Bencana Ilmu



Pustaka At-Tazkia

Abu Abdillah Muhammad Ruslan

Bencana Ilmu

Segala wujud anugerah dan karunia, pada asalnya adalah perangkat yang diciptakan oleh Allah demi kebahagiaan seorang hamba. Karena, Allah سبحانه وتعالى menciptakan segala sesuatu memang demi kepentingan manusia. Namun, segala wujud anugerah dan karunia itu, bisa berbalik arah menjadi petaka dan bencana, jika tidak disyukuri, dibenahi, atau diperoleh melalui cara yang tepat dan benar, menurut aturan Allah.

Demikian juga dengan anugerah ilmu. Sebab, ilmu adalah amal paling utama secara keseluruhan, sebagai jalan menuju ketakwaan, sekaligus jalan menuju surga.

Betapa hebat martabat para ulama dan penuntut ilmu di sisi Allah, betapa memukau derajat mereka di hadapan para malaikat Allah yang dimuliakan. Tapi, betapa para ulama dan penuntut ilmu juga bisa menjadi sumber petaka dan bencana, jika tidak memfungsikan ilmunya secara tulus, demi mencari keridhaan Allah sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ.

Siapapun, dengan kapasitas ilmu yang sehebat apapun atau seringan apapun, pasti akan mudah terketuk alam sadarnya dengan membaca buku ini, untuk lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana-bencana yang merusak keilmuan, dan agar tidak menjadi korban dan ilmunya sendiri.



Sajiannya yang praktis dan bahasanya yang mudah dan gamblang serta mengikat, membuat buku ini sangat layak dijadikan pegangan bagi setiap Muslim.

ISBN 979-24-2602-7
9 789792 426021

بسم الله الرحمن الرحيم

BENCANA ILMU

Perpustakan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ruslan, Abu Abdillah Muhammad
Bencana ilmu / oleh Abu Abdillah Muhammad Ruslan ; penerjemah, Abu Umar Basyir ; murajaah & editor, Ahmad Syaikhu. - Ed. Indonesia, Cet.1. -- Jakarta : Pustaka At-Tazkia, 2005.
xiv + 234 hlm. ; 24 cm.

Judul asli : Aafatul 'Ilmi
ISBN 979-24-2602-7

1. Sosiologi Ilmu. I. Judul
II. Basyir, Abu Umar. III. Syaikhu, Ahmad
306.42

Abu Abdillah Muhammad Ruslan

BENCANA ILMU

Pustaka At-Tazkia
JAKARTA

Judul Asli:

آفات العلم

Afatul 'Ilmi

Penyusun:
Abu Abdillah Muhammad Ruslan

Penerbit:
Darul Balagh, Mesir, cet. 3, 1425 H/2004 M

Edisi Indonesia:

BENCANA ILMU

Penerjemah:
Abu Umar Basyier

Muraja'ah & Editor:
Ahmad Syaikhu

Desain Sampul:
JPG

Tata Letak:
Tim Pustaka At-Tazkia

Penerbit:
Pustaka At-Tazkia
Jl. Matraman Dalam II RT 016/08 No. 17B - Jakarta 10320
Telp. 021-70648454, 9101782, 2305917 Fax. 021-2305917
E-mail: pustakaattazkia@plasa.com

Cetakan *pertama*: Syawal 1426 H / Desember 2005 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah atas Rasulullah, keluarga, dan para sahabatnya.

Dalam Al-Quran, Allah ﷻ banyak memuji ulama, di antaranya firman-Nya:

هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ۚ

"Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" (Al-An'am: 50)

هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Az-Zumar: 9)

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadalah: 11)

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama." (Fathir: 28)

Demikian pula Nabi ﷺ, menyebut ulama itu sebagai pewaris para Nabi. Ini semua menunjukkan betapa mulianya kedudukan ulama di mata Allah.

Namun, di sisi lainnya, Allah juga mengecam para ulama yang berakhlak jahat. Misalnya, mempelajari ilmu bukan karena Allah, menyembunyikan ilmu, berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya, menghinakan ilmu untuk kepentingan duniawi (harta atau kekuasaan), menyombongkan ilmu yang dimiliki, tidak punya rasa takut kepada Allah, ilmu hanya dipakai untuk berdebat dan berbantah-bantahan bukannya untuk diamalkan, terburu-buru berfatwa atau berfatwa sesuai pesanan, dan banyak lainnya.

Semua itu adalah sebagian dari penyakit-penyakit yang menghinggapi dan merusak ilmu berikut ahlinya, yakni para ulama. Ilmu sejati adalah ilmu yang berkenaan dengan agama Allah. Ilmu sengaja diturunkan Allah sebagai benteng dari berbagai penyakit kejiwaan; lantas bagaimana jadinya bila ilmu itu sendiri menjadi penyakit? Ilmu adalah benteng yang menghalangi seseorang terjerumus dalam berbagai keinginan nafsu; lantas bagaimana jadinya jika ilmu tersebut dijadikan sebagai kendaraan untuk menuai bencana?

Sementara para ulama dan para penuntut ilmu pada hakikatnya adalah orang-orang pilihan, sedikit saja kesalahan dari mereka, maka akan dinilai besar di mata khalayak. Segala gerak-gerik ulama diperhitungkan oleh mereka. Apalagi bila mereka benar-benar penjahat yang bersembunyi di balik jubah kebesarannya.

Dalam buku ini penulis membeberkan tentang sejumlah perilaku jahat ulama berkenaan dengan ilmunya, yang perilaku tersebut berimbas pada umat, apalagi sebagian umat kita masih cenderung "taklid buta" kepada ulama. Sampai-sampai ada sebagian kalangan yang menganggap perilaku jahat seorang ulama sebagai "tindakan wali Allah"—*naudzu billah min dzalik*. Di samping itu, penulis juga memberikan solusinya dari Al-Quran, As-Sunnah, dan petuah para ulama.

Penerbit Pustaka At-Tazkia melihat urgensi buku ini sebagai penerang bagi umat Islam, terutama penuntut ilmu, dalam mengarungi samudera ilmu yang sangat luas agar tidak tersesat jalan. Semoga buku ini bermanfaat. Selamat membaca!

PENGANTAR PENERJEMAH

Para ulama kerap menjelaskan, bahwa tidak ada jalan terdekat menuju surga, selain menuntut ilmu.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa keluar rumah untuk tujuan menuntut ilmu, maka dengan aktivitasnya itu, Allah memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya)

Sebab, sudah menjadi kegamblangan, bahwa hanya dengan ilmu seorang hamba mampu menegakkan penghambaan dirinya hanya kepada Allah. Hal yang sering terlihat rumit untuk dipahami sebagian kalangan awam adalah bahwa ternyata tidak setiap orang atau bahkan banyak orang yang dianggap berilmu, namun tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah. Bahkan lebih banyak terlihat sering berbuat kekeliruan. Lebih sering terlihat melakukan tindakan-tindakan buruk, yang lebih layak dilakukan oleh orang-orang yang tidak berilmu. Bahkan banyak pula di antara mereka yang tampak demikian bernafsu mengejar harta benda duniawi, lebih senang menduduki jabatan-jabatan strategis dalam sebuah pemerintahan. Yang kesemuanya itu, kerap kali pula harus mengorbankan komitmen mereka terhadap ajaran syariat. Realitas itu menimbulkan pandangan rumit terhadap statemen baku bahwa hanya orang-orang berilmu yang bertakwa kepada Allah.

Sejatinya, hal itu bukanlah sebuah kerumitan. Karena, seperti diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ dan sahabat lainnya, 'Orang yang berilmu adalah orang yang bertakwa kepada Allah.'

Sehingga logikanya harus sedikit di balik, dari sekadar pernyataan bahwa 'hanya orang-orang bertakwa yang takut kepada Allah,' menjadi, 'hanya orang yang takut kepada Allah yang bisa disebut bertakwa.' Kedua statemen itu pada intinya tidaklah berlawanan, bahkan bersifat saling menjelaskan satu terhadap yang lain. Artinya, hanya dengan ilmu orang bisa bertakwa kepada Allah. Dan hanya orang yang bisa bertakwa dengan ilmunya yang bisa disebut ulama.

Buku yang ada di hadapan kita, *Afaatul Ilmi*, bisa disebut sebagai buku panduan praktis bagi para ulama dan para penuntut ilmu. Di dalam buku ini dikupas pelbagai hal yang dapat mengubah *ahli ilmu* menjadi lebih buruk daripada orang-orang yang jahil. Pelbagai hal itulah yang disebut *Afaat* alias bencana. Banyak hal, baik yang berkaitan dengan karakter, akhlak atau perbuatan, bahkan juga kondisi hati, yang bila tidak diantisipasi, dapat menjadi kendala seorang ulama atau penuntut ilmu dalam memfungsikan ilmunya sebagai jalan menuju ketakwaan, sekaligus jalan menuju surga.

Banyak di antara hal-hal tersebut yang terlalu samar untuk dipahami oleh orang-orang yang tidak memiliki kewaspadaan menghadapi godaan setan, oleh orang-orang yang miskin terhadap keikhlasan. Oleh sebab itu, saat membaca tulisan ini, setiap yang memiliki kejernihan hati dan perasaan, pasti akan menangkap pelbagai *penyuluhan* dan sentuhan ilmiah serta nasihat yang amat menyentuh qalbu, atau menggugah perasaan.

Penulis, dengan demikian cerdik, membahas pelbagai penyakit hati seperti takabur, ujub, riya dan sejenisnya, dalam sebuah sajian yang amat mudah dinikmati secara *renyah* oleh setiap orang yang dalam kesehariannya bergulat dengan ilmu. Siapapun, dengan kapasitas ilmu yang sehebat apapun atau seringan apapun, pasti akan mudah terketuk alam sadarnya dengan membaca buku ini, untuk lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana-bencana yang merusak keilmuan, merusak kehidupan pemilik keilmuan bahkan merusak setiap orang yang berinteraksi dengan orang-orang berilmu. Sajiannya yang praktis dan bahasanya yang mudah dan gamblang serta *mengikat*, membuat buku ini sangat layak dijadikan buku pegangan setiap Muslim.

Akhir dari pernyataan kami terhadap buku ini adalah, *sangat luar biasa*. Karena tulisan ini, dengan pelbagai nilai praktisnya, mampu membentuk karakter yang lebih baik pada diri setiap Muslim. *Perbaikan hati*, terlihat menjadi target utama dalam ulasan buku ini. Dan memang,

hanya dengan hati yang bersih, setiap ulama dan penuntut ilmu, dapat selamat dari jeratan dan jebakan Iblis serta bala tentaranya. *Pematangan ruhani*, menjadi tujuan lain yang tidak kalah penting dalam pelbagai ulasannya. Karena hanya dengan kematangan itu, setiap orang berilmu menjadi sadar, bahwa dirinya diciptakan bukan untuk menjadi korban dari ilmunya sendiri. *Wallahu A'lam.*

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kita. Barangsiapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, tak seorang pun yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, tak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم
مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istirinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan

mengawasi kamu." (An-Nisa`: 1)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ﴿٧٠﴾ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ
أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ
فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71)

Sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah Kitabullah dan petunjuk terbaik adalah petunjuk Rasulullah ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang dibuat-buat. Segala perkara yang dibuat-buat (dalam agama) adalah bid'ah. Segala bid'ah adalah kesesatan, dan segala kesesatan tempatnya di neraka.

Salah satu hikmah (kebijaksanaan) Allah di alam ciptaan-Nya, ialah Dia membuat di hadapan segala sesuatu yang berharga berbagai macam rintangan yang tidak sanggup dilalui hawa nafsu, dan hanya orang yang berjuang dan bersabar sajalah yang dapat sampai kepadanya.

Surga adalah sesuatu yang paling didambakan setiap jiwa dan perkara terbesar yang diinginkan setiap ruh. Maka, sudah pasti, bila surga ditabiri dengan berbagai syahwat yang menjauhkan dan menghalangi pelakunya agar tidak sampai kepadanya. Hingga, ketika jiwa telah memasuki gelombang rintangan, menaiki kendaraan kesabaran, bergantung pada pilar-pilar keteguhan, dan berpegang dengan kemauan yang kuat; maka pada akhirnya ia sampai ke surga itu, bagaimanapun kondisinya saat mencapainya.

Allah ﷻ berfirman:

أَمۡ حَسِبۡتُمۡ أَن تَدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ وَلَمَّا يَأۡتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن
قَبۡلِكُمۖ مَّسَّتۡهُمُ ٱلۡبَأۡسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلۡزِلُواْ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصۡرُ ٱللَّهِۗ أَلَآ إِنَّ نَصۡرَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (Al-Baqarah: 214)

وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾ أَمْ
حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ
وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Ali Imran: 141-142)

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا
يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Alif laaf miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-'Ankabut: 1-2)

Di antara ungkapan 'paling simpel dan padat' (*jawami` al-kalim*) dari Rasulullah ﷺ, berkenaan dengan hal ini, adalah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari رحمه الله dengan sanadnya sendiri dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ

"Neraka itu ditabiri dengan berbagai macam syahwat, dan surga itu ditabiri dengan berbagai hal yang tidak disukai (manusia)."[1]

Dikeluarkan oleh Muslim dengan sanadnya sendiri, dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

"Surga itu ditutupi dengan hal-hal yang dibenci manusia, dan neraka ditutupi dengan syahwat (hal-hal yang disenangi)."[2]

"Surga itu ditutupi dengan hal-hal yang dibenci," demikian disebutkan dalam riwayat Muslim. Sementara dalam Al-Bukhari disebutkan: *"Hujibat (ditabiri)."* Namun ada juga riwayat dalam Al-Bukhari menggunakan kata: *"Khuffat (ditutupi)."* Keduanya shahih. Para ulama menjelaskan bahwa ini merupakan keindahan bahasa, kefasihan, dan *jawami' al-kalim* (ucapan ringkas tapi mengandung makna yang luas) yang dianugerahkan Allah kepada Nabi ﷺ, berupa perumpamaan yang indah. Artinya, seseorang tidak sampai ke surga kecuali dengan melakukan hal-hal yang tidak disukainya, dan tidak pula sampai ke neraka kecuali dengan mengerjakan hal-hal yang disenangi nafsunya. Demikian pula surga dan neraka ditabiri dengan keduanya (sehingga tidak terlihat). Barangsiapa yang membuka tabir tersebut, maka ia sampai pada suatu yang ditutupi itu. Membuka tabir surga caranya dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai. Sedangkan membuka tabir neraka ialah dengan melakukan hal-hal yang disenangi.[3]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menjelaskan:

Hadits ini termasuk ungkapan beliau yang simpel dan padat, serta sangat indah gaya bahasanya dalam mencela syahwat, meskipun jiwa manusia cenderung kepadanya, dan menganjurkan ketaatan, meskipun tidak disukai dan amat berat dirasakan jiwa manusia.

Ada riwayat yang menjelaskan hal itu dari jalur periwayatan lain dari Abu Hurairah. Dikeluarkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dari jalur periwayatan berbeda, dari Abu Hurairah, secara marfu':

"Ketika Allah menciptakan surga dan neraka, Allah mengutus Jibril

---

1 HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, Nusyrah – Mushthafa Daib Al-Bigha (6122).

2 *Shahih Muslim* (no. 2822).

3 Penjelasan singkat dari Muhammad Fuad Abdul Baqi terhadap *Shahih Muslim* (4/2174).

ﷺ menuju surga, sambil berfirman, 'Lihatlah surga itu." Tak lama malaikat itu kembali kepada Allah dan melapor, 'Demi keagungan-Mu, setiap orang yang mendengar tentang surga pasti akan memasukinya.' Lalu Allah memerintahkan agar surga itu diutupi dengan hal-hal yang tidak disukai manusia. Kemudian Allah memerintahkan Jibril agar kembali melihat surga. Tak lama ia kembali sambil melapor, 'Demi keagungan-Mu! Sungguh aku khawatir tidak seorang pun yang akan memasukinya.' Allah berfirman, 'Lihatlah neraka." Tak lama Jibril kembali untuk melapor, 'Demi keagungan-Mu! Setiap orang yang mendengarnya pasti tidak akan memasukinya.' Allah lalu memerintahkan agar neraka itu ditutupi dengan hal-hal yang disukai (oleh nafsu). Lalu Allah memerintahkan Jibril agar kembali melihatnya. Tak lama Jibril datang untuk melapor, 'Demi keagungan-Mu! Sungguh aku khawatir tidak seorang pun yang selamat darinya."[4]

Riwayat ini menafsirkan riwayat Al-A'raj. Sebab, yang dimaksud dengan *al-makarih* (hal-hal yang dibenci manusia) di sini, ialah segala yang diperintahkan kepada *mukallaf* (setiap Muslim yang sudah dibebani kewajiban), dengan mencurahkan kemampuan dirinya di dalamnya, baik mengerjakan atau meninggalkan. Seperti melaksanakan berbagai ibadah dengan cara yang benar dan menjaganya, serta menjauhi hal-hal yang dilarang, baik ucapan maupun perbuatan. Disebut 'hal-hal yang tidak disukai' karena memang berat dan sulit dilaksanakan. Di antaranya, bersabar dalam menghadapi musibah, dan menerima keputusan Allah berkenaan dengan hal itu. Sementara yang dimaksud dengan syahwat di sini adalah segala yang mendatangkan kenikmatan dari berbagai urusan keduniaan yang dilarang syariat untuk dikerjakan. Baik dilarang secara otentik, maupun dilarang karena dengan mengerjakannya akan berakibat ditinggalkannya salah satu perintah Allah. Hal-hal yang bisa dikategorikan dengan hal itu adalah berbagai syubhat dan memperbanyak hal-hal yang diperbolehkan karena dikhawatirkan akan menjerumuskan dalam keharaman. Seolah-olah beliau mengatakan demikian: Seseorang hanya sampai ke surga dengan melakukan berbagai kesulitan yang diungkapkan dengan 'hal-hal yang tidak disukai', dan seseorang hanya sampai ke neraka dengan memperturutkan syahwat. Surga dan neraka ditabiri. Barangsiapa

---

[4] HR. Ahmad (16/265, 8633); Abu Dawud (no. 4744), dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (3/161); An-Nasai (no. 3763). Dinyatakan shahih juga oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (2/797); dan At-Tirmidzi (no. 2560). Ia menilainya sebagai hadits hasan shahih (*Sunan At-Tirmidzi*, 4/598).

sangggup membuka tabirnya, pasti ia berhasil memasukinya.[5]

Imam An-Nawawi mengatakan, "Menurut para ulama, ucapan beliau ini merupakan keindahan bahasa, kefasihan, dan ucapan yang simpel tapi padat yang dianugerahkan kepada beliau ﷺ, berupa perumpamaan yang indah. Artinya, seseorang tidak sampai ke surga kecuali dengan melakukan hal-hal yang tidak disukainya, dan tidak pula sampai ke neraka kecuali dengan mengerjakan hal-hal yang disenangi nafsunya. Demikian pula surga dan neraka ditabiri dengan keduanya (sehingga tidak terlihat). Barangsiapa yang membuka tabir tersebut, maka ia sampai pada suatu yang ditutupi itu. Membuka tabir surga caranya dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai. Sedangkan membuka tabir neraka ialah dengan melakukan hal-hal yang disenangi. Adapun yang termasuk dalam kategori hal-hal yang tidak disukai (makarih), ialah bersungguh-sungguh dalam beribadah, konsisten dan tabah menjalani kepenatan beribadah, menahan amarah, memaafkan, sabar, jujur, berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat, dan tabah menghadapi godaan syahwat yang diharamkan; seperti minuman keras, zina, melihat wanita yang bukan mahram, bergunjing (ghibah), menggunakan alat-alat musik dan sejenisnya.

Adapun keinginan-keinginan yang diperbolehkan, tidak termasuk kategori itu. Namun tetap dimakruhkan bila terlalu banyak dilakukan, karena khawatir menjerumuskan kepada keharaman, mengeraskan hati, melalaikan dari ketaatan, atau memaksanya bekerja keras untuk mencari keduniaan dan sejenisnya.[6]

Surga ditutupi dengan hal-hal yang tidak disenangi. Ucapan atau perbuatan yang sampai kepadanya tertutupi juga hal-hal yang tidak disukai. Amal shalih itu kesulitannya bukan berasal dari amal itu sendiri. Namun, terletak pada upaya menjadikan amal shalih itu tulus dan bersih dari segala hal yang dapat merusak amalan pelakunya. Ini perkara terberat yang dihadapi orang yang beramal berkenaan dengan amalannya.

Pintu masuk setan dalam perbuatan berbeda-beda tergantung kadar keutamaan dan kadar buah yang dihasilkannya. Pintu-pintu masuk setan dalam ilmu terlalu banyak untuk dihitung dan terlalu mendalam untuk dikaji secara mendetail. Sebab, ilmu adalah amalan paling utama secara keseluruhan. Al-Ghazali—Abu Hamid—mengatakan, "Hal yang

---

[5] *Fath Al-Bari bisyarh Shahih Al-Bukhari*, Ibnu Hajar (11/327).

[6] *Syarh An-Nawawi ala Shahih Muslim* (17/165).

paling agung derajatnya bagi umat manusia adalah kebahagiaan abadi, dan perkara yang paling utama ialah sarana menuju kebahagiaan abadi itu. Sementara kebahagiaan tersebut tidak akan dicapai kecuali dengan ilmu dan amal shalih, dan amal itu sendiri tidak bisa dikerjakan kecuali dengan mengetahui tata cara pelaksanaannya. Pokok kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jadi, ilmu adalah amalan yang paling utama.[7]

Dengan demikian, jalan ilmu itu diliputi dengan hal-hal yang tidak disukai dan berbagai kesulitan. Pintu-pintu masuk setan di dalamnya jumlahnya hanya dapat dihitung oleh Allah ﷻ. Di antara pintu-pintu tersebut, ada yang untuk merusak ilmu itu sendiri pada diri pemiliknya, ada yang untuk merusak tujuan dan niatnya, dan ada pula yang untuk merusak jalan pencariannya. Orang yang selamat ialah siapa yang dipelihara oleh Allah.

Karena itu, seorang penuntut ilmu seyogyanya mempelajari berbagai penyakit yang menimpa ilmu lalu merusaknya, merusak jalan pencarian ilmu terhadap penuntutnya, atau merusak niatnya. Sehingga tidak ada sedikit pun dari penyakit-penyakit itu yang mendekati ilmu tersebut.

Sebenarnya, banyak dari penyakit-penyakit ilmu ini yang sudah diperingatkan oleh syariat supaya dijauhi, dan agama telah menanamkan kebencian terhadapnya secara mutlak. Peringatan syariat terhadapnya semakin keras, dan agama semakin menanamkan kebencian terhadapnya, pada saat suatu penyakit telah melekat pada ilmu tersebut. Karena ilmu sejati adalah ilmu berkenaan dengan agama Allah, Rabb sekalian makhluk. Ilmu adalah benteng dari berbagai penyakit ini; lantas bagaimana jadinya bila ilmu itu sendiri menjadi penyakit? Ilmu adalah benteng yang menghalangi seseorang terjerumus dalam berbagai keinginan nafsu; lantas bagaimana jika ilmu tersebut dijadikan kendaraan untuk memperoleh bencana?

Saudaraku seiman, di sini akan kami kemukakan kepada Anda sebagian penyakit tersebut dan sejumlah riwayat yang menyebutkan tentang peringatan agar berwaspada terhadapnya, dan memalingkan darinya. Penulis memohon kepada Allah dengan perantaraan Asma'-Nya yang indah dan sifat-sifatNya yang mulia, agar mensucikan diri kita dari penyakit-penyakit tersebut, baik lahir maupun batin, yang tampak maupun yang tersembunyi. Allah Maha Penolong atas hal itu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

---

[7] *Ihya' Ulumuddin*, Abu Hamid Al-Ghazali (1/12).

Bab 1

MEMPELAJARI ILMU (DENGAN NIAT) UNTUK SELAIN WAJAH ALLAH

Allah ﷻ mencela orang yang meniatkan amalannya untuk selain wajah-Nya yang mulia. Allah menjelaskan di banyak ayat dalam Kitab-Nya bahwa orang seperti itu tidak mendapatkan pahala apa-apa di sisi-Nya, dan Dia menyerahkannya kepada pihak yang disekutukannya. Allah itu Mahabaik, tidak menerima suatu amalan kecuali bila amalan tersebut baik dan diniatkan karena wajah Allah.

Allah ﷻ berfirman:

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْءَاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ
يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat." (Asy-Syura: 20)

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ
جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْءَاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا
سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi

orang yang Kami kehendaki, kemudian Kami tentukan baginya Neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (Al-Isra`: 18-19)

Menurut Asy-Syaukani ﷺ, "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan segera," yaitu kemanfaatan yang segera, atau negeri yang segera (dunia). Artinya, barangsiapa yang meniatkan untuk itu dengan amalan-amalan kebajikan atau amalan-amalan akhiratnya, "maka Kami segerakan baginya di dalamnya," yakni dalam kehidupan dunia itu, "apa yang Kami kehendaki." Kami, bukan yang dikehendaki hamba itu. "Bagi orang yang Kami kehendaki," yakni bagi siapa saja yang Kami kehendaki kehidupan segera baginya di antara mereka. Orang yang menghendaki kehidupan segera tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, kecuali bila Allah menghendaki hal itu untuknya. Betapa banyak orang yang bekerja keras dan membanting tulang untuknya mati dalam keadaan bersedih hati terhadapnya. "Kemudian Kami tentukan baginya Neraka Jahannam," yakni karena ia telah meninggalkan apa yang diperintahkan berupa amalan untuk akhirat. "Ia akan memasukinya," yakni memasuki Neraka Jahannam, "dalam keadaan tercela dan terusir," yaitu dalam keadaan terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah. "Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat," yaitu menginginkan akhirat dengan perbuatannya, "dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh," yaitu usaha yang sesuai dengan target yang hendak dicapainya menurut aturan syariat, tanpa berbuat bid'ah dan memperturutkan hawa nafsu, "sedang ia adalah Mukmin," yakni beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar, "maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik," di sisi Allah, yakni amalannya diterima dan tidak tertolak.[8]

Al-Qasimi menandaskan, "Barangsiapa yang mengejar kehidupan dunia yang segera, bekerja dan berusaha untuk mendapatkannya, serta mencarinya, karena tidak meyakini Hari Akhir, tidak mengharapkan pahala atau siksa dari Rabbnya atas perbuatannya, maka Kami segerakan baginya apa yang Kami kehendaki, bagi siapa yang Kami kehendaki. Yakni apa yang Kami kehendaki dari karunia dunia untuk diberikan secara luas kepadanya, atau diberikan dalam jumlah sedikit

---

8 *Zubdah At-Tafsir min Fath Al-Qadir* oleh Asy-Syaukani. Diringkas oleh Muhammad Sulaiman Al-Asyqar. Hal. 366

saja, bagi siapa yang Kami kehendaki, atau bahkan membinasakannya dengan apa yang Kami kehendaki berupa sanksi-sanksi yang disegerakan. Kemudian, ia akan memasuki Neraka Jahannam di akhirat kelak dalam kondisi yang hina, karena ia jarang bersyukur kepada Rabbnya dan begitu buruk perbuatannya terdahulu di dunia, terusir dari rahmat Allah, dan dicampakkan dalam neraka.

Sebaliknya, barangsiapa yang menghendaki akhirat, mencarinya, dan beramal untuk mendapatkannya, yaitu menaati Allah dan mengerjakan hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang perbuatannya diberi balasan dengan pahala yang baik."[9]

Renungkanlah firman Allah ﷻ:

عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ

"Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki." (Al-Isra`: 18)

Allah tidak mengatakan: Kami segerakan baginya apa yang dikehendakinya:" Tapi Dia mengatakan, *"Apa yang Kami kehendaki,"* bukan yang dikehendaki olehnya, *"bagi orang yang Kami kehendaki,"* bukan bagi setiap orang. Tapi membatasi apa yang disegerakan dan kepada siapa disegerakan.

Adapun firman Allah:

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat." (Asy-Syura: 20)

Syaikh As-Sa'di رحمه الله mengatakan, "Allah berfirman, 'Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat,' yakni menghendaki pahala akhirat, lalu ia mengimaninya, membenarkan, dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, 'maka akan Kami tambah keuntungan itu baginya,' yakni Kami lipatgandakan amal dan pahalanya berkali-kali lipat, sebagaimana firman-Nya, *'Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang*

---

[9] *Mahasin At-Ta'wil*, Al-Qasimi (6/452).

usahanya dibalasi dengan baik.' (Al-Isra: 19). Kendati demikian, bagiannya di dunia ini pasti akan didapatkannya juga.

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia," yaitu dunia ini menjadi tujuannya dan target pencariannya, ia tidak mendahulukan untuk akhiratnya, tidak mengharapkan pahalanya, tidak takut terhadap siksanya, *"Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia,"* yakni bagian yang memang sudah ditentukan baginya, *"dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat."* Artinya, ia terhalang mendapatkan surga berikut segala kenikmatannya, dan berhak mendapatkan neraka berikut apinya yang meluap-luap."[10]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Allah berfirman, 'Aku sekutu yang sangat tidak membutuhkan persekutuan. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan, yang menyekutukan Aku dengan selain-Ku dalam amalan tersebut, maka Aku meninggalkannya berikut kemusyrikannya itu'." (HR. Muslim, no. 2982).

Sementara dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan:

فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ وَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ

"Maka Aku berlepas diri darinya, dan ia untuk apa yang disekutukannya." (HR. Ibnu Majah, no. 4202)

Al-Bushairi menilai, sanadnya shahih, para perawinya dapat dipercaya, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (2/409).

Dari Abu Sa'd bin Abi Fadhalah Al-Anshari ﷺ, salah seorang sahabat, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا جَمَعَ اللَّهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ

---

[10] *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, As-Sa'di, hal. 702.

مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ

"Ketika Allah menghimpun seluruh makhluk terdahulu dan terkemudian pada Hari Kiamat, untuk suatu hari yang tiada mengandung keraguan, maka penyeru memanggil, 'Barangsiapa yang melakukan kemusyrikan dalam amalan yang dikerjakannya untuk Allah, silakan ia meminta pahalanya dari selain Allah. Karena Allah sekutu yang paling tidak membutuhkan persekutuan." (HR. Ibnu Majah, 4203; dan dihasankan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (2/4105)

Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, ia menceritakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ، فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتِ الآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

'Barangsiapa yang cita-citanya adalah dunia, maka Allah mencerai-beraikan urusannya, meletakkan kefakirannya terpampang di hadapannya, dan tidak memberikan kepadanya dari kehidupan dunia kecuali apa yang telah ditetapkan-Nya untuknya. Sebaliknya, barangsiapa yang niatnya adalah akhirat, maka Allah menghimpun (menyatukan) urusannya, memasukkan kecukupannya dalam hatinya, dan dunia datang kepadanya dengan tunduk." (HR. Ibnu Majah, no. 4105; dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah,* 2/393. Ia mengatakan, dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* [950], "Sanadnya shahih, para perawinya dapat dipercaya, sebagaimana ditandaskan Al-Bushairi dalam *Az-Zawa'id*").

Allah mengecam perbuatan riya' dalam Kitab-Nya:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-

orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (Al-Ma'un: 4-7)

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabbnya." (Al-Kahfi: 110)

Nabi ﷺ telah memperingatkan dengan keras terhadap bahaya riya, yang tidak disukai dan dijauhi setiap orang yang memiliki hati, atau mendengarkan dengan seksama sedangkan ia menyaksikan.

Di antara riwayat yang berkaitan dengan persoalan itu adalah sabda Nabi yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dari Jundub bin 'Abdillah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللّٰهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللّٰهُ بِهِ

"Barangsiapa yang memperdengarkan perbuatannya (berbuat sum'ah), pasti Allah akan memperdengarkan aibnya di hadapan manusia. Barangsiapa yang memamerkan perbuatannya, pasti Allah akan memperlihatkan aibnya di hadapan manusia."[11]

Dari 'Abdullah bin Amr رضي الله عنه, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمَّعَ اللّٰهُ بِهِ مَسَامِعَ خَلْقِهِ وَصَغَّرَهُ وَحَقَّرَهُ

"Barangsiapa yang suka memperdengarkan perbuatannya kepada orang lain, pasti Allah akan membongkar aibnya itu di hadapan seluruh manusia, bahkan Allah melecehkan, mengecilkannya, dan menghinakannya." Al-Mundziri mengatakan, "Diriwayatkan Ath-

[11] HR. Al-Bukhari (6134); dan Muslim (2987). Arti kata *samma'a* yaitu orang yang memperdengarkan amalannya kepada orang lain, sehingga Allah memperlihatkan pula kebusukan niatnya itu di Hari Kiamat kelak, dan Allah beberkan segala aibnya di hadapan umat manusia seluruhnya.

Thabrani, dalam *Al-Kabir* dengan sejumlah sanad, salah satunya shahih, dan Al-Baihaqi." Al-Albani mengatakan, "Diriwayatkan Ahmad juga." Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At- Tarhib.*[12]

Dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i ﷺ, ia menuturkan, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ مَقَامَ رَاءى اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ قَامَ مَقَامَ وَسُمْعَةٍ سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ

"Barangsiapa yang berbuat riya', maka Allah memperlihatkan aibnya. Barangsiapa yang berbuat sum`ah (cari popularitas), maka Allah memperdengarkan aibnya." Al-Mundziri mengatakan, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dengan sanad yang hasan." Dan, dishahihkan Al-Albani[13].

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْمُ فِي الدُّنْيَا مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ، إِلاَّ سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

"Tidaklah seorang hamba berbuat riya dan sum'ah di dunia ini, melainkan Allah menyiarkan aibnya di hadapan para makhluk pada Hari Kiamat." Al-Mundziri mengatakan, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dengan sanad hasan." Dan, dishahihkan Al-Albani.[14]

Al-Ghazali berkata, "Ketahuilah bahwa riya' itu diambil dari kata *ru'yah* (melihat), dan sum'ah diambil dari kata *sima'* (mendengar).

Riya`, pada asalnya, ialah mencari kedudukan di hati manusia, dengan memperlihatkan sifat-sifat kebaikan kepada mereka. Hanya saja, kedudukan di hati manusia bisa dicari melalui berbagai perbuatan selain ibadah, dan bisa pula dicari melalui berbagai peribadatan.

Istilah riya, menurut hukum kebiasaan, dikhususkan pada pencarian kedudukan di hati manusia melalui peribadatan dan memperlihatkannya kepada mereka.

Orang yang melakukan riya (*mura'iy*) adalah orang yang beribadah. Obyek riya'nya (*mura'a*) ialah manusia yang menjadi target seseorang

---

[12] *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/117). Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (6509, 6986, 7085), cetakan Syaikh Syakir.

[13] *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/118).

[14] *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1 /118).

mencari kedudukan di hati mereka. *Mura'a bihi* ialah sifat-sifat yang sengaja diperlihatkan oleh orang yang berbuat riya. Sementara riya itu sendiri adalah niatnya memperlihatkan amalan tersebut."[15]

Al-Khathib Al-Baghdadi ﷺ menjelaskan, "Orang yang memiliki waktu luang, diberi karunia badan sehat oleh Allah, diberi-Nya kecintaan untuk terbebas dari tingkatan kebodohan, dan diberi tekad yang kuat dalam hatinya untuk mendalami agama, seyogyanya bersegera menuntut ilmu, karena dikhawatirkan jika terjadi sesuatu yang menyebabkan upayanya itu terhenti, atau terjadi perubahan kondisi yang menghalanginya untuk menuntut ilmu.

Hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam urusannya dan berniat ikhlas dalam mencapai tujuannya, serta menginginkan kepada Allah agar mengaruniakan kepadanya ilmu yang berguna baginya, dan melindunginya dari ilmu yang tidak berguna.

Ia harus waspada agar niatnya dalam menuntut ilmu tidak teralamatkan untuk berdebat, bertengkar, dan mengarahkan cita-cita untuk tujuan tersebut, atau untuk mengambil berbagai kompensasi lainnya."[16]

Seandainya urusan ini berjalan apa adanya, tidak mendatangkan pahala dan dosa, tentu persoalannya menjadi ringan dan relatif. Akan tetapi siksa itu amat pahit lagi pedih, dan adzab itu amat menghinakan lagi amat besar.

Lihatlah suara Nabi ﷺ demikian membahana di telinga para sahabat di bawah naungan dan embun, untuk memberi bimbingan dan peringatan, menjelaskan dan mengingatkan. Namun, adakah orang yang mau mengambil peringatan!!

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Manusia pertama yang akan diadili pada Hari Kiamat adalah seorang yang mati syahid. Ia dihadirkan, lalu diperlihatkan kepadanya berbagai kenikmatan yang pernah diperolehnya, dan ia pun mengakuinya. Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu lakukan dengan semua karunia itu?' Ia menjawab, 'Aku berperang sehingga mati syahid.' Allah berfirman, 'Kamu dusta, tetapi kamu berperang agar disebut sebagai pemberani. Dan sebutan itu telah

---

[15] *Tahdzib Ihya' Ulumuddin*, Abdussalam Harun (I2/113).

[16] *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih*, Abdussalam Harun (2/113).

diberikan kepadamu.' Lalu orang itu diperintahkan untuk diseret pada wajahnya (dalam keadaan telungkup), dan dicampakkan ke dalam neraka.

Lalu seseorang yang mempelari ilmu dan mengajarkannya serta gemar membaca Al-Quran. Ia dihadirkan, lalu diperlihatkan berbagai kenikmatan yang pernah diperolehnya, dan dia pun mengakuinya. Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu lakukan dengan semua karunia itu?' Ia menjawab, 'Aku mempelajari ilmu dan mengajarkannya, serta aku membaca Al-Quran karena-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu dusta, tetapi kamu mempelajari ilmu agar disebut sebagai alim, dan kamu membaca Al-Quran agar disebut sebagai qari. Semua sebutan itu sudah diberikan kepadamu." Lalu lelaki itu diperintahkan untuk diseret pada wajahnya, dan dicampakkan ke dalam neraka.

Lalu seseorang yang diberi kelapangan rizki oleh Allah, diberi beragam harta benda seluruhnya. Ia dihadirkan, lalu diperlihatkan berbagai kenikmatan yang pernah diperolehnya, dan dia pun mengakuinya. Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan dengan semua karunia itu?' Ia menjawab, 'Aku tidak pernah meninggalkan suatu peluang pun dimana Engkau suka bila harta dinafkahkan di jalan tersebut, melainkan aku berinfak di dalamnya karena-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu dusta, tetapi kamu melakukan hal itu agar disebut sebagai dermawan. Sebutan itu sudah diberikan kepadamu." Lalu orang itu diperintahkan untuk diseret di atas wajahnya, dan dicampakkan ke dalam neraka."[17]

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ menyebutkan orang yang berperang (mujahid), seorang ulama dan seorang dermawan, yang berbuat riya dalam amal ibadah mereka, dan mereka tidak melakukannya karena wajah Allah.

Imam An-Nawawi رحمه الله menjelaskan makna hadits tersebut, "Sabda Nabi ﷺ tentang seorang yang berperang, seorang ulama dan seorang dermawan, siksa yang diberikan kepada mereka akibat perbuatan mereka itu yang bukan karena wajah Allah, dan dimasukkannya mereka ke dalam neraka; adalah bukti (dalil) atas diharamkannya riya' dan sedemikian berat siksanya. Ini juga sebagai dalil atas diperintahkannya ikhlas dalam beramal, sebagaimana firman Allah ﷻ:

---

[17] HR. Muslim (1905).

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (Al-Bayyinah: 5)

Hadits itu mengandung penjelasan bahwa keumuman mengenai keutamaan jihad hanyalah diperuntukkan bagi orang yang meniatkannya karena Allah ﷻ secara ikhlas. Demikian juga pujian terhadap para ulama dan terhadap orang-orang yang suka berinfaq di jalan kebajikan, kesemuanya disematkan pada siapa yang melakukan hal itu karena Allah secara ikhlas.[18]

Mempelajari ilmu untuk selain wajah Allah ﷻ, demi mencari popularitas semu, mengejar kesenangan sementara, mencari sanjungan yang berakhir pada ketiadaan, dan mencari kegembiraan yang berakhir pada kekecewaan; semuanya itu merupakan hal-hal yang memasukkan dalam lingkup ancaman Allah, dan merangkaikan dalam tali keharaman yang berat.

Dari Ka'ab bin Malik رضي الله عنه, ia menuturkan, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

"Barangsiapa yang menuntut ilmu agar dapat bersaing dengan para ulama dan berdebat dengan orang-orang bodoh, atau demi mencari perhatian umat manusia, maka Allah memasukkannya ke dalam neraka." (HR. At-Tirmidzi, no. 2654, dan dihasankan Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 2/337; Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab *Ash-Shamt*, no. 141. Dan hadits ini dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, 1/46)

Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-'Arabi رحمه الله menjelaskan, "Terkadang ilmu itu menjadi kebinasaan bagi pemiliknya, jika ia mencarinya untuk selain wajah Allah. Makna hadits ini bahwa niat itu merupakan rukun amal atau syaratnya, yang menentukan keabsahan suatu amalan. Jika tiada niat, maka amalan itu tidak ada artinya. Jika niat sudah rusak,

---

[18] *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi* (13/50).

keinginan hati juga menjadi rusak. Kerusakan hati tergantung pada kerusakan niat seseorang. Jika ia berniat menyaingi para ulama, berarti ia telah masuk di pintu kedengkian, untuk mengejar popularitas dan mencari sensasi di hadapan umat manusia. Ia telah membalik suatu amalan yang bernilai akhirat menjadi semata-mata untuk mengejar dunia saja. Jika ia bertujuan untuk melakukan perdebatan dengan orang-orang bodoh, maka ia sama saja dengan mereka. Jika ia bertujuan untuk mencari perhatian umat manusia agar memperoleh kedudukan, berarti ia telah menjual agamanya dengan bayaran kenikmatan dunia. Jadi, dia orang yang bermaksiat dan fasik yang masih bisa berharap menutup kehidupannya sebagai syahid. Ia berada dalam *masyi`ah* (kehendak) Allah, atau dalam kegoncangan aqidah yang melemahkannya pada saat kematian dan fitnah yang deras, atau hilang sama sekali sehingga ia menjadi ahli neraka."[19]

Dari Abu Hurairah, ia menceritakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ، لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu yang semestinya dicari karena wajah Allah; ia tidak mempelajarinya kecuali agar mendapatkan keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mencium bau surga pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan Abu Dawud (3667), dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (2/412); Ibnu Majah (252), dan dishahihkannya dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (1/48); Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (77); dan Al-Hakim (1/85). Ia berkomentar, 'Hadits ini shahih, sanadnya *tsiqat* (terpercaya dan baik hapalannya), dan para perawinya sesuai standar Syaikhan (Al-Bukhari dan Muslim)." Dan, disepakati Adz-Dzahabi.

Menurut Muhammad Fuad 'Abdul Baqi رحمه الله, *'aradhan* artinya *mata'an* (perhiasan atau kenikmatan dunia). "Mimma yubtagha bihi wajhallah" adalah penjelasan mengenai ilmu, yang dicari karena mengharap ridha Allah, yaitu ilmu agama. Kalau ada orang mengejar dunia dengan mempelajari ilmu filsafat, misalnya, maka ia bukan

[19] *'Aridhah Al-Ahwadzi bisyarh Shahih At-Tirmidzi*, Ibnul 'Arabi Al-Maliki (10/121).

termasuk golongan yang diancam dalam hadits ini."[20]

Kami tegaskan: Penjelasan di atas harus diberi batasan, yaitu ilmu yang dimaksud pada dasarnya dilegalkan, tidak dilarang. Tetapi kalau ilmu yang digunakan untuk mengejar dunia itu memang dilarang, maka ancaman itu juga berlaku bagi orang yang mengejar dunia dengan ilmu tersebut, meskipun itu bukan termasuk ilmu yang dicari karena mengharap wajah Allah.

Dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ وَلاَ لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلاَ تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالنَّارُ النَّارُ

"Jangan mempelajari ilmu untuk berbangga-bangga di hadapan para ulama, atau untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, atau untuk memilih majelis yang terbaik. Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka nerakalah tempatnya."

Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (354), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (1/48); Ibnu Hibban (76); dan Al-Hakim (1/86). Al-Mundziri menyebutkannya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1/129), seraya mengatakan, "Diriwayatkan Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dan Al-Baihaqi. Seluruhnya dari jalur riwayat Yahya bin Ayyub Al-Ghafiqi; dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Yahya. Yahya adalah pewari yang *tsiqah*, dijadikan sebagai hujjah oleh Al-Bukhari dan Muslim serta perawi hadits lainnya. Pendapat yang aneh tentang dirinya tidak perlu dihiraukan.

Al-Albani menyatakan dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/129), "Jalur riwayat ini juga dikeluarkan Al-Hakim (1/86); Ibnu Abdil Barr (1/187), dan dishahihkan Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, serta dinyatakan shahih oleh Al-Hafizh Al-'Iraqi (1/52). Dan, hadits ini sebagaimana yang mereka nyatakan, jika tidak terputus sanadnya. Karena Ibnu Juraij dan juga Syaikhnya, Abu Az-Zubair, sama-sama *mudallis* (manipulator sanad hadits) yang sudah dikenal, dan di sini keduanya menyebutkan riwayat dengan *'an'anah*. Namun, bagaimana pun juga, hadits ini tetap shahih, karena memiliki beberapa riwayat penguat yang menguatkan satu sama lain.

Pernyataan: *"la ta'allamu*, berasal dari kata *la tata'allamu*. Salah

---

[20] *Sunan Ibni Majah*, dengan tahqiq dan ta'liq Muhammad Fuad Abdul Baqi (1/93)

satu dari huruf ta'-nya tidak disertakan dalam kata itu. "*Wa la takhayyaru*", artinya jangan mencari posisi terbaik dan terdepan dalam suatu majelis. "Fan nar", artinya ia mendapatkan neraka (lahu an-nar), atau wajib masuk neraka (yastahiqqu an-nar). Dan "an-nar" yang kedua di-*rafa'*-kan berdasarkan pengertian yang pertama, dan di-*nashab*-kan berdasarkan pengertian yang kedua.

Dari Ibnu 'Umar ﵄, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَــاءَ، أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَهُوَ فِي النَّارِ

"*Barangsiapa mempelajari ilmu untuk berbangga-bangga di hadapan para ulama, atau untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, atau untuk mencari perhatian orang banyak, maka ia masuk neraka.*" (HR. Ibnu Majah (253), dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/48)

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi ﵀ mengatakan dalam *Sunan Ibni Majah* (1/93), "Dalam *Az-Zawa'id* disebutkan, sanadnya dha'if karena kelemahan Hammad dan Abu Karib." Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/41).

Dari Abu Hurairah ﵁, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

"*Barangsiapa mempelajari ilmu untuk berbangga-bangga di hadapan para ulama, atau untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, atau untuk mencari perhatian orang banyak, maka Allah akan memasukkannya ke dalam Neraka Jahannam.*" (HR. Ibnu Majah [260], dihasankan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* [1/48], dan dishahihkannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* [1/48])

Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dalam *Mushannaf*-nya (11/36) secara mauquf, dari Salim bin Qais Al-Hanzhali. Ia menuturkan, "Umar ﵁ berkhutbah:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ بَعْدِيْ: أَنْ يُؤْخَذَ الرَّجُلُ مِــنْكُمُ الْبَرِيءُ فَيُؤْشَرُ كَمَا يُؤْشَرُ الْجَزُوْرُ، وَيُشَاطُ لَحْمُهُ كَمَا يُشَــاطُ لَحْمُهَا، وَيُقَالُ: عَاصٍ، وَلَيْسَ بِعَاصٍ، قَالَ: فَقَالَ عَلِيٌّ وَهُــوَ

تَحْتَ الْمِنْبَرِ: وَمَتَى ذَلِكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ أَوَ بِمَا تَشْتَدُّ الْبَلِيَّةُ، وَتَظْهَرُ الْحَمِيَّةُ، وَتُسْبَى الذُّرِّيَّةُ، وَتَدُقُّهُمُ الْفِتَنُ كَمَا تَدُقُّ الرَّحَى ثِفْلَهَا، وَكَمَا تَدُقُّ النَّارُ الْحَطَبَ؟ قَالَ: وَمَتَى ذَلِكَ يَا عَلِيُّ؟ قَالَ: إِذَا تُفُقِّهَ لِغَيْرِ الدِّينِ، وَتُعُلِّمَ لِغَيْرِ الْعَمَلِ، وَالْتُمِسَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ

'Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan atas kalian ialah apabila salah seorang di antara kalian yang bersih ditangkap lalu dipotong sebagaimana unta dipotong, lalu dagingnya dipanggang sebagaimana daging hewan tersebut dipanggang. Ia dituduh sebagai ahli maksiat padahal bukan ahli maksiat." Dari arah bawah mimbar, Ali bertanya, 'Kapan itu akan terjadi, wahai Amirul Mukminin? Apakah itu terjadi apabila bencana makin menghebat, fanatisme golongan semakin merajelela, banyak anak-anak ditawan, dan umat manusia dihantam bala bencana sebagaimana penggilingan menumbuk-numbuk alasnya, atau sebagaimana api melumatkan kayu bakar.' Umar balik bertanya, '(Menurutmu) kapan itu terjadi, wahai Ali?' Ali menjawab, 'Kalau ilmu banyak didalami bukan untuk agama, banyak ilmu dipelajari bukan untuk diamalkan, dan banyak dunia dikejar melalui amalan-amalan akhirat.' Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim melalui jalur *Al-Mushannaf*, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/48).

Gharibul Hadits (Kosakata Hadits yang Sulit Dipahami)

Yu'syar = *yunsyar* (digergaji). Dinyatakan: *Asyartu al-khasybah asyran, wawasyartuha wasyran*, jika aku memotongnya. Semisal: *nasyartuha nasyran* (aku menggergaji kayu).

Al-jazur ialah unta yang disembelih, jamak (bentuk plural)nya ialah *Jaza'ir* atau *juzur*. Sementara *juzurat* adalah *jam'ul jam'* (jamak dari kata jamak). Seperti *thuruqat* jamak dari *thuruq*. Kata *jazur* berlaku untuk unta jantan dan betina. Ia di"*mu'annats*"kan karena lafazhnya *mu'annats*. Anda mengatakan: *Hadzihil jazur* (ini seekor unta), meskipun yang Anda maksud adalah unta jantan.

Yusyath: *Syayyatha fulan al-lahma*, jika ia memanggangnya dan

tidak mematangkannya. *Tasyyith* ialah daging yang disediakan untuk suatu kaum dengan cara dibakar.

Tsiqaal, dengan *kasrah*, adalah kulit yang dihamparkan di bawah penggilingan yang diputar dengan tangan untuk melindungi tepung agar tidak bercampur dengan tanah.

Artinya, badai fitnah itu menumbuk mereka seperti tumbukan penggilingan ketika dialasi dengan kulit. Tidak dihampiri dengan kulit kecuali pada saat membuat tepung.

Syaikh Muhammad Khalil Harras ﷺ menjelaskan, 'Pernyataan "ilmu didalami bukan karena agama," yakni ketika manusia mempelajari fiqih bukan untuk diamalkan dan diajarkan, tetapi semata-mata untuk mendapatkan jabatan sebagai mufti, qadhi, dan dekat dengan penguasa."[21]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia mengatakan:

كَيْفَ بِكُمْ إِذَا لَبِسَتْكُمْ فِتْنَةٌ؟ يَرْبُو فِيْهَا الصَّغِيْرُ، وَيَهْرَمُ فِيْهَا الْكَبِيْرُ، وَتُتَّخَذُ سُنَّةً، فَإِنْ غُيِّرَتْ يَوْمًا قِيْلَ: هَذَا مُنْكَرٌ؛ قِيلَ: وَمَتَى ذَلِكَ؟ قَالَ إِذَا قَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ، وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ قُرَّاؤُكُمْ، وَتُفُقِّهَ لِغَيْرِ الدِّيْنِ، وَالْتُمِسَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ

"Apa yang akan kalian lakukan bila suatu bencana menyelimuti kalian; dimana anak-anak tumbuh dewasa, orang dewasa menjadi tua, yang bukan sunnah dijadikan ajaran. Ketika ajaran itu diubah suatu hari, maka dikatakan: Ini adalah kemungkaran." Ditanyakan, "Kapan itu terjadi?" Ia menjawab, "Jika orang-orang yang amanah semakin sedikit, para pemimpin semakin banyak, ahli fiqih semakin sedikit, qari semakin banyak, ilmu dipelajari bukan karena tuntutan agama, dan dunia dicari dengan amal akhirat." Diriwayatkan Ad-Darimi (1/75-76), dan sanad Ad-Darimi dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/48); serta diriwayatkan Abdur Razzaq dalam *Al-Mushannaf* (2/359) secara mauquf pada

[21] *At-Targhib wa At-Tarhib*, Al-Mundziri, cetakan dengan komentar Muhammad Khalil Harras (I: 131)

Abdullah dengan sanad terputus.

Gharibul Hadits[22]

Labisatkum fitnah (kalian diselimuti bencana), artinya berbagai bencana itu menutupi dan meliputi kalian, seperti pakaian yang membungkus tubuh pemakainya.

Yarbu, artinya tumbuh dan berkembang.

Yahramu, dikatakan: *Harima yahramu* sewazan dengan *ta`iba*, jika sudah tua dan lanjut usia.

Tuttakhadzu sunnah (dijadikan sebagai sunnah), yakni jalan yang diikuti, dan manhaj yang ditempuh.

Hadza mungkar (ini adalah kemungkaran), yakni dicela lagi buruk.

Fuqaha'ukum (para ahli fiqih kalian), jamak dari kata *faqih*, yaitu orang yang sibuk memahami nash-nash syariat.

Qurra'ukum (para qari), yaitu orang-orang yang membaca Al-Quran dengan baik, baik tajwid maupun tata caranya.

Ultumisat ad-dunya bi'amal al-akhirah (dunia dicari dengan amalan akhirat), yakni agama dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan harta benda. Sebagian salaf pernah ditanya, "Apakah yang dimaksud dengan kata *siflah* (orang-orang hina)?" Ia menjawab, "Yaitu orang-orang yang makan kenikmatan duniawi dengan ilmu akhirat."

Al-Khatib Al-Baghdadi, dalam *Al-Jami'*, membuat suatu bab untuk menjelaskan niat dalam menuntut ilmu hadits. Dalam bab tersebut, ia mengatakan, "Seorang penuntut ilmu hadits harus memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Tujuannya dalam menuntut ilmu tersebut hanya semata-mata mengharapkan wajah Allah.

Ia harus waspada agar tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih keuntungan duniawi, dan sebagai jalan untuk mengambil berbagai kompensasi. Ada ancaman bagi siapa yang mencari hal itu dengan ilmunya.

Hindarilah bermegah-megahan dan berbangga-bangga dengan ilmu, serta tujuannya dalam menuntut hadits untuk meraih ketokohan, membuat para pengikut, dan mengadakan berbagai majelis ilmu. Sebab, penyakit yang masuk pada ulama kebanyakan melalui jalan ini.

---

22 *At-Targhib wa At-Tarhib*, Al-Mundziri, cetakan dengan komentar Muhammad Khalil Harras (I: 131)

Hendaknya ia menjadikan hapalan haditsnya sebagai hapalan *ri`ayah* (pemeliharaan), bukan sekadar hapalan riwayat. Karena para perawi ilmu itu sangat banyak, sementara para pemeliharanya sangat sedikit. Bisa jadi orang yang tidak hadir dalam majelis ilmu sama seperti yang hadir, yang berilmu sama dengan yang tidak berilmu. Dan bisa jadi orang yang mengusung riwayat hadits tidak memiliki ilmu terhadap hadits itu. Karena pandangannya terhadap justifikasi hadits tersebut setingkat dengan pemahaman orang yang tidak mengerti dan mengilmui hadits tersebut.

Ia harus menyadari bahwa Allah akan menanyakannya kelak tentang ilmunya; untuk apa ia menuntut ilmu? Dan, Allah akan memberikan pahala kepadanya atas ilmu yang diamalkannya.[23]

Kami tegaskan, semestinya disadari bahwa mencari keduniaan dengan amalan akhirat adalah sanksi di dunia yang disegerakan, menghilangkan keberkahan umur dan menghilangkan kebaikannya, dan di akhirat terdapat adzab yang pedih.

Al-Hasan mengatakan, "Adzab bagi seorang ulama ialah kematian hatinya." Ditanyakan kepadanya, "Apakah kematian hati itu?" Ia menjawab, "Mencari dunia dengan amalan akhirat."

Ja'far bin Muhammad mengatakan, "Kalau kalian melihat seorang ulama yang demikian mencintai dunia, ragukanlah agamanya. Karena setiap orang yang mencintai sesuatu pasti diselimuti oleh apa yang dicintainya itu.

Sufyan Ats-Tsauri menegaskan, "Ilmu itu hanyalah dipelajari agar seseorang bertakwa kepada Allah. Ilmu lebih utama dibandingkan selainnya, karena ilmu menjadikan seseorang bertakwa kepada Allah."

Sebagian ulama juga berkata, "Hiasilah ilmu, dan jangan berhias dengannya."[24]

Coba ingatlah, dengan taufik dan kekuatan Allah, insya Allah, sebuah contoh praktis berkaitan dengan persoalan yang sudah kami paparkan, yaitu keikhlasan dalam menuntut ilmu dan menjauhkan diri dari riya' dan sum'ah. Di dalamnya juga berisi muhasabah (introspeksi) diri, dan mencermati secara detil tentang berbagai motivasi amal dan pencarian ilmu, yang sebaiknya direnungkan setiap penutut ilmu sehingga riya' dan sum'ah tidak menyertainya dalam pencariannya.

---

[23] *Al-Jami' li Akhlaqi Ar-Rawi wa Adab As-Sami'*, Al-Khatib Al-Baghdadi (I: 81)

[24] *Jami' Al-Ilmi wa Fadhlih*, Ibnu Abdil Barr (I: 81)

Imam Adz-Dzahabi mengatakan, tentang biografi Hisyam Ad-Dastawa'i:

Dia adalah seorang hafizh, hujjah, imam, orang yang jujur, Abu Bakar Hisyam bin Abi Abdillah Al-Bashri Ar-Rab'i, pemilik pakaian Dustuwa'iyyah. Dia saudagar kain yang diimpor dari wilayah Dastu, sebuah negeri kecil dari wilayah Ahwaz.

'Aun bin Umarah menuturkan, "Aku pernah mendengar Hisyam Ad-Dustuwa'i menyatakan, 'Demi Allah, aku tidak mampu mengatakan bahwa aku pernah pergi pada suatu hari pun untuk mencari hadits dengan meniatkannya karena wajah Allah ﷻ'."

Adz-Dzahabi berkomentar, "Demi Allah! Aku juga merasa demikian. Kaum salaf dahulu menuntut ilmu karena Allah, sehingga mereka menjadi mulia dan menjadi para imam yang diteladani. Suatu kaum dari mereka mula-mula mencari ilmu bukan karena Allah, dan mereka meraihnya. Kemudian mereka sadar dan muhasabah diri, lantas ilmu tersebut menarik mereka kepada keikhlasan di tengah perjalanan. Sebagaimana kata Mujahid dan selainnya, "Kami menuntut ilmu ini dengan tanpa memiliki niat yang besar. Kemudian Allah mengaruniai niat sesudah itu." Sebagian dari mereka mengatakan, "Kami menuntut ilmu ini karena selain Allah, tapi ilmu ini tidak sudi kecuali diniatkan karena Allah."

Itu juga baik. Kemudian mereka menyebarkannya dengan niat yang baik.

Ada suatu kaum yang mencari ilmu dengan niat yang rusak demi keduniaan, dan supaya mereka mendapatkan sanjungan. Akhirnya mereka mendapatkan apa yang mereka niatkan. Anda lihat, kaum seperti itu tidak mampu menyinari dunia dengan cahaya ilmu, tidak memberikan kesan di dalam hati, dan ilmu mereka tidak membuahkan hasil berupa amal. Orang yang berilmu hanyalah orang yang takut kepada Allah ﷻ.

Satu kaum lainnya mendapatkan ilmu, dan mereka mendapatkan kedudukan, lalu mereka bersikap zhalim. Mereka melepaskan diri dari ikatan ilmu, dan melakukan berbagai dosa besar dan kenistaan. Celakalah mereka, dan mereka itu bukanlah ulama.

Ada juga di antara mereka yang tidak bertakwa kepada Allah berkenaan dengan ilmunya, bahkan berupaya mencari *trik-trik* mengelabui syariat, memberikan fatwa-fatwa yang menyepelekan ajaran

agama, dan meriwayatkan hadits-hadits *syadz* (nyeleneh). Bahkan sebagian dari mereka berbuat lancang terhadap Allah, dengan memalsukan hadits-hadits. Tapi Allah membuka kedoknya, ilmunya lenyap, dan membawa kembali bekalnya ke neraka.

Kesemua golongan tersebut meriwayatkan ilmu dalam jumlah yang besar. Tapi mereka meninggalkan generasi yang nampak kekurangan mereka dalam ilmu dan amal. Setelah mereka dilanjutkan oleh generasi yang secara lahiriah tampak sebagai ahli ilmu, namun tidak menguasai secara baik ilmu apa pun.

Bab 2

MENYEMBUNYIKAN ILMU

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا
بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ
﴿١٥٩﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ
وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 159-160)

Al-Qurthubi رحمه الله menjelaskan, "Allah mengabarkan bahwa orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, adalah orang yang terlaknat."

Para ulama berbeda pendapat tentang hal itu. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud di sini ialah para pendeta Yahudi dan Nashrani yang menyembunyikan mengenai nubuwat Muhammad ﷺ. Kaum Yahudi juga menyembunyikan tentang hukum rajam.

Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah setiap orang yang menyembunyikan kebenaran. Jadi, ayat ini bersifat umum meliputi setiap orang yang menyembunyikan ilmu tentang agama Allah yang seharusnya disebarluaskan.

Firman-Nya, *"Setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab."* Kinayah dalam lafal: *bayyannahu* (Kami menerangkannya), merujuk kepada "apa yang diturunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk." Sedangkan Al-Kitab adalah "nama jenis" (*ism jins*). Maksudnya, semua kitab yang pernah diturunkan Allah.

Firman-Nya, *"Mereka itu dilaknati Allah,"* yakni Allah berlepas diri dari mereka dan menjauhkan mereka dari pahala-Nya, seraya berfirman kepada mereka, *"Rasakan laknat-Ku."* Seperti yang pernah diungkapkan Allah kepada sang terlaknat, yaitu Iblis, *"Rasakan laknat-Ku."* Laknat, menurut bahasa, ialah menjauhkan dan mengusir.

Firman-Nya, *"Dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati,"* menurut Qatadah dan Ar-Rabi' bahwa yang dimaksud dengan "semua makhluk yang bisa melaknati" ialah para malaikat dan orang-orang beriman. Ibnu 'Athiyyah mengatakan, "Ini jelas dan berjalan sesuai konteks pembicaraan."[25]

Dalam *'Umdah At-Tafsir* disebutkan:

Ini ancaman keras buat siapa yang menyembunyikan apa yang dibawa oleh para rasul berupa bukti-bukti yang jelas tentang berbagai tujuan yang benar dan petunjuk yang bermanfaat bagi hati, setelah Allah menjelaskannya kepada hamba-hambaNya dalam kitab-kitabNya yang diturunkan-Nya kepada para rasul-Nya.

Abul 'Aliyyah mengatakan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ahli Kitab yang menyembunyikan sifat Muhammad ﷺ. Kemudian Allah mengabarkan bahwa mereka dilaknat oleh segala sesuatu atas perbuatan mereka itu. Sebagaimana halnya seorang ulama dimohonkan ampunan untuknya oleh segala sesuatu, hingga ikan yang berada dalam air dan burung yang berada di udara. Mereka—berbeda dengan para ulama itu—justru dilaknat Allah dan dilaknat setiap makhluk yang bisa melaknati.

Dalam ayat ini diutarakan bahwa orang yang menyembunyikan

---

[25] *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Al-Qurthubi, dengan penelitian dari Muhammad Ibrahim Al-Hafnawi dan Muhammad Utsman (2/189)

ilmu akan dilaknat Allah, para malaikat, dan semua manusia. Orang-orang yang melaknatnya juga adalah semua yang berbahasa Arab fasih dan non Arab, baik dengan lisan ucapan maupun lisan perbuatan. Atau seandainya ia memiliki akal (pasti akan melaknat dirinya sendiri), atau pada Hari Kiamat kelak. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Allah mengecualikan, dari mereka, siapa yang bertaubat kepada-Nya, dengan firman-Nya, *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, memperbaiki diri dan menjelaskan (apa yang mereka sembunyikan),"* yakni mereka meralat segala hal yang telah mereka lakukan, mereka memperbaiki amal mereka, dan menjelaskan kepada manusia apa saja yang selama ini mereka sembunyikan. "Maka mereka itulah orang-orang yang Aku ampuni dosa-dosanya, dan Aku Maha Memberikan taubat lagi Maha Penyayang." Dalam ayat ini berisi petunjuk bahwa penyeru kekafiran dan bid'ah ketika bertaubat kepada Allah, niscaya Allah menerima taubatnya. Diriwayatkan bahwa umat-umat terdahulu tidak serta merta taubat orang-orang semacam mereka akan diterima. Tetapi, ini berasal dari syariat Nabi taubat dan Nabi penuh rahmat, Muhammad ﷺ.[26]

Syaikh As-Sa'di رحمه الله menjelaskan, "Ayat ini, meskipun diturunkan kepada Ahli Kitab, berikut apa yang mereka sembunyikan tentang perihal Rasul ﷺ dan sifat-sifatnya, namun hukumnya berlaku umum bagi setiap orang yang memiliki karakter suka menyembunyikan apa yang diturunkan Allah "berupa keterangan-keterangan (yang jelas)," yaitu bukti-bukti kebenaran, "dan petunjuk," yaitu ilmu yang menghasilkan hidayah menuju jalan yang lurus. Dengan ilmu itulah tampak jelaslah perbedaan antara jalan hidup ahli surga dengan jalan hidup ahli neraka.

Karena Allah telah mengambil janji para ulama agar mereka menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah Allah karuniakan kepada mereka berupa ilmu dari Kitabullah dan tidak menyembunyikannya. Barangsiapa merusak perjanjian tersebut dan menghimpun dua kerusakan sekaligus: menyembunyikan apa yang diturunkan Allah dan menipu para hamba Allah; maka mereka itulah "orang-orang yang dilaknat oleh Allah," yakni dijauhkan dan diusir dari kedekatan dengan-Nya dari rahmat-Nya. "Dan mereka dilaknat oleh siapa saja yang bisa melaknat," yakni semua makhluk. Jadi, laknat semua makhluk menimpa diri mereka, karena mereka berusaha menipu manusia, merusak agama

---

[26] *'Umdah At-Tafsir*, yaitu ringkasan dari *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, ringkasan Syaikh Ahmad Syakir (1/279).

mereka, dan menjauhkan mereka dari rahmat Allah.

Maka, mereka diberi balasan sesuai jenis perbuatan mereka. Demikian pula orang yang mengajarkan kebajikan kepada umat manusia, maka Allah menyanjungnya dan malaikat mendoakannya, hingga ikan yang hidup di air, karena usahanya untuk kemaslahatan umat manusia, memperbaiki kondisi keagamaan mereka, dan mendekatkan mereka kepada rahmat Allah. Ia diberi balasan sesuai jenis perbuatannya. Orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah berarti menentang perintah Allah, melawan Allah. Allah menjelaskan ayat-ayatNya kepada umat manusia, sementara orang ini justru berusaha memadamkan dan menyembunyikannya. Orang seperti ini wajar bila mendapatkan ancaman yang keras.

"Kecuali orang-orang yang bertaubat,'" artinya meninggalkan segala bentuk dosa yang pernah mereka lakukan dengan penuh penyesalan dan betul-betul meninggalkannya, serta bertekad untuk tidak mengulanginya lagi, "dan melakukan perbaikan," terhadap perbuatan mereka yang rusak. Karena semata-mata meninggalkan yang buruk tidaklah cukup, tanpa melakukan amal kebajikan. Dan orang yang menyembunyikan kebenaran juga tidak cukup meninggalkan kebiasaannya itu saja, tetapi juga harus menjelaskan apa-apa yang selama ini disembunyikannya, dan memperlihatkan segala hal yang selama ini tidak ditampakkannya.

Orang seperti itulah yang diterima taubatnya oleh Allah, karena ampunan Allah tidak terhalangi. Orang yang telah memenuhi syarat taubat, pasti Allah menerima taubatnya. Karena Dia "Maha Penerima taubat," yakni Yang Memberi ampunan kepada hamba-hambaNya setelah berbuat dosa, jika mereka bertaubat, serta memberi karunia dan kenikmatan setelah terhalang (dari karunia dan kenikmatan tersebut), jika mereka kembali (bertaubat). "Lagi Maha Penyayang," yakni Dzat yang tersifati dengan sifat rahmat yang sedemikian besar yang meliputi segala sesuatu.[27]

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَشْتَرُونَ

بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا

---

[27] *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hal. 59.

يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ وَٱلْعَذَابَ
بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka."" (Al-Baqarah: 174-175)

Al-Qurthubi رحمه الله menjelaskan, "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab." Ayat ini, meskipun berkenaan dengan perilaku para pendeta Yahudi, juga mencakup kaum Muslimin, yaitu siapa saja yang menyembunyikan kebenaran dengan kesadarannya (tanpa paksaan) karena faktor keduniaan yang bakal diperolehnya."

Firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab,"* yakni para ulama Yahudi. Mereka menyembunyikan apa yang diturunkan Allah di dalam Taurat berupa sifat Muhammad dan kebenaran risalah-Nya. Makna, "yang telah diturunkan, " yakni yang telah diperlihatkan, sebagaimana firman-Nya, "Dan orang yang berkata, *'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah'."* (Al-An'am: 93). Yakni, saya akan memperlihatkannya. Ada yang berpendapat bahwa artinya memang betul-betul diturunkan, yakni yang diturunkan oleh para malaikat-Nya kepada para rasul-Nya. "Dan menjualnya," yaitu menjual apa yang mereka sembunyikan, "dengan harga yang sedikit (murah)," yaitu dengan menerima suap. Disebut sedikit, karena memang sesaat dan akibatnya menyakitkan. Ada yang berpendapat, karena suap yang mereka terima dari para penyuap bernilai sedikit.[28]

Syaikh As-Sa'di رحمه الله menjelaskan:

---

[28] *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Al-Qurthubi (2/239)

Ini ancaman keras bagi siapa yang menyembunyikan ilmu yang Allah turunkan kepada para rasul-Nya, dimana Allah telah mengambil janji terhadap ahlinya agar mereka menjelaskannya kepada umat manusia dan tidak menyembunyikannya. Barangsiapa menukarkannya dengan harta duniawi lalu merusak perjanjiannya dengan Allah, maka "*mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api ...*" karena cara yang mereka gunakan untuk mencari rizki itu didapatkan melalui metode yang paling buruk dan paling diharamkan pula. Maka, ganjaran yang mereka terima pun sesuai dengan jenis perbuatan mereka.

"*Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat,*" bahkan Allah murka kepada mereka dan berpaling dari mereka. Ini lebih berat bagi mereka daripada siksa neraka. "*Dan tidak mensucikan mereka,*" yakni tidak akan membersihkan mereka dari akhlak yang keji. Karena mereka tidak memiliki perbuatan yang layak dipuji, diridhai dan diberi pahala. Allah tidak mensucikan mereka karena mereka melakukan hal-hal yang menyebabkan hilangnya "pensucian diri" (*tazkiyah*), yang sebab utamanya ialah mengamalkan Kitabullah, mengambil petunjuknya, dan mendakwahkannya. Mereka telah mencampakkan Kitabullah, berpaling darinya, dan lebih memilih kesesatan dibandingkan petunjuk, lebih memilih siksa daripada ampunan. Mereka itulah orang-orang yang paling layak mendapatkan neraka. Bagaimana mereka bisa sabar menerima siksa tersebut? Bagaimana mereka bisa memiliki ketahanan menghadapi siksa tersebut?[29]

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا
تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ
مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

"*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya.' Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk*

[29] *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hal. 65.

tukaran yang mereka terima." (Ali Imran: 187)

Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan, "Ini merupakan sindiran tajam dari Allah sekaligus ancaman terhadap Ahli Kitab yang telah diambil perjanjiannya oleh Allah, melalui lisan para Nabi, untuk beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan menyebarkan informasi tentang kerasulannya di tengah umat manusia, sehingga mereka bersiap-siap menerima kedatangan beliau. Kemudian, ketika beliau diutus, mereka menjadi pengikutnya. Namun ternyata mereka justru menyembunyikan kabar itu. Bahkan mereka mengganti segala kebaikan dunia dan akhirat yang dijanjikan kepada mereka, dengan nilai dunia yang sangat rendah, dengan kenikmatan dunia yang tidak ada harganya. Sungguh, itu suatu jual-beli yang rendah, jual-beli yang buruk sekali.

Realitas itu memberi peringatan kepada para ulama agar tidak mengikuti jejak Ahli Kitab, sehingga mendapatkan siksa seperti yang mereka alami. Jangan mengikuti kebiasaan Ahli Kitab itu. Para ulama harus berupaya menyebarkan segala ilmu bermanfaat yang mereka miliki, yang menuntun pada amal shalih, dan mereka tidak boleh menyembunyikannya sedikit pun.[30]

Al-Qurthubi ﷺ menjelaskan, "Firman Allah *'Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab,'* ini berkaitan dengan kisah kaum Yahudi. Karena mereka diperintahkan supaya beriman kepada Muhammad ﷺ dan menjelaskan perihalnya, namun mereka justru menyembunyikan sifatnya. Ayat ini merupakan sindiran tajam terhadap mereka. Namun, meski begitu, ayat ini adalah informasi umum yang berlaku untuk mereka dan selain mereka.

Al-Hasan dan Qatadah menjelaskan, ayat ini berlaku bagi setiap orang yang diberikan ilmu dari Kitabullah. Oleh karena itu, barangsiapa yang memiliki ilmu dari Kitabullah, hendaknya ia mengajarkannya kepada orang lain. Jangan kalian menyembunyikan ilmu, karena itu membawa kepada kebinasaan.

Muhammad bin Ka'ab mengatakan, 'Seorang ulama tidak halal mendiamkan ilmunya, dan orang yang bodoh juga tidak halal membiarkan dirinya dalam kebodohan.'"[31]

As-Sa'di ﷺ menjelaskan, "Mitsaq artinya 'perjanjian yang berat dan kukuh." Perjanjian itu Allah ambil dari setiap orang yang telah

---

[30] *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim* (1/436)

[31] *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Al-Qurthubi (4/313)

diberi-Nya kitab-kitab dan diajarkan ilmu kepadanya, agar menjelaskannya kepada umat manusia apa yang mereka butuhkan berupa ilmu yang diajarkan Allah kepadanya, tidak menyembunyikannya dan tidak kikir dengan ilmu tersebut kepada mereka. Terutama sekali bila mereka sendiri yang meminta kepadanya, sebagai konsekuensinya. Karena setiap orang yang memiliki ilmu, pada saat itu ia berkewajiban untuk menjelaskan kebenaran dari yang batil.

Adapun orang-orang yang mendapatkan taufiq dari Allah maka mereka berupaya untuk melaksanakan tugas tersebut sebaik mungkin. Mereka akan mengajarkan ilmu yang mereka dapatkan dari Allah kepada umat manusia, karena mengharapkan keridhaan Allah, belas kasih kepada sesamanya, dan takut akan dosa menyembunyikan kebenaran.

Sementara Ahli Kitab dari kaum Yahudi dan Nashrani, atau sejenisnya, mereka justru mencampakkan perjanjian tersebut di belakang punggung mereka. Mereka tidak mengindahkannya sama sekali, tapi justru menyembunyikan kebenaran dan memperlihatkan kebatilan. Mereka nekat melakukan hal-hal yang diharamkan Allah. Mereka meremehkan hak-hak Allah dan hak-hak sesamanya. Dengan menyembunyikan kebenaran itu, mereka telah menjual agama dengan harga murah. Yaitu dengan kedudukan dan harta benda yang diberikan oleh para pengekor hawa nafsu yang tidak berharga, orang-orang yang lebih mendahulukan syahwat mereka daripada kebenaran. *"Amatlah buruk tukaran yang mereka terima,"* karena itu imbalan yang paling rendah.

Sementara hal yang mereka benci, yaitu menjelaskan kebenaran yang mengandung jaminan kebahagiaan abadi serta kebaikan dunia dan akhirat, justru target yang paling utama dan paling mulia. Namun, mereka justru memilih kehidupan yang hina, serta meninggalkan kehidupan yang luhur dan berharga. Semua itu terjadi karena pilihan hidup mereka yang buruk, karena kehinaan mereka, dan karena keberadaan mereka yang memang hanya sesuai dengan gaya hidup yang sudah difitrahkan pada diri mereka."[32]

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan Nabi-Nya dan mengajarkan etika kepada umatnya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا

[32] *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, As-Sa'di hal. 127.

بَلِّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِى ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Al-Maidah: 67)

Al-Qurthubi رحمه الله menjelaskan, "Ibnu Abbas رضي الله عنهما menjelaskan, makna ayat ini: 'Sampaikanlah semua apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Jika kamu menyembunyikan sesuatu darinya, berarti kamu belum menyampaikan risalah-Nya.' Ini pendidikan untuk Nabi ﷺ, dan pendidikan bagi para pengemban ilmu dari umatnya, agar mereka tidak menyembunyikan sedikit pun dari ajaran syariat-Nya. Allah sudah mengetahui bahwa Nabi-Nya tidak akan menyembunyikan sedikit pun dari wahyu-Nya."[33]

Dikeluarkan oleh Muslim dengan sanadnya sendiri dari Masruq, dari Aisyah رضي الله عنها bahwa ia menceritakan, "Barangsiapa beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ menyembunyikan sesuatu dari Kitabullah, berarti ia telah melakukan kedustaan yang besar terhadap Allah, padahal Allah berfirman, 'Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya'."[34]

Dilkeluarkan oleh Al-Bukhari, dengan sanadnya, dari Masruq, dari Aisyah bahwa ia mengatakan, "Barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa Nabi ﷺ menyembunyikan sesuatu dari wahyu Allah, maka jangan mempercayainya. Karena Allah berfirman, 'Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya'."[35]

Semua itu adalah ayat-ayat Allah yang sedemikian jelas tentang ancaman menyembunyikan ilmu, dan perintah untuk menyampaikan-nya. Para sahabat, dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik,

---

[33] *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Al-Qurthubi (6/230).

[34] HR. Muslim (177).

[35] HR. Al-Bukhari (4336).

telah memahaminya dengan benar. Mereka betul-betul meletakkan urusan ini secara proporsional, tidak teledor dan tidak pula meremehkannya. Tapi mereka mengerjakannya selaras dengan apa yang mereka ketahui. Mereka, berkait karunia Allah, adalah "orang-orang yang lebih dahulu berbuat kebajikan" (sabiqun).

Di antara contoh pemahaman dan ilmu mereka ialah Abu Hurairah dan Abu Dzar ﷺ dalam riwayat yang mereka tuturkan. Al-Bukhari mengeluarkan riwayat itu, dengan sanadnya, dari Abu Hurairah bahwa ia menceritakan,

"Orang-orang mengatakan bahwa Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadits. Seandainya bukan karena dua ayat dalam Kitabullah, niscaya aku tidak menceritakan suatu hadits pun:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَـٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّـٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَـٰبِ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّـٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

'Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.' (Al-Baqarah: 159-160)."[36]

Al-Hafizh رحمه الله menjelaskan, "Ucapan Abu Hurairah 'seandainya bukan karena dua ayat,' artinya, seandainya bukan karena Allah telah mengecam perbuatan menyembunyikan ilmu, niscaya ia pada dasarnya tidak mau menceritakan suatu hadits pun. Tetapi karena menyembunyikan ilmu hukumnya haram, maka wajib memperlihatkannya. Oleh karena itu, ia meriwayatkan banyak hadits, karena hadits yang ia

---

[36] HR. Al-Bukhari (118)

ketahui memang banyak jumlahnya."[37]

Imam Al-Bukhari mengeluarkan riwayat secara *mu'allaq* namun dengan penuturan yang pasti, dari Abu Dzar bahwa ia menuturkan, "Seandainya kalian meletakkan sebilah pedang di sini—beliau menunjuk ke arah tengkuknya—kemudian aku yakin bahwa aku masih bisa melontarkan satu ucapan yang pernah aku dengar dari Nabi ﷺ, sebelum kalian memenggal kepalaku, pasti aku sampaikan kata tersebut."[38]

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan, "Pernyataan Al-Bukhari: Abu Dzar berkata ... dst." Meskipun diriwayatkan secara *mu'allaq*, tapi kami mendapatkan riwayat tersebut secara *maushul* (bersambung sanadnya) dalam *Musnad Ad-Darimi* dan selainnya melalui jalur periwayatan *Al-Auza'i.* Abu Katsir—yakni Malik bin Murtsid—menuturkan kepadaku, dari ayahnya, ia menuturkan, "Aku datang kepada Abu Dzar saat sedang duduk di sisi Al-Jumrah Al-Wustha, sementara orang-orang berkumpul di hadapannya untuk meminta fatwa kepadanya. Tiba-tiba datanglah seorang lelaki yang langsung berdiri di hadapannya, kemudian mengatakan, 'Bukankah Anda dilarang berfatwa?' Abu Dzar mengangkat kepalanya seraya mengatakan, 'Apakah engkau memata-mataiku? Seandainya kalian meletakkan...' dan seterusnya seperti hadits di atas.

Kami juga mendapatkan riwayat dalam *Al-Hilyah*, dari jalur riwayat yang sama, dan dijelaskan bahwa lelaki yang menyapanya adalah seorang pria dari Quraisy. Orang yang melarangnya memberi fatwa adalah Utsman رضي الله عنه. Penyebabnya, ia pernah berada di negeri Syam, lalu ia berselisih dengan Muawiyyah tentang tafsir firman Allah, *'Dan orang-orang yang menyembunyikan emas dan perak ...'* (At-Taubah: 34). Menurut Muawiyyah, ayat ini diturunkan khusus berkenaan dengan Ahli Kitab. Sementara menurut Abu Dzar, ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka dan kita. Akhirnya, Muawiyyah menulis surat kepada Utsman, lalu Utsman mengirimkan utusannya kepada Abu Dzar. Terjadilah perselisihan pendapat yang mengakibatkan Abu Dzar pindah dari Al-Madinah dan menetap di Rabadzah hingga wafat. (Diriwayatkan An-Nasa'i).

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Abu Dzar memandang bahwa menaati imam atau pemimpin tidaklah wajib, bila

---

[37] *Fath Al-Bari* (1/259).

[38] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *Al-Ilm*, bab: Berilmu sebelum berbicara dan beramal (*Shahih Al-Bukhari*, 1/38).

sifatnya melarang berfatwa. Karena ia berpandangan bahwa itu wajib dilakukannya, berdasarkan perintah Nabi ﷺ supaya menyampaikannya. Mungkin juga ia pernah mendengar ancaman terhadap orang yang menyembunyikan ilmu yang diketahuinya.

Shamshamah adalah pedang yang amat tajam dan tidak mudah bengkok. Konon, ialah pedang bermata satu.

Ucapannya: "di sini" adalah isyarat pada tengkuknya. *Unfidz*, artinya aku tetap melanjutkan. *Tujizu*, benar-benar membunuhku. Kata "kalimah" sengaja di-*nakirah*-kan (indifinite noun) agar mencakup sedikit dan banyak. Artinya, ia akan menyampaikan apa yang diembannya dalam kondisi apa pun, dan tidak pernah berhenti dari hal itu, walaupun hampir dibunuh.

Hadits ini berisi perintah untuk mengajarkan ilmu dan menanggung segala kesulitannya, serta bersabar atas segala bentuk gangguan, demi mencari pahala.[39]

Para Imam bersemangat mengingatkan para penuntut ilmu, berkenaan dengan adab-adab menuntut ilmu, tentang urgensi menyampaikan ilmu, dan memperingatkan mereka agar tidak menyembunyikannya. Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan, "Seorang penuntut ilmu hendaknya memberikan ilmunya kepada para penuntut ilmu selainnya, dan tidak menyembunyikan suatu ilmu pun. Karena ada larangan keras terhadap perbuatan tersebut."[40]

Di antara riwayat tentang larangan itu adalah ayat-ayat yang telah dipaparkan sebelumnya. Demikian juga hadits-hadits berikut ini:

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

"Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyembunyikannya, pasti ia akan diikat pada Hari Kiamat dengan tali kekang dari neraka." Diriwayatkan Abu Dawud (3658), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (2/411); At-Tirmidzi (2649), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2/336); Ibnu Majah (266), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (1/49)

---

[39] *Fath Al-Bari*, (1/194).

[40] *Al-Ba'its Al-Hatsits*, hal. 133.

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menyembunyikan ilmu, pasti ia akan diikat para Hari Kiamat dengan tali kekang dari neraka."* Diriwayatkan Ibnu Hibban (96); dan Al-Hakim (1/102).

Ia berkomentar, "Ini sanadnya shahih, dari hadits penduduk Mesir, sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim, dan tidak memiliki suatu cacat pun." Dan, disetujui Adz-Dzahabi. Syaikh Ahmad Syakir mengatakan, dalam komentarnya atas *Shahih Ibni Hibban* (1/257), "Namun kita perlu sedikit mengkritik mereka berdua (Al-Hakim dan Adz-Dzahabi), bahwa Abdullah bin 'Ayyasy bukan perawi yang diambil riwayatnya oleh Al-Bukhari sedikit pun, hanya Muslim yang menggunakannya. Sehingga hadits ini hanya sesuai syarat Muslim saja. Hadits ini disebutkan oleh Al-Mundziri dalam *At-Targhib*, namun dinisbatkan kepada Ibnu Hibban dan Al-Hakim saja. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/163), seraya mengatakan, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Awsath*, dan para perawinya bisa dipercaya."[41]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يَتَعَلَّمُ العِلْمَ ثُمَّ لاَ يُحَدِّثُ بِهِ كَمَثَلِ الَّذِي يَكْنِزُ الكَنْزَ فَلاَ يُنْفِقُ مِنْهُ

"Perumpamaan orang yang mempelajari ilmu kemudian tidak menceritakannya, seperti orang yang menyimpan perbendaharaan lalu tidak menginfakkannya." Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Awsath*, serta dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At Tarhib*[42], dan dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (3479)

Al-Khaththabi رحمه الله menegaskan, "Orang yang enggan berbicara diumpamakan seperti orang yang mengikat dirinya sendiri. Seperti diungkapkan, 'Orang yang bertakwa adalah orang yang terikat.'[43] Seperti ucapan masyarakat Arab, 'Si fulan berdebat dengan fulan, dan si fulan berhasil membungkam fulan dengan hujjahnya.' *Aljamahu*, yakni membuatnya terdiam.

---

[41] *Al-Mu'jam Al-Awsath*, Ath-Thabrani, cetakan Al-Haramain (1/213), no. 689.

[42] *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/160).

[43] Yakni terikat oleh ketakwaannya. Ketakwaan baginya seperti ikatan yang bisa menghalanginya melakukan kebatilan atau hal yang sia-sia.

Artinya, orang yang mengikat lisannya untuk tidak mengucapkan kebenaran, menyampaikan ilmu dan memperlihatkannya, di akhirat kelak ia akan disiksa dengan tali kekang dari neraka.

Ini membantah pengertian kesamaan hukuman bagi suatu dosa, seperti firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَـٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila." (Al-Baqarah: 275)

Ini berkenaan dengan ilmu yang wajib diajarkan dan menjadi wajib bagi setiap orang. Seperti orang yang melihat orang kafir yang ingin masuk Islam seraya mengatakan, 'Ajarkan kepadaku, apakah Islam, dan apakah agama itu?' Seperti orang yang melihat seorang yang baru masuk Islam, ia tidak mampu melakukan shalat dengan baik, sementara waktu shalat sudah masuk, lalu ia mengatakan, "Ajarkan kepadaku tata cara shalat." Atau, seperti orang yang datang meminta fatwa tentang halal dan haram, "Berilah fatwa kepadaku, dan berilah aku bimbingan." Dalam hal-hal seperti ini, ia tidak boleh menolak menjawab tentang ilmu yang mereka tanyakan. Barangsiapa melakukan hal itu (menolak untuk menjawabnya), berarti ia telah berdosa dan berhak mendapatkan ancaman dan siksa.[44] Namun, hukumnya tidak sama dengan ilmu-ilmu yang disunnahkan yang tidak harus diketahui semua orang.

Fudhail bin Iyyadh pernah ditanya tentang arti sabda Nabi ﷺ, *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."*[45] Ia menjawab, "Setiap

---

[44] Syaikh Hamid Al-Qafiy menandaskan dalam komentarnya, "Demikian pula bila kejahiliyahan sudah memasyarakat, takhayul, bid'ah dan aqidah-aqidah rusak sudah demikian mendominasi mereka, ditambah lagi berbagai budaya rusak—seperti kondisi masyarakat di zaman sekarang ini. Budaya Eropa dan keyakinan kaum kafir, bahkan kebiasaan dan prinsip-prinsip mereka yang merusak agama, akhlak dan kehormatan, sudah sedemikian mendominasi mereka—. Maka, kewajiban paling utama bagi para ulama yang mewarisi ilmu dari Rasulullah ﷺ, ialah mengerahkan segala kemampuan yang mereka miliki untuk menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada keluarga, saudara, kerabat, bangsa dan umat mereka. Semoga Allah dapat menyelamatkan mereka dari kesesatan dan kemurkaan Allah terhadap mereka. Hanya kepada Allahlah kita memohon pertolongan.

[45] Hadits shahih dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari Anas (224), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (1/44).

perbuatan yang diwajibkan atasmu, maka menuntut ilmunya adalah wajib juga. Sedangkan perbuatan yang tidak diwajibkan atasmu, maka menuntut ilmunya juga tidak wajib."[46]

Dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Barr ﷺ, dengan sanadnya sendiri, dari Sulaim bin Amir bahwa ia menceritakan, "Pernah Abu Umamah menuturkan kepada kami secara panjang lebar, kemudian bertanya, 'Apakah kalian paham?' Kami pun menjawab, 'Ya (kami paham).' Ia melanjutkan, 'Sampaikan dari kami (akan ilmu ini) kepada orang lain, karena kami sudah menyampaikan kepada kalian'."

Dari Ibnu Al-Qasim, ia menceritakan, "Jika kami meninggalkan Malik, maka ia berpesan kepada kami, 'Bertakwalah kepada Allah, sebarkanlah ilmu ini dan ajarkanlah, serta jangan menyembunyikan-nya'."[47]

Tetapi menyampaikan ilmu itu hanyalah pada orang yang layak menerimanya. Adapun orang yang tidak layak menerima ilmu tersebut, maka boleh menyembunyikan ilmu darinya.

Syaikh Ahmad Syakir mengatakan, "Menyampaikan ilmu hukum-nya wajib, dan tidak boleh menyembunyikannya. Namun, mereka mengkhususkan hal itu bagi orang yang berkompetensi menerimanya. Diperbolehkan menyembunyikan ilmu kepada orang yang belum siap menerimanya, demikian juga terhadap orang yang terus menerus melakukan kesalahan setelah diberitahukan cara yang benar.

Ada salah seorang ulama yang ditanya tentang salah satu ilmu, namun ia tidak menjawabnya. Si penanya berkata, "Apakah engkau belum pernah mendengar hadits, 'Barangsiapa yang mengetahui suatu ilmu tapi ia menyembunyikannya, maka di Hari Kiamat nanti ia akan dibelenggu dengan tali kekang dari neraka?'" Ia menjawab, "Tinggal-kanlah tali kekang itu, dan pergilah! Kalau nanti datang orang yang bisa memahami ilmu ini, lalu aku masih juga menyembunyikannya, biarlah dia yang membelengguku dengan tali kekang itu."

Salah seorang ulama berkata, "Berikanlah maaf kepada murid-muridmu, seperti engkau memberi maaf kepada orang-orang yang mengusik kehormatanmu."[48] ۞

---

46 *Mukhtashar Sunan Abi Dawud, Ma'alim As-Sunan*, dan *Tahdzib Ibn Al-Qayyim*, tahqiq Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Hamid Al-Qafiy (5/251).

47 *Jami' Al-Bayan Al-Ilm* (1/123)

48 *Al-Ba'its Al-Hatsits*, hal. 123.

Bab 3

BERDUSTA PADA ALLAH

Berbicara atas nama Allah dengan tanpa ilmu adalah kedustaan terhadap-Nya. Allah tidak memperbolehkan siapa pun untuk berdusta pada-Nya. Tidak boleh menyandarkan ucapan kepada Allah apa yang tidak difirmankan-Nya. Sampai-sampai Allah berfirman tentang Khalil dan kekasih pilihan-Nya:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا
مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. " (Al-Haqah: 44-47)

Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, "Allah berfirman, *'Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami,'* yakni seandainya Muhammad ﷺ adalah pendusta, sebagaimana yang mereka tuduhkan, menambah atau mengurangi ajaran syariat ini, atau mengatakan sesuatu dari dirinya sendiri dan menisbatkannya kepada Kami (Allah)—dan dia tidak mungkin melakukan demikian—tentu Kami sudah memberinya hukuman di dunia. Karena itu, Allah berfirman, 'Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.' Ada yang berpendapat, maknanya: sungguh Kami memberikan hukuman kepadanya dengan tangan kanan, karena tangan kanan lebih keras untuk memukul. Konon, artinya, Kami pegang tangan kanannya.

'Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.' Ibnu Abbas mengatakan, *Al-Watin* adalah urat jantung, yakni urat yang menjadi sandaran jantung.

Firman-Nya, *'Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu.'* Artinya, bila Kami menginginkan hal itu, tak seorang pun di antara kalian yang mampu untuk menghalanginya.

Pengertiannya, bahkan Rasulullah ﷺ adalah orang yang jujur, berbakti dan lurus. Karena Allah meneguhkannya untuk menyampaikan risalah-Nya, dan mendukungnya dengan mukjizat-mukjizat yang mencengangkan serta bukti-bukti yang pasti."[49]

Al-Qasimi ﷺ menjelaskan, "Firman-Nya, *'Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami,'* yakni berdusta atas nama Kami. Dusta disebut *taqawwul* (mengada-ada), karena ia ucapan yang dipaksakan, sebagaimana dikesankan dalam *shighat tafa''ul.*

Aqawil bisa jadi jamak dari *qaul*, dengan tanpa mengikuti timbangan pengubahan kata yang wajar, atau 'jamak dari kata jamak' (jam` al-jam`), seperti *al-ana'im*, yakni jamak dari kata *aqwal* dan *an'am*. Konon, kata-kata dusta disebut *aqawil* untuk menghinakannya. Sepertinya jamak *uf'ulah* dari kata qaul, seperti adhahik.

"Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya." Ibnu Jarir mengatakan, "Artinya, niscaya Kami memegangnya dengan kekuatan dan kekuasaan Kami. Kemudian Kami memotong urat tali jantungnya. Maksudnya, Allah menyegerakan hukuman kepada-Nya (di dunia), dan tidak menangguh-nangguhkannya.

Ada yang berpendapat bahwa makna firman-Nya, *"Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya,"* yakni Kami memegang tangan kanannya dari kedua tangannya. Ini seperti ucapan seorang penguasa, ketika hendak meremehkan seseorang yang berada di hadapannya, kepada para pendukungnya, "Pegang kedua tangannya, lalu tegakkan, kemudian perlakukan kepadanya begini dan begitu." Para ulama menjelaskan, demikian pula makna firman Allah, "Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya." Yakni, Kami menghinakannya, seperti penghinaan yang didapatkan oleh orang yang

---

[49] *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, Ibnu Katsir (4/415).

Kami gambarkan keadaannya di atas.

Firman-Nya, *"Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu."* Yakni, tak seorang pun di antara kalian yang mampu menghalangi Kami terhadapnya, menghalangi Kami memberikan hukuman terhadanya, andai kata dia mengada-ada atas nama kami.[50]

Az-Zamakhsyari menjelaskan, "Maknanya, kalau Muhammad berani mengklaim suatu ucapan yang belum pernah Kami ucapkan, tentu kami sudah membunuhnya tak ubahnya membunuh tawanan yang tertangkap. Seperti yang dilakukan para raja terhadap orang yang berani berdusta atas nama mereka. Yakni memberi hukuman selekasnya karena kemurkaan dan kemarahannya. Digambarkan di sini orang tersebut dibunuh layaknya tawanan agar tampak mengerikan. Ia dipegang tangannya, dan dipenggal lehernya. Yang disebut di sini tangan kanan, bukan tangan kiri, karena kalau seseorang pembunuh hendak memenggal kepala lawannya di bagian tengkuknya, ia akan memegang tangan kirinya. Dan jika ia ingin memenggal lehernya dengan pedang, dan ini lebih mengerikan atas tawanan yang dibunuh, karena ia melihat pedang, maka ia memegang tangan kanannya.

Arti 'niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya,' yakni niscaya Kami pegang tangan kanannya, sebagaimana halnya firman-Nya, 'Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya,' yakni nicaya Kami putus tali jantungnya. Dan, ini sangat jelas."[51]

Al-Qasimi memberikan penjelasan, "Apa yang dijelaskan oleh Az-Zamakhsyari terlalu berlebihan maknanya. Yakni menjelaskan orang yang dihukum dengan hukuman yang sangat keras. Sebab, berdasarkan yang pertama, penggambaran, detalisasi dan ijmal (penggambaran secara umum) terlewatkan. Karena, firman-Nya, 'Dengan tangan kanan,' setelah 'Kami pegang' adalah penjelasan setelah ketidakjelasan. Sehingga kata *minhu* (darinya) hanya merupakan kata tambahan yang tidak ada artinya, dan berkedudukan sebagai *majaz* (kiasan) yang tidak ada faidahnya pula."[52]

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ

---

[50] *Mahasin At-Ta'wil* (9/314).

[51] *Al-Kasysyaf*, Az-Zamakhsyari (4/155).

[52] *Mahasin At-Ta'wil*, Al-Qasimi (9/315).

إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ
ٱلظَّـٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ
أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ
تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَـٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim berada dalan tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu!' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya'." (Al-An'am: 93)

Al-Qurthubi رحمه الله menjelaskan, "Firman Allah, *'Dan siapakah yang lebih zhalim,'* adalah *ibtida`* (pokok kalimat) dan *khabar* (keterangan), yakni tiada seorang pun yang lebih zhalim, 'daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah.' Yakni, mengada-ada kedustaan terhadap Allah. 'Atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepada saya".' Ia mengaku sebagai Nabi, 'padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya'."

Al-Qurthubi menambahkan, "Termasuk dalam kategori ini ialah orang yang menolak fiqih, hadits, dan atsar salafus shalih, seraya mengatakan: Terlintas dalam pikiran saya demikian, atau hatiku mengatakan kepadaku demikian. Akhirnya, mereka memutuskan hukum sesuai dengan kata hati mereka, atau lintasan pikiran yang mendominasi mereka. Mereka beranggapan bahwa hal itu bisa terjadi karena pikiran dan hati mereka jernih dari kekeruhan dan bersih dari debu. Sehingga tampak oleh mereka ilmu-ilmu ketuhanan dan hakikat rabbaniyyah. Lantas mereka berkutat pada rahasia-rahasia eksistensi dan (mengklaim) mengetahui hukum-hukum juz'iyyat (perkara-perkara yang mendetail). Sehingga mereka tidak membutuhkan lagi hukum-hukum syariat secara

keseluruhan. Menurut mereka, hukum-hukum syariat umum ini hanya berlaku untuk orang-orang bodoh dan masyarakat awam. Adapun para wali dan orang-orang khusus, mereka tidak membutuhkan nash-nash seperti itu."[53]

Syaikh As-Sa'di menjelaskan, "Allah menegaskan bahwa tidak ada orang yang lebih zhalim dan lebih besar dosanya daripada orang yang berdusta pada Allah, dengan menisbatkan ucapan atau hukum kepada-Nya, padahal Dia berlepas diri darinya. Orang tersebut dianggap sebagai makhluk paling zhalim, karena ia melakukan dusta dan mengubah agama, baik dasar-dasar maupun cabang-cabangnya, lalu menisbatkannya kepada Allah. Jelas, itu adalah kerusakan yang paling besar."[54]

Allah berfirman:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا
حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ
لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta: Ini halal dan ini haram, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka adzab yang pedih." (An-Nahl: 116-117)

Ibnu Katsir mengatakan, "Allah melarang kita menempuh jalan kaum musyrikin, yang mengharamkan dan menghalalkan sesuatu sesuai dengan nama yang mereka gambarkan dan mereka istilahkan berdasarkan otak mereka saja.

Termasuk dalam kategori ini, ialah semua orang yang melakukan bid'ah yang tidak memiliki sandaran syariat, atau menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah atau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah, hanya berdasarkan pendapat atau kehendak nafsunya saja. Kemudian Allah memberi ancaman terhadap perbuatan itu, lewat

---

53 *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Al-Qurthubi (7/41).

54 *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hal. 226.

firman-Nya, *"Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung."* Yakni, di dunia dan di akhirat. Di dunia mendapatkan kenikmatan yang sedikit, sedangkan di akhirat mereka mendapatkan siksa yang pedih."[55]

Termasuk dalam kategori berdusta terhadap Allah dan menyandarkan ucapan kepada-Nya dengan tanpa ilmu, ialah berdusta terhadap Rasulullah ﷺ. Karena Nabi tidak berkata-kata dari hawa nafsunya. Beliau hanya penyampai dari Rabbnya. Siapa yang berdusta terhadap Nabi, seolah-olah ia berdusta terhadap Allah ﷻ.

Nabi telah memperingatkan terhadap bahayanya berdusta terhadapnya. Beliau menjelaskan bahwa berdusta terhadap beliau tidaklah sama dengan berdusta terhadap orang lain. Karena berdusta terhadap Nabi ﷺ akan menjadi "agama baru" yang sebenarnya bukan agama, meniadakan ajaran agama, menghalalkan yang haram, dan mengharamkan yang halal. Itu sudah cukup sebagai dosa yang nyata dan kedustaan yang besar.

Nabi ﷺ bersabda, dalam hadits yang diriwayatkan Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه:

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Berdusta terhadapku tidaklah sama dengan berdusta terhadap orang lain. Barangsiapa yang berdusta terhadapku dengan sengaja, hendaknya ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[56]

"Berdusta terhadapku tidaklah sama dengan berdusta terhadap orang lain." Karena ini berdusta dalam menetapkan syariat, dan pengaruhnya meluas pada umat Islam. Oleh karena itu, dosanya lebih besar dan siksanya juga jauh lebih dahsyat. *"Maka hendaknya ia menyiapkan tempat duduknya,"* yakni hendaknya ia membuat tempat tinggal untuk dirinya (di neraka).[57]

Hadits *mutawatir* adalah hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang mustahil bersepakat untuk berdusta. Yakni hadits atau

---

[55] *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*, Ibnu Katsir (2/590).

[56] HR. Al-Bukhari (1229), dan Muslim (4).

[57] Komentar dari Mushthofa Al-Bigha terhadap *Shahih Al-Bukhari* (1/434).

berita yang pada masing-masing level sanadnya diriwayatkan oleh banyak perawi, yang menurut akal biasanya mustahil kalau para perawi itu bersekapat untuk berdusta menciptakan hadits tersebut.

Hadits *mutawatir* memberi "ilmu kepastian", yakni "meyakinkan", sehingga setiap orang harus mempercayainya dengan sebenar-benarnya. Seperti orang yang menyaksikan peristiwanya sendiri, bagaimana mungkin ia ragu mempercayainya? Demikian juga halnya berita yang *mutawatir*. Oleh sebab itu, seluruh hadits *mutawatir* itu diterima, tidak membutuhkan pembahasan terhadap kondisi para perawinya.[58]

Dari Ali ﷺ diriwayatkan bahwa ia menceritakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ

"Jangan berdusta padaku. Karena barangsiapa yang berdusta padaku, maka hendaknya ia masuk ke dalam neraka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[59]

Al-Hafizh ﷺ menjelaskan, "Jangan berdusta padaku" adalah ungkapan yang bersifat umum yang berlaku bagi setiap orang yang berdusta secara mutlak, dalam segala jenis kedustaan. Artinya, jangan menisbatkan kedustaan kepadaku.

Kata *'alayya'* (padaku) tidak memiliki pengertian khusus. Karena, tidak bisa dibayangkan ada orang berdusta demi kepentingan beliau, karena beliau melarang berdusta secara mutlak.

Sebagian kalangan jahil tertipu, lantas mereka memalsukan hadits-hadits yang bermuatan *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (ancaman) seraya beralasan: Kami tidak berdusta terhadap beliau, tetapi kami melakukan hal itu untuk memperkokoh ajaran agamanya. Mereka tidak sadar bahwa menyandarkan perkataan kepada beliau apa yang tidak disabdakannya, berarti berdusta pada Allah. Karena itu artinya menetapkan hukum syariat, baik kewajiban maupun anjuran. Demikian pula kebalikannya, yaitu haram dan makruh.

Sama sekali tidak dapat dijadikan acuan bila ada yang menyelisihi hal itu, seperti Al-Karamiyyah, dimana mereka memperbolehkan memalsukan hadits dalam targhib dan tarhib, untuk memperkokoh apa

---

[58] *Taysir Mushthalah Al-Hadits*, Mahmud Ath-Thahhan, hal. 17.

[59] HR. Al-Bukhari (106); dan Muslim (1).

yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Mereka beralasan bahwa itu dusta kepada beliau demi kebaikan (*kadzb lahu*), bukan untuk keburukan (alaihi). Itu menunjukkan kebodohan terhadap bahasa Arab.

Pernyataan, "Maka hendaknya ia masuk neraka." Perintah supaya memasuki neraka ini sebagai akibat kedustaan. Karena kepastian itu muncul dari adanya perintah. Kepastian masuk neraka, penyebabnya adalah dusta terhadapnya. Di sini, lafalnya adalah perintah, tetapi makna pemberitaan. Ini didukung oleh riwayat Muslim dari jalur riwayat Ghundar, dari Syu'bah, dengan lafal, "Barangsiapa berdusta padaku, niscaya ia masuk neraka."[60]

Dari Anas, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang berdusta padaku dengan sengaja, hendaknya ia menyiapkan tempat duduknya di neraka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[61]

Al-Hafizh رحمه الله menjelaskan, "Ungkapan, 'Hendaknya ia mempersiapkan tempat duduknya,' artinya hendaknya ia menjadikannya sebagai tempat tinggalnya. Karena kata *tabawwa'a*, dalam bahasa Arab, artinya membuat tempat tinggal. Di sini, perintah bermakna pemberitaan (khabar), bermakna ancaman, bermakna ejekan, atau mendoakan keburukan terhadap pelakunya; yakni, semoga Allah menempatkannya di neraka. Al-Kirmani menjelaskan, bisa jadi ungkapan itu adalah perintah sesungguhnya, yang artinya: Barangsiapa berdusta terhadapku, hendaknya ia memerintahkan dirinya masuk neraka. Menurut saya, pendapat pertama itulah yang terbaik.[62]

Imam An-Nawawi رحمه الله menjelaskan, "Sabdanya, 'Hendaknya ia menyiapkan tempat duduknya di neraka,' menurut para ulama, artinya: hendaknya ia singgah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa artinya, hendaknya ia menjadikan neraka sebagai tempat tinggalnya. Al-Khaththabi menjelaskan, 'Asal kata *tabawwa'a* ialah *maba'ah*, yang artinya kandang unta. Kemudian dijelaskan bahwa artinya adalah doa dengan kata perintah. Yakni, semoga Allah menempatkannya di sana. Demikian juga lafal, 'Hendaknya ia masuk neraka.' Konon, ia adalah

---

60 *Mukaddimah Shahih Muslim* (1/9).

61 *Fath Al-Bari* (1/243).

62 *Fath Al-Bari* (1/241).

pemberitaan dengan lafal perintah. Artinya, ia pasti masuk neraka, oleh sebab itu hendaknya ia mempersiapkan dirinya untuk hal itu.

Makna hadits tersebut bahwa itulah ganjaran baginya. Terkadang, ganjaran itu berlaku bagi pelakunya. Namun terkadang, bisa jadi Allah Yang Mahamulia akan mengampuninya. Tidak bisa dipastikan bahwa si pelaku pasti masuk neraka. Demikianlah pemaknaan dari setiap ancaman neraka yang disebutkan dalam riwayat, bagi para pelaku dosa besar. Untuk kesemuanya dapat dikatakan: Inilah ganjarannya. Bisa jadi ia diganjar dengan itu, dan bisa jadi diberi ampunan. Kemudian, kalaupun ia mendapatkan ganjaran itu, ia tidak kekal di dalamnya. Ia pasti akan keluar dari neraka, berkat karunia dan rahmat Allah. Karena, tak seorang pun dari ahli tauhid yang kekal di dalam neraka. Ini sebuah kaidah yang disepakati Ahlus Sunnah.[63]

Allah mengharamkan kita berbicara atas nama Allah dengan tanpa ilmu (yakni, berdusta padanya) dengan pengharaman yang tegas. Setelah menjelaskan beberapa bentuk keharaman, Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ
بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى
ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raf: 33)

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan:

Berdusta terhadap Allah adalah perbuatan yang paling diharamkan, paling besar dosanya. Oleh sebab itu, perbuatan ini disebutkan pada tingkatan keempat dari perbuatan-perbuatan haram yang disepakati dalam berbagai ajaran syariat dan agama para Nabi, tidak diperbolehkan sama sekali, bahkan hukumnya pun hanya haram. Tidak seperti bangkai, darah dan daging babi, yang bisa saja diperbolehkan

---

[63] *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi* (1/68).

pada kondisi tertentu.

Perbuatan yang diharamkan itu ada dua: *Pertama*, yang diharamkan dengan sendirinya, sehingga tidak mungkin dimubahkan. *Kedua*, yang diharamkan karena faktor eksternal, insidentil, haram di satu waktu, namun tidak haram di waktu yang lain.

Allah berfirman, mengenai perkara yang diharamkan dengan sendirinya, *"Katakanlah, 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi'."* Kemudian Allah beralih pada keharaman yang lebih besar, dengan firman-Nya, *"Dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar."* Kemudian beralih lagi pada keharaman yang lebih dahsyat lagi, *"Kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu."* Baru beralih pada perbuatan dosa yang terbesar, *"Dan mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui."* Yang terakhir ini adalah bentuk keharaman yang paling besar di sisi Allah dan paling berat pula nilai dosanya. Karena berisi kedustaan terhadap Allah, menisbatkan kepada-Nya apa yang tidak patut bagi-Nya, mengubah agamanya, menafikan sesuatu yang ditetapkan dan menetapkan sesuatu yang dinafikan-Nya, membenarkan apa yang dinilai-Nya batil dan menilai batil apa yang dinilai-Nya benar, memusuhi siapa yang dicintai-Nya dan mencintai siapa yang dimusuhi-Nya, menyukai apa yang dibenci-Nya dan membenci apa yang dicintai-Nya, dan menyifati-Nya dengan apa yang patut bagi-Nya, baik berkenaan dengan Dzat, sifat, ucapan, maupun perbuatan-Nya.

Tidak ada jenis perbuatan haram yang lebih besar di sisi Allah dan lebih dahsyat dosanya daripada perbuatan ini. Karena perbuatan ini adalah pangkal kemusyrikan dan kekafiran. Berbagai perbuatan bid'ah dan sesat dibangun atas dasar perbuatan ini. Bahkan, segala perbuatan bid'ah yang menyesatkan dalam agama, dasarnya adalah "mengada-adakan kedustaan terhadap Allah tanpa ilmu".

Oleh sebab itu, ulama salaf dan para Imam sangat mengingkari perbuatan ini, mengecam pelakuknya di berbagai penjuru bumi, dan memperingatkan dengan keras terhadap bahaya mereka. Bahkan, mereka memperingatkan akan hal itu sedemikian rupa, yang belum pernah mereka lakukan terhadap selainnya dalam hal mengingkari perbuatan keji, kezhaliman dan perbuatan melampaui batas lainnya. Karena, bahaya bid'ah, nilai destruksinya, dan kotraversinya terhadap agama jauh lebih besar.

Allah mengingkari orang yang menisbatkan pengharaman atau penghalalan sesuatu menurut pendapatnya, kepada agama-Nya, dengan tanpa bukti (dalil) dari-Nya:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta: 'Ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." (An-Nahl: 116)

Lantas, bagaimana halnya dengan orang yang menisbatkan sifat-sifat kepada sifat-sifat Allah, padahal Dia tidak menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat tersebut? Atau menafikan sifat-sifat dari-Nya, padahal Dia menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat tersebut? Salah seorang ulama salaf mengatakan, "Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan: 'Allah mengharamkan ini, dan menghalalkan itu,' lalu Allah menimpali, 'Kamu dusta. Aku tidak pernah menghalalkan ini dan tidak pernah mengharamkan itu'."

Yakni, menetapkan halal dan haram hanya dengan akal semata, tanpa dalil yang jelas dari Allah dan Rasul-Nya.

Pangkal kemusyrikan dan kekafiran adalah "mengadakan kedustaan terhadap Allah dengan tanpa ilmu". Karena orang musyrik berkeyakinan bahwa sesuatu yang dijadikannya sebagai sesembahan selain Allah, akan mendekatkannya kepada Allah, memberikan syafaat di sisi-Nya, dan Allah akan memenuhi kebutuhannya lewat perantaraannya, seperti orang-orang yang menjadi perantara untuk menemui para raja. Setiap musyrik pasti mengadakan kedustaan terhadap Allah dengan tanpa ilmu, bukan sebaliknya. Sebab, mengadakan kedustaan terhadap Allah dengan tanpa ilmu, mencakup penolakan terhadap sifat-sifat Allah (*ta'thil*) bisa mengadakan bid'ah dalam agama Allah. Ia lebih umum dibandingkan dengan syirik, dan syirik adalah salah satu bagiannya.

Oleh sebab itu, berdusta terhadap Rasulullah ﷺ mengakibatkan pelakunya masuk neraka, dan menempati neraka sebagai tempat

tinggalnya. Ia adalah tempat tinggal yang pasti, yang tidak akan ditinggalkan penghuninya. Sebab, ini mengandung kedustaan terhadap Allah dengan tanpa ilmu, seperti berdusta terhadap-Nya secara langsung. Karena segala yang dinisbatkan kepada Rasul berarti juga dinisbatkan kepada Yang mengutus (yaitu Allah). Berkata atas nama Allah dengan tanpa ilmu adalah bentuk kedustaan terhadap-Nya secara gamblang.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah?" (Al-An'am: 93)

Dosa-dosa para ahli bid'ah seluruhnya termasuk dalam jenis ini. Taubatnya tidak akan terealisasi kecuali dengan bertaubat dari berbagai bid'ah. Bagaimana mungkin bertaubat dari bid`ah-bid`ah tersebut, bagi orang yang tidak tahu bahwa itu perbuatan bid'ah, atau menyangkanya sebagai sunnah, bahkan ia mendakwahkan dan menganjurkannya? Dosa-dosa yang harus ditinggalkannya dengan bertaubat itu tidak tersingkap olehnya, kecuali dengan mendalami Sunnah, banyak menelaah, dan membahas serta mencermatinya. Tapi, Anda tidak pernah melihat ahli bid`ah melakukan seperti itu selamanya."[64]

Allah melarang mengada-adakan kedustaan terhadap-Nya tanpa ilmu dalam fatwa dan keputusan peradilan, serta menilainya sebagai keharaman terbesar, bahkan meletakkannya pada tingkatan tertinggi. Dia ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ
بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى
ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan

[64] *Madarij As-Salikin*, Ibnul Qayyim – Tahqiq dari Muhammad Hamid Al-Qafiy (1/372).

terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raf: 33)

Allah mengklasifikasikan perbuatan haram menjadi empat tingkatan, dimulai dari yang teringan, yaitu perbuatan keji, kemudian yang kedua lebih haram lagi, yaitu dosa dan perbuatan zhalim, lalu yang ketiga lebih diharamkan lagi, yaitu syirik. Dan yang keempat, jauh lebih haram lagi dari semua keharaman tesebut, yaitu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah tanpa didasari dengan ilmu. Ini mencakup mengada-adakan kedustaan terhadap Allah tanpa didasari dengan ilmu berkenaan dengan asma', sifat dan perbuatan Allah, sera berkenaan dengan agama dan syariat-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta: 'Ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka adzab yang pedih." (An-Nahl: 116-117)

Allah memberikan ancaman kepada mereka atas kedustaan terhadap-Nya berkenaan dengan hukum-hukumNya, ucapan mereka terhadap apa yang tidak diharamkan-Nya: Ini haram, dan terhadap apa yang tidak dihalalkan-Nya: Ini halal. Ini penjelasan dari Allah bahwa seorang hamba tidak boleh mengatakan: ini halal, ini haram, kecuali bila ia tahu bahwa Allah telah menghalalkan dan mengharamkannya.

Salah seorang salaf mengungkapkan, "Salah seorang di antara kalian hendaknya bertakwa kepada Allah dan jangan mengatakan: Ini halal, dan itu haram, lalu Allah menimpali, 'Kamu dusta. Aku tidak pernah mengatakan ini halal dan itu haram'."

Tidak selayaknya seseorang mengatakan, tentang sesuatu yang tidak diketahuinya akan kehalalan dan keharamannya dari wahyu secara jelas: "Allah menghalalkannya dan Allah mengharamkannya" karena taklid atau pentakwilan belaka.

Dalam sebuah hadits shahih, Nabi ﷺ pernah melarang pemimpin panglima perangnya, Buraidah, mendudukkan musuhnya, bila berhasil mengepung mereka, dengan hukum Allah,. Beliau bersabda, *"Karena kamu tidak mengetahui; apakah kamu telah mendapatkan hukum Allah yang tepat dalam memutuskan perkara mereka, atau tidak? Tapi, dudukkan saja mereka dengan keputusanmu dan keputusan rekan-*

rekanmu."[65]

Coba amati, bagaimana Rasulullah ﷺ membedakan antara hukum Allah dengan hukum seorang pemimpin yang sedang berijtihad. Beliau melarang, bila hukum seorang mujtahid disebut sebagai hukum Allah.

Sebagai contoh, ketika seorang sekretaris menulis di hadapan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab ؓ suatu hukum yang telah ditetapkannya, ia menulis: "Ini adalah hukum yang diperlihatkan Allah kepada Umar Amirul Mukminin." Maka, Umar mengatakan, "Jangan menulis demikian, tapi tulislah: Inilah pendapat Umar bin Al-Khatthab."

Ibnu Wahb berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Bukan termasuk kebiasaan kaum Muslimin, atau kebiasaan para salaf, dan bahkan aku tidak pernah menjumpai seorang pun yang bisa diteladani mengatakan tentang sesuatu: ini halal dan ini haram. Mereka tidak lancang mengatakan demikian. Mereka hanyalah mengatakan: Kami tidak menyukai demikian, kami memandang ini baik, selayaknya begini, dan kami tidak berpendapat demikian.

'Utaiq bin Ya'qub juga meriwayatkannya darinya, dengan tambahan: "Mereka tidak mengatakan, 'Ini halal dan ini haram.' Tidakkah Anda pernah mendengar firman Allah:

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا
وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rizki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.' Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" (Yunus: 59)[66]

Syaikh Hamid Al-Qafiy ؒ, masih dalam makna yang sama, mengungkapkan, "Langkah pertama yang menghantarkan kepada kemusyrikan adalah mengada-adakan kedustaan terhadap Allah tanpa didasari dengan ilmu. Yaitu menyangka bahwa Allah telah menutup pintu pemahaman terhadap firman-Nya dan risalah para rasul-Nya bagi masyarakat umum, dan hanya membukakannya untuk golongan

---

[65] HR. Muslim (1731).

[66] *I'lam Al-Muwaqqi'in 'An Rabb Al- 'Alamin*, Ibnul Qayyim (1/38).

tertentu, atau segelintir orang saja. Mereka mengklaim bahwa mereka itulah yang disebut "tokoh-tokoh agama" yang memiliki kewenangan dalam agama, sementara masyarakat awam wajib taklid kepada mereka, dengan tanpa didasari ilmu dan dalil yang jelas, dalam agama ini. Ketika setan menjadikan perbuatan ini kelihatan baik dalam pandangan mereka, dan mereka menerimanya, maka hasilnya ialah menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Para rahib dan pendeta itulah yang menentukan syariat agama bagi mereka tanpa kewenangan dari Allah. Mereka menyamakan para rahib dan pendeta dengan Rabbul Alamin (Rabb sekalian makhluk), mengenai hak menentukan syariat yang layak bagi manusia, dan menunjukkan mereka, dalam urusan dunia dan akhirat, menuju jalan yang lebih lurus.

Mereka senantiasa mengada-adakan kedustaan terhadap Allah. Sampai-sampai mereka meyakini bahwa sebagian manusia ini memiliki kesucian, dan memiliki sifat-sifat ketuhanan. Setan menyebutnya sebagai "cahaya" bagi mereka.

Hal itu membuahkan pengangkatan orang-orang yang sudah mati sebagai para penolong (auliya') selain Allah. Mereka mendirikan, di atas pekuburan dan petilasan mereka, kubah dan berhala-berhala, yang mereka sembah sebagai tuhan-tuhan selain Allah dengan berbagai jenis peribadatan yang caranya telah ditetapkan oleh para pendeta mereka (ahbar dan ruhban).

Jalan sesat tersebut bermula dari sikap taklid buta terhadap nenek moyang dan guru-guru mereka, menganggap baik akal dan hawa nafsu, dan terus berjalan hingga berbagai bid'ah merajalela. Kemudian berdusta terhadap Allah tanpa ilmu. Kemudian menjadikan orang-orang yang sudah mati sebagai tuhan-tuhan selain Allah atau sebagai anak-anakNya. Karena mereka adalah cahaya yang menyembur dari-Nya. Lantas memberikan kepada mereka, dari hati dan perbuatan, apa yang tidak patut kecuali untuk Allah Yang Mahaperkasa.[67] ۞

[67] *Madarij As-Salikin*, vol 1, catatan kaki pada hal. 373.

Bab 4

MENGAKU BERILMU DAN PAKAR AL-QURAN

Ilmu adalah karunia Allah ﷻ kepada orang-orang yang berhati bersih, yang tidak ingin berlaku sombong dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Sebaliknya, ilmu adalah ujian bagi orang-orang yang mencari selain wajah Allah dengan amal ibadah mereka, dan mereka mencari target lain dengan usaha mereka itu. Karena itu, mereka banyak mengklaim dan berbangga-bangga. Kalau mereka mau berpikir cerdas, niscaya mereka menyadari diri mereka, lalu mereka tahu bahwa segala urusan itu adalah milik Allah, dan bahwa Allah mengeluarkan umat manusia dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah mengajarkan kepada mereka melalui berbagai perangkat ilmu yang disediakan Allah untuk mereka, lewat pemahaman yang Allah anugerahkan kepada mereka, dan juga lewat karunia yang diberikan kepada mereka sesudah itu; yaitu ditundukkannya berbagai aral-rintangan dalam menuntut ilmu, dan dijauhkannya berbagai halangan yang melenakan dari mendapatkan ilmu.

Allah ﷻ menyebutkan karunia-Nya kepada para hamba-Nya, yaitu mengeluarkan mereka dari perut ibu-ibu mereka dalam kondisi tak mengetahui apa-apa. Kemudian, setelah itu, Allah mengaruniakan pendengaran kepada mereka sehingga bisa mendengar, penglihatan sehingga bisa menikmati pemandangan visual, dan mengaruniai—yaitu akal. Segala potensi dan panca indera ini diperoleh manusia secara bertahap. Semakin besar semakin bertambah pula pendengaran, penglihatan dan daya pikirnya, hingga ia menjadi dewasa.

Allah menciptakan berbagai perangkat itu pada diri manusia agar mampu beribadah kepada Rabbnya. Sehingga ia bisa menggunakan

segenap anggota tubuh dan energi yang dimiliki-Nya untuk menaati Kekasihnya.[68]

Seorang Muslim semestinya bertambah dekat kepada Rabbnya, setiap kali bertambah keilmuannya. Ini salah satu etika ulama, dan, memang, ia seharusnya demikian. Sebab, ilmu itu memotivasi kepada ketundukan pada Allah, tidak mengklaim, dan tidak memperturutkan kehendak nafsu.

Allah ﷻ berfirman:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ
لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (An-Nahl: 78)

Al-Qurthubi رحمه الله menjelaskan, "Allah ﷻ menyebutkan bahwa di antara nikmat-Nya, ialah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka sebagai bayi yang tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Kemudian Allah mula-mula menyebutkan, 'Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati.' Yaitu, dengan semua perangkat tersebut kalian dapat memiliki pengetahuan."[69]

Abu Umar bin Abdil Barr رحمه الله menjelaskan, "Di antara adab seorang ulama ialah tidak mengklaim apa yang belum diketahuinya, dan tidak berbangga-bangga dengan apa yang diketahuinya, kecuali bila terpaksa melakukannya, seperti yang dilakukan Nabi Yusuf عليه السلام, ketika mengatakan:

قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّى حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan." (Yusuf: 55)

Hal itu mengingat karena di sekitar beliau tidak ada orang yang mengetahui haknya, lalu memujinya dengan pujian yang layak baginya,

---

68 *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*, Ibnu Katsir (2/5).

69 *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Al-Qurthubi (9/158).

dan memberikan hak tersebut kepadanya secara adil. Beliau menyadari bahwa posisi itu hanya bisa ditempati olehnya pada masa itu. Kalau posisi itu diduduki oleh orang lain, maka ia pasti meneledorkan apa yang diwajibkan Allah, yaitu menunaikan hak-hakNya. Maka, tiada jalan lain kecuali berupaya memperlihatkan kebenaran semampu mungkin. Jika perkaranya demikian, maka boleh seorang ulama, pada saat itu, memuji dirinya sendiri dan mengingatkan orang lain akan posisinya. Jadi, ketika itu, ia menceritakan tentang nikmat Allah padanya, sebagai tanda syukur atas nikmat tersebut.

Aib terbesar bagi seseorang adalah mengklaim apa yang tidak dikuasainya. Para ulama telah mengecam kebiasaan itu, baik dahulu maupun sekarang. Mereka membicarakan hal itu, baik lewat nazham (syair) maupun prosa.[70]

Tentang tafsir firman Allah, "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan," Imam Al-Qurthubi menjelaskan, "Ayat ini menunjukkan diperbolehkannya seseorang melamar pekerjaan yang dikuasainya. Jika ada yang mengatakan, Imam Muslim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Samurah bahwa ia menuturkan, "Rasulullah pernah berkata kepadaku:

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، لاَ تَسْأَلِ الإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

'Hai Abdurrahman, jangan meminta jabatan! Sebab, jika kamu diberi kekuasaan karena memintanya, maka kamu dipasrahkan padanya. Sebaliknya, jika kamu diberi jabatan tanpa memintanya, maka kamu diberi pertolongan untuk melaksanakannya.'"[71]

Jawabannya, *pertama*, Yusuf ﷺ meminta jabatan itu semata-mata karena beliau mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan posisi beliau dalam hal keadilan, mengadakan perbaikan, dan menyampaikan hak-hak fakir miskin. Beliau memandang bahwa itu wajib baginya, karena memang tidak ada selainnya. Demikian pula hukumnya sekarang ini. Kalau ada seseorang yang mengetahui bahwa dirinya mampu menegakkan kebenaran dalam peradilan dan hukum,

---

[70] *Jami' Bayan Al- 'Ilmi wa Fadhlih* (1/145).

[71] HR. Al-Bukhari (6248); dan Muslim (1652). Arti "*disandarkan kepadanya*" ialah dijadikan menyerah kepadanya, tidak akan ditolong menjalankannya.

sementara tidak ada orang lain yang layak menempati posisi itu, maka hal itu menjadi wajib baginya. Ia wajib mengambil kekuasaan itu, bila perlu memintanya. Ia juga harus menyebutkan berbagai kriteria yang dimilikinya, berupa ilmu, kemampuan dan sejenisnya. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Yusuf عليه السلام.

Adapun kalau masih ada orang yang mampu menempati posisi itu dan layak menempatinya, dan ia mengetahui hal itu, maka yang terbaik adalah tidak memintanya. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada Abdurrahman, *"Jangan meminta kekuasaan!"* Karena dengan meminta dan berambisi kepadanya, padahal sudah diketahui demikian banyak bencananya dan sulitnya terbebas darinya, adalah bukti bahwa ia memang menuntutnya demi kepentingan pribadi dan demi tujuan-tujuan lainnya.

Siapa yang demikian kondisinya, maka dikhawatirkan akan dikalahkan oleh nafsunya, lantas ia akan binasa. Itulah makna sabda Nabi ﷺ, "maka dipasrahkan padanya." Kalau seseorang menolak kekuasaan itu, karena ia sudah mengetahui berbagai bencananya dan karena takut melalaikan hak-haknya, berarti ia menghindarinya. Kemudian jika ia justru diuji dengan kekuasaan itu, maka bisa diharapkan ia akan terbebas darinya. Itulah makna sabda beliau, "Ditolong dalam melaksanakannya."

Kedua, Yusuf tidak pernah mengatakan, "Aku orang yang mulia dan berkedudukan." Meskipun Nabi ﷺ pernah bersabda:

الْكَرِيمُ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ
إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ

"Orang yang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang mulia, adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim 'alaihimus salam."[72]

Beliau juga tidak mengatakan, "Sesungguhnya aku pria tampan dan menawan." Beliau hanya mengatakan, "Aku adalah orang yang menjaga dan dapat dipercaya." Beliau meminta kekuasaan itu, berdasarkan kemampuan menjaga dan berilmu, bukan keturunan dan ketampanan.

Ketiga, beliau mengatakan demikian di hadapan orang yang tidak mengenalnya. Beliau ingin memperkenalkan dirinya. Jadi, itu penge-

---

[72] HR. Al-Bukhari (321).

cualian dari firman Allah, *"Jangan kalian menganggap suci diri kalian sendiri,"* (An-Najm: 32).

Keempat, beliau memandang bahwa itu sebagai fardhu 'ain, karena memang tidak ada orang selainnya (yang memiliki kemampuan). Dan, itulah yang paling jelas. *Wallahu A'lam*.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa seseorang boleh menyifati dirinya dengan ilmu dan keutamaan yang dimilikinya. Al-Mawardi mengatakan, "Itu tidak mutlak dalam semua sifat. Tapi dikhususkan pada sifat yang berhubungan dengan tujuan terkait, atau bertalian dengan pekerjaan. Selain itu tidak diperbolehkan, karena termasuk "menganggap baik" diri sendiri dan riya."[73]

Az-Zamakhsyari menjelaskan, "Firman Allah, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir),' yakni angkatlah aku sebagai bendaharawan negeri ini. "Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan," yakni aku orang yang bisa dipercaya untuk menjaga apa yang Anda perintahkan supaya dijaga, lagi mengetahui kemana akan dioperasikan. Beliau menyifati dirinya sebagai orang yang amanah dan berkemampuan, yang keduanya adalah kriteria yang diinginkan para raja terhadap bawahannya. Beliau mengatakan demikian agar dapat menjalankan hukum Allah, menegakkan kebenaran, menyebarkan keadilan, dan dapat menjalankan misi diutusnya para Nabi kepada manusia. Dan, karena beliau mengetahui bahwa tidak ada seorang pun selain beliau yang mampu menempati posisi itu, maka beliau meminta jabatan tersebut karena mencari wajah Allah, bukan karena menginginkan kekuasaan dan harta."[74]

Yusuf adalah salah satu Nabi Allah yang mulia. Beliau ingin menjalankan hukum Allah, menegakkan kebatilan, dan menyebarkan keadilan. Sementara di sana tidak ada seorang pun yang mampu menempati posisi itu, maka beliau meminta kekuasaan itu demi tujuan tersebut, bukan untuk kepentingan pribadi.

Allah mendidik Nabi-Nya dan hamba-Nya yang pernah berbicara langsung dengan-Nya, Musa ﷺ., dengan etika luhur lagi mulia, dan mengecamnya karena tidak merujukkan ilmu kepada-Nya. Allah menceritakan kisah beliau bersama Khidir dalam Kitab-Nya, dan Nabi ﷺ memberikan penjelasan tentang kisah tersebut.

---

[73] *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Al-Qurthubi (9/221).

[74] *Al-Kasysyaf*, Az-Zamakhsyari (2/328).

Al-Bukhari membuat suatu judul dalam *Shahih*-nya: "Bab apa yang dianjurkan kepada seorang ulama ketika ditanya: Siapa manusia yang paling pandai? Ia menyandarkan ilmu itu kepada Allah."

Dikeluarkan oleh Muslim, dengan sanadnya sendiri, dari Ubay bin Ka'ab bahwa ia menceritakan, Rasululah ﷺ bersabda:

قَامَ مُوسَى النَّبِيُّ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَسُئِلَ: أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا أَعْلَمُ، فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ، إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ، قَالَ: يَا رَبِّ وَكَيْفَ بِهِ؟ فَقِيلَ لَهُ: احْمِلْ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ، فَإِذَا فَقَدْتَهُ فَهُوَ ثَمَّ.فَانْطَلَقَ وَانْطَلَقَ بِفَتَاهُ يُوشَعَ بْنِ نُونٍ، وَحَمَلاَ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ، حَتَّى كَانَا عِنْدَ الصَّخْرَةِ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا وَنَامَا، فَانْسَلَّ الْحُوتُ مِنَ الْمِكْتَلِ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا، وَكَانَ لِمُوسَى وَفَتَاهُ عَجَبًا، فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِهِمَا وَيَوْمَهُمَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ: آتِنَا غَدَاءَنَا، لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا، وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى مَسًّا مِنَ النَّصَبِ حَتَّى جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِي أُمِرَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ، قَالَ مُوسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي، فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا، فَلَمَّا انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ إِذَا رَجُلٌ مُسَجًّى بِثَوْبٍ - أَوْ قَالَ: تَسَجَّى بِثَوْبِهِ - فَسَلَّمَ مُوسَى فَقَالَ الْخَضِرُ: وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلاَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا مُوسَى، فَقَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ

تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا، يَا مُوسَى، إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَنِيهِ لاَ تَعْلَمُهُ أَنْتَ، وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ عَلَّمَكَهُ لاَ أَعْلَمُهُ، قَالَ: سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلاَ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا، فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ لَيْسَ لَهُمَا سَفِينَةٌ، فَمَرَّتْ بِهِمَا سَفِينَةٌ، فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمَا، فَعُرِفَ الْخَضِرُ فَحَمَلُوهُمَا بِغَيْرِ نَوْلٍ، فَجَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَنَقَرَ نَقْرَةً أَوْ نَقْرَتَيْنِ فِي الْبَحْرِ فَقَالَ الْخَضِرُ: يَا مُوسَى، مَا نَقَصَ عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ إِلاَّ كَنَقْرَةِ هَذَا الْعُصْفُورِ فِي الْبَحْرِ، فَعَمَدَ الْخَضِرُ إِلَى لَوْحٍ مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِينَةِ فَنَزَعَهُ، فَقَالَ مُوسَى: قَوْمٌ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا؟ قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا؟ قَالَ: لاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ – فَكَانَتِ الأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا – فَانْطَلَقَا فَإِذَا غُلاَمٌ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ، فَأَخَذَ الْخَضِرُ بِرَأْسِهِ مِنْ أَعْلاَهُ فَاقْتَلَعَ رَأْسَهُ بِيَدِهِ فَقَالَ مُوسَى: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ؟ قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا؟ فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ، قَالَ الْخَضِرُ بِيَدِهِ فَأَقَامَهُ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: لَوْ شِئْتَ لاَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا، قَالَ: هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ، قَالَ

النَّبِيُّ ﷺ: يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى، لَوَدِدْنَا لَوْ صَبَرَ حَتَّى يُقَصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَمْرِهِمَا

"Musa berdiri menyampaikan khutbah di hadapan Bani Israil, lalu beliau ditanya, 'Siapakah manusia yang paling berilmu?' Beliau menjawab, 'Saya.' Allah pun mengecamnya. Karena ia tidak menisbatkan ilmu itu kepada Allah. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya bahwa ada seorang hamba di pertemuan dua lautan, yang lebih berilmu dibandingkan dirinya. Musa bertanya, 'Bagaimana aku bisa bertemu dengannya?' Allah berfirman, 'Bawalah seekor ikan besar dalam keranjang. Jika kamu kehilangan ikan tersebut, maka di situlah dia berada.'

Pergilah beliau bersama pembantunya, Yusya' bin Nun, sambil membawa ikan besar di sebuah keranjang. Hingga, ketika mereka sampai di sebuah batu besar, mereka merebahkan kepala mereka dan tertidur. Ikan dalam keranjang itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Hal itu mengherankan Musa dan pembantunya. Mereka berdua melanjutkan perjalanan untuk menghabiskan siang dan malamnya. Di pagi hari, Musa berkata kepada pemuda itu, 'Bawalah ke mari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.' Musa baru merasakan lelah setelah melewati lokasi yang diperintahkan. Pembantunya mengatakan kepadanya, 'Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan) ikan tersebut.' Musa menjawab, 'Itulah yang kita cari.' Lalu mereka kembali mengikuti jejak mereka semula. Ketika mereka sampai di batu itu, mereka mendapati seorang lelaki berselimutkan kain—atau ia menyelimuti dirinya dengan kain tersebut—. Musa pun memberi salam kepadanya. Khidir berkata, 'Dimanakah ada salam (kedamaian) di bumimu?' Musa menjawab, 'Aku Musa.' Khidhir bertanya, 'Musa Bani Israil?' Musa menjawab, 'Ya.' Musa melanjutkan, 'Bisakah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang diajarkan kepadamu?' Khidhir balik menjawab, 'Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, hai Musa. Aku memiliki suatu ilmu dari ilmu Allah yang diajarkan kepadaku yang tidak engkau ketahui, dan engkau juga memiliki ilmu yang diajarkan Allah kepadamu yang tidak aku ketahui.' Musa berkata, 'Insya Allah,

engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.' Kemudian mereka berdua berjalan kaki menyisiri pantai, karena mereka tidak memiliki perahu. Ketika sebuah perahu lewat di hadapan mereka, maka mereka meminta agar bisa diangkut dalam perahu tersebut. Karena Khidir sudah dikenal, maka mereka (awak kapal) membawa keduanya tanpa upah. Tiba-tiba datang seekor burung kecil dan hinggap di pinggir perahu itu. Ia mematuk dua atau tiga kali ke air laut. Khidir berkata, 'Hai Musa, ilmuku dan ilmumu tidak mengurangi sedikit pun dari ilmu Allah, kecuali seperti patukan burung di lautan ini.' Lalu Khidir menuju salah satu papan perahu itu dan mencopotnya.' Kontan Musa berkata, 'Mereka sudah membawa kita dengan tanpa upah, tapi engkau justru menuju perahu mereka lalu melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya?' Khidhir berkata, 'Bukankah sudah aku katakan, sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku?' Musa berkata, 'Jangan engkau menghukumku karena aku lupa.' Dan, itulah kali pertama Musa terlupa.' Mereka berdua melanjutkan perjalanan. Ketika ada anak kecil sedang bermain bersama teman-temannya, Khidir mencengkeram kepala anak itu dari atas lalu mencopotnya dengan tangannnya.' Kontan, Musa berkata, 'Kenapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain?' Khidir berkata, 'Bukankah sudah aku katakan, sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersamaku.' Mereka berdua melanjutkan perjalanan. Hingga ketika keduanya sampai di sebuah desa, mereka meminta makan dari para penduduknya. Namun, penduduk kampung tersebut menolak menerima mereka sebagai tamu. Ketika keduanya melihat sebuah tembok yang akan runtuh, Khidir segera mendirikannya kembali, dengan tangannya sendiri. Musa berkata kepadanya, 'Kalau engkau mau, engkau bisa meminta imbalan atas pekerjaan itu.' Khidir mengatakan, 'Inilah saat perpisahan antara kita berdua'." Nabi ﷺ bersabda, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada Musa. Kita ingin seandainya Musa bersabar, sehingga Allah menceritakan kepada kita tentang kisah keduanya."[75]

Gharibul Hadits

'Siapakah manusia yang paling berilmu?' yakni di antara mereka,

[75] HR. Al-Bukhari, dalam beberapa tempat terpisah (78, 122, 2147, 2578) dan selainnya; Muslim (2380).

menurut batasan "Allahu Akbar" (Allah Mahabesar). Yakni, dibandingkan segala sesuatu.

"Aku yang paling tahu," yakni dalam keyakinannya.

"Maka Allah mengecamnya," tidak meridhai ucapannya. Makna asal *'utb* ialah menyiksa.

"Tidak merujukkan ilmu itu kepada Allah," yakni seharusnya beliau mengucapkan: Allahu A'lam (Allahlah Yang Mahatahu).

"Pertemuan dua lautan,' yakni bertemunya dua lautan.

Huti, ialah ikan, yaitu ikan asin, sebagaimana ditegaskan riwayat yang lain.

Miktali, tempat yang menyerupai keranjang, yang bisa memuat lima belas sha' (sekitar tiga puluh lima kilogram—pent.).

"Di situlah dia berada," yakni hamba yang lebih berilmu daripada kamu (Musa) berada di sana.

Insalla, keluar dengan cepat dan ringan.

Saraban, jalan yang dilaluinya.

Nashab, kelelahan.

Massan, jejak.

Mughaththa, berselimut, tertutupi seluruh tubuhnya.

Wa anna bi ardhikas salam, dimanakah ada salam di bumi yang tidak mengenal salam (kedamaian).

Rasyadan, yakni memiliki ilmu yang berisi petunjuk yang benar, dalam agama ini.

Naul, upah.

Fa `amada, menuju.

Imran, besar.

Zhakiyyah, suci dari dosa-dosa. Kata ini lebih mendalam artinya dibandingkan *zakiyah*.

Bi ghairi nafs, kamu tidak berhak menqishasnya (karena tidak membunuh orang lain).

Nukran, kemungkaran.

Khidir berkata dengan tangannya (qaala biyadihi), yakni memberi isyarat dengannya.

Imam An-Nawawi menjelaskan, "Sabda Nabi ﷺ, 'Allah mengecamnya karena tidak menyandarkan ilmu kepada-Nya,' yakni seharusnya beliau mengatakan: *Wallahu a'lam*. Karena yang mengetahui para makhluk Allah hanyalah Allah sendiri. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri." (Al-Muddatstsir: 31)[76]

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan, "Ucapan Al-Bukhari: Bab yang dianjurkan bagi seorang ulama bila ditanya, 'Siapakah manusia yang paling berilmu,' yakni selain dirinya. Yaitu, bahwa yang dianjurkan ketika ditanya (seperti itu) ialah untuk menyandarkan (kepada Allah). Dalam sebuah riwayat: *an yakila*, dan ini yang lebih jelas.

Sabda Nabi ﷺ (mengenai jawaban Musa عليه السلام), "Aku yang paling tahu," ketika menjawab pertanyaan: Siapakah manusia yang paling berilmu? Konon, ini berlawanan dengan sabdanya dalam riwayat lain, dalam bab: Keluar untuk menuntut ilmu. Di situ disebutkan, "Apakah ada orang yang lebih berilmu dibandingkan denganmu?" Namun, menurut kami, tidak ada kontradiksi antara kedua riwayat itu. Karena ucapan Musa di sini, "Saya yang paling berilmu," yakni sepanjang yang saya ketahui. Jadi, ini selaras dengan ucapannya: "Tidak," ketika menjawab orang yang bertanya kepadanya, "Apakah engkau tahu seseorang yang lebih berilmu dibandingkan denganmu?"

Sementara dalam riwayat Muslim, dari jalur riwayat lain, dari Abu Ishaq disebutkan, *"Di muka bumi ini, tidak kuketahui ada orang yang lebih baik atau lebih berilmu dibandingkan diriku."*

Ibnul Munayyir menjelaskan, "Ibnul Baththal menyangka bahwa jika Musa tidak menjawab pertanyaan tersebut, tentu itu lebih baik. Tapi, menurutku, tidaklah demikian. Tetapi mengembalikan ilmu kepada Allah (dengan mengucapkan: wallahu a'lam) itulah yang wajib, baik menjawab atau tidak menjawabnya. Seandainya Musa menjawab, "Saya, wallahu a'lam," niscaya tidak dicela. Beliau hanyalah dicela kerena melalaikan ucapan (wallahu a`lam) tersebut. Artinya, memastikan itu mengesankan bahwa beliau memang demikian. Padahal maksud beliau adalah sekadar mengabarkan tentang apa yang beliau ketahui, sebagaimana yang kita singgung sebelumnya. Kecaman dari

---

[76] *Shahih Muslim bisyarah An-Nawawi* (15/137).

Allah harus diartikan sesuai kepantasan untuknya, bukan menurut makna yang biasa berlaku di tengah umat manusia."

Ibnul Munayyir mengomentari Ibnul Baththal, mengenai masalah ini, yang mengemukakan sejumlah pernyataan salaf yang memperingatkan bahaya mengklaim berilmu, dan anjuran untuk mengucapkan dengan ucapan seorang ulama: "Saya tidak tahu," bahwa lafal seperti itu dalam masalah ini tidak cocok. Dan, ini, memang benar, sebagaimana yang dinyatakannya. Ibnul Munayyir melanjutkan, "Ucapan Musa, 'Saya yang paling berilmu,' tidaklah bisa disamakan dengan ucapan senada dari umat manusia pada umumnya. Hasilnya pun tidak sama dengan hasil ucapan yang sama, bila diucapkan oleh mereka. Karena hasil dari ucapan mereka adalah ujub (bangga diri) dan takabur. Sementara hasil dari ucapan Musa ialah bertambah keilmuannya, dan mendorong kepada ketawadhuan serta semakin bersemangat menuntut ilmu."[77]

Penulis tegaskan, kami tidak mengemukakan hadits Musa dan Khidir di sini berkenaan dengan penyakit "mengklaim berilmu dan ahli Al-Quran" sebagai salah satu penyakit ilmu. Karena Musa عليه السلام memang mengklaim. Tapi beliau memiliki kedudukan yang lebih tinggi, ilmu yang lebih mendalam, martabat yang lebih unggul, jiwa yang lebih baik, dan hati yang lebih bertakwa, dibandingkan pengklaiman tersebut. Bahkan beliau ma'shum dari semua pengklaiman ini. Kami hanyalah menyitirnya di sini, karena Allah ﷻ mengecamnya bahwa beliau tidak menyandarkan ilmu kepada-Nya, sementara beliau mengklaim. Lantas bagaimana halnya dengan orang yang tidak menyandarkan ilmu kepada Allah, dan mengklaim (tentu lebih tercela lagi)?!

Para ulama kita terdahulu adalah manusia yang paling bersih hatinya, paling mendalam kesabarannya, dan paling luas ilmunya. Namun, tak seorang pun di antara mereka yang malu untuk mengatakan, "Saya tidak tahu," kalau memang tidak tahu. Atau mengatakan, "Saya tidak mengerti," kalau memang tidak mengerti. Bagaimana mereka mesti malu, sedangkan para malaikat saja tidak malu untuk mengatakan terhadap apa yang tidak mereka ketahui:

قَالُوا۟ سُبْحَـٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

"Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang

[77] *Fath Al-Bari* (1 /264).

telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 32)

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan, dengan sanadnya, dari Abdurrahman bin Mahdi ﷺ. Ia menuturkan, "Kami berada di dekat Malik bin Anas, tiba-tiba datanglah seseorang untuk bertanya, 'Wahai Abu Abdillah! Aku datang kepadamu dari jarak perjalanan enam bulan. Para penduduk di negeriku menitipkan sebuah pertanyaan untuk disampaikan kepadamu.' Malik menjawab, 'Silakan bertanya!' Lelaki itu pun menanyakan hal tersebut. Namun, Imam Malik menjawab, 'Aku tidak mengetahuinya.' Lelaki itu pun diam, seolah-olah ia datang menemui orang yang mengetahui segala sesuatu. Ia bertanya, 'Lalu, apa yang harus aku katakan kepada para penduduk di negeriku?' Imam Malik menjawab, 'Katakan saja kepada mereka, Malik menjawab: Aku tidak tahu'."

Ibnu Wahab berkata, "Aku mendengar Imam Malik, dan ia menyebutkan ucapan Al-Qasim bin Muhammad, 'Seseorang hidup dalam kebodohan itu lebih baik daripada mengada-adakan kedustaan terhadap Allah apa yang tidak diketahuinya.' Kemudian ia mengatakan, 'Ini Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, yang telah diistimewakan oleh Allah dengan keutamaan, mengatakan, "Aku tidak tahu."

Ibnu Wahab menuturkan, "Malik menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ adalah imam kaum Muslimin, penghulu sekalian makhluk; ketika ditanya tentang suatu persoalan, maka beliau tidak memberikan jawaban hingga wahyu turun kepadanya."

Dari Abdur Razzaq, ia mengatakan, "Malik berkata, 'Ibnu Abbas berkata, "Jika seorang ulama salah (tidak) mengucapkan: Saya tidak tahu, sama saja ia menuju ke tempat pembunuhannya."[78]

Menurut saya (penulis), riwayat ini terputus sanadnya, dari jalur riwayat ini, karena Malik tidak pernah berjumpa Ibnu Abbas. Namun, riwayat ini disebutkan secara bersambung sanadnya pada jalur lain, dari Yahya bin Sa'id, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Kalau imam meninggalkan ucapan: 'Saya tidak tahu,' berarti ia menuju tempat pembunuhannya.' Yahya bin Sa'id di sini adalah Al-Anshari, dan Imam Malik pernah meriwayatkan hadits darinya. Akan tetapi Ar-Razi tidak pernah menyebutkan bahwa ia punya riwayat dari Ibnu Abbas ﷺ. (*Jarh wa At-Ta'dil*, [9/149]).

---

[78] *Jami' Bayan Al-Ilmi* (2/53).

Demikianlah kehidupan para ulama dari generasi salaf umat ini, dalam hal meninggalkan pengklaiman terhadap apa yang tidak diketahuinya dengan baik, menekan nafsu, dan memberikan nasihat. Hingga Imam Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Aku tidak pernah berdiskusi dengan seorang pun dengan keinginan dalam hati agar orang itu keliru. Dan setiap kali aku memiliki ilmu dalam hati, aku ingin setiap orang memiliki ilmu tersebut, tanpa dinisbatkan kepadaku."

Dari Ar-Rabi', ia mengatakan, "Aku mendengar Asy-Syafi'i bertutur, dan aku menemuinya pada saat sakit. Setelah menyebutkan buku-buku yang pernah ditulisnya, maka ia berkata, 'Aku ingin seluruh manusia mempelajarinya, dan tidak ada sedikit pun darinya yang dinisbatkan kepadaku selamanya'."

Dari Harmalah bin Yahya diriwayatkan bahwa ia menceritakan, "Aku pernah mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Aku berkeinginan bahwa seluruh ilmu yang aku ketahui dipelajari oleh seluruh manusia, aku cukup mendapatkan pahalanya, dan mereka tidak usah memujiku'."[79]

Nabi ﷺ mengancam orang-orang yang mengklaim berilmu dan ahli Al-Quran, dengan neraka. Dan itu seburuk-buruk tempat.

Dari Umar bin Al-Khatthab ؓ, ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Islam tetap jaya, hingga para saudagar berlalu lalang di samudera, dan hingga banyak kuda turut terlibat berperang di jalan Allah. Kemudian muncullah sekelompok orang yang membaca Al-Quran, seraya mengatakan: Siapakah yang lebih baik bacaannya daripada kami? Siapa yang lebih berilmu daripada kami? Siapakah yang lebih faqih daripada kami?"* Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat, *"Apakah masih ada kebaikan di antara mereka?"* Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *"Mereka itu berasal dari kalian juga, dari umat ini. Namun, mereka akan menjadi bahan bakar neraka."* Al-Mundziri berkata, "Hadits ini diriwayatkan At-Thabrani dalam *Al-Awsath*, dan Al-Bazzar dengan sanad yang *la ba'sa bih* (tidak mengapa), serta diriwayatkan Abu Ya'la dan Ath-Thabrani juga dari hadits Abbas bin Abdul Muthallib." Dan Al-Albani menilai hasan riwayat Umar ؓ, demikian juga riwayat Ibnu Abbas, dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/58).

Lafal *"takhtalifu at-tujjar fi al-bahr,"* yakni mereka berlalu lalang di

---

79 *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu*, hal. 91.

lautan untuk misi perdagangan.

"Banyak kuda terlibat perang di jalan Allah," yakni menyeberangi sungai untuk berperang di jalan Allah.

"Siapa yang lebih faqih dibandingkan kami?" yakni mereka kagum dengan kehebatan mereka mengenai hal itu, sehingga sikap ujub tersebut merusak diri mereka dan menggugurkan amal mereka.

"Bahan bakar bagi api neraka.." *Waqud*, ialah bahan untuk menyalakan api, baik kayu atau batu. Adapun *wuqud* adalah bentuk masdarnya.[80]

Hadits ini termasuk salah satu dari dalil kenabian. Dan apa yang dikabarkan oleh beliau tentang hal-hal yang bertalian dengan alam nyata tersebut sudah benar-benar terjadi, tiada sesuatu pun yang luput. Adapun yang berkaitan dengan alam ghaib dari hal-hal yang telah dikabarkan beliau bakal terjadi di akhirat, maka pasti akan tiba, tidak bisa tidak. Kita memohon keselamatan kepada Allah (dari semua itu).

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau pada suatu malam melakukan shalat di Mekah, lalu beliau mengatakan, *"Ya Allah, bukankah aku sudah menyampaikan (risalah-Mu ini)?"* (tiga kali). Berdirilah Umar bin Al-Khatthab—seraya menangisinya—lalu mengatakan, "*Allahumma, na'am* (benar, engkau telah menyampaikan), engkau sudah menganjurkan, sudah berjuang keras, dan sudah memberikan nasihat." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Sungguh, iman ini akan tetap jaya, hingga kekafiran dikembalikan ke tempat-tempatnya semula. Lautan benar-benar akan diserbu dengan Islam. Dan, akan datang kepada manusia suatu masa dimana mereka mempelajari Al-Quran. Mereka belajar dan membacanya, kemudian mereka mengatakan, 'Kami sudah membaca dan mengetahui; lalu adakah orang yang lebih baik daripada kami?' Apakah orang-orang seperti itu memiliki kebaikan?"* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?" Beliau menjawab, *"Mereka itu berasal dari kalian, dan mereka itulah yang akan menjadi bahan bakar neraka."*

Al-Mundziri berkomentar, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, dan sanadnya hasan, insya Allah." Juga dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/58).

---

80 *At-Targhib wa At-Tarhib*, komentar Dr. Muhammad Khalil Harras (1/153).

Arti kata *awwaha*, ialah merendahkan diri. Ada yang mengatakan, artinya banyak menangis. Konon, banyak berdoa, seperti disebutkan dalam *An-Nihayah*. Pendapat terakhir ini adalah salah satu pendapat yang dinyatakan mengenai tafsir firman Allah ﷻ:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah orang yang banyak berdoa, lagi penyantun." (At-Taubah: 114)

Dan, pendapat inilah yang dipilih Ibnu Jarir.[81]

"Allahumma na'am (ya Allah, ya [memang benar])," yakni Umar bersaksi dan membenarkannya. Ini adalah sifat mulia yang dimiliki Umar ؓ.

"Iman akan tetap jaya," artinya tetap jaya dan menang, sebagaimana firman-Nya:

فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا۟ ظَٰهِرِينَ ﴿١٤﴾

"Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaff: 14)

"Kekafiran akan dikembalikan ke tempat-tempatnya," yakni menjadi hina dan tunduk di hadapan kekuatan iman, hingga dikembalikan ke tempat asalnya.

"Lautan benar-benar diserbu dengan Islam," yakni pasukan kaum Muslimin akan mengarungi lautan untuk berperang dan menaklukkan negeri-negeri.

"Belajar dan membaca Al-Quran," yakni pasar ilmu dan bacaan Al-Quran amat laris, karena situasi tentram dan harta berlimpah.

"Apakah masih ada kebaikan di tengah mereka," yakni bahwa pada dasarnya tidak ada kebaikan di tengah mereka. Karena sikap ujub dapat menghancurkan semua kebaikan itu, seperti cuka merusak madu.[82]

---

81 *At-Targhib wa At-Tarhib* (1/58).

82 *At-Targhib wa At-Tarhib*, dengan komentar dari Muhammad Khalil Harras (1/154).

Bab 5

MERENDAHKAN ILMU

Para ulama salaf telah membangun sebuah kaidah komprehensif, yaitu: Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi seseorang.

Saat Harun Ar-Rasyid, Amirul Mukminin, tiba, beliau mengutus seseorang kepada Imam Malik (agar datang kepadanya), namun ia enggan menemuinya. Abu Yusuf berkata, "Para penduduk Iraq mendengar bahwa engkau mengutus seseorang untuk memanggil Imam Malik, dan dia tidak sudi menemuimu. Coba, engkau mengutus orang yang bisa membawanya secara paksa kepadamu!' Akhirnya Khalifah Ar-Rasyid mengirim utusannya untuk kedua kalinya, dan Imam Malik pun datang. Sultan berkata kepadanya, "Hai Ibnu Abi Amir! Aku mengirim utusan kepadamu, tetapi engkau tidak menaatiku." Malik menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Az-Zuhri mengabarkan kepadaku, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya, bahwa ia menuturkan, 'Aku pernah menuliskan wahyu di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu turunlah firman Allah:

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang)." (An-Nisa': 95)

Saat itu Ibnu Ummi Maktum ada di dekat Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang lelaki buta. Allah telah menurunkan ayat tentang keutamaan jihad, sebagaimana yang engkau ketahui." Nabi ﷺ menjawab, *"Aku tidak tahu."* Penaku masih basah, belum mengering. Tiba-tiba paha Nabi ﷺ terjatuh di pahaku dan terasa berat olehku, sehingga aku merasa khawatir kalau pahaku menjadi patah karenanya. Kemudian terlihat roman muka beliau berubah, lalu

turunlah firman Allah, *"Kecuali orang-orang yang memiliki udzur."*[83]

Hai Amirul Mukminin! Jibril dan para malaikat diutus untuk membawa satu huruf (dari Al-Quran) dari jarak perjalanan ribuan tahun; bukankah sepantasnya bila aku menghormati dan memuliakannya?"

Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengangkatmu dan menempatkanmu pada kedudukan ini dengan ilmu yang kau miliki. Maka, janganlah menjadi orang pertama yang merendahkan kemuliaan ilmu, lalu Allah juga akan merendahkan kemuliaanmu!

Ar-Rasyid berkata kepadanya, "Datanglah kepada kami, agar kami dapat belajar dan mendengar darimu."

Imam Malik menjawab, "Semoga Allah memperbaikimu! Sesungguhnya ilmu itu didatangi, bukan mendatangi." Khalifah berkata, "Kami akan datang, tapi laranglah masyarakat belajar darimu, sampai kami pergi." Malik menjawab, "Kalau suatu ilmu dilarang untuk diambil oleh masyarakat awam, maka Allah tidak akan memberi manfaat pada ilmu itu bagi masyarakat khusus maupun awam."

Ar-Rasyid berkata, "Kalau begitu, bacakan hadits untukku, bila aku datang." Malik menukas, "Sudah semenjak sekian waktu aku tidak pernah lagi membacakan hadits untuk seseorang. Dan, sesudah itu, aku tidak akan akan membacakan hadits kepada seseorang." Ar-Rasyid berkata, "Kalau begitu, engkau menyuruh seseorang membacakan hadits, dan kami siap mendengarnya." Malik berkata, "Itulah hak Anda."

Akhirnya Ar-Rasyid datang ke rumah Imam Malik. Ia mendudukkan Imam Malik di atas tempat yang biasa didudukinya, sehingga bisa mendengarkan hadits. Namun Imam Malik berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Para penduduk negeri kami hanyalah suka merendahkan diri kepada Allah." Akhirnya Ar-Rasyid turun dari tempatnya itu, dan duduk di hadapan Imam Malik, karena tawadhu terhadap ilmunya dan mematuhi ucapannya.

Demikianlah, Ar-Rasyid datang ke rumah Imam Malik, belajar dan mendengarkan dari beliau. Saat itu, pembacanya adalah Ma'n bin Isa Al-Fazari.[84]

Tidak ada segolongan dari umat ini yang lebih mulia daripada para ulama kala itu. Para raja adalah pemimpin manusia, tetapi para ulama

---

[83] HR. Al-Bukhari (2677); dan Muslim (1898)

[84] Silakan baca, *Al-Imam Malik*, Dr. Mahmud Abdul Mutajalli Khalifah, hal. 50.

menjadi pemimpin para raja. Bagaimana tidak, sedangkan mereka memiliki warisan dari para Nabi, dan tali penghubung mereka kepada Nabi amatlah kuat dan kukuh?!

Dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Barr ﷺ, dengan sanadnya sendiri, dari Sufyan Ats-Tsauri ﷺ bahwa ia mengatakan, "Sesungguhnya manusia terbaik, paling mulia, dan dipandang agamanya, ialah orang-orang yang berani berdiri di hadapan mereka—para penguasa—lalu memerintah (kepada kebajikan) dan melarang mereka (dari kemungkaran). Sebagian di antara mereka ada yang hanya duduk di rumah, tidak memiliki keunggulan seperti itu. Tidak ada pelajaran yang bisa dipetik dari mereka, dan mereka pun tidak dikenang. Kemudian datanglah masa kita, dimana orang-orang yang mendatangi para penguasa lalu memerintahkan mereka sebagai manusia paling jahat, dan orang-orang yang diam di rumah dan tidak sudi mendatangi mereka sebagai manusia terbaik."[85]

Sudah dimaklumi bahwa setiap keutamaan hanyalah berada di antara dua kehinaan. Kemuliaan ilmu berada di antara dua sikap: dihinakan atau dijadikan ajang kesombongan.

Kehinaan terkadang mirip dengan kerendahan hati, dan kerendahan terkadang mirip dengan kekhusyuan. Seperti halnya takabur terkadang mirip dengan sikap kewaspadaan, dan kesewenang-wenangan terkadang mirip dengan ketidaksukaan. Jadi, persoalan ini perlu dijelaskan dan diterangkan.

Perbedaan Antara Tawadhu dengan Kehinaan

Ibnul Qayyim mengungkapkan, "Perbedaan antara sikap tawadhu dengan kehinaan adalah bahwa sikap tawadhu itu terlahir dari antara ilmu atau pengenalannya terhadap Allah, asma' dan sifat-Nya, sifat-sifat keagungan-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya dan memuliakan-Nya, dengan pengenalannya terhadap jati dirinya secara mendetail serta berbagai kekurangan dan penyakit perbuatannya. Dari antara semua itulah terlahir suatu akhlak, yaitu tawadhu.

Tawadhu ialah ketundukan hati kepada Allah, serta merendahkan hati dan kasih sayang terhadap hamba-hambaNya. Ia tidak memandang bahwa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan orang lain, dan ia tidak memandang dirinya memiliki hak pada orang lain, tapi ia melihat orang

[85] *Jami' Bayan Al-Ilm* (1/184).

lain punya kelebihan dibandingkan dirinya dan punya hak-hak terhadap dirinya. Akhlak seperti ini hanyalah diberikan Allah ﷻ kepada orang yang dicintai-Nya, dimuliakan-Nya, dan didekatkan kepada-Nya.

Adapun kehinaan, adalah kerendahan dan kekerdilan, merendahkan dan menghinakan diri demi mencapai tujuan duniawi dan berbagai tuntutan syahwat. Seperti "rendah dirinya" kaum yang hina demi mendapatkan apa yang mereka inginkan, rendah dirinya kaum yang teraniaya terhadap pihak yang menganiaya, dan rendah dirinya setiap orang yang mencari keuntungan kepada pihak yang diharapkan bisa memberikan keuntungan kepadanya. Semua itu disebut kehinaan, bukan ketawadhuan. Allah menyukai ketawadhuan, dan amat membenci sikap kehinaan.

Dalam hadits shahih disebutkan:

وَأُوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَـــدٍ، وَلاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Diwahyukan kepadaku: hendaklah kalian bertawadhu, sehingga seseorang tidak bersikap sombong terhadap selainnya, dan tidak pula seseorang menzhalimi selainnya."[86]

Tawadhu yang Terpuji Ada Dua Macam

Pertama, ketawadhuan seorang hamba terhadap perintah Allah, dengan menjalankannya, dan terhadap larangan-Nya, dengan menjauhnya. Karena nafsu manusia, mencari kesenangan, biasanya bimbang melaksanakan perintah-Nya. Sehingga nampak penolakan dan kesesatannya untuk menghindar dari penghambaan. Sebaliknya, ia bersikukuh pada larangan-Nya karena ingin mendapatkan kenikmatan dari hal terlarang tersebut. Kalau seseorang hamba bersikap tawadhu terhadap perintah Allah dan larangan-Nya, berarti ia telah merendahkan untuk penghambaan kepada Allah.

Kedua, ketawadhuan hamba terhadap kebesaran Allah, serta ketundukannya terhadap keperkasaan dan kebesaran-Nya. Semakin tawadhu hati seseorang, maka ia semakin mampu mengingat kebesaran Allah, keesaan-Nya dengan hal itu, dan kemurkaan-Nya yang sangat dahsyat terhadap siapa saja yang menentang-Nya. Sehingga, jiwanya

---

[86] HR. Muslim (2865).

menjadi tawadhu kepada-Nya, hatinya tunduk kepada kebesaran-Nya, menjadi tentram karena kewibawaan-Nya, dan tunduk terhadap kekuasaan-Nya. Itulah puncak ketawadhuan. Ketawadhuan yang kedua ini pasti melahirkan ketawadhuan pertama, bukan sebaliknya. Orang yang tawadhu, pada hakikatnya, adalah orang yang dianugerahi kedua perkara tersebut.[87]

Tidak ada yang lebih menunjukkan kemuliaan ilmu dan penolakan ulama untuk menghinakan ilmu, dibandingkan tragedi yang menimpa Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ.

Kaum Muslimin masih terus mengikuti keyakinan para salaf bahwa Al-Quran adalah Kalamullah, wahyu dan *tanzil*-Nya, bukan makhluk, hingga muncullah Mu'tazilah dan Jahmiyyah. Mereka lancang berpendapat berkenaan dengan sifat-sifat Allah ﷻ, dan berpendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk. Tapi, pendapat tersebut masih disembunyikan pada masa pemerintahan Ar-Rasyid.

Ar-Rasyid ketika mendengar kabar bahwa Bisyr bin Ghiyats menyatakan Al-Quran adalah makhluk, maka beliau mengatakan, "Demi Allah, jika aku bisa menangkapnya, niscaya aku bunuh dia." Di masa kekhalifahan Ar-Rasyid, Bisyr menyembunyikan diri. Setelah beliau wafat, ia muncul dan mendakwahkan kesesatannya.

Adz-Dzahabi menuturkan:

Kemudian Al-Makmun mencermati tentang Kalam (pembahasan teologi), dan berdiskusi dengan Mu'tazilah. Tapi, ia masih ragu-ragu untuk menyeru kaum Muslimin supaya mengikuti pendapat bahwa Al-Quran itu makhluk, hingga tekadnya kuat untuk hal itu pada tahun kematiannya.

Shalih bin Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Ayahku dibawa bersama Muhammad bin Nuh dalam keadaan terbelenggu. Kami mengikuti mereka berdua hingga di Ambar. Abu Bakr Al-Ahwal bertanya kepada ayahku, 'Hai Abu Abdillah! Kalau engkau ditodong dengan sebilah pedang, apakah engkau akan mengiyakan?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Kemudian beliau kembali dibawa. Aku mendengar ayahku berkata: Akhirnya kami sampai di Rahbah[88], dan pergi meninggalkannya. Itu terjadi di pertengahan malam. Tiba-tiba datang seorang lelaki

---

[87] *Ar-Ruh*, Ibnul Qayyim hal. 313.

[88] Yaitu Rahbah Malik bin Thauq, terletak di antara Riqqah dan Baghdad, di tepi sungai Eufrat, kira-kira seratus farsakh dari Baghdad, dan dari Riqqah sekitar dua puluh Farsakh lebih.

menghadang kami seraya bertanya, 'Siapa di antara kalian yang bernama Ahmad bin Hanbal?' Ada yang menunjuk, 'Ini orangnya.' Ia berkata kepada seorang tukang unta, 'Diam di tempat.' Kemudian ia berkata, 'Tidak ada masalah bagimu bila harus mati di sini, dan kemudian masuk surga.' Kemudian ia berkata, '*Astaudi'ukallah* (selamat jalan).' Lalu ia pergi. Aku bertanya tentang lelaki itu, maka dijawab, 'Ia seorang lelaki Arab dari Bani Rabi'ah, yang bekerja mencabut bulu domba (membuat wol) di dusun. Namanya Jabir bin Amir. Ia dikenal sebagai lelaki yang baik."

Imam Ahmad ﷺ pernah berkata, "Aku belum pernah mendengar satu kata pun, semenjak aku mengalami perkara ini, yang lebih berkesan daripada ucapan seorang baduwi yang berbicara kepadaku dengan ucapan tersebut di Rahbah Thauq. Ia mengatakan, 'Hai Ahmad! Jika engkau mati karena kebenaran, maka engkau mati syahid dan jika engkau hidup, maka engkau hidup dalam terpuji.' Maka, hatiku pun menjadi kuat."

Muhammad bin Nuh ﷺ juga memiliki bersikap sangat teguh bersama Imam Ahmad. Imam Ahmad mengatakan, "Aku belum pernah melihat seorang yang masih berusia muda tapi luas ilmunya yang lebih lurus dalam menjalankan perintah Allah daripada Muhammad bin Nuh. Aku berharap semoga ia menutup kehidupannya dengan kebaikan. Suatu hari ia pernah berkata kepadaku, 'Wahai Abu Abdillah! Jagalah Allah, jagalah Allah! Engkau tidaklah sepertiku. Engkau orang yang dijadikan teladan. Banyak umat manusia yang menyorotmu, karena apa yang engkau alami. Bertakwalah kepada Allah, dan teguhlah dalam perintah-Nya.' Atau ucapan sejenis itu. Akhirnya ia meninggal dunia, dan aku pun menshalatkan dan mengebumikannya."

Imam Ahmad sempat mendekam dalam penjara selama tiga puluh bulan. Kemudian beliau dibawa ke hadapan Al-Mu'tashim. Shalih bin Ahmad menuturkan: Ahmad bin Abi Duwad memandang ke arah ayahku, seperti orang yang marah sekali. Ayahku mengatakan, "Orang yang ini berbicara, tapi aku membantahnya. Lalu yang lainnya lagi berbicara, tapi aku pun membantahnya. Jika salah seorang di antara mereka terdiam, maka Ibnu Abi Duwad langsung menyangkal seraya mengatakan, 'Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, orang ini sesat dan ahli bid'ah!' Khalifah berkata, 'Ajak dia bicara, ajak dia berdebat.' Lalu berbicaralah salah seorang di antara mereka, tapi aku membantahnya. Lalu yang lainnya berbicara, tapi aku membantahnya. Saat mereka semua terdiam, Al-Mu'tashim berkata kepadaku, 'Celaka engkau,

Ahmad! Apa yang engkau katakan?' Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Berikan kepadaku suatu dalil dari Kitabullah atau Sunnah Rasulullah sehingga aku berpendapat dengannya!"

Ibnu Abi Duwad langsung mendekati Imam Ahmad untuk berbicara dengannya. Namun, Imam Ahmad tidak menoleh ke arahnya, sehingga Al-Mu'tashim berkata, "Hai Ahmad, apakah engkau enggan berbicara dengan Abu Abdillah—maksudnya Ibnu Abi Duwad?" Ahmad berkata, "Aku tidak mengenalnya sebagai ulama, sehingga aku berbicara dengannya?"

Ibnu Abi Duwad berkata kepada Al-Mu'tashim, "Wahai Amirul Mukminin! Kalau ia menjawab pertanyaanmu, sungguh itu lebih aku sukai daripada seratus ribu dinar." Al-Mu'tashim berkata, "Demi Allah, kalau ia memberi jawaban kepadaku, niscaya aku membebaskannya dengan tanganku, aku menjemputnya bersama pasukanku, dan aku berjalan di belakangnya."

Kemudian Al-Mu'tashim berkata, "Hai Ahmad! Demi Allah, aku sangat menyayangimu. Aku menyayangimu seperti rasa sayangku terhadap anakku, Harun. Apa pendapatmu?" Ahmad berkata, "Berikan saja kepadaku suatu dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya."

Akhirnya Al-Mu'tashim memerintahkan supaya memukul Imam Ahmad. Imam Ahmad dihadapkan dan dicambuk sebanyak sembilan belas kali. Imam Ahmad berkata: Ketika aku telah dipukul sebanyak sembilan belas cambukan, dia (yakni Al-Mu'tashim) berdiri di hadapanku, sambil berkata, "Hai Ahmad! Atas dasar apa engkau membunuh dirimu sendiri? Sungguh aku amat kasihan kepadamu." Imam Ahmad melanjutkan: Lalu Ujaif menekan tubuhku dengan sarung pedangnya, sambil berkata, "Apakah engkau mengira dapat mengalahkan mereka semua." Sebagian di antara mereka bahkan berkata, "Celaka engkau! Sang khalifah sudah berada di depan matamu sambil berdiri!" Sebagian yang lain berkata, "Hai Amirul Mukminin, darahnya mengenai pundakku; bunuh saja dia!" Mereka berteriak, "Hai Amirul Mukminin! Engkau sedang berpuasa, dan sekarang engkau berdiri di bawah sinar matahari!"

Maka Al-Mu'tashim berkata kepadaku, "Hai Ahmad, sungguh celaka engkau! Apa pendapatmu sekarang?" Aku (Imam Ahmad) menjawab, "Berikan kepadaku dalil dari Kitabullah atau Sunnah Rasulullah, sehingga aku berpendapat dengannya." Al-Mu'tashim kembali ke tempatnya dan duduk. Dia berkata kepada algojonya, "Maju

dan siksa dia. Semoga Allah memutuskan tanganmu!" Kemudian ia berdiri lagi untuk kedua kalinya, sambil berkata, "Hai Ahmad, celaka engkau! Jawablah pertanyaanku." Mereka semua menatapku sambil berkata, "Hai Ahmad, pemimpinmu sedang berdiri di hadapanmu!' Al-Mu'tashim terus mendesak, "Celaka engkau! Berikan kepadaku suatu jawaban yang agak melegakan, maka aku akan bebaskan dirimu." Aku mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin! Berikan kepadaku suatu dalil dari Kitabullah atau Sunnah Rasulullah sehingga aku berpendapat dengannya." Al-Mu'tashim kembali ke tempatnya, lalu berkata kepada para algojonya, "Maju kalian semua!" Majulah salah seorang algojonya sambil memukulku dengan dua kali pecutan, lalu minggir. Di sela-sela memecut, ia berkata, "Tariklah! Semoga Allah memutuskan tanganmu." Imam Ahmad melanjutkan: Akupun jatuh pingsan. Ketika siuman, ternyata belenggu rantai sudah dilepaskan dari tubuhku. Salah seorang yang ikut hadir dalam penyiksaan itu mengatakan kepadaku, "Kami memukuli wajahmu, mencampakkan tikar di atas punggungmu, dan kami sempat menginjak-injak tubuhmu!" Ahmad menjawab, "Aku tidak merasakannya."

Abdullah bin Muhammad bin Al-Fadhal Al-Asadi menuturkan: Ketika Imam Ahmad dibawa untuk dipukuli, orang-orang datang menemui Bisyr bin Al-Harits. Mereka mengatakan, "Imam Ahmad bin Hanbal sudah dibawa, dan beberapa cambuk sudah disiapkan. Engkau wajib berbicara." Ia menjawab, "Apakah kalian ingin aku menempati posisi para Nabi? Aku tidak memiliki kemampuan itu. Semoga Allah memelihara Imam Ahmad dari arah depan dan dari arah belakangnya."

Shalih bin Ahmad menuturkan: Ayahku dibawa ke rumah. Sejak menjelang pagi, sudah didatangkan orang yang memeriksa bekas pukulan dan luka ditubuhnya serta mengobatinya. Ia mencermati tubuhnya, lalu mengatakan kepada kami, "Aku pernah melihat orang yang dipecut hingga seribu kali, tapi aku tidak pernah melihat hasil pukulan yang lebih parah daripada ini." Bagian tubuhnya ditarik dari arah depan dan dari arah belakang. Lalu dimasukkan sebuah alat pengukur kedalaman luka yang disebut *mil* ke lubang-lubang luka yang ada. Ia mangatakan, tidak bisa ditutupi. Kemudian ia mulai mengobatinya, dan wajahnya sendiri terkena banyak pukulan. Orang tersebut tinggal beberapa lama untuk melakukan pengobatan. Kemudian ia berkata, "Nah, di sini ada bagian yang harus aku potong." Ia membawa sepotong besi, lalu mengaitkan daging di besi itu dan memotongnya dengan pisau. Sementara Imam Ahmad tetap bersabar, dengan memuji

Allah. Akhirnya, beliau sembuh. Namun beliau masih merasakan sakit pada beberapa tempat. Bekas pukulan masih terlihat sangat jelas di punggungnya hingga beliau wafat.[89]

Saya tegaskan, inilah sekelumit dari kisah tragedi, seperti yang dituturkan Imam Adz-Dzahabi. Di situ terdapat nuansa yang mencekam dan menakutkan. Seolah-olah cobaan itu betul-betul mendunia, betul-betul meliputi seluruh alam semesta, dimana siang dan malam datang silih berganti.

Dalam kisah itu terdapat malam dengan kegelapannya, suasananya yang mencekam, dan tirainya yang menutupi pengkhianatan. Itulah perumpamaan para musuh Imam Ahmad. Dan, di dalamnya juga terdapat pagi dengan sinarnya, keceriaannya, dan kelembutannya. Itulah perumpamaan Imam Ahmad.

Imam Ahmad sedemikian teguh sehingga layak menyandang predikat sebagai Imam, dan keimaman tersebut menjadi simbulnya. Jika disebut kata "imam", maka kata itu ditujukan kepadanya. Imam Ahmad tidak menjadi Imam dengan menghinakan ilmunya di hadapan penguasa yang diktator dan otoriter. Namun beliau menjadi Imam dengan memuliakan ilmu pada kedudukan yang tepat. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Imam Ahmad.

Di antara bentuk penjagaan yang dilakukan para ulama terhadap ilmu, ialah apa yang diriwayatkan Al-Khathib, dengan sanadnya sendiri, dari Hamdan bin Al-Ashbahani bahwa ia menceritakan, "Aku berada di dekat Syuraik. Tiba-tiba ia didatangi oleh salah seorang anak Al-Mahdi, lalu anak Khalifah tersebut bersandar pada sebuah dinding dan bertanya kepadanya tentang suatu hadits, namun tidak menghiraukannya. Anak khalifah itu mengulangi pertanyaannya, namun ia tetap tidak menghiraukannya. Anak khalifah itu berkata, 'Sepertinya Anda meremehkan anak-anak khalifah?' Ia menjawab, 'Tidak, tetapi ilmu itu terlalu indah bagi pemiliknya untuk dikecilkan.' Lantas putra Khalifah itu berlutut, kemudian baru bertanya, maka Syuraik berkata, 'Demikianlah cara ilmu dituntut'."

Al-Khathib meriwayatkan dari Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi bahwa ia menceritakan, "Atha bin Abi Rabbah adalah seorang budak berkulit hitam milik seorang wanita dari kota Mekah. Hidungnya mirip dengan kacang tanah.

---

89 *Tarikhul Islam*, Adz-Dzahabi (7/126); dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (XI: 177)

Datanglah Sulaiman bin Abdil Malik, Amirul Mukminin, menemui Atha, ditemani dua orang putranya. Mereka duduk di sisinya, sementara beliau sedang shalat. Usai shalat, beliau menemui mereka. Mereka terus menerus bertanya tentang manasik haji, tapi beliau membelakangi mereka. Sulaiman berkata kepada kedua putranya, 'Berdiri kalian!' Keduanya pun berdiri. Dia melanjutkan, 'Wahai kedua putraku, jangan bermalas-malasan menuntut ilmu. Sesungguhnya aku tidak akan melupakan kehinaan kita di hadapan budak hitam legam ini'."[90]

Di antara pemik-pemik para ulama dan ahli sastra yang terbaik, dalam menjelaskan bagaimana para ulama menjaga kehormatan ilmu dan memelihara kemuliaannya di sisi mereka, dan kecendrungan mereka terhadap alam kemuliaan, ialah kasidah Al-Qadhi Abu Al-Hasan Ali bin Abdul Aziz Al-Jurjani. Yaitu kasidah `Ashma' yang menggambarkan seorang alim yang mulia, merasa mulia dengan ilmu, dan ketinggian cita-cita.[91] At-Taj As-Subki menyebutkan sepuluh bait di antaranya dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (3/460). Berikut bait-bait tersebut.

Mereka mengatakan kepadaku: Engkau pengecut belaka!
Mereka hanya melihat seseorang dari tempat yang hina
Aku memandang bahwa siapa pun yang mendekati mereka
akan hina dina di sisi mereka
Sebaliknya, siapapun yang dimuliakan oleh kemuliaan jiwanya
maka ia menjadi mulia
Tidak setiap kilat dapat membuatku terpana
Tidak pula setiap yang kutemui
berada di alam bumi yang penuh karunia
Aku sendiri bila tidak sesuatu luput dariku
maka aku tidak bisa tidur selamanya
Aku terus membolak-balikkan telapak tangan
dengan penyesalan di dada
Aku merasa tidak memenuhi hak ilmu apa adanya
Bila ada ketamakan yang kujadikan sebagai tangganya
Kalau ada yang mengatakan, 'Ini sumber ilmu,' aku percaya
Tapi jiwa merdeka akan dahaga selamanya.
Aku tidak pernah mengotori jalanku
untuk berkhidmat terhadap ilmu sebisanya

---

90 *Al-Faqih wal Mutafaqqih*, Al-Khathib Al-Baghdadi (1/31).

91 *Shafahat min Shabr Al-Ulama'*, Abu Ghuddah, hal. 352.

Dengan melayani murid yang kutemui
tetapi aku yang harus dilayaninya
Karena kalau begitu hanya kesengsaraan yang kutuai
dan hanya kehinaan hasilnya
Karena mengikuti kejahilan adalah melumpuhkan segalanya
Kalau para ulama menjaga ilmu, maka ilmu pun menjaga mereka
Kalau mereka mengagungkan ilmu dalam jiwa,
maka jiwa mereka menjadi agung sepertinya.
Sayang banyak mereka yang menghinakannya
sehingga menjadi hina
Dan menodainya dengan segala ketamakan
sehingga terjajahlah ilmu mereka'

Saat As-Subki membaca kasidah itu, ia tidak dapat menguasai dirinya. Ia terdorong untuk menyanjungnya dengan ucapan yang lebih berbau syair ketimbang prosa. Kenyataannya bahwa kasidah ini sebagaimana yang dikatakannya, atau bahkan melebihinya.

At-Taj As-Subki menyebutkan dalam *Ath-Thabaqat* (3/461), "Syair ini—masya Allah—begitu indahnya dan mempesonanya! Betapa tinggi kedudukannya! Demikian besar manfaatnya bagi orang yang sempat menyimaknya! Dan, memang, demikianlah seharusnya. Jika tidak, ya tak ada gunanya. Beginilah penyair terbaik yang tidak ada bandingnya. Dengan karya ini, layaklah si penulis mendapatkan sanjungan dan pujian karena otaknya yang bersih, bukan karena kamuflase belaka."

Dalam *Shafahat min Shabril Ulama*, hal. 352, disebutkan penjelasan detail tentang bait-baitnya, serta penelitian terhadap sumber-sumber bait tersebut di buku-buku sastra, buku-buku akhlak dan pendidikan. Dari berbagai referensi tersebut didapatkan dua puluh empat bait, yang akan kami sitir di sini, insya Allah, karena kami menyukainya, dan ingin memperlihatkannya kepada pembaca:

Mereka menegaskan kepadaku: Engkau pengecut belaka!
Mereka hanya melihatmu sebagai orang
yang mencari kedudukan hina
Aku memandang bahwa siapa pun yang mendekati mereka
(penguasa) akan hina dina di sisi mereka,
dan siapa pun orang yang dimuliakan
oleh kemuliaan jiwanya maka ia dijadikan mulia
Aku merasa tidak memenuhi hak ilmu apa adanya,
bila ada ketamakan yang kujadikan sebagai tangganya

Aku akan terus membawa kehormatanku ini
dengan menyingkir sejauhnya dari kehinaan,
karena aku menganggap memeliharanya sebagai harta benda
Kalau ada yang mengatakan, 'Ini sumber ilmu,' aku percaya,
tapi jiwa merdeka akan dahaga selamanya
Aku membersihkan diri dari beberapa hal yang tidak menodainya,
karena mengkhawatirkan sejumlah pertanyaan:
Mengapa? Atau untuk apa?
Sehingga aku terbebas dari aib yang tercela,
dan aku pergi dengan mulia dalam yang mulia
Aku sendiri bila sesuatu luput dariku
maka aku tidak bisa tidur selamanya
Aku terus membolak-balikkan telapak tangan
dengan penyesalan di dada
Akan tetapi jika ilmu itu datang dengan mudah
akan kuterima apa adanya;
dan jika menyimpang maka tidak kuterima,
tidak kuterima selama-lamanya
Aku menahan langkahku dari berbagai kesenangan duniawi
Jika aku tidak mendapatkannya,
aku tetap menjadi terhormat dan mulia
Aku memuliakan diriku
untuk tidak menertawakan orang yang sia-sia,
atau menyampaikan pujian pada orang yang layak dicela
Berapa banyak penuntut ilmu kaya dengan segala karunia padanya,
tak sampai ke tujuannya.
Meskipun ia adalah pemimpin dengan segala keagungannya
Berapa banyak kenikmatan yang bagi orang merdeka
justru jadi bencana, dan berapa banyak harta benda
dianggap utang oleh orang merdeka
Aku tidak pernah mengotori jalanku
dalam berkhidmat terhadap ilmu,
dengan melayani murid yang kutemui,
tetapi akulah yang harus dilayaninya
Karena kalau begitu, hanya kesengsaraan yang kutuai
dan hanya kehinaan hasilnya,
karena mengikuti kejahilan adalah melumpuhkan segalanya
Aku senang terhadap pemuda yang menjaga kesuciannya,
pulang pergi meski tanpa memegang satu dirham pun

Begadang menghitung bintang
mengingat sedemikian buruk keadaannya,
dan pada pagi harinya bisa ceria, tertawa dan tersenyum
Ia tidak meminta kepada orang-orang kaya
apa yang ada di telapak tangan mereka,
meski ia mati kelaparan dalam keadaan suci dan mulia
Jika kamu katakan: Isi ilmu telah kosong,
maka sesungguhnya ia kosong dan gelap
ketika kamu tidak menjaga pagarnya
Kalau para ulama menjaga ilmu,
maka ilmu pun menjaga mereka,
kalau mereka mengagungkan ilmu dalam jiwa,
maka jiwa mereka menjadi mulia sepertinya
Sayang banyak dari mereka yang menghinanya
sehingga menjadi hina, dan menodainya dengan segala ketamakan
sehingga terjajahlah ilmu mereka
Tidak setiap kilat bercahaya dapat membuatku terpana,
dan tidak pula setiap orang yang kutemui aku senangi
Tetapi jika udzur menghalangiku, maka aku tidak bisa tidur.
Aku terus membolak-balikkan pikiranku
mengarah ke Najed atau Tahamah
Hingga aku melihat sesuatu
yang tidak pernah berhenti kusebut namanya,
ketika aku katakan:
Dia telah memberi karunia dan kenikmatan kepadaku

Ad-Darimi mengeluarkan riwayat dalam *Sunan*-nya (1/163), dengan sanadnya sendiri, dari Adh-Dhahhak bin Musa bahwa ia menceritakan: Sulaiman bin Abdul Malik lewat di kota Madinah, dan ia hendak ke Mekah untuk tinggal di kota itu selama beberapa hari. Beliau bertanya, "Apakah di Madinah ada orang yang pernah bertemu dengan salah seorang sahabat Nabi

menjawab, "Wajah-wajah penduduk Madinah datang menyambutku, tetapi engkau tidak datang kepadaku?" Abu Hazim berkata, "Hai Amirul Mukminin! Aku memohonkan perlindungan kepada Allah untukmu, agar engkau tidak mengatakan apa yang tidak terjadi. Engkau tidak mengenalku sebelum ini, dan aku juga belum pernah melihatmu."

Sulaiman menoleh kepada Muhammad bin Syihab Az-Zuhri, sambil berkata, "Syaikh ini benar, dan aku yang keliru."

Sulaiman berkata, "Hai Abu Hazim! Kenapa kami membenci kematian?"

Beliau menjawab, "Karena kalian merusak akhirat kalian, dan hanya memakmurkan dunia saja, sehingga kalian merasa takut meninggalkan kemakmuran ini menuju kehancuran (kematian) itu."

Sulaiman berkata, "Engkau benar, hai Abu Hazim, lalu bagaimana besok kita menghadap Allah?"

Beliau menjawab, "Adapun orang yang baik, seperti orang yang lama bepergian kembali kepada keluarganya. Sedangkan orang yang buruk, seperti budak yang melarikan diri saat kembali kepada tuannya."

Sulaiman pun menangis, seraya berkata, "Duhai merananya, apakah yang kami dapatkan di sisi Allah kelak?"

Beliau mengatakan, "Tuliskan amalmu pada buku catatan Allah."

Sulaiman bertanya lagi, "Tempat manakah yang akan aku dapatkan?" Beliau menjawab:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (Al-Infithar: 13-14)

Sulaiman bertanya lagi, "Lalu dimanakah rahmat Allah, wahai Abu Hazim?"

Beliau menjawab, "Rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat kebajikan."

Sulaiman bertanya lagi, "Siapakah hamba Allah yang paling mulia?"

Beliau menjawab, "Orang yang memiliki kehormatan dan kecerdasan."

Sulaiman bertanya lagi, "Amalan apa yang paling utama?"

Beliau menjawab, "Menjalankan yang wajib dan menjauhi yang haram."

Sulaiman bertanya, "Doa apa yang paling mustajab?"

Beliau menjawab, "Doa orang yang shalih untuk orang shalih."

Sulaiman bertanya, "Sedekah apakah yang terbaik?"

Beliau menjawab, "Sedekah untuk pengemis yang sengsara dan sedekahnya orang miskin, tanpa menyebut-nyebut sedekahnya atau menyakiti pihak yang disedekahinya."

Sulaiman bertanya, "Ucapan apakah yang paling adil?"

Beliau menjawab, "Mengatakan kebenaran di hadapan orang yang Anda takuti atau harapkan."

Sulaiman bertanya, "Siapakah Mukmin yang paling kuat?"

Beliau menjawab, "Orang yang menaati Allah, dan menunjukkan orang lain pada-Nya."

Sulaiman bertanya, "Siapakah Mukmin yang paling bodoh?"

Beliau menjawab, "Orang yang terjerembab dalam hawa nafsu saudaranya. Ia zhalim, karena menjual akhiratnya dengan dunia orang lain."

Sulaiman berkata, "Engkau benar. Lalu apa pendapatmu tentang apa yang kami jalani?"

Beliau menjawab, "Hai Amirul Mukminin, apakah engkau menyelidikiku?"

Sulaiman menjawab, "Tidak, aku hanya ingin nasihat darimu saja."

Beliau menjawab, "Hai Amirul Mukminin! Sesungguhnya para pendahalu Anda telah menzhalimi rakyat dengan pedang. Mereka juga merebut kekuasaan ini dengan paksa tanpa musyawarah dengan kaum Muslimin dan tanpa keridhaan mereka, bahkan mereka melakukan pembantaian besar-besaran. Sekarang mereka telah meninggalkan semua itu. Sekiranya Anda merasakan apa yang mereka katakan, dan apa yang dikatakan kepada mereka."

Salah seorang yang duduk di majelis itu berkata kepadanya, "Buruk sekali apa yang Anda katakan, wahai Abu Hazim!"

Abu Hazim menimpali, "Engkau dusta. Sesungguhnya Allah telah mengambil janji para ulama agar menjelaskan kebenaran kepada umat manusia, dan tidak menyembunyikannya."

Sulaiman bertanya, "Bagaimana kami bisa memperbaikinya?"

Beliau menjawab, "Tinggalkan kekerasan, berpeganglah dengan etika yang baik, dan bagikan harta benda secara merata."

Sulaiman bertanya, "Bagaimana caranya?"

Beliau menjawab, "Ambil dari yang halal, dan berikan kepada yang berhak menerimanya."

Sulaiman mengatakan kepadanya, "Abu Hazim, maukah engkau menemani kami, sehingga kami bisa mengambil manfaat darimu, dan engkau bisa mengambil manfaat dari kami?"

Beliau menjawab, "Aku memohon perlindungan kepada Allah."

Sulaiman bertanya, "Kenapa demikian?"

Beliau menjawab, "Aku khawatir cenderung kepada kalian, meski sedikit saja, sehingga Allah merasakan kepadaku kelemahan hidup ini dan kelemahan kematian."

Sulaiman berkata kepadanya, "Kalau begitu, katakan saja kepada kami segala kebutuhanmu."

Beliau berkata, "Selamatkan diriku dari neraka, dan masukkan diriku ke dalam surga."

Sulaiman berkata, "Itu tidak bisa diminta dariku."

Beliau berkata, "Aku tidak memiliki kebutuhan selain itu."

Sulaiman berkata, "Berdoalah untukku."

Abu Hazim berkata, "Ya Allah, jika Sulaiman ini kekasih-Mu, maka mudahkanlah dirinya untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Jika dia musuh-Mu, maka bawalah ubun-ubunnya kepada apa yang Engkau cintai dan ridhai."

Sulaiman bertanya, "Cuma itu saja?"

Abu Hazim berkata, "Aku merangkumnya dan sudah banyak, jika engkau memang berhak menerimanya. Jika engkau tidak berhak

menerimanya, maka tiada gunanya aku memanah dengan busur yang tidak ada talinya?"

Sulaiman berkata, "Berwasiatlah kepadaku."

Beliau berkata, "Aku berwasiat kepadamu secara singkat saja: Agungkan Rabbmu dan sucikanlah, agar Dia tidak melihatmu di tempat dimana Dia melarangmu, atau tidak "kehilangan" kamu di tempat dimana Dia memerintahkanmu."

Setelah keluar dari rumah beliau, Sulaiman mengirimkan seratus dinar dan menulis sepucuk surat untuk beliau, "Belanjakanlah, dan engkau masih mendapatkan uang itu dengan jumlah yang lebih banyak dariku."

Namun Abu Hazim mengembalikan uang itu, dengan sepucuk surat, "Hai Amirul Mukminin! Aku memohonkan perlindungan kepada Allah untukmu, bila pertanyaanmu kepadaku itu hanyalah main-main, atau jawabanku kepadamu mengharapkan imbalan. Aku tidak meridhainya untukmu, lantas bagaimana mungkin aku meridhainya untuk diriku?"

Beliau menceritakan dalam suratnya itu bahwa ketika Musa bin Imran melewati sungai Madyan, dia menjumpai para penggembala sedang mengambil air dari sebuah sumur. Tak jauh dari mereka, dia melihat dua gadis yang meminta pertolongan. Ketika Musa bertanya kepada keduanya, maka keduanya menjawab,

"Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya. Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, *'Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku'*," (Al-Qashash: 23-24).

Sebab, ketika itu Musa dalam kondisi lapar, ketakutan dan tidak merasa aman. Beliau memohon kepada Rabbnya dan tidak meminta kepada manusia. Para penggembala itu memang tidak mengerti, tapi kedua wanita itu mengerti. Saat pulang menemui orang tuanya, keduanya menceritakan kisah itu. Maka, ayah mereka—yakni Syu'aib—berkata, "Ia lelaki yang sedang kelaparan." Beliau berkata kepada salah seorang putrinya, "Panggillah dia!" Saat menemui Musa, ia terkesima dengannya dan menutup wajahnya, seraya berkata, "Ayahku memanggilmu untuk memberi upah kepadamu karena engkau telah

membantu mengambilkan air untuk kami." Musa keberatan, ketika gadis itu mengatakan: "untuk memberi upah kepadamu karena engkau telah membantu mengambilkan air untuk kami." Namun, Musa tidak punya pilihan lain kecuali mengikutinya, karena ia berada di antara pegunungan dalam kondisi lapar dan tidak punya apa-apa. Saat Musa mengikutinya dari belakang, berhembuslah angin sehingga menyingkap pakaiannya di bagian punggung dan tergambarlah bentuk tubuhnya yang gemulai.

Ia memang wanita yang gemulai. Kontan Musa kebingungan, sesekali berpaling dan sesekali menutup matanya. Ketika sudah habis kesabaran, beliau langsung memanggil, "Hai wanita hamba Allah! Engkau berjalan saja di belakangku. Tunjukkan saja kepadaku rambu-rambu jalan ke rumahmu dengan kata-kata telunjuk. Ketika bertemu dengan Syu'aib, ternyata makan malam sudah terhidang. Syu'aib berkata kepadanya, "Silakan duduk, hai pemuda, santaplah makan malam ini."

Musa berkata, "Aku berlindung kepada Allah." Syu'aib bertanya, "Kenapa? Bukankah engkau lapar?" Musa menjawab, "Ya, tetapi aku takut kalau ini merupakan kompensasi dari perbuatanku mengambilkan air untuk mereka berdua. Aku berasal dari keluarga yang tidak menjual sesuatu dari agama kami dengan emas sepenuh bumi sekali pun." Syu'aib berkata kepadanya, "Tidak, hai pemuda! Tetapi ini adalah kebiasaanku dan kebiasaan nenek moyangku; yaitu kami menghormati tamu, dan memberi makan mereka." Musa pun duduk lalu makan.

(Kata Abu Hazim): "Kalau jumlah seratus dinar ini adalah upah dari obrolanku denganmu—lanjut Ibnu Hazim—maka bangkai, darah dan daging babi, dalam kondisi darurat, masih lebih halal daripada ini. Jika memang memperoleh hak dari Baitul Maal, maka masih banyak orang yang sama denganku. Jika engkau menyamakan kami (dengan mereka, tidak mengapa); jika tidak, maka aku tidak membutuhkannya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ tidak mau tunduk kecuali kepada Rabbnya, tidak mau tunduk kecuali kepada Penciptanya saja. Kisah beliau tentang hal itu terlalu banyak untuk dihitung. Tetapi saya hanya menyebutkan satu contoh saja:

Ketika Sultan Ghazan menguasai Damaskus, Raja Al-Kurj[93] datang kepadanya dan menyerahkan upeti yang sangat banyak, agar diberi

---

[93] Ia adalah Narin bin Dawud, Raja Al-Kurj, salah satu negeri di Armenia.

kekuasaan untuk menghabisi kaum Muslimin, yaitu penduduk Damaskus. Ketika berita tersebut terdengar oleh Syaikh, beliau segera bangkit dan memotivasi kaum Muslimin untuk mati syahid, serta menjanjikan kepada mereka atas perbuatan yang mereka lakukan dengan kemenangan, kejayaan, keamanan, hilangnya ketakutan.

Para tokoh terkemuka, pembesar, dan orang-orang terpandang di antara mereka dikumpulkan, lalu mereka berangkat bersamanya untuk bertemu Sultan Ghazan. Ketika Sultan melihat mereka, ia bertanya, "Siapa mereka?" Dijawab, "Mereka adalah para tokoh Damaskus." Mereka pun diizinkan menghadap.

Pertama-tama Syaikh ﷺ yang maju. Ketika Sultan melihatnya, Allah menampakkan kewibawaannya yang luar biasa kepadanya dalam hatinya, sehingga Sultan mendekatkannya kepadanya dan mempersilakan duduk.

Mulailah Syaikh menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu yang berseberangan dengan rencana Sultan memberikan kekuasaan kepada Raja Al-Kurj untuk menyerang kaum Muslimin. Beliau menjamin bahwa harta benda Sultan tidak akan terusik. Beliau menjelaskan kepadanya tentang kesucian darah kaum Muslimin, dan mengingatkan serta menasihati sang raja. Ternyata sang raja mau menaatinya, sehingga, karenanya, darah kaum Muslimin tidak jadi tumpah, anak-anak dan wanita mereka terlindungi.

Syaikh Wajihuddin bin Al-Munajja menjelaskan, "Aku turut hadir dalam pertemuan bersama Syaikh saat itu. Beliau mengajak Sultan berbicara dengan membawakan firman Allah dan Sabda Rasulullah ﷺ, bersuara keras di hadapan Sultan saat berbicara sehingga Sultan berlutut dan mendekat kepadanya di tengah pembicaraannya, dan nyaris lutut beliau dan lutut Sultan menempel. Lebih dari itu Sultan menatapnya, mendengarkan pembicaraannya dengan seksama, dan memperhatikannya dengan serius, tidak memalingkan pandangan ke arah lain. Karena sedemikian hebatnya kewibawaan dan karisma Syaikh yang ditanamkan Allah dalam hati Sultan, maka Sultan bertanya kepada para hadirin, 'Siapakah Syaikh ini? Aku belum pernah melihat orang sepertinya? Orang yang lebih teguh hatinya dan lebih memukau ucapannya dalam hatiku? Bahkan aku belum pernah merasa sedemikian patuh kepada seseorang daripada beliau.'

Maka disampaikan kepada Sultan tentang hal ihwal, ilmu dan amal beliau. Syaikh berkata kepada penerjemah Sultan, 'Katakan kepada

Ghazan: Engkau menganggap dirimu Muslim, dan engkau memiliki hakim, syaikh, dan para muadzin sebagaimana yang kami dengar. Maka atas dasar apakah engkau memerangi kami? Sedangkan bapak dan kakekmu adalah orang kafir, tetapi mereka tidak pernah melakukan seperti apa yang akan engkau lakukan. Mereka berdua melakukan perjanjian dengan kami, dan mereka memenuhi perjanjian tersebut. Namun, engkau telah membuat perjanjian dan engkau hendak mengkhianatinya. Engkau berbicara, tetapi tidak menepati dan justru berbuat curang'."

Kemudian beliau keluar dari hadapan Sultan dalam dimuliakan; karena niatnya yang tulus, yaitu mengorbankan dirinya demi memelihara darah kaum Muslimin. Dan, Allah menyampaikan apa yang menjadi tujuannya. Itulah yang menjadi sebab dibebaskannya sebagian besar tawanan kaum Muslimin dari tangan mereka untuk dikembalikan kepada kaluarga mereka, sehingga banyak wanita yang terjaga kesuciannya. Ini merupakan keberanian terbesar, keteguhan, dan kemantapan jiwa.

Beliau mengatakan, "Seseorang tidak akan takut kepada selain Allah, kecuali karena penyakit dalam hatinya. Seseorang mengadu kepada Imam Ahmad bin Hanbal tentang ketakutannya terhadap sebagian penguasa, maka Imam Ahmad mengatakan, 'Seandainya kamu menyehatkan (hatimu), niscaya kamu tidak akan takut terhadap seorang pun'; yakni rasa takutmu itu karena hatimu tidak sehat."[94]

Al-Qadhi Abul Abbas menuturkan bahwa saat mereka datang ke majelis pertemuan dengan Ghazan, mereka diberi hidangan makanan, dan mereka pun menyantapnya, kecuali Ibnu Taimiyah. Seseorang bertanya, "Kenapa engkau tidak makan?" Beliau menjawab, "Bagaimana mungkin aku menyantap makanan yang dirampas dari harta benda kaum Muslimin. Kalian memasaknya dengan kayu bakar dari pepohonan kaum Muslimin yang kalian tebang?"

Kemudian Al-Ghazan meminta beliau mendoakannya, lalu beliau mengatakan dalam doanya, "Ya Allah, jika Engkau krtahui bahwa ia berperang demi meninggikan kalimat Allah, dan berjihad di jalan-Mu, maka berikan kekuatan dan kemenangan kepadanya. Sebaliknya, jika ia berperang demi kekuasaan, dunia dan menumpuk-numpuk harta, maka

---

[94] *Al-A'lam Al-Aliyyah fi Manaqib Ibni Taimiyyah*, Al-Hafizh Umar bin Ali Al-Bazzar, dengan tahqiq dari Zuhair Syawisy hal. 63; dan *Ghayatul Amani*, Mahmud Syukri Al-Alusi (2/176).

perbuatlah terhadapnya." Beliau mendoakan (keburukan) padanya, dan Ghazan mengamininya. Sementara kami merinding, karena khawatir beliau dibunuh dan darahnya mengenai tubuh kami.[95]

Berlawanan dengan potret-potret yang cemerlang ini, ialah sejumlah potret yang gelap, kelam dan hitam, dari segolongan ulama yang tergoda kemewahan dunia, sehingga lupa terhadap nasihat Abu Hanifah. Akibatnya, mereka membinasakan diri mereka sendiri tanpa mereka sadari.

Abu Hanifah ﷺ mengatakan, "Hadapilah penguasa seperti kamu menghadapi api. Kamu ambil manfaatnya dan menjauhinya. Jangan mendekatinya, maka kamu akan terbakar."

Di antara contohnya adalah yang pernah dilakukan oleh Ghayyats bin Ibrahim, ketika menemui Khalifah Al-Mahdi, yang saat itu sedang bermain-main dengan burung merpati. Maka, ketika itu, ia menyampaikan hadits bersanad kepada Nabi ﷺ, *"Tidak diperbolehkan perlombaan dengan upah, kecuali panahan, balap kuda atau unta."*[96] Namun, ia menambahkan di dalamnya: "atau permainan burung." Al-Mahdi tahu bahwa Ghayyats berdusta karenanya, maka dia memerintahkan agar merpati itu disembelih.

Adapun "ulul azmi" dari kalangan ulama, mereka tidak menundukkan kepala mereka kecuali kepada Allah semata. Karena merekalah ilmu menjadi mulia, dan karena ilmu itu pula mereka menjadi mulia. Karena merekalah ilmu terpelihara, dan karena ilmu itu pula mereka terpelihara.

Imam Asy-Syafi'i ﷺ menyampaikan nasihat dan bimbingan. Betapa lembutnya nasihat dan bimbingan tersebut dari seorang pemberi nasihat dan bimbingan. Camkanlah! Karena sangat bermutu dan mahal:

Bawalah dirimu meninggalkan negeri yang menganiayanya
Jangan bersedih hati karena meninggalkan keluarga
Celak adalah sejenis batu yang kau lihat tempat asalnya
Terhampar begitu saja di jalan-jalan
Ketika jauh dari tempatnya, ia memperoleh segala kemuliaan
Ia diletakkan di antara alis dan kelopak mata.

---

[95] *Ghayatul Amani* (2/177).

[96] Dalam lafal hadits disebutkan kata *sabaq* yang artinya upah yang diberikan kepada pemenang perlombaan, berbentuk uang dan sejenisnya. Diambil dari kata *sabaqa*. Artinya bahwa upah itu tidak boleh diberikan kecuali pada perlombaan panahan, berkuda, berunta dan sejenisnya. Arti kata *nashl* ialah memanah.

Bab 6

SOMBONG DAN UJUB

Memuliakan ilmu dan menjaganya bukan berarti sombong dengannya, atau *ujub* "bangga diri" dengannya.

Kibr (sombong) dan *ujub* adalah dua akhlak tercela, yang harus dijauhi setiap Mukmin; apalagi ulamanya? Allah juga mengecam kesombongan di banyak ayat dalam Kitab Suci-Nya. Dia ﷻ berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن
يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا
يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya." (Al-A'raf: 146)

Allah berfirman, berbicara kepada Iblis laknatullah:

قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ

ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina'." (Al-A'raf: 13)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ

وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 34)

"(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir." (Az-Zumar: 59)

Allah juga berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan." (Al-A'raf: 40)

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (An-Nisa: 172)

"Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." (An-Nahl: 23)

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Al-Mukmin: 60)

"Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik." (Al-Ahqaf: 20)

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (Al-Mukmin: 35)

Ayat-ayat yang mengecam perilaku sombong dan ujub masih sangat banyak. Tetapi tulisan ayat-ayat di atas merupakan semacam peringatan tentang akibat perbuatan tersebut. Barangsiapa yang menginginkan semuanya, silakan memeriksanya dalam Kitabullah.

Hadits-hadits Nabi ﷺ mengenai hal ini sangat banyak juga dan melimpah, penulis sebutkan sebagian di antaranya:

Dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا، وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat dzarrah pun." Seseorang bertanya, "Ada seorang yang suka bila pakaiannya bagus dan sandalnya bagus (apakah ia sombong)?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah itu Indah dan menyukai keindahan. Sombong ialah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."* (HR. Muslim)[97]

Dari Abu Hurairah ؓ diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا

"Pada Hari Kiamat kelak, Allah tidak akan memandang orang yang menjulurkan kainnnya (melebihi mata kaki) karena kesombongan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[98]

---

[97] HR. Muslim (91). Arti menolak kebenaran, yaitu tidak menerimanya dan mengingkarinya karena sikap sombong dan tinggi hati. Sementara arti merendahkan manusia, yaitu menghina mereka.

[98] HR. Al-Bukhari (5451); dan Muslim (2087).

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: فِيَّ الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فِيَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَمَسَاكِينُهُمْ، فَقَضَى اللَّهُ بَيْنَهُمَا: إِنَّكِ الْجَنَّةُ رَحْمَتِي، أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَإِنَّكِ النَّارُ عَذَابِي، أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكِلَيْكُمَا عَلَيَّ مِلْؤُهَا

"Surga dan neraka berbantah-bantahan. Neraka berkata, 'Untukku orang-orang yang berlaku sewenang-wenang dan orang-orang yang sombong.' surga mengatakan, 'Untukku orang-orang lemah dan orang-orang miskin.' Maka Allah memutuskan di antara keduanya: 'Sesungguhnya engkau, surga, adalah rahmat-Ku. Denganmu, Aku memberikan rahmat kepada siapa yang Aku kehendaki. Dan engkau, neraka, adalah siksaku. Denganmu, Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki. Masing-masing dari kalian berdua memiliki penghuni, atas kehendak-Ku'."[99]

Dari Abu Hurairah ﷺ diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ، يَخْتَالُ فِيْ مِشْيَتِهِ، إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Ketika seseorang berjalan dengan mengenakan pakaian yang membuat ta'jub dirinya, seraya menyisir rambutnya, dan berjalan dengan angkuh, tiba-tiba Allah menenggelamkannya (ke dalam tanah). Ia tenggelam ke dalam tanah hingga Hari Kiamat."[100]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: الْعِزُّ إِزَارِيْ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ، فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ

---

[99] HR. Muslim (2846).

[100] HR. Al-Bukhari (4552); dan Muslim (2088).

"Allah berfirman, 'Kemuliaan adalah kain-Ku, kebesaran adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang melepaskan (keduanya) dari-Ku, pasti Aku mengadzab-Nya'." (HR. Muslim)[101]

Sombong Lahir dan Batin

Ketahuilah bahwa kesombongan (*kibr*) itu terbagi menjadi dua macam: lahir dan batin. *Kibr* batin adalah karakter (akhlak) dalam hati. Sedangkan *kibr* lahir ialah perbuatan yang dilakukan anggota tubuh. Kata takabur lebih pantas menjadi karakter batin. Adapun amal, hanya merupakan hasil dari akhlak hati tersebut.

Akhlak sombong tersebut melahirkan perbuatan. Karena itu, jika perilaku tersebut tampak pada anggota tubuh, maka seseorang dikatakan "takabur". Kalau tidak tampak, maka dikatakan: Dalam hatinya ada "kibr" (kesombongan).

Dan tidak dapat dibayangkan seseorang dikatakan sebagai orang yang takabur (*mutakabbir*), kecuali bila ia berlaku sombong terhadap orang lain. Yaitu, ia menganggap dirinya lebih dari orang lain dalam sifat-sifat kesempurnaan. Saat itulah, ia disebut sebagai orang yang takabur. Tidak cukup seseorang dianggap sebagai orang yang takabur, bila ia menganggap besar dirinya. Karena bisa jadi ia merasa dirinya besar, tetapi ia memandang juga bahwa orang lain lebih besar daripada dirinya, atau setidaknya sama dengan dirinya. Jadi, ia tidak takabur terhadapnya.

Kemudian kebanggaan ini melahirkan berbagai perbuatan pada lahir dan batin, sebagai hasilnya, dan itulah yang disebut takabur.

Orang seperti ini jika berhujah atau berdebat, ia menolak dibantah. Jika dinasihati, ia tidak mau menerima. Jika memberi nasihat, ia menasihati dengan cara yang kasar. Jika sesuatu dari ucapannya dibantah, ia marah. Jika mengajar, ia tidak akan berlemah lembut kepada para muridnya, tapi justru menghinakan mereka dan membentak, menyebut-nyebut kebaikannya di hadapan mereka dan menjadikan mereka sebagai pelayan. Ia memandang masyarakat awam seperti memandang keledai, dengan menganggap mereka bodoh dan hina. Perbuatan yang muncul dari akhlak sombong sangat banyak, bahkan terlalu banyak untuk dihitung. Tidak perlu disebutkan karena sudah amat dikenal.

---

[101] HR. Muslim ((2620).

Itulah *kibr*, dan penyakit ini sangat berbahaya dan akibatnya juga amat besar. Banyak orang berpredikat khusus binasa karenanya. Bagaimana tidak, sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat dzarrah kesombongan."[102]

Perbedaan Antara Kibr (Kesombongan) dan Mahabah (Kewibawaan)

Terkadang kesombongan itu tercampur dengan selainnya yang bukan kesombongan, bahkan disyariatkan. Ada perbedaan tipis kewibawaan yang merupakan pengaruh dari ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah. Sementara kesombongan adalah sifat paling khusus dari Iblis *laknatullah*.

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan, "Perbedaan antara kewibawaan dengan kesombongan, bahwa kewibawaan adalah salah satu pengaruh hati yang dipenuhi dengan kebesaran Allah, kecintaan dan pengagungan kepada-Nya. Jika hati terisi dengan hal itu, maka hati tersebut bercahaya, ketentraman turun padanya, dan dipakaikan dengan pakaian kewibawaan. Lantas wajahnya terhiasi dengan keindahan dan kewibawaan. Ia memikat banyak hati dengan cinta dan kewibawaan. Sehingga banyak hati yang merindukannya, mata terasa sejuk olehnya, dan banyak hati merasa dekat dengannya. Bicaranya adalah cahaya, tempat masuknya adalah cahaya, tempat keluarnya adalah cahaya, dan amalnya adalah cahaya. Jika diam, ketenangan meliputinya. Jika berbicara, mampu memikat hati dan pendengaran.

Sementara kesombongan, justru merupakan salah satu pengaruh dari sikap *ujub* dan *baghy* (sikap melampaui batas) dalam hati yang dipenuhi oleh kejahilan dan kezhaliman. Sikap kehambaan sudah menjauh dari hati tersebut, dan kemarahan Allah sudah hinggap di dalamnya. Ia hanya memandang manusia dengan sikap sinis (*syazr*).[103] Ia berjalan di hadapan manusia dengan angkuh, berinteraksi sosial dengan mereka untuk mencari keuntungan, bukan lebih mendahulukan mereka, tidak bersikap adil.

---

[102] *Tahdzib Ihya' Ulumuddin*, Abdussalaam Harun (2/128); Muslim (91).

[103] Yakni seperti pandangan orang yang membenci dan memusuhi. Yaitu pandangan yang muncul bukan di bagian tengah mata, tapi agak ke pinggir.

Ia membawa dirinya dengan congkak; tidak mau memulai salam kepada orang yang ditemuinya, meskipun masih mau membalasnya. Ia menganggap bahwa ia sudah sangat banyak memberikan kebaikan kepada mereka. Wajahnya tidak berseri-seri kepada mereka, dan akhlaknya tidak membuat nyaman mereka. Ia tidak pernah memandang bahwa orang lain memiliki hak atas dirinya, tapi ia selalu memandang bahwa dirinya memiliki hak atas mereka. Ia tidak pernah memandang keutamaan mereka atas dirinya, tapi ia selalu memandang dirinya lebih baik daripada mereka. Orang seperti itu hanya akan semakin jauh dari Allah, dan hanya semakin hina serta dibenci saja di tengah masyarakat.[104]

Tingkatan Kesombongan Ahli Ibadah dan Ulama

Kemudian para ahli ibadah dan ulama tidak sama dalam hal kesombongan, tetapi mereka bertingkat-tingkat mengenai hal itu. Ibnu Quddamah mengatakan, "Ketahuilah bahwa para ulama dan ahli Ibadah itu, berkenaan dengan penyakit *kibr* (sombong), ada tiga tingkatan:

Pertama, kesombongan itu sudah mengakar dalam hati seseorang dari mereka. Ia memandang bahwa dirinya selalu lebih baik daripada orang lain. Hanya saja, ia berusaha untuk bersikap tawadhu. Orang seperti ini dalam hatinya terdapat pohon kesombongan yang sudah tertanam. Cuma, dahan-dahannya sudah dipatahkannya.

Kedua, kesombongan itu tampak lewat perbuatan, yaitu menonjolkan diri dalam berbagai forum, merasa lebih hebat dibandingkan rekan-rekannya, dan menyalahkan orang yang melalaikan haknya. Anda pernah lihat seorang ulama memalingkan mukanya dari manusia (karena sombong), seolah-olah ia berpaling dari mereka, dan seorang ahli ibadah menjalani kehidupan seolah-olah menganggap mereka kotor. Kedua profil ini sebenarnya tidak pernah mengerti etika yang diajarkan Allah kepada Nabi-Nya, ketika berfirman:

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'ara: 215)

---

[104] *Ar-Ruh*, Ibnul Qayyim, hal. 316.

Ketiga, ia menampakkan kesombongan dengan lisannya, seperti banyak mengklaim, bermegah-megahan, menganggap diri baik, dan menceritakan hal-ihwal dirinya untuk membanggakannya kepada orang lain.

Ketahuilah bahwa kesombongan itu tampak dalam tindak tanduk manusia, seperti memalingkan muka, memandang dengan sinis, menundukkan kepala, duduk dengan bersila sambil bersandar, dalam ucapan, hingga dalam suara dan intonasinya, serta gaya bicaranya. Bahkan hal itu tampak juga dalam cara berjalannya, berdiri dan duduknya, gerakan dan diamnya, serta semua tindak-tanduknya.[105]

Sombong dengan Ilmu

Perkara yang menjadikan orang takabur banyak sekali, di antaranya: ilmu, amal ibadah, dan rupa fisik berupa ketampanan atau tubuh atletis.

Sombong dengan ilmu adalah penyakit yang paling berbahaya dan paling sulit untuk disembuhkan, kecuali upaya yang sungguh-sungguh. Hal itu mengingat karena nilai ilmu itu sedemikian besar di sisi Allah, dan di sisi manusia. Bahkan ilmu itu lebih besar ketimbang nilai harta, ketampanan dan selainnya. Bahkan pada asalnya harta dan ketampanan tidak memiliki nilai apa-apa, kecuali bila disertai dengan ilmu dan amal. Karena itu, Ka'b Al-Ahbar mengatakan, "Ilmu itu bisa melampaui batas seperti halnya harta." Umar berkata, "Jika seorang ulama tergelincir, maka dunia ini ikut tergelincir bersamanya."

Seorang ulama tidak akan mampu menyingkirkan kesombongan kecuali dengan mengetahui dua hal:

Pertama, ia mengetahui bahwa hujjah Allah lebih meyakinkan daripada hujjah ulama. Orang yang tidak berilmu bisa saja melakukan sesuatu yang "sepersepuluhnya" saja tidak boleh dilakukan seorang ulama. Sebab, orang yang bermaksiat kepada Allah, padahal tahu (bahwa itu kemaksiatan), maka kemaksiatannya itu lebih keji. Karena, ia tidak menunaikan hak nikmat Allah kepadanya berupa ilmu.

Kedua, seorang ulama mengetahui bahwa kesombongan itu tidak patut bagi selain Allah ﷻ. Apabila seseorang berlaku sombong, maka ia menjadi orang yang dibenci di sisi Allah. Padahal Allah menginginkan agar hamba bersikap tawadhu, seraya berfirman, 'Sesungguhnya kamu

---

105 *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin*, hal. 292.

di sisi-Ku memiliki nilai, selagi kamu tidak memandang dirimu memiliki nilai. Jika kamu memandang bahwa dirimu memiliki nilai, maka kamu tidak memiliki nilai di sisi-Ku.' Oleh karena itu, ia harus memaksakan terhadap segala yang dicintai oleh Kekasihnya (Allah)."[106]

Perbedaan Antara Kibr dengan Ujub

Kibr (sombong) adalah akhlak batin yang melahirkan amal dan perbuatan, sebagai buahnya, lalu terlihat pada anggota tubuh. Akhlak tersebut ialah persepsi diri terhadap orang lain. Yakni, ia memandang bahwa dirinya melebihi orang lain dalam sifat-sifat kesempurnaan. Ketika itulah, ia menjadi orang-orang yang sombong.

Dengan demikian, kibr berbeda dengan ujub. Karena ujub itu tidak mengklaim selain apa yang membuat kekaguman (mu'jab). Bahkan seandainya seseorang diciptakan seorang diri, bisa dibayangkan bila ia menjadi orang yang "kagum diri sendiri", tapi tidak bisa dibayangkan bila ia menjadi orang yang takabur. Kecuali bila ia bersama orang lain, dan ia menganggap dirinya lebih tinggi daripada orang itu. Selama seseorang memandang dirinya lebih besar, lebih mulia, maka ia meremehkan dan menghinakan orang lain. Sifat orang yang sombong ini, bila memandang masyarakat umum, seperti memandang keledai; menilai bodoh dan hina.[107]

Ujub menggiring kepada kesombongan, karena ia salah satu penyebabnya. Dari ujub itulah lahir kesombongan. Sementara dari kesombongan, lahir berbagai penyakit yang amat jelas. Ini terhadap manusia.

Adapun terhadap Allah, ujub bisa menyebabkan seseorang melupakan dan meremehkan dosa-dosa. Ia tidak ingat sebagian dosa-dosanya dan tidak pula berusaha mengetahuinya. Karena ia mengira bahwa ia tidak perlu mengetahuinya, lantas melupakannya begitu saja. Kalau pun mengingatnya maka ia menganggapnya remeh, tidak memandangnya sebagai sesuatu yang besar. Akibatnya, ia tidak berusaha untuk menutupinya atau menghilangkannya, bahkan menyangka dosanya akan diampuni.

Adapun ibadah dan perbuatan, ia anggap besar dan dijadikan sebagai bahan untuk berlaku sombong. Ia berharap kepada Allah

---

[106] *Tahdzib Ihya' Ulumuddin* (2/136).

[107] *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin*, hal. 291.

memberikan karunia kepadanya untuk dapat mengamalkannya, dan ia lupa nikmat-nikmat Allah yang memberikan taufik dan keteguhan kepadanya. Kalau ia sudah dibuat ta'jub dengannya, maka ia tidak melihat lagi berbagai penyakit amalan tersebut. Orang yang tidak berusaha menyelidiki berbagai penyakit amal, maka kebanyakan usahanya menjadi sia-sia belaka. Karena amalan lahiriah jika tidak bersih dari segala noda, maka tidak bermanfaat. Dan, yang mencermatinya hanyalah orang yang senantiasa takut terhadap penyakit ujub.

Orang yang ujub itu tertipu dengan dirinya sendiri dan pendapatnya, serta merasa aman dari makar Allah dan adzab-Nya. Ia mengira bahwa ia memiliki tempat di sisi Allah, atau memiliki karunia dan hak di sisi Allah berkat semua perbuatannya, yang merupakan salah satu nikmat-Nya dan salah satu karunia-Nya. Sifat ujub itulah yang akhirnya menggiring dirinya untuk menyanjung diri sendiri, memujinya, dan menganggapnya baik.

Kalau seseorang sudah dibuat kagum dengan pendapat, perbuatan dan kemampuan akalnya, maka itu menghalangi dirinya untuk mengambil kemanfaatan, meminta saran, dan bertanya. Ia keras kepala dengan pendapatnya dan menolak bertanya kepada orang yang lebih pintar daripadanya. Bisa jadi ia dibuat kagum dengan pendapat salah yang terbersit dalam pikirannya, lalu bergembira karena pendapat tersebut berasal dari lintasan pikirannya. Ia tidak suka dengan pikiran orang lain. Ia tetap bersikukuh dengan pendapatnya, dan tidak mau mendengarkan nasihat atau saran dari orang lain. Bahkan ia memandang orang lain sebagai orang bodoh, dan bersikukuh dalam kekeliruannya. Jika pendapatnya itu dalam urusan keduniaan, maka ia bisa menjadi lemah karenanya; dan jika itu dalam urusan agama, terutama yang berkaitan dengan dasar-dasar aqidah, maka ia binasa karenanya.

Salah satu penyakit terbesar dari sifat ini ialah "futur" (kendur atau malas) dalam beramal, karena ia menyangka bahwa dirinya telah berhasil dan sudah tidak butuh lagi. Padahal itulah kebinasaan yang nyata, yang tidak mengandung syubhat lagi.[108]

Perbedaan Antara Shiyanah dan Kibr

Ada perbedaan tipis antara "menjaga diri dari hal yang bisa menodainya" (*shiyanah*) dengan takabur dan ujub. Ibnul Qayyim men-

---

108 *Tahdzib Ihya' Ulumuddin* (2/138).

jelaskannya, dengan pernyataannya, "Perbedaan antara *shiyanah* dan takabur ialah bahwa orang yang menjaga diri tak ubahnya dengan orang yang mengenakan pakaian baru, sangat putih, lagi mahal harganya. Dengan pakaian itu ia menghadap para raja atau yang berkedudukan lebih rendah. Ia melindungi pakaian tersebut dari kotoran, debu, atau noda-noda lainnya sehingga tetap putih bersih. Anda melihatnya sebagai orang yang selalu menghindar dan menjauhi tempat-tempat yang dikhawatirkan dapat mengotori pakaiannya. Maka ia tidak rela kotoran dan noda menimpa pakaiannya.

Jika ia terkena sesuatu dari noda tersebut secara tiba-tiba, ia bersegera melepas pakaiannya, dan menghilangkan serta membersihkan noda tersebut. Demikian juga orang yang menjaga hati dan agamanya, ia akan berupaya menghindari noda dosa dan berbagai pengaruhnya. Sebab, dosa meninggalkan karat dan bekas dalam hati yang lebih besar daripada noda yang menempel di pakaian yang bersih lagi putih. Tetapi mata manusia tertutup sehingga tidak dapat melihat adanya noda-noda.

Anda lihat, ia selalu menghindar dari tempat yang diperkirakan sebagai sumber kekotoran, hati-hati terhadap orang lain, dan tidak bergaul dengan sembarang orang karena khawatir hatinya terkotori, seperti pakaian orang yang biasa bergaul dengan tukang sablon, tukang potong hewan, tukang masak, dan selainnya.

Berbeda dengan orang sombong. Kendatipun ia menyerupainya dalam hal menjaga diri dan menjauhi (hal-hal tersebut), tetapi dengan niat untuk mengungguli rekan-rekannya dan menundukkan mereka di bawah telapak kakinya. Ini suatu corak, dan itu corak lainnya (yakni, keduanya tidak sama).[109]

Imam para ulama, teladan kaum yang meniti jalan Allah, dan teladan kaum Mukminin, Muhammad ﷺ, adalah manusia yang paling bertawadhu, betapun tinggi kedudukan dan martabatnya.

Dari Al-Aswad bin Yazid, ia mengatakan, "Aisyah رضي الله عنها ditanya, 'Apa yang biasa dilakukan Nabi ﷺ di rumahnya?' Aisyah menjawab, 'Ia biasa melakukan pekerjaan istrinya—yakni membantu istrinya—. Jika tiba waktu shalat, beliau keluar untuk shalat'."[110] (HR. Al-Bukhari).

Dari Abu Rifa'ah Tamim bin Usaid رضي الله عنه, ia menceritakan, "Aku pernah menemui Rasulullah ﷺ saat beliau sedang berkhutbah. Lalu aku

---

[109] *Ar-Ruh*, Ibnul Qayyim, hal. 317.

[110] HR. Al-Bukhari (644).

bertanya, 'Wahai Rasulullah, ada seorang pria asing (tak dikenal) datang untuk bertanya tentang agamanya, karena ia tidak tahu apa agamanya?' Rasulullah ﷺ menuju kepadaku, dan meninggalkan khutbahnya, hingga sampai kepadaku. Beliau diberikan sebuah kursi, lalu duduk di atasnya. Beliau mulai mengajarkan kepadaku dari apa yang diajarkan Allah kepadanya. Kemudian beliau melanjutkan khutbahnya hingga menyelesaikan khutbahnya."[111] (HR. Muslim).

Dari Anas bin Malik ؓ bahwa ia pernah melewati beberapa anak kecil lalu memberi salam kepada mereka, seraya mengatakan, "Nabi ﷺ biasa melakukannya."[112] (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Salah satu metode salaf yang harus dijadikan acuan dalam mengambil hukum, dan dijadikan sebagai petunjuk, adalah berpegang-teguh dengan sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan Iyadh bin Himar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya Allah memberikan wahyu kepadaku: Bertawadhulah, sehingga seseorang tidak membanggakan diri terhadap selainnya, dan seseorang tidak melampaui batas terhadap selainnya."[113] (HR. Muslim)

Inilah Uwais bin Amir, yang lebih memilih bersama kaum lemah dan kaum papa. Ia tidak ingin dihormati atau diberi tempat khusus. Padahal, siapa yang tidak tahu dia.

Dikeluarkan oleh Muslim, dengan sanadnya sendiri, dari Usair bin Jabir bahwa ia menceritakan: Ketuka suatu rombongan dari Yaman (untuk membantu peperangan) datang kepada Umar bin Al-Khatthab ؓ, maka Umar bertanya kepada mereka, "Apakah di antara kalian ada yang bernama Uwais bin Amir?" Sampai akhirnya beliau bertemu dengan Uwais. Beliau bertanya, "Engkau yang bernama Uwais bin Amir?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Dari Murad, kemudian dari Qaran?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Engkau pernah memiliki penyakit kusta, lalu sembuh, tinggal sebesar lempengan

---

[111] HR. Muslim (876).

[112] HR. Al-Bukhari (5893); dan Muslim (2168).

[113] HR. Muslim (2846).

dirham?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Engkau memiliki seorang ibu?" Ia menjawab, "Ya."

Umar ﵁ mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Nanti akan datang menjumpai kalian Uwais bin Amir bersama rombongan penduduk Yaman, berasal dari Murad, kemudian dari Qaran. Ia memiliki penyakit kusta lalu sembuh, kecuali tinggal sebesar lempengan dirham. Ia memiliki seorang ibu yang dipatuhinya. Sekiranya ia bersumpah atas nama Allah, pasti Allah mengabulkan sumpahnya. Jika kamu bisa meminta dia untuk memohonkan ampunan untukmu, maka lakukanlah.*' Jadi, mohonkanlah ampunan untukku.' Ia pun memohonkan ampunan untuk beliau. Umar bertanya, "Engkau hendak ke mana?" Ia menjawab, "Ke Kufah." Beliau bertanya, "Sudikah aku tuliskan sepucuk surat untukmu kepada gubernur Kufah?" Uwais menjawab, "Aku lebih senang bersama orang-orang kecil."[114]

Dalam riwayat Muslim, dari Umar bin Al-Khatthab bahwa beliau mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٌ، وَلَهُ وَالِدَةٌ وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَمُرُوهُ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ

"Sebaik-baik tabi'in adalah seorang pria bernama Uwais. Ia memiliki seorang ibu, dan pada kulitnya terdapat warna putih (bekas penyakit kusta). Suruhlah ia memintakan ampunan buat kalian."[115]

Imam An-Nawawi ﵀ menjelaskan, "Sabdanya: 'Sebaik-baik tabi'in adalah seorang pria bernama Uwais." Ini sangat jelas bahwa ia adalah sebaik-baik tabi'in. Ada yang mengatakan, Imam Ahmad bin Hanbal dan selainnya berpendapat bahwa sebaik-baik tabi'in adalah Sa'id bin Al-Musayyib. Jawabannya, maksud mereka bahwa Sa'id lebih utama dalam ilmu-ilmu syariat, seperti tafsir, hadits, fiqih dan sejenisnya. Bukan terbaik di sisi Allah ﷻ.

Sabdanya, 'Rombongan penduduk Yaman,' yaitu rombongan pejuang yang memperkuat pasukan Islam dalam peperangan.

Pernyataan, 'Aku lebih senang bersama orang-orang kecil,' yakni bersama kaum lemah dan kaum papa, tanpa diberi tempat khusus. Itu

---

[114] HR. Muslim (2542).

[115] HR. Muslim (2542).

lebih senang tidak dikenal dan merahasiakan ihwalnya."[116]

Sombong dan ujub merupakan ketololan jiwa yang lupa bahwa segala nikmat yang dimilikinya berasal dari Allah, dan bahwa segala urusan itu milik Allah. Ilmu yang benar dan mengikuti petunjuk yang lurus dapat memerangi berbagai penyakit kerdil, seperti sombong, ujub, membual, dan terperdaya. Karena, jika ilmu seseorang telah sempurna, maka ia merasa tidak memiliki suatu amalan pun. Ia hanya melihat anugerah yang diberikan oleh Dzat Yang memberi taufiq untuk amalan tersebut—suatu hal yang dapat mencegah orang yang berakal merasa memiliki suatu amalan atau kagum dengan amalannya. Caranya, dengan beberapa hal:

Pertama, ia merasa diberi taufiq untuk mengerjakan amalan tersebut.

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu." (Al-Hujurat: 7)

Kedua, jika amal tersebut dibandingkan dengan segala karunia Allah, maka sebenarnya ia belum memenuhi 10 % nya.

Ketiga, jika keagungan Allah diperhatikan dengan seksama, maka segala amalan dan peribadatan dianggap kecil.

Itu kalau perbuatannya terbebas dari noda, terbebas dari kelalaian. Adapun bila kelalaian menyelimuti amalan tersebut, maka lebih layak seseorang merasa khawatir amalannya tertolak, dan khawatir mendapatkan kecaman karena keteledorannya, sehingga ia tidak memandang amalnya.

Renungkanlah ihwal orang-orang yang cerdas mengenai hal itu. Para malaikat yang selalu bertasbih siang dan malam, tidak berhenti berkata, "Kami belum beribadah kepada-Mu dengan sebenar-benarnya."

Al-Khalil (Ibrahim) ﷺ. mengatakan, *"dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku,"* (Asy-Syu'ara: 82).

Bukti paling nyata ialah ketabahannya dilemparkan ke dalam kobaran api, dan menyerahkan anaknya untuk disembelih.

---

[116] *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi* (16/95).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْكُمْ مَنْ يُنْجِيهِ عَمَلُهُ، قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللَّهُ بِرَحْمَتِهِ

"Tidak seorang pun di antara kalian yang selamat karena amalannya." Para sahabat bertanya, "Demikian juga engkau?" *Beliau menjawab, "Demikian juga aku, kecuali bila Allah meliputiku dengan rahmat-Nya."*[117]

Abu Bakar رضي الله عنه berkata, "Aku dan hartaku hanya untukmu, wahai Rasulullah."

Umar bin Al-Khatthab رضي الله عنه berkata, "Seandainya aku memiliki harta sepenuh bumi, niscaya aku gunakan untuk menebus dirinya dari ketakutan yang ada di hadapanku, sebelum aku mengetahui bagaimana nasibku."

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Duhai sekiranya, sesudah mati, aku tidak akan dibangkitkan lagi."

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Duhai sekiranya aku menjadi makhluk yang terlupakan saja."

Demikianlah keadaan semua orang yang berakal—semoga Allah meridhai mereka semua.

Seandainya bukan karena pemahaman yang "ngawur" niscaya tak seorang pun yang berlaku sombong terhadap sesamanya, dan niscaya setiap orang yang beramal akan merasa takut serta memandang kecil amalannya; karena takut teledor dalam mensyukuri karunia yang diberikan kepadanya.

Memahami penjelasan ini dapat menepis sumber kesombongan dan membawa kepada ketawadhuan. Camkanlah! Karena ini prinsip utama."[118]

Seorang ulama akan menjadi mulia dengan kemuliaan ilmu, dan menjadi terhormat dengan kehormatan ilmu.

Abu Marwan At-Tubni mengatakan:

Ketika aku dikepung seribu tempat tinta yang menulis

---

[117] HR. Al-Bukhari (6098); dan Muslim (2816).

[118] *Shaid Al-Khathir*, Ibnul Jauzi hal. 472.

Ia menceritakan dan mengabarkan kepadaku secara langsung
Maka pena-pena berseru di hadapanku dengan mengutuk
Bermegah-megahan ini tak setara secawan susu

Secara umum, tidak ada perhiasan lebih indah dan pakaian lebih mewah yang dipakai seorang ulama daripada ketawadhuan. Sebaliknya, tidak ada pakaian yang lebih hina dan lebih buruk yang dikenakan seorang ulama daripada kesombongan dan ujub.

Karena itu, Umar ﷺ berpesan kepada ahli ilmu agar bersikap tawadhu, baik pengajar maupun pelajar. Ini nasihat yang berharga, maka ingatah selalu.

Umar berkata, "Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah kepada khalayak. Belajarlah bersikap tenang untuk mendapatkannya. Bertawadhulah terhadap orang yang mengajarmu, dan terhadap orang yang kamu ajar. Jangan menjadi ulama yang angkuh. Jangan sampai kebodohan kalian menguasai ilmu kalian."[119]

Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ, meski dikenal sebagai orang terhormat dan seorang imam, adalah orang yang sangat tawadhu. Arim Abu An-Nu'man menuturkan, "Imam Ahmad bin Hanbal menitipkan nafkahnya kepadaku. Ia biasa datang untuk mengambil apa yang dibutuhkannya. Suatu hari aku mengatakan kepadanya, 'Wahai Abu Abdillah, aku mendengar bahwa engkau berasal dari Arab.' Beliau menjawab, 'Wahai Abu Nu'man, kami adalah orang-orang miskin.' Beliau terus menampik segala ucapanku hingga keluar, dan tidak mengatakan apa-apa."

Abu Bakar Al-Marudzi mengatakan, "Aku mengatakan kepada Abu Abdillah, 'Aku berharap bahwa engkau didoakan di seluruh kota besar.' Beliau menjawab, 'Hai Abu Bakar, jika seseorang sudah mengenal dirinya, maka ucapan orang lain tidak bermanfaat baginya'."

[119] *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, hal. 179.

Bab 7

TIDAK PUNYA RASA TAKUT KEPADA ALLAH

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama." (Fathir: 28)

Artinya, sesungguhnya yang betul-betul merasa takut kepada Allah hanyalah para ulama yang mengenal-Nya dengan baik. Karena semakin dalam "makrifat" atau pengenalan seseorang terhadap Allah Yang Mahaagung, Yang Maha Mengetahui, yang memiliki segala sifat kesempurnaan, yang memiliki Al-Asma' Al-Husna; setiap kali makrifat terhadap-Nya lebih sempurna, dan pengetahuannn terhadap-Nya lebih paripuma, maka semakin besar pula rasa takutnya kepada-Nya.

Ali bin Abi Thalhah menyatakan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, berkaitan dengan firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah para ulama."* (Fathir: 28). Ibnu Abbas mengatakan, "Yaitu orang-orang yang mengetahui bahwa Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu."

Sa'id bin Jubair mengatakan, "Rasa takut kepada Allah itulah yang menghalangi kita untuk bermaksiat kepada-Nya."

Al-Hasan Al-Bashri menegaskan, "Ulama adalah orang yang takut kepada Allah Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) padahal tidak melihat-Nya. Ia menyukai segala yang disukai Allah, dan membenci segala yang dibenci Allah." Kemudian beliau membaca firman Allah, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama.*

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Fathir: 28)

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa ia mengatakan, "Ilmu itu bukan karena banyak hadits, tetapi ilmu itu karena banyak takut kepada Allah."

Ahmad bin Shalih Al-Mishri meriwayatkan dari Ibnu Wahb, dari Malik bahwa ia berkata, "Ilmu itu bukan dengan banyaknya riwayat. Ilmu itu hanyalah cahaya yang Allah masukkan dalam hati." Ahmad bin Shalih Al-Mishri berkomentar, "Artinya, rasa takut kepada Allah itu tidak dapat dicapai dengan banyak meriwayatkan. Tetapi ilmu yang diwajibkan Allah untuk diikuti hanyalah Al-Quran dan As-Sunnah, serta riwayat dari para sahabat dan para imam kaum Muslimin sesudah mereka. Semua ini hanya dapat dicapai dengan periwayatan. Jadi takwil ucapannya: "cahaya", maksudnya ialah memahami ilmu dan mengerti maknanya.

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Hiyyan At-Taimi, dari seseorang, ia mengatakan, "Konon, ulama itu ada tiga: 1) ulama yang mengenal Allah dan mengenal perintah Allah; 2) ulama yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah Allah; 3) ulama yang mengenal perintah Allah tetapi tidak mengenal Allah. Hanya ulama yang mengenal Allah dan mengenal perintah Allahlah yang takut kepada Allah, serta mengetahui ketentuan-ketentuan dan hal-hal yang diwajibkan Allah. Orang yang mengenal Allah tapi tidak mengetahui perintah Allah, ia takut kepada Allah tetapi tidak mengetahui ketentuan-ketentuan dan hal-hal yang diwajibkan. Sementara orang yang mengenal perintah Allah tapi tidak mengenal Allah, ia mengetahui ketentuan-ketentuan dan hal-hal yang diwajibkan tetapi tidak takut kepada Allah ﷻ."[120]

Al-Qurthubi mengatakan, "Firman Allah, '*Sesungguhnya Allah itu Maha Perkasa Lagi Maha Penyayang,*' yakni setelah firman-Nya, '*Sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah para ulama,*' adalah alasan tentang diwajibkannya takut kepada Allah. Karena firman tersebut menunjukkan tentang siksaan dan tekanan terhadap ahli kemaksiatan, serta pahala dan ampunan bagi orang-orang yang taat. Dzat yang memberi siksa dan pahala berhak untuk ditakuti."[121]

Allah mengancam orang-orang yang hatinya tidak terenyuh karena dzikir, dan tidak pula membuat mereka takut (kepada Allah). Allah memuji orang-orang yang merasa takut pada saat mendengar firman

---

[120] *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*, Ibnu Katsir (3/554).

[121] *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Al-Qurthubi (16/332).

Allah ﷻ, dengan firman-Nya:

> *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya."* (Az-Zumar: 22-23)

Ibnu Katsir menjelaskan, firman Allah, *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah,"* yakni hati mereka tidak menjadi lembut karena mengingat-Nya, tidak khusyu, dan tidak paham. *"Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* Kemudian Allah memuji Kitab-Nya, Al-Quran yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang mulia.

Allah ﷻ berfirman, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang."* Menurut Mujahid, ayat-ayat Al-Quran seluruhnya serupa mutu-nya dan berulang-ulang. Kata Qatadah, ayat yang satu serupa mutunya dengan ayat yang lainnya, huruf yang satu serupa dengan huruf yang lainnya. Kata Adh-Dhahhak, *matsani* ialah diulang-ulanginya suatu pernyataan agar mereka memahami maksud Rabb mereka.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menjelaskan, arti *matsani* ialah diulang-ulang. Musa, Shalih, Hud dan para Nabi lainnya disebut berulang-ulang dalam banyak ayat Al-Quran.

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, arti *matsani* ialah bahwa ayat Al-Quran itu serupa satu dengan yang lainnya, dan sebagiannya diulang pada sebagian yang lainnya.

Firman Allah, *"Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah."* Yakni, ini sifat Al-Abrar (orang-orang yang berbakti), ketika mendengar firman Allah Yang Mahaperkasa, Yang Maha Mengawasi, Yang Mahamulia lagi Maha Pengampun. Karena mereka memahami darinya, yaitu janji dan ancaman, serta intimidasi, yang membuat kulit mereka merinding karena rasa takut.

"Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah," karena mereka mengharapkan rahmat Allah dan belas kasih-Nya. Mereka berbeda dengan selainnya, yaitu para ahli maksiat, dalam beberapa aspek:

Pertama, media dengar mereka ialah bacaan ayat-ayat Al-Quran, sedangkan media dengar kaum fasik adalah lirik-lirik lagu yang dinyanyikan para biduanita (artis).

Kedua, bila dibacakan ayat-ayat Ar-Rahman, mereka bersungkur dalam keadaan bersujud dan menangis, dengan etika, rasa takut, harap, cinta, pemahaman dan ilmu. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (Al-Furqan: 73)

Yakni, ketika mendengarkannya, mereka tidak melalaikannya, tapi mereka betul-betul menyimaknya dengan penuh penghayatan serta memahami maknanya. Oleh sebab itu, mereka mengamalkannya dan bersujud saat mendengarkannya, dengan "ilmu dan keyakinan", bukan dengan kebodohan dan mengikuti orang lain.

Ketiga, mereka menetapi adab pada saat mendengarkannya, sebagaimana para sahabat saat mendengarkan firman Allah yang dibacakan oleh Rasulullah ﷺ. Kulit mereka merinding kemudian menjadi tenang bersama hati mereka pada waktu mengingat Allah. Mereka tidak berteriak-teriak atau memaksakan apa yang tidak ada dalam hati mereka. Tapi mereka memiliki keteguhan, ketenangan, adab, dan rasa takut yang tidak bisa dicapai oleh seorang pun. Karena itu, para sahabat mendapatkan pujian dari Rabb Yang Mahatinggi di dunia dan akhirat.

Abdur Razzaq mengatakan: Ma'mar menuturkan kepada kami, Qatadah رحمه الله membaca firman Allah, *"Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah."* Lalu dia mengatakan, "Ini adalah sifat para wali Allah, yang dijelaskan oleh Allah ﷻ bahwa kulit mereka merinding, mata mereka menangis, dan hati mereka menjadi tentram

pada waktu mengingat Allah. Dia tidak menyifati mereka dengan "kehilangan akal" atau pingsan; karena ini hanya berlaku bagi ahli bid'ah, dan ini berasal dari setan.

Firman-Nya, *"Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya."* Artinya, inilah sifat orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah. Dan, siapa yang karakternya tidak seperti itu, berarti ia termasuk orang yang disesatkan oleh Allah. "Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya."[122]

Al-Qurthubi menjelaskan, "Firman Allah ﷻ, *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah."* Arti *'untuk mengingat Allah'* (*min dzikrillah*) bahwa hati mereka bertambah keras pada waktu mengingat-Nya. Ada yang berpendapat bahwa kata *min dzikrillah* bermakna *'an dzikrillah*, yakni hati mereka menjadi keras untuk menerima peringatan Allah. Inilah pendapat yang dipilih Ath-Thabari.

Malik bin Dinar berkata, "Seorang hamba tidak dihukum dengan hukuman yang lebih berat ketimbang hati yang keras. Dan, tidaklah Allah murka kepada seseorang, melainkan Dia mencabut rahmat (kasih sayang) dari hatinya."

Firman-Nya, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik,"* yaitu Al-Quran. Tatkala Allah berfirman, *"Maka mereka pun mengikuti perkataan terbaik (Al-Quran),"* (Az-Zumar: 18), Dia menjelaskan sebaik-baik media dengar mereka ialah apa yang diturunkan Allah, yaitu Al-Quran.

Kata *kitaban* dinashabkan sebagai badal dari kalimat ahsanal hadits. Bisa juga sebagai hal (keterangan kalimat) dari kalimat tersebut.

"Yang serupa (mutu ayat-ayatnya)," yakni yang satu serupa dengan yang lainnya, baik berkenaan dengan ayat maupun hurufnya. Konon, serupa dengan kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada para Nabi-Nya, karena berisi perintah dan larangan, motivasi dan ancaman, meskipun ia lebih bersifat umum dan lebih bermukjizat. Kemudian Allah menyifatinya dengan *matsani* (berulang-ulang). Kisah-kisah, nasihat-nasihat, dan hukum-hukum disebut berulang-ulang di dalamnya, atau dibaca berulang-ulang tapi tidak membosankan.

---

[122] *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*, Ibnu Katsir (4/50).

"Gemetar karenanya," yakni bergetar dan bergerak-gerak karena takut terhadap ancaman yang disebutkan di dalamnya.

"Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah," yakni saat mendengar ayat rahmat. Ada yang pendapat, yakni saat mengamalkan Kitabullah dan mempercayainya. Ada pendapat *"pada waktu mengingat Allah"*, yakni Islam.

Dari Asma` binti Abi Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنها, ia menuturkan, "Para sahabat Nabi ﷺ bila dibacakan Al-Quran di hadapan mereka, sebagaimana digambarkan oleh Allah: mata mereka menangis dan kulit mereka merinding." Ditanyakan kepada Asma', "Orang-orang pada masa sekarang bila dibacakan Al-Quran di hadapan mereka, maka sebagian dari mereka jatuh pingsang." Asma' mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk."

Sa'id bin Abdurrahman Al-Jumahi menuturkan, "Ibnu Umar pernah lewat di hadapan seseorang dari ahli Al-Quran dalam keadaan jatuh pingsan. Ibnu Umar bertanya, 'Mengapa orang ini?' Mereka menjawab, 'Jika ia dibacakan Al-Quran, atau mendengar nama Allah, maka ia pingsan.' Ibnu Umar berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar merasa takut kepada Allah, tetapi kami tidak pernah pingsan.' Kemudian beliau mengatakan, 'Sesungguhnya setan masuk ke dalam rongga salah seorang di antara mereka. Ini tidak pernah dilakukan para sahabat Muhammad ﷺ'."

Umar bin Abdul Aziz mengatakan, "Diceritakan kepada Ibnu Sirin tentang orang-orang yang pingsan saat dibacakan Al-Quran, maka beliau berkomentar, 'Hal itu bisa selesaikan dengan cara berikut: suruh seorang di antara mereka duduk di atap rumahnya dengan menjulurkan kedua kakinya. Kemudian dibacakan Al-Quran kepadanya dari awal hingga akhir. Jika ia menjatuhkan dirinya, berarti ia jujur'."[123]

Syaikh As-Sa'di رحمه الله menjelaskan, "Firman Allah, *'Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah.'* Artinya, tidak menjadi lunak karena Kitab Allah, tidak mengingat ayat-ayat-Nya, dan menjadi tentram karena mengingat-Nya. Bahkan justru berpaling dari Rabbnya dan berpaling kepada selain-Nya. Mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan kecelakaan yang dahsyat dan keburukan yang besar pula. 'Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.' Adakah kesesatan yang lebih besar daripada kesesatan orang

---

[123] *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran* (17/237).

yang berpaling dari Kekasihnya, padahal segala kebahagiaan terletak dalam kepatuhan kepada-Nya, hatinya keras dari mengingat Allah, dan menuju hal-hal yang justru membahayakan dirinya.

Firman-Nya, *'Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya,'* karena di dalamnya berisikan ancaman dan peringatan keras. 'Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah,' yakni saat mengingat harapan dan motivasi. Al-Quran terkadang memotivasi mereka untuk berbuat kebajikan, dan terkadang mengancam mereka dari perbuatan buruk."[124]

Dan persoalannya, seperti dituturkan Ar-Rabi' bin Anas, "Siapa saja yang tidak takut kepada Allah, maka ia bukan ulama."

Mujahid mengatakan, "Ulama itu hanyalah orang yang takut kepada Allah ﷻ." Ada juga riwayat dari Mujahid, "Faqih itu hanyalah orang yang takut kepada Allah."

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Rasa takut kepada Allah sudah cukup dikatakan sebagai ilmu, dan keterpedayaan dengannya sudah cukup disebut sebagai kebodohan."

Ada orang bertanya kepada Sa'id bin Ibrahim, "Siapakah orang yang paling berilmu di kota Al-Madinah?" Beliau menjawab, "Orang yang paling bertakwa di antara mereka kepada Rabbnya ﷻ."[125]

Takut dan khusyu adalah konsekuensi ilmu yang benar. Keduanya tidak dapat dipisahkan sama sekali. Karena keduanya merupakan konsekuensi pemahaman yang benar. Ia—yakni pemahaman yang benar, bukan sekadar berkutat pada teks-teks dan kulit ilmu belaka—adalah konsekuensi ilmu yang benar.

Ibnul Jauzi رحمه الله menceritakan keadaan orang-orang yang berkutat pada teks-teks dan kulit ilmu belaka, tanpa mendalami substansinya:

"Aku memandang kebanyakan ulama disibukkan oleh kulit luar ilmu tanpa memahami hakikat dan tujuannya. Seorang qari' hanya sibuk dengan riwayat-riwayat (yaitu berbagai qira'at) dan menetapi bacaan-bacaan yang *syadz* (aneh). Mereka menganggap bahwa tujuan utama adalah bacaan itu sendiri. Ia tidak memperhatikan keagungan Dzat yang berfirman, dan tidak pula memperhatikan ancaman dan janji Al-Quran.

Terkadang ia menyangka bahwa hapalan Al-Quran akan menjadi

---

[124] *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hal. 462.

[125] *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran* (14/331).

pembelanya (di akhirat kelak). Sehingga ia menganggap ringan dosa-dosa. Seandainya ia paham, niscaya ia tahu bahwa hujjah Al-Quran atasnya (yakni menjadi prahara baginya) jauh lebih kuat daripada orang yang tidak hapal.

Seorang ahli hadits hanya sibuk mengumpulkan jalur-jalur periwayatan, menghapal sanad-sanad, dan tidak merenungkan maksud apa yang dinukil (matannya). Ia beranggapan bahwa ia telah memelihara hadits-hadits itu bagi umat manusia, dan ia berharap keselamatan dengan hal itu. Terkadang ia meremehkan dosa-dosa, karena beranggapan bahwa apa yang dilakukannya untuk berkhidmat pada syariat ini akan menjadi pembelanya.

Ahli fiqih beranggapan bahwa dengan mengerti debat yang membuat lawannya menjadi kuat, dan mengetahui berbagai persoalan dalam madzhab, berarti ia telah memperoleh sesuatu untuk difatwakan kepada umat manusia yang dapat mengangkat martabat dirinya dan menghapus dosanya. Dan, mungkin ia melakukan dosa-dosa dengan anggapan bahwa itu (apa yang telah dilakukannya, berupa memberi fatwa dll—ed.) dapat mengelakkannya. Bisa jadi ia tidak hapal Al-Quran dan tidak tahu hadits, serta keduanya melarang perbuatan keji, baik dengan cara keras maupun lemah lembut. Di samping ketidaktahuan tentang kedua sumber ajaran, ia juga mencintai kekuasaan dan ingin selalu menang dalam berdebat, sehingga hatinya semakin membatu.

Demikian gambaran kebanyakan orang. Kulit luar ilmu, bagi mereka, adalah keterampilan, sehingga membuat mereka menjadi takabur dan semakin bodoh saja.

Sebagian kalangan yang bisa dipercaya mengisahkan tentang seorang syaikh yang menghabiskan umurnya untuk mempelajari banyak ilmu. Namun, di akhir hidupnya, ia tergoda dengan kemaksiatan yang terus menerus dilakukannya, dan menantang Allah dengannya. Ihwal dirinya itu membuatnya beranggapan bahwa ilmu yang dimilikinya dapat mengelakkannya dari keburukan yang dilakukannya dan tidak berbekas padanya.

Seolah-olah ia sudah dapat memastikan bahwa dirinya akan selamat, sehingga tidak terlihat pengaruh rasa takut pada dirinya, atau penyesalan terhadap dosanya. Dikisahkan bahwa di akhir usianya, kondisinya berubah dan menjadi miskin. Ia juga menghadapi berbagai musibah berat, dan ia tidak berhenti dari keadaannya yang buruk itu. Sehingga suatu saat terpaksa dikumpulkan beberapa dinar untuknya,

karena ia meminta-minta dengan penuh harap. Ia merasa malu, seraya berkata, 'Ya Rabbi, apakah sedemikian rupa kondisiku?'

Penutur kisah tersebut mengatakan, 'Aku sangat heran dengan kelalaiannya. Bagaimana mungkin ia melupakan Allah ﷻ, sementara ia ingin Allah mengurusinya dengan baik, memeliharanya, dan memberikan keluasan rizki kepadanya? Seolah-olah ia belum pernah mendengar firman Allah:

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

"Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak)." (Al-Jin: 16)

Ia tidak menyadari bahwa kemaksiatan itu menutup pintu-pintu rizki. Dan, siapa yang melalaikan perintah Allah, maka Dia pasti melalaikannya.

Aku belum pernah melihat ilmu yang demikian tidak bermanfaat seperti ilmu orang ini. Karena jika seorang ulama tergelincir (berbuat dosa), maka ia menyesal. Tapi orang ini justru terus menerus berbuat maksiat, tanpa merasa sakit oleh kemaksiatannya itu.

Seolah-olah ilmunya-lah yang memperbolehkan dirinya melakukan apa yang diperbuatnya. Atau seolah-olah ia berhak menetapkan halal dan haram dalam agama ini. Akhirnya, ia sakit dengan segera, dan mati dalam kondisi mengenaskan.

Penutur riwayat menyatakan, 'Aku pernah melihat seorang syaikh lainnya telah memperoleh berbagai ilmu "kulit luarnya" saja, sehingga semua itu tidak berguna baginya. Segala kemaksiatan yang bisa dilakukan, tidak pernah dilepaskannya. Setiap takdir yang tidak disukainya, ia menghadapinya dengan penentangan terhadap apa yang ditentukan tersebut, bahkan mencelanya. Akibatnya, ia mengarungi hidup ini dengan amat sengsara, dan keyakinan yang buruk, hingga menjadi pikun.

Mereka semua tidak memahami makna ilmu. Ilmu itu bukanlah sekadar teks. Tapi tujuannya ialah memahami ilmu tersebut. Ilmu seperti itulah yang melahirkan rasa takut dan ketakwaan, serta memperlihatkan karunia Allah yang menganugerahkan ilmu, dan kekuatan hujjahnya atas orang yang mempelajarinya (yakni, ilmu bisa menjadi petaka bagi pemiliknya jika tidak diamalkan)."[126]

---

[126] *Shaid Al-Khathir*, hal. 544.

Kekhusyuan adalah salah satu tingkatan yang dimiliki orang-orang yang berjalan menuju Allah. Kekhusyuan itu memiliki rambu-rambu dan bukti-bukti. Ibnul Qayyim menjelaskan, dalam *Madarij As-Salikin*, rambu-rambu kekhusyuan dan menjelaskan bukti-bukti dengan sangat mendalam dan jelas. Beliau menjelaskan, "Kekhusyuan, menurut bahasa, ialah merendah, tunduk, dan tenang. Allah ﷻ berfirman:

وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ

"Dan merendahlah semua suara kepada Rabb Yang Maha Pemurah." (Thaha: 108)

Yakni, tenang, merendah, dan tunduk. Di antaranya, bumi disifati dengan khusyu, yaitu: kering, merendah, dan tidak naik dengan membawa air dan tumbuhan.

Allah berfirman:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur." (Fushshilat: 39)

Khusyu ialah menegakkan hati di hadapan Allah, dengan kepatuhan dan ketundukan, serta berkonsentrasi padanya.

Ada yang berpendapat, khusyu ialah patuh kepada kebenaran, dan ini salah satu konsekuensi dari kekhusyuan. Di antara tanda kekhusyuan ialah bila seorang hamba diselisihi pendapatnya, dan dibantah dengan kebenaran, maka ia menyambutnya dengan ketundukan dan kepatuhan.

Ada juga pendapat, khusyu adalah padamnya api syahwat, terhentinya asap dalam dada, dan bersinarnya cahaya Dzat Yang Mahaagung dalam hati.

Al-Junaid[127] berkata, "Khusyu adalah kerendahan hati di hadapan

---

[127] Ia seorang tokoh sufi yang banyak dikecam oleh para ulama Ahlus Sunnah, penganut tasawuf radikal. Namun ucapannya di sini diambil hanya sebagai penjelasan dari definisi khusyu. Namun sebaiknya tidak usah disertakan, karena defiinisi dari para ulama Ahlus Sunnah sudah lebih dari cukup—pent.

Yang Maha Mengetahui perkara-perkara ghaib."

Ahli makrifat bersepakat bahwa khusyu itu tempatnya di hati, dan buahnya adalah perbuatan anggota tubuh. Bahkan seluruh anggota tubuh memperlihatkan kekhusyuan. Ketika Nabi melihat seseorang sedang mempermainkan janggutnya dalam shalat, beliau ﷺ bersabda:

لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

"Kalau hati orang ini khusyu, tentu seluruh anggota tubuhnya menjadi khusyu."[128]

Nabi ﷺ bersabda, *"Takwa itu ada di sini,"* seraya mengisyaratkan ke arah dadanya sebanyak tiga kali.[129] (HR. Muslim).

Salah seorang ahli makrifat menjelaskan, "Khusyu adalah adab lahiriah yang baik, dan tanda adab batin yang baik."

Sebagian di antara mereka (orang-orang arif) pernah melihat seseorang yang khusyu kedua pundak dan tubuhnya, maka ia mengatakan, "Wahai fulan, kekhusyuan itu letaknya di sini," seraya mengisyaratkan ke dadanya. "'Bukan di sini," seraya menunjuk ke kedua pundaknya.

Salah seorang sahabat, yakn Hudzaifah ﷺ, berkata, "Waspadalah kalian terhadap kekhusyuan nifaq (kemunafikan)." Ditanyakan kepadanya, "Apa maksud kekhusyuan nifaq itu?" Beliau menjawab, "Kamu melihat tubuh dalam keadaan khusyu, sedangkan hati tidak khusyu."

Umar bin Al-Khatthab ﷺ melihat seseorang yang menundukkan lehernya dalam shalat, maka beliau berkata, "Hai yang punya leher, angkat lehermu. Kekhusyuan itu bukan di leher, tapi khusyu itu hanyalah di hati."

Aisyah ﷺ melihat para pemuda berjalan dengan tubuh lemah, maka ia bertanya kepada para sahabatnya, "Siapakah mereka itu?" Mereka menjawab, "Mereka adalah ahli ibadah." Aisyah berkata, "Umar bin Al-Khatthab ﷺ, bila berjalan, ia mempercepat jalannya. Jika

---

128 Al-Hafizh Ibnu Rajab menjelaskan, "Hadits ini diriwayatkan dari Hudzaifah, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dan diriwayatkan juga secara marfu', dengan sanad yang tidak shahih." (*Al-Khusyu fi Ash-Shalah*, hal. 7). Bahkan Syaikh Al-Albani menyatakan hadits ini palsu secara *marfu'*. Beliau berkata, "Hadits ini secara marfu' adalah palsu, dan secara mauquf lemah bahkan terputus sanadnya." (*Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah*, no. 10).

129 HR. Muslim (2564).

berbicara, orang dapat mendengarnya. Jika memukul, pukulannya menyakitkan. Jika memberi makan, membuat orang kenyang. Padahal dia benar-benar seorang ahli ibadah."

Sebenarnya—kata Ibnul Qayyim—bahwa kekhusyuan adalah esensi yang syarat dengan pengagungan, cinta, ketundukan, dan kepasrahan.[130]

Jika ilmu telah membuahkan rasa takut dan kekhusyuan dalam hati, maka inilah ilmu yang bermanfaat, ilmu yang diminta oleh Nabi ﷺ kepada Rabb-nya. Sebaliknya, jika ilmu tidak membuahkan rasa takut dan kekhusyuan dalam hati, maka inilah ilmu yang justru Nabi ﷺ meminta perlindungan darinya, dan beliau memerintahkan kepada umatnya agar memohon perlindungan kepada Allah darinya.

Dari Abu Darda ؓ, ia menuturkan, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba mata beliau memandang tajam ke arah langit, kemudian bersabda, *'Inilah saatnya ilmu dicuri dari umat manusia, sehingga mereka tidak mampu melakukan apa-apa lagi.'* Ziyad bin Labid Al-Anshari bertanya, 'Bagaimana ilmu itu dicuri dari kami, padahal kami masih membaca Al-Quran? Dan, demi Allah, kami akan terus membacanya dan mengajarkan kepada anak-anak kami untuk membacanya?'

Beliau menjawab, *"Semoga ibumu kehilanganmu, hai Ziyad! Aku menganggapmu sebagai salah satu fuqaha (ahli agama) penduduk Al-Madinah. Ini Taurat dan Injil dimiliki kaum Yahudi dan Nashrani; apakah itu berguna bagi mereka?!"*

Jubair bin Nufair berkata, "Aku pernah berjumpa dengan Ubadah bin Shamit. Aku bertanya kepadanya, 'Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan saudaramu, Abu Darda'?' Lalu aku memberitahukan kepadanya apa yang dikatakan Abu Darda. Ubadah berkomentar, 'Abu Darda' berkata benar. Jika engkau mau, aku akan memberitahukan kepadamu tentang ilmu pertama yang dicabut dari umat manusia. Yaitu kekhusyuan. Nyaris (sebentar lagi) kamu masuk ke dalam masjid tempat shalat berjama'ah, dan engkau tidak menjumpai seorang pun yang shalat dengan khusyu'." Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi (2/337), dan menilainya sebagai hadits hasan gharib, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2/337). Juga dikeluarkan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra* (3/546, no. 3909) dari Jubair bin Nufair, dari

---

[130] Lihat, *Madarij As-Salikin*, Ibnul Qayyim (1/520).

Auf bin Malik, bukan dari Abu Darda. Ada kesalahan penulisan dari penerbit kitab *As-Sunan Al-Kubra*: Jubair bin Nufair dari Auf bin Malik, bukan dari Abu Darda. Penerbit juga salah menulis, ketika menyebut Jubair bin Nufair, dengan Jubair bin Nushair.

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang langsung menyentuh hati sehingga menyebabkan hati menjadi tentram, takut, khusyu kepada Allah, tawadhu dan kepasrahan. Kalau ilmu tidak menyentuh hati, dan hanya di lisan saja, maka ilmu itu menjadi hujjah Allah atas manusia (yakni, menjadi petaka bagi mereka), yang berlaku bagi pemiliknya dan selainnya. Sebagaimana kata Ibnu Mas'ud,

"Sejumlah kalangan membaca Al-Quran, yang (bacaannya) tidak melebihi kerongkongan mereka. Tetapi, bila telah masuk dalam hati dan mengakar di dalamnya, maka itu berguna bagi pelakunya."

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa ilmu yang dimiliki Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) sebelum kita masih ada di tangan mereka, namun mereka tak mengambil manfat sedikit pun dari ilmu tersebut. Karena mereka kehilangan tujuan dari ilmu itu, yakni meneruskan ilmu sampai ke hati, sehingga mereka merasakan manis dan manfaatnya iman, dengan mendapatkan kekhusyuan dan *inabah* (taubat) bagi hati mereka. Ilmu Ahli Kitab hanya sebatas ucapan lisan, sehingga justru menjadi hujjah (petaka) atas mereka sendiri.

Karena itu, Allah ﷻ menyifati para ulama, dalam Kitab-Nya, sebagai orang-orang yang takut, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ ۗ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama." (Fathir: 28)

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

"(Apakah kamu, hai orang musyrik, yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (Az-

Zumar: 9)

Allah menyifati para ulama dari kalangan Ahli Kitab sebelum kita sebagai orang-orang khusyu, seperti firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Mahasuci Rabb kami; sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu." (Al-Isra`: 107-109)

Allah ﷻ berfirman, menggambarkan orang-orang yang dianugerahi ilmu:

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya. " (Az-Zumar: 22-23)

Hati yang lembut ialah hati yang hilang kekerasannya, karena adanya kekhusyuan dan kelembutan di dalamnya.

Allah mengecam orang yang hatinya tidak khusyu pada waktu mendengarkan dan merenungkan Kitab Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)." (Al-Hadid: 16)

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Jarak waktu antara keislaman kami dengan kecaman terhadap kami, melalui ayat ini, hanya empat tahun saja," (HR. Muslim[131]).

131 HR. Muslim (3027)

Banyak orang shalih mendengar ayat ini dibacakan, lalu menimbulkan berbagai pengaruh dalam diri mereka. Di antaranya ada yang mati, ketika ayat tersebut dibacakan, karena hatinya tersentak dengannya. Ada juga yang bertaubat pada saat mendengarkannya, dan meninggalkan kebiasaannya selama ini.

Allah ﷻ berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ

"Kalau sekiranya kami menurunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah." (Al-Hasyr: 21)

Abu Imran Al-Juuni mengatakan, "Demi Allah, Allah telah mengalihkan isi Al-Quran ini kepada kami, yang seandainya dialihkan kepada gunung, niscaya gunung tersebut lenyap dan rata dengan tanah."

Malik bin Dinar pernah membaca ayat ini, kemudian berkomentar, "Aku bersumpah di hadapan kalian bahwa setiap hamba yang beriman dengan Al-Quran ini, pasti hatinya tersentak."

Nabi ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari hati yang tidak khusyu, seperti disebutkan dalam *Shahih Muslim*[132], dari Zaid bin Arqam bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا

"Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu, dari jiwa yang tidak pernah kenyang, dan dari doa yang tidak terkabul (mustajab)."[133]

Abu Umar رحمه الله mengatakan, dalam *Jami' Al-Bayan Al-Ilmi* (1/288), "Yazid bin Qaudir mengatakan, 'Nyaris kamu melihat orang-orang yang mencari ilmu dengan berebutan, seperti orang-orang fasik berebut

---

[132] HR. Muslim (2722).

[133] *Al-Khusyu fi Ash-Shalah*, Ibnu Rajab Al-Hanbali, hal. 14.

seorang wanita. Itulah jatah ilmu mereka'."

Beliau meriwayatkan, dengan sanadnya, dari Abu Qalabah bahwa dia berkata, "Kalau Allah menganugerahkan ilmu baru kepadamu, lakukanlah ibadah baru. Jangan sampai keinginanmu cuma untuk menyampaikan ilmu itu saja."

Masih dengan sanadnya, dari Sufyan Ats-Tsauri bahwa beliau mengatakan, "Ilmu itu hanyalah dipelajari agar dipergunakan untuk bertakwa kepada Allah. Ilmu hanyalah dilebihkan daripada yang lainnya, karena ilmu dipergunakan untuk bertakwa kepada Allah."

Abul Aswad Ad-Du'ali ﷺ mengungkapkan:

Wahai orang yang mengajarkan kepada selainnya
Kenapa engkau tidak mengajarkan kepada dirimu juga
Engkau memberi resep obat pada orang yang sakit
Bagaimana ia bisa sembuh dengan resep itu
sedangkan engkau sendiri sakit
Aku lihat engkau sibuk mencekoki otak kami dengan petunjuk selalu
Sementara engkau sendiri tak mendapatkan petunjuk itu
Mulailah dari dirimu, cegahlah kesesatannya
Jika engkau telah mencegahnya, maka engkau orang bijak
Dari situlah segala ucapanmu didengar
Ilmumu diteladani dan pengajaranmu bermanfaat
Jangan melarang suatu perbuatan,
sementara engkau melakukan hal yang sama
Aib besar, jika engkau melakukannya.

Bab 8

PERDEBATAN, PERTENGKARAN, DAN BERBANTAH-BANTAHAN

Mira` (perdebatan), yaitu menyalahkan ucapan orang lain dengan memperlihatkan cacat-cacatnya, tanpa terkait dengan suatu tujuan selain melecehkan pihak lainnya dan mempertontonkan kelebihan dirinya sendiri.

Jidal (berbantah-bantahan), yaitu ungkapan tentang sesuatu yang bertalian dengan upaya mempertahankan madzhab dan sejenisnya.

Mujadalah (saling berbantah-bantahan), adalah ungkapan untuk tujuan mengalahkan lawan, melemahkan, dan memperlihatkan kekurangannya, dengan mencela pendapatnya, serta menuduhnya picik atau tidak mengerti masalah.

Sementara *khushumah* (pertengkaran), ialah bersikukuh dalam bicara untuk mendapatkan harta atau hak yang dimaksud. Terkadang ia memulainya, dan terkadang dilakukannya sebagai bantahan. *Mira`* terjadi hanya untuk menyangkal pendapat yang sudah ada. Sementara *khushumah* di luar *mira`* dan *jidal*[134].

Abu Hamid ﷺ menjelaskan, "Definisi *mira`* ialah segala penentangan terhadap pendapat orang lain, dengan memperlihatkan berbagai kekurangannya, baik kata-kata, makna, maupun tujuan orang yang berbicara tersebut.

Tidak mendebat ialah dengan tidak menyalahkan atau menentang pendapat orang lain. Setiap ucapan yang engkau dengar; jika memang benar, maka percayailah. Sebaliknya, jika batil atau dusta, dan tidak bertalian dengan urusan agama, maka diamkan saja.

---

[134] Semua definisi ini diambil dari *Ihya' Ulumuddin*, (1/113).

Mencela pendapat orang lain, terkadang berkenaan dengan lafalnya, dengan memperlihatkan kesalahan-kesalahan di dalamnya berdasarkan tinjuan *nahwu* (sintaksis), *lughah* (kosakata), bahasa (*Arabiyyah*), atau dari tinjauan susunan kalimatnya; dalam hal memulai dan mengakhirinya. Itu terjadi mungkin karena keterbatasan pengetahuan, dan mungkin karena kebablasan berbicara. Bagaimana pun kondisinya, tidak boleh menampakkan kesalahan-kesalahannya.

Adapun berkenaan dengan makna, ialah dengan mengatakan: Tidak seperti yang Anda ucapkan. Anda telah melakukan kesalahan, karena alasan demikian dan demkian keliru pada sisi ini dan itu.

Sedangkan berkenaan dengan tujuannya, misalnya, ia mengatakan: Ucapan ini benar, tetapi bukan kebenaran itu yang menjadi niat Anda. Anda punya kepentingan di dalamnya. Dan ucapan sejenisnya.

Kalau hal sejenis itu berkaitan dengan persoalan ilmiah, disebut secara khusus sebagai *jidal* (perdebatan). Hukumnya juga tercela. Tetapi yang diwajibkan ialah diam, atau dialihkan dengan pertanyaan yang bermanfaat, bukan untuk memusuhi atau untuk menentang pendapat itu. Bisa juga dengan cara menyindir secara halus tanpa mengecamnya.

Adapun berbantah-bantahan (mujadalah), ialah ungkapan tentang tujuan membungkam pendapat orang lain, melemahkan, dan mengecilkannya, dengan mencela ucapannya serta menilainya sebagai orang yang lancang dan bodoh.

Tandanya, bila peringatan kepada kebenaran dari pihak lain tidak disukai oleh orang yang mendebat. Karena ia ingin menjadi superior, dengan memperlihatkan kesalahan orang lain, agar ia tampak lebih hebat dan orang lain itu kurang. Tidak bisa selamat dari semua ini, kecuali dengan mendiamkan segala sesuatu yang tidak menyebabkan dosa bila sekiranya mendiamkannya.

Adapun faktor penyebab munculnya sikap seperti itu adalah perasaan tinggi hati dengan ilmu dan keutamaan yang dimiliki, selalu ingin menyerang orang lain dengan memperlihatkan kekurangannya. Keduanya adalah syahwat hati yang amat kuat. Keinginan memperlihatkan keutamaan termasuk bentuk menganggap suci diri sendiri. Dan itu berasal dari sifat dasar seorang hamba, yakni berlebihan mengklaim lebih tinggi dan lebih besar (uluw dan kibriya'), padahal itu merupakan sifat ketuhanan. Sementara menilai kekurangan orang lain, termasuk salah satu karakter binatang buas, yang memang wataknya suka mencabik-cabik selainnya, mematahkan tulangnya, menyerang dan

menyakitinya.

Kedua sifat ini (menunjukkan kelebihan diri dan menilai kekurangan orang lain) tercela dan membinasakan. Energi kedua sifat ini adalah berdebat dan berbantah-bantahan. Orang yang senantiasa berdebat dan berbantah-bantahan adalah orang menguatkan sifat-sifat yang membinasakan ini. Ini melampaui batasan makruh, bahkan kemaksiatan, jika perbuatan tersebut menyakiti orang lain. Perdebatan memang tidak pernah terlepas dari menyakiti orang lain, menyulut kemarahan, dan menaklukkan lawannya. Ia membela pendapatnya dengan segala kemampuannya, baik hak maupun batil. Ia mencela lawan bicaranya dengan segala yang terbayang dalam jiwanya. Sehingga mencuatlah pertengkaran di antara kedua orang yang saling berdebat itu, seperti layaknya dua ekor anjing yang berkelahi. Masing-masing dari mereka berupaya menggigit lawannya dengan cara yang paling menyakitkan, dan dengan cara yang bisa membuat lawannya itu terbungkam dan tidak dapat berbicara lagi.

Kalau Anda bertanya, jika seseorang punya hak, maka ia harus malawan untuk mendapatkannya, atau menjaganya, meskipun harus dizhalimi oleh orang lain; lantas bagaimana hukumnya? Dan bagaimana mungkin perlawanannya dicela?

Ketahuilah bahwa kecaman itu berkaitan dengan orang yang berdebat demi kebatilan, yakni orang yang berdebat tanpa ilmu, dan berlaku bagi orang yang bercanda dengan perbantahan melalui kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain dan tidak dibutuhkan untuk membela hujjah atau memperlihatkan kebenaran. Dan, berlaku juga bagi orang yang berbantah-bantahan yang semata-mata didorong oleh keinginan untuk mengalahkan lawan saja.

Adapun orang yang dizhalimi yang berupaya membela hujjahnya dengan cara yang disyariatkan, tanpa membabi-buta dan melampaui batas kewajaran, serta tanpa berniat menentang atau menyakiti, maka perbuatannya itu tidak haram. Akan tetapi yang terbaik adalah meninggalkannya, selama masih ada kemungkinan untuk meninggalkannya. Karena membatasi lisan untuk tetap berbicara secara adil pada saat berdebat, nyaris mustahil.[135]

Syariat mengandung ancaman keras terhadap berbagai perilaku tercela dan sifat-sifat yang hina. Dalam *Shahih Al-Bukhari*[136] di-

[135] *Ihya' Ulumuddin* (3/113).

[136] HR. Al-Bukhari (49, 1919, 5702).

riwayatkan dari Ubadah bin Shamit ﷺ bahwa ia menuturkan, suatu hari Rasulullah ﷺ keluar untuk memberitahu kami tentang Lailatul Qadar. Datanglah dua orang muslim yang saling bertengkar, maka beliau bersabda, *"Aku keluar untuk memberitahukan kalian tentang Lailatul Qadar, tapi dua orang saling bertengkar, sehingga (pengetahuan tentang) Lailatul Qadar itu diangkat. Mudah-mudahan itu lebih baik buat kalian. Carilah malam itu pada malam kesembilan, ketujuh, dan kelima."*

Dalam riwayat Abu Nudhrah dari Abu Sa'id Al-Khudri yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa beliau bersabda:

فَجَاءَ رَجُلاَنِ يَحْتَقَّانِ، مَعَهُمَا الشَّيْطَانُ، فَنَسِّيتُهَا

"Ada dua orang yang saling menuntut haknya, yang kedua orang itu disertai setan, sehingga membuatku terlupa tentang malam Qadar itu."[137]

Imam An-Nawawi ﷺ menjelaskan, *"Rajulani yahtaqqani,* artinya masing-masing dari keduanya menuntut haknya, dan mengklaim bahwa dirinya yang berhak. Dalam hadits tersebut berisikan dalil bahwa pertengkaran atau silang sengketa adalah tercela, dan bahwa hal itu menjadi sebab hukuman yang bersifat psikologis."[138]

Imam Al-Bukhari membuat bab untuk hadits Ubadah ﷺ, yang telah disebutkan sebelumnya, dengan judul: "Bab diangkatnya pengetahuan tentang malam Lailatul Qadar karena pertengkaran manusia."

Al-Hafizh ﷺ menjelaskan, "Artinya, karena terjadinya pertengkaran sesama muslim tersebut (wahyu itu diangkat). Ia (Al-Bukhari) mempertalikan 'pengangkatan' dengan 'pengetahuan', sebagai isyarat bahwa pengetahuan tentang Lailatul Qadar itu pada dasarnya tidak diangkat secara total."[139]

Dari 'Aisyah ﷺ, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الأَلَدُّ الْخَصِمُ

'Sesungguhnya orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang suka bertengkar lagi keji ucapannya'."[140] (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

---

[137] HR. Muslim (1167)

[138] *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi* (8/63).

[139] HR. Al-Bukhari (2325); dan Muslim (2668).

[140] HR. Al-Bukhari (2325); dan Muslim (2668).

Arti kata *aladdu* yaitu orang yang sangat keras penentangannya. *Al-Khashim* ialah orang yang membantah pihak yang ditentangnya.

Al-Hafizh ﷺ menjelaskan, "*Al-Aladdu* artinya sangat keras dalam berdebat. Diambil dari akar kata *al-ladidain*, yakni kedua sisi leher. Artinya, dari sisi mana pun ia berusaha untuk bisa mendebat lawannya secara sengit. Sementara *khashim*, artinya yang sangat keras penentangannya."[141]

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ diriwayatkan bahwa ia menuturkan, "Kami duduk di sisi pintu rumah Rasulullah ﷺ untuk saling berdiskusi; yang ini membantah dengan suatu ayat, dan yang lainnya lagi membantah dengan ayat yang lain. Kemudian Rasulullah ﷺ menemui kami, seolah biji delima dikupas pada wajah beliau. Beliau lalu bersabda:

يَا هَؤُلَاءِ، بِهَذَا بُعِثْتُمْ أَمْ بِهَذَا أُمِرْتُمْ؟ لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

'Hai kawan-kawan, apakah untuk tujuan ini kalian diutus? Apakah untuk tujuan ini kalian diperintahkan? Janganlah kalian kembali menjadi kafir sepenginggalku; sebagian dari kalian menebas leher sebagian yang lainnya."

Al-Mundziri ﷺ menjelaskan, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, dan dalam sanadnya terdapat Suwaid." Riwayat yang dimaksud Al-Mundziri terdapat dalam *Al-Kabir* (no. 5442). Ia, yakni Suwaid, adalah Abu Hatim bin Ibrahim. Ia memiliki kelemahan, seperti disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/156), dari para imam *Al-Jarh wa At-Ta'dil*: An-Nasa'i, Ibnu Ma'in, dan Abu Zar'ah.

Syaikh Al-Albani berkata, mengomentari ucapan Al-Mundziri, "Yakni, Suwaid bin Ibrahim Abu Hatim, ia memiliki kelemahan. Akan tetapi Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang senada dari Anas, yang para perawinya dapat dipercaya, seperti disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/157). Hadits ini juga memiliki penguat dari hadits Ibnu Amr, yang diriwayatkan Ibnu Majah dan Ahmad dengan sanad hasan. Jadi, hadits ini shahih."[142]

Dari Abu Umamah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[141] *Fath Al-Bari* (5/128).

[142] *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/61).

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًا كَانُوا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوْتُوا الْجَدَلَ

"Setiap kaum yang sesat, setelah sebelumnya menerima hidayah, pasti diberi kemampuan membantah."

Kemudian Rasulullah ﷺ menyitir ayat ini:

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar'." (Az-Zukhruf: 58)

Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi (3253), dan menilainya sebagai hadits hasan shahih; Ibnu Majah (48), dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (I: 41); serta Ibnu Abi Dunya dalam *Ash-Shamt* (136).

Syaikh Al-Albani mengatakan, dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/61), mengomentari penilaian At-Tirmidzi bahwa ini hadits hasan shahih, "Hadits ini juga dishahihkan Al-Hakim dan disetujui Adz-Dzahabi. Akan tetapi derajat hadits ini hanyalah hasan saja."

Dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمِرَاءُ فِيْ الْقُرْآنِ كُفْرٌ

"Berdebat tentang Al-Quran adalah kekafiran."

Diriwayatkan Abu Dawud (4603), dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (3/117); Ibnu Hibban (73); dan hadits ini juga dikeluarkan oleh Ahmad (7499, 10419).

Dari Abu Umamah ؓ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا، وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

"Aku menjamin dengan sebuah rumah di sekitar surga bagi siapa yang tidak berbantah-bantahan, meskipun ia berkata benar; (menjamin) dengan sebuah rumah di tengah surga bagi siapa yang

tidak berdusta, meskipun bercanda; dan (menjamin) dengan sebuah rumah di surga tertinggi bagi siapa yang berakhlak baik."

Diriwayatkan Abu Dawud (4800), dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (3/179). Dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (273), dikumpulkan berbagai jalan periwayatannya dan dibahas ihwal para perawinya. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/60). Dalam kitab itu juga, beliau menyatakan hasan hadits Muadz yang diriwayatkan Al-Bazzar dan Ath-Thabrani. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ، وَبَبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ، وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ، لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَتَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا، وَحَسَّنَ خُلُقَهُ

"Aku menjamin dengan sebuah rumah di sekitar surga, rumah di tengah surga, dan rumah di surga tertinggi, bagi siapa yang tidak melakukan perdebatan meskipun ia berkata benar, bagi siapa yang tidak berdusta meskipun dalam bercanda, dan bagi siapa yang berakhlak baik."

Rabadh al-jannah (sekitar surga), artinya apa yang berada di sekitarnya. *Rabadh* di sini, artinya pinggir dan ujungnya, bukan tengahnya.

Ar-Raghib رحمه الله menjelaskan, "Bertengkar tidak ada gunanya, jarang sekali memberi manfaat. Berdebat (jadal), dengan segala substansinya, terkadang bisa membangkitkan pemahaman dan mendorong kesadaran untuk menggali ilmu. Sedangkan pertengkaran (khushumah) hanya membuahkan permusuhan dan penyangkalan terhadap kebenaran. Oleh karena itu, Allah menilai pertengkaran (khushumah) itu lebih buruk dibandingkan perdebatan (jadal), dengan firman-Nya, 'Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.' Dia berfirman, 'Ternyata dia adalah petengkar,' yakni pintar bertengkar, 'yang nyata.' (Yasin: 77). Allah tidak menyebutkan pertengkaran di suatu ayat melainkan pasti mencelanya.

Dua orang yang bertengkar sama halnya dengan dua ekor unta jantan yang bermusuhan, atau dua ekor kambing yang saling menanduk, atau dua pemimpin yang saling memerangi. Masing-masing

bersungguh-sungguh untuk menjadi pelakunya, sementara lawannya sebagai pelengkap penderita. Orang yang berbicara sebagai pemberi pengaruh, dan yang mendengar sebagai orang yang terpengaruh. Dari perbuatan tersebut, tak ada suatu kebaikan pun yang akan lahir.

Menurut Hukaim, orang yang berdebat lagi membela diri berarti menjerumuskan dirinya dalam perdebatan yang tidak pernah membuatnya puas. Orang yang tidak pernah mau puas, tidak akan menemukan jalan kepuasan, meskipun para ahli hikmah bersepakat memberi segala bukti. Bahkan seandainya para Nabi berkumpul di hadapannya dengan membawa segala mukjizat, sebagaimana firman Allah:

﴿ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

'Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.' (Al-An'am: 111)[143]

Mengobati Kebiasaan Berdebat, Berbantah-bantahan dan Bertengkar

Mengobati berbagai penyakit ini harus didasari pada upaya melenyapkan ketakaburan yang memotivasi seseorang untuk menampakkan kelebihannya, dan sifat binatang buas yang memicu dirinya untuk merendahkan orang lain.

Mengobati segala bentuk penyakit adalah dengan mengenyahkan berbagai penyebabnya. Penyebab berdebat dan bertengkar adalah seperti yang sudah kami paparkan sebelumnya. Kemudian kebiasaan melakukan perbuatan tersebut menjadikannya sebagai kebiasaan dan watak, sehingga berakar dalam jiwa dan menjadi sulit menahan diri untuk tidak melakukannya.

---

[143] *Adz-Dzari'ah ila Makarim asy-Syari'ah*, Ar-Raghib Ashfahani, hal. 127.

Diriwayatkan bahwa Abu Hanifah ﷺ berkata kepada Dawud Ath-Tha'i, "Kenapa engkau lebih suka menyepi?" Ia menjawab, "Aku mengupayakan diriku untuk meninggalkan kebiasaan berdebat." Abu Hanifah mengatakan, "Cobalah datang ke majelis; dengarkan semua petuah dan jangan berbicara." Ia mengatakan, "Aku pun melakukan saran itu. Aku tidak melihat upaya yang lebih berat bagiku daripada memerangi hawa nafsu."

Dan, memang demikianlah kenyataannya. Karena siapa yang mendengar kekeliruan orang lain, dan ia sanggup menyingkap kesalahan itu, tentu akan sulit sekali menahan diri untuk tidak melakukannya. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang tidak melakukan perdebatan, meskipun ia berkata benar, maka dibangunkan untuknya sebuah rumah di tengah surga."*[144] Karena beratnya hal itu terhadap jiwa. Kebanyakan hal itu berlaku dalam soal madzhab dan aqidah. Sebab, berdebat itu watak manusia. Jika ia mengira bahwa dengan berdebat itu ia mendapatkan pahala, tentu ia lebih bersemangat lagi. Di situ watak dan syariat saling mendukung. Dan itu murni kekeliruan.

Seyogyanya setiap orang tetap berusaha menahan bicaranya untuk mendebat ahli kiblat. Kalau ia melihat seorang ahli bid'ah, hendaknya ia berupaya menasihatinya dengan lembut secara empat mata, bukan dengan cara berdebat. Karena perdebatan itu akan memberikan imajinasi kepadanya (orang yang didebat) bahwa perdebatan adalah strategi untuk melakukan pengelabuhan, dan bahwa perdebatan adalah metode yang dapat digunakan oleh penganut madzhab dan sejenisnya untuk mengalahkan lawannya, bila mereka mau. Akibatnya, bid'ah itu justru semakin mengakar dalam hatinya dengan perdebatan itu. Jika ia menyadari bahwa nasihat itu tidak berguna, hendalah ia sibuk dengan dirinya sendiri dan meninggalkannya.

Setiap orang yang terbiasa berdebat selama beberapa waktu, dan banyak orang menyanjungnya, serta ia merasa mendapatkan kemuliaan dan penerimaan karena sebab perdebatan tersebut, maka berbagai unsur yang membinasakan ini semakin kuat dalam dirinya. Akhirnya, ia tidak mampu menarik diri darinya, ketika berhimpun padanya kekuatan amarah, takabur, riya', menginginkan kedudukan, dan bangga dengan kelebihannya. Masing-masing dari sifat-sifat ini sulit untuk diperangi; lantas bagaimana jika semua itu berhimpun?"[145]

---

[144] Telah ditakhrij sebelumnya.

[145] *Ihya' Ulumuddin* (3/114).

Abu Umar bin Abdil Barr ﷺ menuturkan, diriwayatkan oleh Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Salamah dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Berdebat tentang Al-Quran adalah kekafiran."*[146]

Artinya, dua orang saling berdebat tentang sebuah ayat, lalu salah satunya mengingkari ayat tersebut, menolaknya, atau menjadi ragu-ragu terhadap ayat tersebut. Itulah perdebatan yang merupakan kekafiran.

Adapun bersengketa mengenai hukum-hukum Al-Quran dan makna-makna yang terkandung di dalamnya, maka para sahabat Rasulullah ﷺ bersengketa dalam banyak kasus mengenai hal itu. Ini menjelaskan kepada Anda bahwa perdebatan yang menjadi kekafiran adalah mengingkari dan meragukan (Al-Quran), seperti firman-Nya:

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ

"Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al-Quran." (Al-Hajj: 55)

Para ulama salaf melarang berdebat tentang Al-Quran. Karena itu adalah ilmu dimana bagian-bagian praktisnya harus dikembalikan kepada pokok-pokoknya, bila memang diperlukan. Sementara persoalan keyakinan tidak bisa demikian. Karena Allah tidak bisa disifati, kecuali dengan sifat-sifat yang telah Allah berikan terhadap diri-Nya sendiri, atau sifat-sifat yang diberikan Rasul-Nya terhadap-Nya.[147]

Bekerja Sama dengan Tukang Debat

Ar-Raghib ﷺ menggambarkan metoda kerja sama dengan orang-orang yang keras kepala, bukan ahli argumentasi (dengan memakai hujjah), dan orang-orang suka berdebat serta menentang, dengan pernyataannya, "Jika Anda diuji dengan orang yang suka bertengkar, membantah dan melawan, yang niatnya hanya membantah (dengan keras kepala), bukan memaparkan hujjah (argumentasi), tujuannya hanya untuk menandingi para ulama dan bertengkar dengan orang-orang bodoh, maka sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

---

[146] HR. Abu Dawud (4603), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (3/117); Ibnu Hibban (73); dan hadits ini juga dikeluarkan Ahmad (7499, 10419).

[147] *Jami' Bayan Al-Ilm wa Fadhluh*, hal. 360.

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، وَيَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ

'Barangsiapa yang mempelajari ilmu untuk berbangga-bangga di hadapan para ulama dan untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, serta mencari perhatian orang banyak, maka Allah memasukkannya ke dalam Jahannam.'[148]

Seorang penyair berkata:

Anda melihatnya bersiap-siap untuk berdebat
Seolah-olah dia bertugas membantah ahli kebenaran saja

Maka selayaknya Anda meninggalkan perbuatan itu seperti Anda melarikan diri dari singa dan binatang buas lainnya. Jika Anda tidak mungkin bisa menjauhinya, maka lawanlah pengingkarannya terhadap kebenaran, dengan pengingkaran Anda terhadap kebatilan, dan lawanlah penolakannya terhadap kejujuran, dengan penolakan Anda terhadap kedustaan, karena mengacu pada firman Allah:

وَمَكَرْنَا مَكْرًا

'Dan Kami merencanakan makar (pula).' (An-Naml: 50)

وَمَكَرَ ٱللَّهُ

'Dan Allah membalas tipu daya mereka itu.' (Ali Imran: 54)

Firman Allah, yang menceritakan tentang kaum munafik:

إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ

'Sesungguhnya kami sepedirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka.' (Al-Baqarah: 14-15)

Dan, firman-Nya:

فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ

[148] HR. Ibnu Majah (260), dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (1/48), serta dinyatakan shahih olehnya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/47).

'Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.' (Ash-Shaff: 5)

Bersikap tegaslah terhadapnya berkenaan dengan hal itu. Jangan ajak orang itu untuk mengungkap suatu hikmah, atau menjelaskan kepadanya suatu hakikat, selagi Anda belum membuktikan kebersihan hatinya untuk menerima suatu hikmah. Karena Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ

"Para malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing."[149]

Karena setiap tanah tanaman yang berbeda, dan setiap bangunan memiliki pondasi berbeda pula. Tidak setiap kepala layak dimahkotai, dan tidak setiap jiwa layak mendapatkan penjelasan.

Jika terpaksa berdebat, maka cukuplah memberi penjelasan yang dapat membuatnya puas sesuai dengan daya nalarnya. Dianalogkan seperti sari buah yang sesuai untuk lebah, dan tetumbuhan yang hanya diperuntukkan bagi binatang ternak. Demikian juga substansi hikmah hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang punya pikiran. Kulit luarnya baru diberikan kepada binatang ternak. Karena orang yang kehilangan daya penciuman[150], mustahil bisa menghirup wewangian. Dan tidak mungkin, keledai bisa mendengarkan penjelasan.[151]

Penjelasan tentang Adab-adab Berdebat

Al-Khathib Al-Baghdadi رحمه الله menjelaskan secara rinci adab-adab dalam berdebat, dan hal-hal yang dianjurkan bagi orang yang berdebat sebagai bekal pribadinya, dengan pernyataannya: Orang yang berdebat dianjurkan untuk mengedepankan ketakwaaan kepada Allah dalam perdebatannya, berdasarkan firman-Nya:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."

---

149 HR. Al-Bukhari (3053); dan Muslim (2104).

150 Dalam bahasa Arabnya disebut *Aksyam*, yaitu orang yang tidak bisa mencium bau wangi atau bau busuk. Diambil dari akar kata *khasyam* yang artinya hilangnya fungsi hidung atau daya penciumannya tersumbat. *Akhsyam* nyaris tak bisa mencium apapun. Lihat *Lisan Al-Arab*, hal. 1168

151 *Adz-Dzari'ah ila Makarim Asy-Syari'ah*, hal. 129.

(At-Taghabun: 16)

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128)

Ia mengikhlaskan niat dalam perdebatannya dengan hanya mengharapkan wajah Allah. Tujuannya dalam berdebat hanya untuk menjelaskan dan meneguhkan kebenaran tanpa bermaksud mengalahkan musuh.

Imam Asy-Syafi'i رحمه الله menjelaskan, "Setiap kali aku berbicara dengan seseorang, aku selalu berkeinginan agar orang itu mendapatkan taufiq, diluruskan, diberi pertolongan, dan dijaga oleh Allah. Setiap kali aku berbicara dengan orang lain, aku tidak pernah peduli; apakah kebenaran itu Allah jelaskan melalui lisanku atau lisannya."

Ia membangun segala urusannya atas dasar nasihat demi kepentingan agama Allah dan untuk orang yang didebatnya. Karena itulah yang lebih ringkas dan mendalam dalam agama, apalagi nasihat itu wajib untuk seluruh kaum Muslimin. Dari Jarir bin Abdillah diriwayatkan bahwa ia menuturkan, "Aku berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk menasihati setiap muslim."[152]

Imam Asy-Syafi'i رحمه الله bersumpah dan mengatakan, "Aku tidak berdebat dengan seorang pun melainkan untuk menasihati." Beliau juga mengatakan, "Aku tidak pernah berdebat dengan seorang pun, lantas aku senang bila dia salah."

Di majelisnya, ia—orang yang berdebat—akan terkesan tenang. Ia mempergunakan petunjuk, akhlak yang baik, dan banyak diam, kecuali bila memang perlu berbicara. Jika terdengar ucapan yang tidak disukainya dari lawan debatnya, maka ia tidak mempedulikannya, dan tidak membalasnya dengan ucapan serupa. Allah ﷻ berfirman:

ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ٱلسَّيِّئَةَۚ

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik." (Al-Mukminun: 96)

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ﴿٦٣﴾

---

[152] HR. Al-Bukhari (57, 58); dan Muslim (56).

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Al-Furqan: 63)

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia menceritakan, "Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah datang lalu singgah di kediaman kemenakannya, Al-Hurr bin Qais. Ia salah seorang yang dekat dengan Umar ﷺ. Para penghapal Al-Quran adalah para anggota berbagai forum yang diadakan Umar dan mereka selalu diajak bermusyawarah oleh beliau, baik tua maupun muda. Uyainah berkata kepada kemenakannya itu, 'Hai kemenakanku, engkau dihormati oleh Amir ini (maksudnya, Amirul Mukminin Umar ﷺ). Tolong mintakan izin untukku agar bisa bertemu dengannya.' Ibnu Abbas melanjutkan, "Kemudian Al-Hurr memintakan izin untuk Uyainah, dan Umar pun mengizinkannya. Ketika ia menemui Umar, maka ia mengatakan, 'Awas, wahai Ibnu Al-Khatthab! Demi Allah, engkau tidak memberikan sesuatu yang banyak kepada kami, dan engkau tidak memutuskan perkara di antara kami secara adil.' Umar pun naik pitam mendengarnya, sehingga berniat untuk menghukumnya. Tapi Al-Hurr segera berkata kepada beliau. 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah berfirman dalam Kitab-Nya, *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."* (Al-A'raf: 199). Dan, orang ini termasuk orang yang bodoh.' Demi Allah, Umar tidak melanggarnya, dan beliau komitmen pada Kitabullah."[153]

Tidak semestinya berbicara di hadapan orang yang bersaksi dusta pada lawannya, atau di hadapan orang yang tatkala hujjah sudah dijelaskan secara gamblang kepadanya, ia tetap menguburnya dan tidak mampu menegakkannya. Karena, dalam kondisi demikian, seseorang tidak dapat membela kebenaran, kecuali bila disertai sikap obyektif, tidak keras kepala dan mau menang sendiri. Bicaranya juga menjadi sedikit, tapi simpel dan sangat mendalam. Selamat dari kesalahan ialah dengan sedikit bicara, bukan banyak bicara. Memperbanyak pembicaraan juga bisa menutupi faidah, menyia-nyiakan tujuan yang dimaksud, dan menimbulkan kebosanan bagi orang yang mendengarnya.

Jangan terlalu mengeraskan suaranya dalam pembicaraannya sehingga membuat sakit tenggorokannya sendiri, memanaskan dadanya dan memutuskan jantungnya. Semua itu merupakan faktor-faktor

[153] Al-Bukhari (4366). Riwayat ini mengukuhkan di sini. Sementara Al-Khatib menyitir riwayat dari selain Al-Bukhari, dengan redaksi yang berbeda, dan secara ringkas.

pemicu kemarahan. Sebaliknya, jangan berbicara terlalu pelan yang tidak bisa didengar oleh orang-orang yang hadir, sehingga tidak berguna sama sekali. Tapi, yang terbaik, ialah sedang-sedang saja.

Ia wajib memperbaiki logika bicaranya, menjauhi kekeliruan dalam ucapannya, dan memberi penjelasan secara fasih. Karena hal itu dapat menolongnya pada saat berdialog.

Ia harus juga secara konsisten menelaah buku-bukunya di tengah kesendirian, dan melatih dirinya dalam kesendiriannya, dengan mengingat soal-jawab, hikayat salah dan benar; agar ia tidak minder di forum perdebatan, ketika sekian mata orang yang hadir menatapnya.

Ia tidak boleh berjiwa lemah, pendek kemauan. Karena memperoleh ilmu itu sulit, yang hanya bisa diperoleh dangan upaya dan kerja keras. Ia tidak boleh menganggap remeh lawan bicaranya, karena usianya masih muda, lalu memberikan toleransi dalam berdialog. Tapi tetap dengan satu metode penelitian dan penelaahan. Karena meninggalkan metode penelaahan bisa menyebabkan dialog menjadi lemah dan terputus.

Seseorang tidak boleh takjub dengan kemampuan bicaranya dan merasa hebat dalam berdebat. Karena rasa takjub itu berlawanan dengan konsep kebenaran, dan dari situlah muncul kemaksiatan yang merupakan biang segala bentuk bencana.

Jika ia mendengar suatu (kesalahan) di awal pembicaraan lawannya, janganlah cepat-cepat menyalahkannya. Bisa jadi, akhir ucapannya memperjelas tujuan yang dimaksud yang berbeda dengan apa yang didengarnya di awal pembicaraan. Ia harus menyimak ucapannya hingga selesai.

Ia harus berbicara dengan ilmu, mendengarkan ucapan lawan bicaranya dengan sabar, tidak terburu-buru menjawabnya, tidak sekonyong-konyong menjawab pertanyaan, dan menjaga lisannya dari membicarakan sesuatu yang tidak diketahuinya atau membantah suatu perkara yang tidak dipahaminya. Karena hal itu bisa membuatnya malu atau menyebabkan dialog terputus. Dengan cara itu, justru terlihat kekurangannya, dan jatuh martabatnya di hadapan orang yang memandangnya sebagai orang yang berilmu dan memiliki keutamaan.[154]

---

[154] *Al-Fiqh wa Al-Mutafaqqih* (2/25).

Bab 9

LUPA

Nisyan (lupa), lawan kata dari *dzikr* dan *hifzh* (ingat). *Nasiyahu nisyan, nisyanan, niswatan, nasawatan* dan *nisawatan*, dua yang disebut terakhir ini bermakna *mu'aqabah* (sebagai hukuman).

Firman-Nya:

نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ

"Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka." (At-Taubah: 67)

Tsa'lab mengatakan, Allah ﷻ tidak akan lupa. Tapi maksudnya adalah bahwa mereka meninggalkan Allah, maka Allah juga meninggalkan mereka. Karena lupa adalah salah satu aplikasi dari meninggalkan sesuatu, maka kata ini sudah proporsional. Dalam *At-Tahdzib* disebutkan, yakni mereka meninggalkan perintah Allah, maka Allah meninggalkan mereka dari rahmat-Nya.

Firman-Nya, *"Maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan,"* (Thaha: 126). Artinya, engkau meninggalkan ajaran-Nya, sehingga hari ini pun engkau ditinggalkan di dalam neraka.

Firman-Nya:

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu)." (Thaha: 115)

Yakni bahwa Adam meninggalkannya. Karena orang yang lupa

tidak dihukum karena kelupaannya. Arti lupa di sini, ialah meninggalkan.[155]

Ibnu Katsir ﷺ mengatakan, "Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, 'Manusia hanyalah disebut insan, karena ia pernah terikat perjanjian kemudian melupakannya.' Demikian pula yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Menurut Mujahid dan Al-Hasan, arti lupa di sini adalah meninggalkan."[156]

Al-Qurthubi ﷺ menjelaskan, "Kata lupa (*nasiya*) di sini memiliki dua makna: *Pertama*, meninggalkan, yakni meninggalkan perintah dan perjanjian. Ini pendapat Mujahid dan mayoritas ahli tafsir. Di antaranya, ialah firman Allah ﷻ, *'Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka,'* (At-Taubah: 67)."

Kedua, menurut Ibnu Abbas, kata *nasiya* di sini bermakna *sahw* dan *nisyan* (lupa). Kata insan (manusia) diambil dari kata tersebut, karena ia pernah melakukan perjanjian kemudian lupa. Ibnu Zaid mengatakan, ia lupa terhadap perjanjian dengan Allah dalam hal itu. Seandainya ia memiliki tekad yang kuat, tentu ia tidak menaati musuhnya, Iblis. Berdasarkan pendapat ini, bisa jadi Adam pada waktu itu dihukum karena kelupaannya. Meskipun dalam syariat kita sekarang ini, lupa itu terbebas dari hukum.

Arti ungkapan, "sebelumnya," yakni sebelum memakan buah pohon tersebut, karena dilarang.[157]

Syaikh As-Sa'di ﷺ menjelaskan, "Yakni, Kami telah berpesan kepada Adam, Kami telah memerintahkan, dan Kami telah membuat perjanjian dengannya agar dijalankan, maka ia menetapinya, tunduk dan mematuhinya, serta bertekad untuk melaksanakannya. Kendati demikian, Adam lupa apa yang diperintahkan kepadanya, dan tekadnya yang sedemikian kuat menjadi kendur. Sehingga terjadilah apa yang terjadi pada dirinya, sebagai pelajaran bagi anak cucunya. Watak anak cucunya juga meniru watak Adam. Karena ia lupa, maka anak cucunya juga lupa. Karena beliau berbuat kekeliruan, maka anak cucunya juga berbuat kekeliruan. Karena beliau tidak menetapi tekad yang kuat, demikian juga anak cucunya. Namun, beliau segera bertaubat dari kesalahannya dan mengakui akan kesalahannya itu, sehingga beliau

---

155 *Lisan Al-Arab*, hal. 4416.

156 *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*, Ibnu Katsir (3/167).

157 *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Al-Qurthubi (11/267).

diampuni. Barangsiapa yang meniru bapaknya (Adam), maka ia tidak berbuat zhalim."[158]

Karena manusia bertabiat lupa, maka Nabi ﷺ memerintahkan agar membaca Al-Quran secara rutin, sehingga tidak hilang dari penghapal atau pembacanya.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

"Perumpamaan penghapal Al-Quran seperti pemilik unta yang ditambatkan. Jika ia menjaganya, maka unta itu terjaga. Jika ia melepaskannya, maka unta itu pergi."[159] (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ: نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ هُوَ نُسِّيَ، وَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ

"Sungguh buruk bila salah seorang di antara kalian berkata, 'Aku lupa ayat ini dan itu.' Tetapi ia dilupakan. Selalulah mengulang-ulang hapalan Al-Quran. Karena Al-Quran itu lebih mudah lepas dari dada seseorang dibandingkan binatang ternak."[160] (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

"Sungguh buruk bila salah seorang di antara kalian," yakni seburuk-buruk sesuatu.

"Bila ia berkata," dikhususkan dengan suatu yang tercela. Yakni, seburuk-buruk ucapan seseorang.

"Ini dan itu (*kaita wa kaita*)," adalah dua kata untuk mengungkapkan kalimat yang banyak dan pembicaraan yang panjang. Penyebab

---

[158] *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hal. 464.

[159] HR. Al-Bukhari (4743); dan Muslim (789).

[160] HR. Al-Bukhari (4745); dan Muslim (228).

tercelanya hal itu, karena terkesan tidak memperhatikan Al-Quran. Karena lupa itu tidak terjadi kecuali dengan meninggalkan kebiasaan, dan sering melalaikan.

"Tapi ia dilupakan." Kata "*bal*" untuk mengalihkan pembicaraan yang menisbatkan kelupaan kepada diri sendiri, yang disebabkan karena tidak memeliharanya, kepada pembicaraan yang menisbatkan kelupaan yang bukan karena perbuatannya. Jika ia menisbatkannya kepada dirinya sendiri, mengesankan bahwa dia sematalah yang melakukannya. Semestinya ia mengatakan, "Saya dilupakan," dalam bentuk kalimat pasif. Artinya, Allah-lah yang telah membuatnya lupa. Jadi, ia menisbatkan segala perbuatan kepada Penciptanya; karena yang demikian itu berisikan pengukuan akan hak-hak peribadatan terhadap Allah, dan penyerahan diri terhadap kekuasaan rububiyyah-Nya.

"Selalulah mengulang-ulang hapalan Al-Quran," yakni tuntutlah diri kalian untuk mengulang-ulanginya dan menjaganya dengan banyak membacanya. *Waw* dalam lafal *wastadzkuru* adalah *athaf* (kata penghubung), dari segi makna, dari kalimat sebelumnya: 'Sungguh buruk.' Artinya, jangan teledor dalam menjaganya dan mengulang-ulang bacaannya.

"Karena ia lebih mudah lepas," yakni lebih mudah hilang.

"Daripada binatang ternak," yakni unta. Karena unta biasanya ingin lepas semampu mungkin. Kalau pemiliknya tidak berhati-hati menjaganya, ia akan terlepas. Demikian juga orang yang menghapal Al-Quran, kalau tidak menjaga hapalannya, pasti melesat, bahkan lebih mudah lepasnya.[161]

Imam An-Nawawi ﷺ menjelaskan, "Lafal-lafal hadits ini berisikan sejumlah pelajaran, di antaranya, dimakruhkannya mengucapkan: Saya lupa ayat demikian. Ini makruh tanzih. Pelajaran lainnya, tidak dimakruhkan mengucapkan: Saya dilupakan ayat demikian. Yang dilarang hanyalah mengucapkan: Aku lupa ayat demikian, karena ini menunjukkan kelalaian dan keteledoran terhadapnya. Padahal Allah ﷻ berfirman, *'Telah datang kepadamu ayat-ayat kami, dan kamu melupakannya,'* (Thaha: 126).

Menurut Al-Qadhi Iyyadh, penakwilan terbaik dari hadits tersebut bahwa maknanya adalah *dzamm al-hal* (mencela keadaan atau perbuatannya), bukan *dzamm al-maqal* (mencela ucapannya). Artinya,

---

161 *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, komentar dari Muhammad Fuad Abdul Baqi (I: 150)

seburuk-buruk perbuatan ialah perbuatan orang yang hapal Al-Quran. Ia melalaikannya sehingga melupakannya.

Sabdanya, 'Perumpamaan orang yang hapal Al-Quran seperti pemilik unta yang ditambatkan ... dan seterusnya,' berisi anjuran supaya menjaga Al-Quran dan membacanya, serta peringatan agar tidak melupakannya.

Al-Qadhi menjelaskan, makna *shahib Al-Quran*, yaitu orang yang dekat (akrab) dengan Al-Quran. Seperti kata fulan shahibu fulan, shahib al-jannah, shahib an-nar, shahib al-hadits, shahib ash-suffah, shahib al-ibil wa al-ghanam, shahibu kanz, dan shahibu ibadah.

Sabda beliau, '*Selalulah mengulang-ulang hapalan Al-Quran. Karena Al-Quran itu lebih mudah lepas dari dada seseorang dibandingkan binatang ternak pada ikatannya.*'[162] Menurut ahli bahasa, *tafashshi* artinya *al-infishal* (terlepas). Ia, menurut makna riwayat yang lain: *Asyaddu tafallutan* (lebih mudah lepas).

Arti kata *na'am*, aslinya adalah unta, sapi dan kambing. Namun, yang dimaksud di sini adalah unta saja. Karena hanya unta yang biasa ditambatkan.

Yang dimaksud dari riwayat *ba'* (dengan)—yakni *biuquliha*—bermakna min (dari) seperti disebutkan dalam firman Allah, "*Mata air yang meminum dengannya para hamba Allah,'* (Al-Insan: 6) menurut salah satu pendapat mengenai maknanya."[163]

Al-Hafizh ﵀ menjelaskan, "Sabdanya, 'Seperti pemilik unta yang ditambatkan,' artinya bersama unta yang diikat. *Mu'allaqah*, artinya yang diikat dengan tali yang diikatkan pada leher unta. Nabi ﷺ menyerupakan mempelajari Al-Quran dan membacanya secara berkesinambungan, dengan mengikat unta yang dikhawatirkan akan terlepas. Selama terus dijaga, hapalan juga terpelihara. Sebagaimana seekor unta, selagi tetap diikat dengan tali, akan terpelihara. Sengaja hanya unta saja yang disebutkan di sini, karena memang unta itu binatang jinak yang paling mudah lepas. Untuk mendapatkannya kembali, setelah terlepas, amatlah sulit.

Ungkapan, 'Jika ia menjaganya, maka tetap terpelihara,' yakni akan tetap berada dalam kepemilikannya.

---

162 Ini lafal hadits Muslim.

163 *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi* (6/76).

Ungkapan, 'Dan bila ia melepaskannya, maka unta itu pergi,' yakni lepas.

Ungkapan, 'Tetapi ia dilupakan (nussiya),' dengan dhammah *nun* dan men-tasydid-kan *sin* yang dikasrah. Al-Qurthubi mengatakan, 'Sebagian perawi meriwayatkannya dengan *takhfif* (tidak men-tasydid-kan sin). *Nussiya* (dengan di-tasydid), artinya bahwa ia diberi hukuman dengan kelupaan, karena teledor dalam menjaganya dan menghapalnya. Sedangkan makna *nusiya* (tanpa di-tasydid), bahwa seseorang meninggalkannya tanpa menghiraukannnya.

Ungkapan, 'Selalulah mengulang-ulang hapalan Al-Quran,' artinya bacalah selalu, dan tuntutlah diri kalian untuk selalu menghapalnya."[164]

Karena Al-Quran adalah tambang sekaligus dasar ilmu, maka Al-Quran juga menjadi imam dari seluruh ilmu, yang sangat perlu untuk dijaga dan dipelihara. Setiap ilmu memerlukan penjagaan dan senantiasa dihapal, sebagiannya Al-Quran.

Kondisi lupa bisa terjadi pada hapalan Al-Quran, demikian juga pada berbagai ilmu yang lain. Kesinambungan adalah obat. Tidak ada obat lupa yang lebih baik daripada itu.

Dosa dan kemaksiatan juga memiliki pengaruh yang nyata terhadap hapalan dan kelupaan. Terkadang seorang hamba lupa terhadap ilmu karena dosa yang dilakukannya. Kita memohon keselamatan kepada Allah, *"Dan Allah mengampuni banyak hal lainnya,"* (Asy-Syura: 34).

Adh-Dhahhak bin Muzahim menjelaskan, "Setiap orang yang mempelajari Al-Quran lalu lupa, pasti karena dosa yang dilakukannya. Karena Allah berfirman, *'Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.'* (Asy-Syura: 30). Melupakan Al-Quran adalah musibah terbesar."

Ibnul Jauzi ﷺ mengatakan, "Dari Abu Abdillah bin Al-Jalla, ia mengatakan, 'Aku pernah melihat seorang anak Nasrani yang tampan wajahnya. Lalu lewatlah Abu Abdillah Al-Balkhi, seraya bertanya, 'Kenapa engkau berdiri di sini?' Aku menjawab, 'Hai paman, Tidakkah engkau melihat rupa ini? Bagaimana bila ia disiksa dengan api neraka?' Abu Abdillah memukulkan tangannya ke telapak tanganku sambil berkata, 'Niscaya engkau akan mendapatkan balasannya, meski beberapa saat kelak.' Akhirnya, setelah empat puluh tahun, aku men-

[164] *Fath Al-Bari* (8/697).

dapatkan balasannya. Aku lupa hapalan Al-Quran'."

Dengan sanadnya sendiri dari Abu Al-Adyan, ia menuturkan, "Aku pernah pergi bersama ustadzku dan Abu Bakar Ad-Daqqaq. Tiba-tiba lewatlah seorang anak kecil tampan. Aku memandang ke arahnya. Ustadzku melihat perbuatanku itu, maka ia mengatakan, 'Ananda, engkau akan mendapatkan hukumannya beberapa waktu kemudian.' Selama dua puluh tahun aku terus memperhatikan, tetapi aku tidak merasa mendapatkan hukuman itu. Suatu malam aku tidur sambil berpikir. Di pagi harinya, aku telah lupa seluruh Al-Quran."[165]

Sebagaimana Nabi ﷺ memperingatkan tentang bahayanya melupakan Al-Quran dan tidak menjaga hapalannya sehingga lenyap, demikian pula beliau menganjurkan untuk menghapalnya dan membacanya dengan baik.

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ

'Orang yang mahir membaca Al-Quran akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi baik. Dan orang yang membaca Al-Quran sambil terbata-bata, dan ia kesulitan membacanya, memperoleh dua pahala'."[166] (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam An-Nawawi رحمه الله menjelaskan, "*Safarah* ialah jamak dari *safir*, seperti *katabah* jamak dari *katib*. *Safir* adalah utusan, dan *safarah* adalah para utusan. Karena mereka diutus kepada umat manusia dengan membawa risalah-risalah Allah. Konon, *safarah* adalah *katabah* (para malaikat pencatat). *Al-bararah* artinya yang taat. Diambil dari kata *birr*, yang artinya ketaatan.

Arti kata *mahir* adalah orang yang terampil lagi sempurna hapalannya, tanpa terbata-bata, dan tidak kesulitan membaca, karena bagus dan kuat hapalannya.

Al-Qadhi menjelaskan, 'Bisa jadi yang dimaksud 'ia bersama para malaikat' bahwa di akhirat nanti ia mendapatkan beberapa tempat tinggal dimana ia akan menjadi teman dekat para malaikat yang diutus

---

165 *Talbis Al-Iblis*, Ibnul Jauzi, hal. 310.

166 HR. Al-Bukhari (4653); dan Muslim (898).

itu; karena ia memiliki sifat yang sama dengan mereka, yaitu mengemban Kitabullah. Dan, bisa jadi yang dimaksud adalah bahwa ia melakukan sebagaimana yang mereka lakukan, dan meniti jalan mereka. Adapun orang yang membaca Al-Quran secara terbata-bata, yaitu orang yang terlihat gagap saat membacanya, karena hapalannya yang lemah, ia memperoleh dua pahala: pahala membaca, dan pahala karena ia terbata-bata dan kesulitan dalam membacanya.'

Al-Qadhi dan ulama lainnya menjelaskan bahwa maknanya bukan berarti orang yang terbata-bata membaca Al-Quran mendapatkan pahala lebih banyak daripada orang yang mahir membacanya. Tetapi orang yang mahir dengannya tetap lebih baik dan lebih banyak pahalanya, karena ia bersama para malaikat (safarah) dan ia memperoleh pahala yang banyak. Nabi tidak menyebutkan kedudukan ini untuk selain orang yang mahir. Bagaimana mungkin bisa mencapai kedudukannya orang yang tidak memperhatikan Kitabullah, menghapalnya dengan baik, banyak membacanya dan meriwayatkannya, sebagaimana perhatian orang yang mahir sehingga betul-betul mahir dalam membacanya."[167]

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash رضي الله عنهما, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ، وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

"Diperintahkan kepada penghapal Al-Quran (pada Hari Kiamat), 'Bacalah dan naiklah, serta baguskanlah bacaanmu seperti saat engkau membacanya di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu pada ayat terakhir yang engkau baca'."[168]

Al-Hafizh Abu Bakar bin Al-Arabi رحمه الله menjelaskan, "Yakni, ia membaca Al-Quran seperti ia membacanya saat di dunia, dan setiap ayat (yang dibacanya) diberikan satu derajat."[169]

Para Imam sudah memperingatkan terhadap bahaya meremehkan

---

[167] *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi* (11/30).

[168] HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (6799), dan Syaikh Ahmad Syakir menilai sanadnya shahih; Abu Dawud (1464), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (1/403) dan dalam *Shahih Al-Jami'* (7968); At-Tirmidzi (2914), dan ia menilainya sebagai hadits hasan shahih; serta Ibnu Majah (3780).

[169] *'Aridhah Al-Ahwadzi* (11/30).

mengulang-ulang hapalan sehingga ilmu dilupakan. Mereka memperingatkan bahwa bencana ilmu terbesar adalah lupa, sebagai peringatan terhadap hal itu.

Dikeluarkan Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (1/158), dari Hukaim bin Jabir, ia menuturkan, "Abdullah mengatakan, 'Segala sesuatu memiliki penyakit, dan penyakit ilmu adalah lupa'."

Dikeluarkan Abu Umar bin Abdil Birr ﷺ, dengan sanadnya sendiri, dari Az-Zuhri, ia mengatakan, "Yang melenyapkan ilmu hanyalah lupa dan tidak mengulang-ulanginya."

Dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia mengatakan, 'Menghidupkan hadits adalah dengan mempelajarinya. Maka, pelajarilah selalu. Abdullah bin Syaddad berkata, 'Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu. Betapa banyak hadits yang engkau hidupkan dalam dadaku, kini telah mati'."

Dari Az-Zuhri, ia berkata, "Ilmu memiliki banyak bencana, di antara bentuk bencananya adalah ketika seorang ulama meninggalkan ilmu tersebut sehingga hilang. Bencana lain adalah lupa, dan juga berdusta di dalamnya; bahkan inilah bencananya yang terburuk."

Dari Al-Hasan diriwayatkan bahwa ia mengatakan, "Petaka ilmu adalah lupa dan tidak mengulang-ulanginya."[170]

Mengulang-ulang hapalan dapat semakin memperkokoh hapalan tersebut dalam hati, dan tidak mudah hilang. Itulah kebiasaan para ulama terdahulu. Mereka tidak pernah bersantai-santai, dan tidak pula bosan terhadapnya.

Dikeluarkan oleh Al-Khathib ﷺ, dengan sanadnya sendiri, dari Ahmad bin Yahya bahwa ia menuturkan, "Al-Asma'i pernah ditanya, 'Bagaimana engkau tetap hapal, padahal rekan-rekanmu sudah lupa?' Beliau menjawab, 'Karena aku terus mempelarinya, sementara mereka meninggalkannya.'

Dari Sufyan, ia berkata, "Jadikanlah hadits ini seolah-olah ucapanmu sendiri, dan pikiran hatimu sendiri, maka kalian akan menghapalnya."

Dari Laits bin Sa'ad, ia berkata, "Sebuah mangkuk diletakkan di hadapan Ibnu Syihab. Lalu ia mengingat-ingat suatu hadits, ternyata tangannya tetap berada di dalam mangkuk itu hingga terbit fajar, hingga

---

[170] *Jami' Bayan Al-Ilmi* (1/107).

ia menshahihkannya."

Dari Abu Ja'far Al-Maraghi, ia menuturkan, "Aku pernah memasuki pekuburan di Tustar. Tiba-tiba aku mendengar teriakan: 'Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. 'Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah' satu jam lamanya. Aku mencari sumber suara itu, sampai akhirnya aku melihat Ibnu Zuhair sedang belajar sendirian untuk menghapal hadits Al-A'masy."

Dari Ali bin Al-Madini diriwayatkan bahwa ia menuturkan, "Suatu malam Al-Waki' dan Abdur Rahman belajar di dalam Masjid Al-Haram. Mereka terus belajar, hingga muadzin melantunkan adzan Shubuh."

Dari Ibnu Syihab bahwa ia mendengar ilmu dari Urwah dan selainnya. Lalu ia menemui seorang sahaya wanitanya yang sedang tidur, lalu membangunkannya, seraya mengatakan, "Dengarkan! Fulan menceritakan kepadaku demikian, dan fulan menuturkan demikian." Wanita itu berkata keheranan, "Apa hubunganku dengan hadits ini?!" Ia berkata, "Aku tahu bahwa engkau tidak membutuhkan hadits ini. Tapi aku baru saja mendengarnya, dan aku ingin menghapalnya."[171]

Para Imam adalah orang-orang yang hapal dan berpengetahuan. Mereka memiliki keistimewaan dibandingkan kebanyakan orang, hanyalah karena Allah memasukkan keyakinan, tawakal dan kejujuran dalam hati mereka. Dan karena Allah memberikan kecerdasan, daya nalar dan hapalan dalam akal mereka. Barangsiapa ingin meniti jejak mereka, ia harus bersungguh-sungguh menafikan kelupaan dari dirinya, dengan bermunajat kepada Allah, memakan yang halal, sedikit makan dan keinginan, serta menjauhi dosa dan maksiat. Allahlah yang membantunya mencapai tujuan, dan Dia menunjukkan jalan yang lurus.

Ini adalah perumpamaan yang dibuat berkaitan dengan karunia hapalan dan anugerah pemahaman, yaitu Al-Imam Al-Muqaddam Al-Hafizh Al-Alam Al-Imam Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari ﵀. Allah memberikan karunia kepadanya berupa ingatan yang menakjubkan, hati yang hapal, dan pendengaran yang paham.

Diriwayatkan Ibnu Hajar ﵀, dengan sanadnya sendiri, dari Ahmad bin Adi Al-Hafizh bahwa ia menuturkan, "Aku mendengar beberapa orang syaikh di Baghdad mengatakan bahwa Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari datang ke kota Baghdad. Ketika para ahli hadits mendengar kedatangannya, maka mereka berkumpul dan ingin menguji hapalan-

171 *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami'* (2/266).

nya. Mereka mengumpulkan seratus hadits yang mereka bolak-balikkan matan dan sanadnya. Matan sanad yang satu mereka letakkan pada sanad yang lainnya, dan sanad matan yang satu mereka letakkan pada matan yang lainnya. Kemudian mereka menyerahkan seluruh hadits tersebut kepada sepuluh orang.

Masing-masing orang memegang sepuluh hadits. Mereka diperintahkan, bila datang ke majelis pertemuan, untuk menyodorkan hadits-hadits itu kepada Al-Bukhari. Mereka pun membuat waktu pertemuan. Kesemuanya hadir, dan ikut pula hadir orang-orang asing dari negeri Khurasan dan wilayah Baghdad lainnya. Saat majelis tenang, salah seorang dari sepuluh wakil tersebut bertanya kepada beliau tentang satu dari sepuluh hadits yang ada padanya. Al-Bukhari menjawab, 'Saya tidak tahu.' Orang itu terus menyampaikan hadits satu demi satu hingga selesai, dan Al-Bukhari tetap menjawab, 'Saya tidak tahu.' Para ulama yang ikut hadir dalam majelis itu saling memandang satu kepada yang lain, seraya berkata, 'Orang ini sudah paham.' Sementara orang yang tidak mengerti persoalan, langsung saja memutuskan bahwa Al-Bukhari itu lemah, kurang, dan sedikit hapalannya.

Kemudian majulah salah seorang dari sepuluh orang itu juga untuk menanyakan kepada beliau hadits-hadits yang sudah dibolak-balik tersebut. Beliau tetap menjawab, 'Saya tidak tahu.' Ditanya lagi tentang hadits yang lain, beliau tetap menjawab, 'Saya tidak tahu.' Orang itu terus menyampaikan hadits satu demi satu hingga selesai, dan Al-Bukhari tetap menjawab, 'Saya tidak tahu.'

Kemudian majulah orang ketiga, keempat, dan seterusnya hingga lengkap sepuluh orang, sehingga semuanya selesai menyodorkan seluruh hadits yang sudah dibolak-balik tersebut. Al-Bukhari hanya menjawab sama, 'Saya tidak tahu.' Setelah tahu bahwa mereka sudah selesai, beliau menoleh kepada orang pertama seraya mengatakan, 'Adapun haditsmu yang pertama, kamu mengatakan demikian, yang benar adalah begini. Haditsmu yang kedua begini, dan yang benar adalah begini.' Hadits ketiga, keempat dan seterusnya, hingga beliau selesai menyebutkan kesepuluh hadits orang pertama itu. Beliau mengembalikkan masing-masing matan kepada sanadnya, dan masing-masing sanad kepada matannya. Beliau juga memperlakukan kesepuluh orang itu dengan cara yang sama. Akhirnya semua orang mengakui hapalannya dan mengakui keutamaannya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, "Menurut saya, di sinilah Al-Bukhari patut dihormati. Tidak mengherankan kalau beliau dapat mengembalikan yang salah kepada yang benar, karena beliau memang hafizh (penghapal hadits). Tapi yang justru menakjubkan ialah beliau dapat menghapal kesalahan secara berurut atas apa yang mereka sodorkan kepadanya dalam sekali sodoran saja.

Abul Azhar menjelaskan, 'Di Samarkand terdapat empat ratus ahli hadits. Mereka berkumpul untuk mengacaukan hapalan Imam Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari. Mereka memasukkan isnad hadits-hadits Syam ke dalam isnad hadits-hadits Iraq, isnad hadits-hadits Iraq ke dalam isnad hadits-hadits Syam, isnad hadits-hadits Al-Haram ke dalam isnad hadits-hadits Yaman. Namun, mereka tidak mampu menjatuhkan imam Al-Bukhari."[172]

Rekan-rekannya sesama penuntut ilmu menceritakan tentang ketajaman dan keenceran otaknya yang sedemikian menakjubkan. Hasyid bin Isma'il menuturkan, "Al-Bukhari bersama kami secara rutin mendatangi para syaikh di kota Al-Bashrah, padahal ketika itu ia masih belia. Ia tidak menulis, hingga berhari-hari. Setelah berlalu enam belas hari, kami mengecam kebiasaannya itu. Ia justru mengatakan, 'Kalian keterlaluan mengecamku. Perlihatkan kepadaku apa yang telah kalian tulis.' Kami pun mengeluarkan catatan kami, dan ternyata berisi lebih dari lima belas ribu hadits. Lalu ia membaca seluruh dengan hapalan, sehingga justru kami yang memperbaiki tulisan kami melalui hapalannya."[173]

Allah telah mengistimewakan umat ini dengan hapalan Al-Quran dan ilmu lainnya. Umat-umat sebelum kita membaca kitab-kitab mereka dari lembaran-lembaran (shuhuf), dan mereka tidak sanggup menghapalnya. Ketika Uzair datang dan membaca Taurat dengan hapalannya, mereka langsung mengatakan, "Ini anak Allah!"

Bagaimana kita bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya, bila seorang anak berumur tujuh tahun di antara kita saja ada yang sudah hapal Al-Quran di luar kepala? Kemudian di antara umat sebelum kita juga tidak ada orang yang menukil perkataan dan perbuatan Nabinya dengan cara yang meyakinkan, kecuali hanya kita. Para ulama meriwayatkan hadits secara turun temurun, dan mencermati kredibilitas perawi hingga kepada Rasulullah ﷺ. Umat-umat sebelum kita hanya

---

[172] *Hady As-Sari*, Ibnu Hajar Al-Asqalani, hal. 501.

[173] *Hady As-Sari*, hal. 502.

meriwayatkan apa yang mereka ingat dari tulisan tanpa ketahui siapa yang menulisnya, dan tidak diketahui pula siapa yang menukilnya?

Anugerah besar ini perlu dipelihara. Cara memeliharanya adalah dengan terus mempelajari, agar hapalan tersebut tetap terjaga. Banyak orang dari salaf kita menghapal banyak hal. Hingga muncullah berbagai kelompok manusia yang tidak mau mengulang-ulang hapalan, cenderung bermalas-malasan. Ketika salah seorang di antara mereka membutuhkan suatu hapalan, ia tidak akan sanggup mendapatkannya.[174] ۞

[174] *Al-Hitstsu 'ala Hifzh Al-Ilm*, Ibnul Jauzi, hal. 23.

Bab 10

GHURUR (TERTIPU)

Ghurur adalah kecendrungan jiwa untuk mengikuti hawa nafsu dan hal yang disukai watak dasarnya, karena faktor syubhat dan tipuan dari setan.

Siapa saja yang meyakini bahwa dirinya berada dalam kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat, karena syubhat yang rusak, maka ia orang yang tertipu. Kebanyakan orang menganggap diri mereka baik, meski mereka berbuat kesalahan. Dengan demikian, kebanyakan orang adalah tertipu, meskipun jenis ketertipuan mereka berbeda-beda dan tidak sama tingkatannya. Sehingga ketertipuan sebagian orang dari mereka lebih kentara dan lebih kuat dibandingkan sebagian yang lainnya.[175]

Ghurur adalah salah satu penyakit jiwa yang jarang sekali dapat dipisahkan secara totalitas dari kondisi kejiwaan manusia. Bahkan penyakit yang satu ini sama sekali tidak dapat dipisahkan dari penyakit takabur, ujub, riya dan sum'ah. Tetapi masing-masing dari penyakit tersebut bisa dikatakan sebagai sumber dari penyakit yang satu ini. Seperti tanah dimana segala tetumbuhan berkembang dan seperti air keruh yang mengaliri tanah tersebut.

Tujuannya di sini, kita hendak mengingatkan tentang penyakit ghurur yang biasa menghinggapi para ulama khususnya. Karena Iblis memiliki godaan halus yang amat berbahaya bagi para ulama. Hanya saja, para imam berhasil menyibak tirai Iblis terlaknat ini, dan menghancurkan pagar-pagarnya. Akibatnya, sesuatu yang sebenarnya sangat ingin disembunyikan oleh Iblis, justru terlihat dengan amat jelas.

---

[175] *Tahdzib Ihya ' Ulumuddin* (2/146).

Ibnul Jauzi ﷺ mengatakan, "Sejumlah kalangan memiliki kemauan yang tinggi, sehingga mereka berhasil memperoleh banyak ilmu syariat, yaitu Al-Quran, hadits, fiqih, sastra, dan selainnya. Kemudian datanglah Iblis dengan godaan yang amat halus, lalu memperlihatkan diri mereka di hadapan mereka sebagai orang-orang besar, karena mereka telah memperoleh ilmu dan mengajarkan pada orang lain. Di antara mereka ada yang digoda dengan diingatkan pada kelelahannya saat menuntut ilmu. Lalu Iblis menjadikan baik dalam pandangan orang tersebut untuk menikmati berbagai kelezatan duniawi, seraya mengatakan, 'Sampai kapan engkau terus-terusan lelah seperti itu? Istirahatkan tubuhmu dari berbagai beban. Biarkan jiwamu memenuhi keinginannya. Jika kamu jatuh dalam kesalahan, maka ilmu yang kamu miliki akan mengelakkanmu dari siksa.' Iblis juga mengemukakan keutamaan para ulama kepadanya. Jika hamba ini berhasil ditundukkan, dan menerima godaan itu, maka ia binasa.

Terkadang Iblis mengelabui manusia yang mapan dalam ilmu dan amalnya, pada sisi lain. Orang itu digoda dengan sikap takabur terhadap ilmunya, dengan sifat hasad terhadap saingannya, dengan sikap riya untuk mencari kekuasaan. Terkadang Iblis memperlihatkan kepadanya bahwa apa yang dia lakukan adalah hak sekaligus kewajibannya. Terkadang ambisi itu diperkuat dalam hatinya, sehingga ia tidak sudi meninggalkannya, meskipun ia tahu bahwa itu keliru.

Para ulama yang sempurna bisa selamat dari godaan Iblis yang bersifat terang-terangan, maka ia diberi godaan yang halus, dengan dikatakan, 'Sungguh aku tidak pernah mendapatkan orang seperti Anda. Aku sama sekali tidak bisa keluar masuk menggodamu.' Bila ia merasa tentram dengan ucapan Iblis tersebut, ia akan binasa karena sifat ujub. Kalau ia berhasil selamat dari godaan itu, ia pun akan selamat.

As-Sarri As-Saqthi mengatakan, 'Seandainya ada seseorang memasuki sebuah kebun yang berisi segala hasil ciptaan Allah berupa pepohonan, di atasnya juga terdapat segala ciptaan Allah berupa berbagai jenis burung, lalu seekor burung berbicara dengan bahasanya, 'Hai wali Allah.' Dan ia merasa senang dengan ucapan tersebut, maka ia sudah menjadi tawanan mereka. Hanya Allah yang Maha Memberi Petunjuk, tidak ada yang berhak disembah melainkan Dia'."[176]

Pemimpin orang-orang yang terpedaya, panglima, dan pembawa panji mereka menuju neraka adalah Iblis. Dan, Iblis juga tertipu oleh

---

[176] *Talbis Al-Iblis*, Ibnul Jauzi, hal. 129.

dirinya sendiri karena merasa diciptakan dari api. Ia menolak bersujud kepada Adam, karena Adam diciptakan dari tanah. Ia membuat sebuah analogi rusak sehingga melahirkan konklusi yang rusak juga. Ia menentang perintah itu dan bermaksiat kepada Rabbul 'Alamin. Ia berkata, *"Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah,"* (Al-A'raf: 112).

Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan, "Ucapan Iblis laknatullah, 'Aku lebih baik daripadanya,' adalah alasan Iblis yang itu lebih besar daripada dosanya sendiri. Karena seolah-olah ia menolak taat kepada Allah karena, menurutnya, makhluk yang lebih utama tidak diperintahkan bersujud kepada makhluk yang lebih rendah keutamaannya. Maksud Iblis: 'Aku lebih baik daripadanya, bagaimana mungkin Engkau memerintahkan kepadaku agar bersujud kepada Adam.' Kemudian ia menjelaskan bahwa ia lebih baik daripadanya karena diciptakan dari api. Api itu lebih mulia daripada sesuatu yang diciptakan dari tanah. Makhluk terlaknat itu memandang asal unsurnya, dan tidak memandang pemuliaan dan pengagungan dari Allah. Yakni bahwa Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri, dan meniupkan ruh-Nya kepadanya. Iblis telah membuat sebuah analogi yang rusak untuk menentang nash firman Allah, *'Maka bersujudlah kalian kepadanya.'* (Al-Hijr: 29). Ia mengambil sikap yang ganjil di tengah kalangan malaikat, dengan tidak bersujud. Oleh karena itu, ia dicampakkan dari rahmat Allah. Yakni, dijadikan putus asa dari rahmat Allah. Iblis keliru dalam membuat analogi dan klaim bahwa api itu lebih mulia daripada tanah.

Juga, karena tanah itu memiliki karakter kuat, sabar, kalem dan teliti. Karena tanah adalah tempat tanaman, tumbuh, bertambah, dan mengadakan perbaikan. Sementara api memiliki karakter membakar, merusak dan terburu-buru. Oleh sebab itu, Iblis sendiri dikhianati oleh unsurnya sendiri. Sementara Adam unsur dirinya bermanfaat baginya, dengan kembali kepada Allah, bertaubat, merendahkan diri, tunduk dan pasrah terhadap perintah-Nya, mengakui kesalahan, serta memohon pertaubatan dan ampunan."[177]

Allah memberi peringatan terhadap para hamba-Nya agar tidak tertipu godaan setan yang terkutuk. Allah memperingatkan mereka agar tidak tergoda dunia dengan segala hiasan dan kenikmatannya, serta tidak cenderung kepada setan sehingga mereka tergiring menuju Neraka

---

[177] *Tafsir Al-Qu'ran Al-'Azhim* (14/82).

Jahim.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْاْ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ
وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا
تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah." (Luqman: 33)

Al-Qurthubi menjelaskan, "Firman Allah, *'Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu,'* yakni kafir dan Mukmin. Artinya, takutlah kepada-Nya dan tauhidkanlah. *'Sesungguhnya janji Allah adalah benar,'* yakni kebangkitan. *'Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu,"* yakni tertipu dengan perhiasannya dan segala yang menarik hati, sehingga kalian bertumpu dan cenderung kepadanya, lalu meninggalkan amalan akhirat. 'Dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah,' yaitu setan, menurut pendapat Mujahid dan selainnya. Dialah yang menipu manusia, membangkitkan angan-angan mereka pada dunia, dan melalaikan mereka dari kehidupan akhirat. Dalam surat An-Nisa' disebutkan, *'Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka.'* (An-Nisa': 120)."[178]

Syaikh As-Sa'di رحمه الله menjelaskan, "Allah memerintahkan umat manusia untuk bertakwa kepada-Nya, yang aplikasinya adalah menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Allah juga mengalihkan pandangan mereka agar takut terhadap Hari Kiamat, hari yang amat dahsyat, yang pada hari itu setiap orang hanya mementingkan dirinya sendiri. 'Hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun,' menambah kebaikannya atau me-

---

[178] *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran* (4/82).

ngurangi keburukannya. Amal setiap hamba sudah selesai, dan balasannya sudah ditetapkan. Memalingkan perhatian pada hari yang sedemikian mencekam ini merupakan salah cara untuk memperkuat seorang hamba dan mempermudah baginya jalan menuju takwa. Ini termasuk rahmat Allah terhadap para hamba-Nya, dengan memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya yang merupakan sumber kebahagiaan mereka, menjanjikan pahala kepada mereka atas ketakwaan tersebut, serta memperingatkan mereka terhadap siksa, dan mencegah mereka darinya dengan berbagai nasihat dan ancaman.

'Sesungguhnya janji Allah itu benar,' maka janganlah bimbang dan jangan melakukan seperti perbuatan orang yang tidak percaya. Karena itu, Allah menegaskan, *'Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu,'* dengan segala perhiasannya dan berbagai godaan yang terdapat di dalamnya. *'Dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.'* Penipu adalah setan. Ia senantiasa berupaya menipu manusia, dan tidak pernah lengah darinya sedikitpun di semua waktu. Sesungguhnya Allah memiliki hak terhadap hamba-hambaNya. Allah telah menjanjikan kepada mereka, dengan memberi pahala atas perbuatan mereka. Tinggal, apakah mereka memenuhi hak-Nya, atau melalaikannya.

Ini adalah hal yang perlu diperhatikan seorang hamba, dipancangkan di hadapan matanya, dan dijadikan sebagai modal perniagaan yang diusahakannya. Di antara kendala dan rintangan terbesar yang menghadangnya adalah dunia yang penuh godaan dan setan yang selalu memberi angan-angan kosong. Oleh karena itu Allah melarang para hamba-Nya diperdaya oleh dunia, atau setan memperdayakan mereka dalam menaati Allah.

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

'Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.' (An-Nisa`: 120)."[179]

Allah ﷻ mengabarkan tentang salah satu sifat kelaziman yang dimiliki kaum munafikin, yaitu ghurur (tertipu). Bagaimana angan-angan kosong dan batil menipu mereka di dunia ini, hingga datanglah keputusan Allah, sementara mereka dalam keadaan lengah.

---

[179] *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hal. 601.

Allah ﷻ berfirman:

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ
وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾

"Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang Mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu'." (Al-Hadid: 14)

Al-Qurthubi رحمه الله menjelaskan, "firman Allah, *'Orang-orang munafik itu memanggil mereka,'* yakni kaum munafik memanggil kaum Mukmin, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu (di dunia)?' Yakni, kami shalat seperti kalian shalat, kami berperang seperti kalian berperang, dan kami melakukan seperti yang kalian lakukan? 'Mereka menjawab, 'Benar.' Yakni, kaum beriman menjawab, 'Memang benar demikian,' kalian memang bersama kami secara lahiriah. 'Tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri.' Yakni kalian justru menggunakannya untuk menimbulkan bencana.

'Dan kamu menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu,' yakni menunggu kematian Nabi ﷺ, dan menunggu kaum Mukmin terkena musibah. Konon, kamu menunggu masa taubat, dan ragu-ragu. Yakni, ragu mengenai tauhid dan keNabian. *'Kamu ditipu oleh angan-angan kosong,'* yakni angan-angan batil. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah panjang angan. Konon, angan-angan agar kaum Mukmin menjadi lemah dan tertimpa musibah. Al-Qatadah mengatakan, angan-angan di sini adalah tipuan setan. Ada yang berpendapat, dunia, sebagaimana dinyatakan Ibnu Abbas. Abu Sinan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ucapan mereka, *'Kami akan diberi ampun,'* (Al-A'raf: 169). Bilal bin Sa'ad mengatakan, 'Kamu mengingat kebaikan-kebaikanmu, dan kamu melalaikan segala keburukanmu.'

'Sehingga datanglah ketetapan Allah,' yakni kematian. Konon, kemenangan Nabi-Nya. Menurut Qatadah, saat mereka dicampakkan ke dalam neraka.

'Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh yang amat penipu,' yaitu

setan, sebagaimana Ikrimah. Konon, dunia, sebagaimana pendapat Adh-Dhahhak.

Menurut sebagian ulama, apa yang telah berlalu menjadi pelajaran bagi yang masih tersisa, dan yang pertama sebagai peringatan bagi yang terakhir. Orang yang bahagia adalah orang yang tidak tertipu oleh ketamakan dan tidak cenderung kepada tipu daya. Siapa yang mengingat kematian, ia lupa angan-angan. Siapa yang panjang angan-angannya, ia lupa beramal dan lengah terhadap datangnya ajal.

Kata *al-ghurur* disebutkan dengan kata *mubalaghah*, karena banyak terjadi."[180]

Walaupun kaidah amal, menurut para ulama, bahwa yang dinilai bukan amalnya, tetapi kejernihan amal itu dari berbagai noda, berdasarkan firman Allah ﷻ:

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Supaya Dia menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya." (Al-Mulk: 2)

Seandainya kaidah amal, menurut para ulama, adalah demikian, tentu masalahnya selesai. Tapi, tidak selamanya demikian. Duhai sekiranya demikian terus ... seandainya ....

Hanya saja para ulama peneliti (ahli tahqiq) menempuh kaidah ini. Inilah salah seorang imam kaum Muslimin seluruhnya, yang telah mencapai derajat keimaman yang tidak akan pernah dicapai seorang pun sesudahnya. Meskipun demikian, beliau khawatir terhadap dirinya.

Dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia menuturkan, Aku pernah mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Ayahmu dahulu hapal sejuta hadits.' Aku bertanya, 'Dari mana engkau mengetahui hal itu?' Beliau menjawab, 'Dari hapalannya. Aku mengambil sejumlah bab darinya'."

Ali bin Al-Madini mengatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ memuliakan agama ini dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq pada hari kemurtadan (*yaum ar-riddah*), dan dengan Ahmad bin Hanbal pada hari *mihnah* (ujian akibat keyakinan sesat yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk—pen)."

Kendatipun dengan derajat keimaman yang dimilikinya dalam

---

[180] *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Al-Qurthubi (17/237).

hadits, hapalan, fiqih, wara`, zuhud, dan kesabaran, Imam Ahmad adalah orang yang takut terhadap akhirat dan mengharapkan rahmat dari Rabbnya.

Al-Khallal mengatakan, Al-Marrudzi menuturkan kepada kami, "Aku pernah berkata kepada Abu Abdillah (Ahmad), 'Betapa banyaknya orang yang mendoakanmu!' Beliau berkata, 'Aku justru khawatir bila itu menjadi *istidraj*[181], kenapa ini bisa terjadi?'

Al-Marrudzi mengatakan, "Aku mengatakan kepada Abu Abdillah, 'Seseorang datang dari Thurthus lalu berkata kepadaku: Kami berada di Romawi untuk berperang. Ketika malam telah senyap, kami berseru dengan suara keras, 'Berdolah untuk Abu Abdillah.' Padahal saat itu kami sedang membentangkan Minzaniq dan melontarkan peluru darinya. Peluru batu itu pun dilontarkan, sementara musuh sedang bersembunyi di atas benteng dengan mengenakan topi baja. Lontaran batu itu pun memisahkan kepala berikut topi baja itu dari tubuhnya.' Wajah Abu Abdillah berubah begitu mendengar ucapan tadi. Beliau berkata, 'Jangan-jangan itu hanya istidraj?' Aku menjawab, 'Tidak mungkin'."

Abbas Ad-Duri menuturkan, "Ali bin Fuzarah tetangga kami menceritakan kepadaku: Ibuku lumpuh sudah semenjak kira-kira dua puluh tahun. Suatu hari ia berkata kepadaku, 'Pergilah menemui Ahmad bin Hanbal. Mintalah kepada beliau untuk mendoakanku.' Aku pun datang menemui beliau. Aku mengetuk pintu rumahnya, saat beliau sedang berada di atas pembaringannya, namun beliau tidak membukakan pintu untukku. Beliau hanya bertanya, 'Siapa itu?' Aku menjawab, 'Saya hanyalah seorang pria yang diminta oleh ibuku yang lumpuh, untuk meminta kepadamu agar engkau berdoa kepada Allah untuk kesembuhannya.' Maka aku mendengar ucapan beliau seperti ucapan orang yang marah. Beliau berkata, 'Kami lebih membutuhkan doa kalian untuk kami.' Aku pun pergi meninggalkan beliau. Tiba-tiba seorang wanita keluar sambil berkata, 'Aku meninggalkan beliau dalam keadaan sedang mendoakan ibumu.' Aku pun pulang ke rumah, lalu mengetuk pintu. Maka keluarlah ibuku dengan berjalan di atas kedua kakinya, seraya berkata, 'Allah telah mengaruniai kesembuhan kepadaku'." Adz-Dzahabi mengatakan, kisah ini diriwayatkan oleh dua

---

[181] *Istidraj* adalah kelebihan atau kemampuan luar biasa yang didapatkan seseorang, bukan karena kedekatannya dari ajaran kebenaran, tapi justru karena ia melakukan maksiat, bid'ah atau bahkan kemusyrikan. Tujuan *istidraj* adalah agar orang itu semakin jauh dari Allah-pent.

orang yang bisa dipercaya dari Abbas.

Imam untuk semua, Nabi rahmat, Muhammad ﷺ, yang telah diampuni Allah dosa-dosanya yang terdahulu dan yang terkemudian, bersabda:

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّـهِ؟

قَالَ: لاَ وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ

"Tidak seorang pun yang masuk surga karena perbuatannya." Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Tidak juga aku, kecuali bila Allah menaungiku dengan karunia dan rahmat-Nya."*[182] (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah ؓ diriwayatkan bahwa Rasululah ﷺ pernah melakukan shalat hingga kedua telapak kakinya bengkak-bengkak. Ketika ditanyakan kepada beliau (tentang hal itu), maka beliau menjawab:

أَفَلاَ أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟

"Tidak pantaskah aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?"[183] (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Nabi ﷺ juga menjelaskan bahwa kebaikan adalah tabir yang menghalangi antara hamba dengan neraka dan sebagai perisai baginya darinya. Dua rakaat yang didahului dengan wudhu yang sempurna serta berhenti sebentar di masjid, maka Allah mengampuni dosa hamba yang telah lalu dan dosa yang dilakukannya di masa mendatang.

Sebagaimana Nabi ﷺ menjelaskan hal itu—dan itu mudah bagi siapa yang diberi kemudahan oleh Allah—beliau juga, setelah itu, memberikan peringatan keras. Beliau melarang seorang muslim terpedaya dengan hal itu lalu bersandar padanya. Akibatnya, ia menganggap ringan dosanya, lantas ia binasa.

Dari Muadz bin Abdirrahman diriwayatkan bahwa Ibnu Abban mengabarkan kepadanya, "Aku membawa air untuk bersuci kepada Utsman bin Affan di wilayah, sementara beliau sedang duduk di sebuah bangku panjang. Lalu beliau berwudhu dengan sempurna, kemudian

---

[182] HR. Al-Bukhari (6098); dan Muslim (2816).

[183] HR. Al-Bukhari (6078); dan Muslim (2819).

berkata, 'Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian datang ke masjid lalu shalat dua rakaat, kemudian duduk sejenak, maka diampuni dosa-dosanya yang terdahulu.' Setelah itu beliau berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Jangan kalian tertipu'*."[184] (HR. Al-Bukhari).

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan, "Pernyataan, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda, 'Jangan kalian tertipu,' bisa dijelaskan sebagai berikut: Janganlah memahami ampunan itu secara umum yang meliputi semua dosa, sehingga kalian larut dalam dosa karena bersandar bahwa semua itu bisa diampuni dengan shalat. Karena shalat yang dapat menghapuskan dosa-dosa adalah shalat yang diterima, sementara tak seorang pun yang tahu apakah shalatnya diterima atau tidak.

Aku juga mengetahui jawaban yang lain, yaitu bahwa yang dihapuskan dengan shalat hanyalah dosa-dosa kecil. Karena itu, jangan tertipu lantas melakukan dosa besar, karena beranggapan bahwa dosa tersebut diampuni melalui shalat. Sebab, ini berlaku khusus untuk dosa-dosa kecil. Jangan pula melakukan dosa-dosa kecil; karena dosa-dosa kecil, jika terus-menerus dilakukan, dijustifikasikan sebagai dosa besar, sehingga tidak bisa dihapuskan dengan shalat sebagaimana dosa kecil bisa dihapuskan dengannya. Bisa jadi penghapusan dosa tersebut berlaku khusus bagi orang yang biasa melakukan ketaatan, sehingga tidak diperoleh oleh orang yang biasa melakukan kemaksiatan."[185]

Klasifikasi Ulama yang Terkena Penyakit Ghurur

Para ulama yang mengidap penyakit *ghurur* terbagi menjadi beberapa golongan:

Pertama, golongan yang menguasai ilmu-ilmu syariat dan logika, namun mereka tidak mempedulikan anggota tubuh mereka dan memeliharanya dari kemaksiatan, serta tidak mengharuskannya untuk mengerjakan ketaatan. Mereka tertipu dengan ilmu mereka sendiri. Mereka beranggapan bahwa mereka telah mendapatkan tempat tersendiri di sisi Allah. Kalau mereka mau memandang dengan mata hati mereka, mereka pasti menyadari bahwa ilmu praktis itu hanya memiliki tujuan untuk diamalkan. Kalau tidak diamalkan, tidak memiliki nilai apa-apa. Allah ﷻ berfirman:

---

184 Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim*: Al-Bukhari (158); dan Muslim (226). Adapun sabdanya, "Jangan kalian tertipu," ada dalam riwayat Al-Bukhari (6069).

185 HR. Al-Bukhari (11/255).

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu." (Asy-Syams: 9)

Allah tidak mengatakan: Sungguh beruntung orang yang belajar bagaimana mensucikan diri. Sekiranya setan menyebutkan berbagai keutamaan para ulama kepadanya, maka hendaklah ia mengingat apa yang disinyalir dalam Al-Quran tentang ulama yang durhaka, seperti firman-Nya:

فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ

"Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)." (Al-A'raf: 176)

كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ۚ

"Seperti seekor keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (Al-Jumu'ah: 5)

Kedua, golongan ulama lainnya yang menguasai ilmu dan melakukan amalan lahiriah dengan baik, namun mereka tidak memperhatikan hati mereka untuk menghapuskan sifat-sifat tercela darinya, seperti sombong, hasad, riya, mencari kedudukan, mencari popularitas dan sejenisnya. Mereka menghias penampilan lahiriah mereka, namun mengabaikan batin mereka, dan lupa dengan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk tubuh kalian dan harta kalian, tapi memandang hati dan amal kalian."[186] (HR. Muslim)

Mereka melakukan amal secara konsisten, namun tidak menjaga hati, padahal hati adalah sumber segalanya. Sebab, orang yang selamat

---

[186] HR. Muslim (2564).

hanyalah orang yang datang menemui Allah dengan hati yang bersih.

Perumpamaan ulama demikian adalah seperti orang yang bercocok tanam, lalu tumbuhlah tanaman itu dan tumbuh pula rumput yang merusaknya. Ketika ia diperintahkan agar mencabut rerumputan itu, ia mencabut bagian atasnya dan pucuknya saja, tapi membiarkan akarnya. Akibatnya, akar-akar itu masih tetap kuat.

Ketiga, golongan ulama lain yang tahu bahwa akhlak-akhlak batin ini tercela. Cuma, karena takjub terhadap diri mereka sendiri, mereka beranggapan bahwa mereka terbebas dari semua sifat tersebut, dan bahwa mereka—karena merasa dekat dengan Allah—sangat tidak mungkin terkena sifat-sifat seperti itu. Sesungguhnya yang bisa terkena penyakit itu hanyalah orang-orang awam, bukan orang yang memiliki tingkat keilmuan sekelas mereka. Kalau terlihat oleh mereka bayangan ketakaburan dan kekuasaan, maka ada yang beralasan: Ini bukan takabur. Ini hanyalah upaya untuk memuliakan agama, memperlihatkan kemuliaan ilmu, dan membungkam ahli bid'ah. Kalau aku mengenakan pakaian sederhana, duduk di majelis sederhana, pasti para musuh agama akan bersorak, dan bergembira melihat kemiskinanku. Kalau aku hina, agama ini juga menjadi hina. Ia lupa terhadap penyakit *ghurur*. Yakni bahwa Iblislah yang telah memberikan bayangan itu kepadanya. Buktinya, Nabi ﷺ dan para sahabat lebih mengutamakan sikap tawadhu, serta lebih memilih hidup fakir dan miskin.

Kami juga mendapatkan riwayat dari Umar bin Al-Khatthab ﷺ bahwa ketika beliau tiba di negeri Syam, beliau terhalang arungan sungai. Beliau pun turun dari untanya, melepas sepasang sepatunya dan memegangnya, lalu mengarungi sungai itu bersama untanya. Melihat hal itu Abu Ubaidah berkata kepada beliau, "Hari ini engkau telah melakukan hal yang amat hebat bagi penduduk bumi ini." Umar langsung memukul dadanya sambil berkata, "Duh, kalau saja bukan engkau yang berkata demikian, hai Abu Ubaidah! Sesungguhnya kalian dahulu adalah manusia paling hina dina, lalu Allah memuliakan kalian dengan Rasul-Nya. Jika kalian mencari kemuliaan dengan selainnya, maka Allah menghinakan kalian."

Dalam riwayat lain darinya bahwa ketika beliau tiba di negeri Syam, beliau disambut oleh banyak orang, sementara beliau mengendarai untanya. Ditanyakan kepadanya, "Mengapa Anda tidak mengendarai kereta kencana untuk menjumpai orang-orang besar dan para tokoh masyarakat?" Umar menjawab, "Aku tidak melihat kalian di sini, tapi

persoalan sesungguhnya ada dari sana—sambil menunjuk ke langit—. Biarkan untaku lewat."

Sungguh mengherankan orang yang terkena penyakit *ghurur*, yang mencari kejayaan dunia dengan pakaian mewah, kuda-kuda terpilih, dan sejenisnya. Ketika sikap pamrih (riya') terlintas olehnya, maka ia berkata, "Tujuan kami hanyalah menampakkan ilmu dan amal, supaya masyarakat meniru agar mereka kembali kepada ajaran agama." Kalau memang demikian tujuannya demikian, tentu ia bergembira bila masyarakat mengikuti tokoh selainnya, sebagaimana ia bergembira bila masyarakat menirunya. Karena, barangsiapa yang bertujuan agar masyarakat menjadi baik, maka ia bergembira bila masyarakat tersebut menjadi baik, lewat tangan siapa saja. Demikian juga siapa di antara mereka yang menghadap penguasa, mencintainya, memujinya, dan merendahkan diri kepadanya, seraya mengatakan, "Tujuanku dengan apa yang aku lakukan ini hanyalah untuk mencari suaka bagi seorang muslim, atau menghindarkannya dari bencana." Padahal Allah tahu bahwa sekiranya salah seorang rekannya diterima oleh seorang penguasa, tentu ia sendiri merasa keberatan.

Bahkan keterpedayaan ini mencapai klimaksnya, sampai-sampai seseorang berani merebut harta orang lain secara haram, dengan dalih bahwa harta ini tidak ada pemiliknya, dan ia menjadi milik orang yang shalih dari kaum Muslimin. Sedangkan engkau adalah salah seorang imam kaum Muslimin. Ia pun terpedaya dengan godaan ini, dari aspek pandangannya kepada dirinya sendiri.

Keempat, golongan ulama yang menguasai ilmu dengan baik, membersihkan anggota tubuh mereka dan menghiasinya dengan amal ibadah, serta mereka memperhatikan hati mereka dengan membersihkannya dari riya, hasad, takabur dan sejenisnya. Tetapi masih ada di sudut hati ruang bagi tipu daya setan dan tipuan nafsu yang tidak mereka pahami atau mereka abaikan. Kita bisa lihat seorang di antara mereka begadang di malam hari dan menggunakan waktunya di siang hari untuk mengumpulkan ilmu, menyusunnya, dan meredaksikannya dengan baik. Ia berpandangan bahwa yang mendorong dirinya untuk melakukan hal itu adalah kegigihannya untuk memenangkan agama Allah ﷻ. Padahal bisa jadi yang mendorongnya adalah keinginan untuk dipuji dan mencari reputasi. Dan bisa jadi, saat menyusun bukunya, ia tidak bisa membebaskan diri dari keinginan memuji diri sendiri, baik secara terang-terangan, dengan melakukan klaim-klaim berkepanjangan, maupun secara terselubung, dengan

mengecam orang lain, untuk menjelaskan bahwa ia lebih baik daripada orang yang dikecamnya tersebut, dan lebih hebat ilmunya. Ini dan sejenisnya merupakan bentuk-bentuk aib yang tersembunyi, yang hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang kuat saja. Orang-orang lemah seperti kita mungkin tidak memiliki interest terhadap hal itu. Hanya saja, setidaknya, orang harus mengetahui kekurangan dirinya, dan bersemangat untuk memperbaikinya.

Inilah keterpedayaan yang menimpa orang-orang yang memperoleh ilmu-ilmu yang sangat penting. Maka, bagaimana halnya dengan orang-orang yang merasa puas dengan ilmu-ilmu yang tidak berguna dan meninggalkan ilmu-ilmu yang penting?[187]

Yang membawa kepada keterpedayaan dengan ilmu ialah kurangnya pengetahuan kehidupan para ulama dan apa yang dianut oleh generasi awal, seperti kesungguhan, kesinambungan, keseriusan, membersihkan amalan dari noda-noda yang mengotorinya, dan membersihkan hati dari berbagai penyakitnya.

Ilmu itu bisa disetarakan dengan tujuan digunakannnya ilmu tersebut. Karena ilmu adalah komandan perbuatan. Kalau seseorang unggul di bidang ilmu, tapi terbelakang dalam pengamalan, maka ilmu itu akan menjadi hujjah (keburukan) atas dirinya.

Dikeluarkan oleh Al-Khathib ﷺ, dengan sanadnya, dari Sufyan bin Uyainah bahwa ia berkata, "Jika ilmu tidak bermanfaat bagimu, maka ia merugikanmu."

Al-Khathib mengomentari, "Artinya, jika ilmu itu tidak bermanfaat baginya, dengan mengamalkannya, maka ia merugikannya, karena menjadi hujjah (keburukan) atas dirinya."[188] ❁

---

[187] *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin*, hal. 304.

[188] *Iqtidha' Al-Ilmi Al-'Amal*, hal. 56.

Bab 11

FANATIK HAWA NAFSU, TAKLID BUTA, DAN MENDEWAKAN PENDAPAT MANUSIA

Tidak mungkin ada perbaikan tanpa dakwah. Dakwah juga tidak mungkin tanpa hujjah. Hujjah tidak mungkin muncul bila masih ada taklid. Menutup pintu taklid buta dan membuka pintu penelitian dan penyelidikan ilmiah adalah prinsip dari setiap perbaikan.

Itulah yang didengungkan oleh Syaikh Rasyid Ridha ﷺ dalam mukaddimah bukunya, *Al-Wihdah Al-Islamiyyah wa Al-Ukhuwwah Ad-Diniyyah.* Suara beliau terus bergaung sebagai peringatan. Bahkan, menjelang akhir tulisannya, beliau menegaskan:

"Telah terjadi berbagai bencana di antara mereka yang berselisih pendapat dalam persoalan ushul dan furu' yang mencetak lembaran hitam dalam sejarah. Hanya saja, perbedaan pendapat dalam masalah furu' atau praktis lebih ringan bahayanya. Bahkan di masa sekarang ini semakin melemah, karena banyak faktor penyebabnya yang juga melemah di kebanyakan negara yang ada. Akan tetapi kami masih mendengar adanya berbagai kemungkaran yang sangat buruk di negeri-negeri lain.

Di antaranya bahwa seorang bermadzhab Hanafiyyah dari Afghanistan mendengar orang lain membaca Al-Fatihah di sampingnya dalam satu shaf. Ia langsung memukul dada orang tersebut sedemikian kerasnya hingga jatuh tergelak, dan nyaris saja meninggal dunia.

Penulis juga sempat mendengar sebagian mereka mematahkan jari telunjuk orang yang sedang shalat, karena mengangkatnya saat bertasyahhud. Ada kabar menyebutkan gangguan sebagian kalangan yang fanatik itu terhadap selainnya di Tropeles, Syiria, pada akhir abad XIX. Ceritanya, bahwa sebagian kalangan Syafi'iyyah datang menemui

seorang mufti, sebagai pemimpin para ulama, seraya mengatakan: Tolong bagi saja masjid ini menjadi dua bagian, untuk kalangan kami dan kalangan Hanafiyyah. Karena ada salah seorang di antara ahli fiqih mereka yang menganggap kami seperti ahli dzimmah, dengan pendapat yang mereka kumandangkan akhir-akhir ini tentang perbedaan pendapat mereka soal menikahkan wanita Hanafiyyah dengan pemuda Syafi'i. Sebagian dari mereka berpendapat, pernikahan tersebut tidak sah, karena Syafi'iyyah meragukan keimanannya. Yakni, bahwa Syafi'iyyah dan Asy'ariyyah memperbolehkan seorang muslim mengatakan, 'Saya muslim, insya Allah.' Pendapat lainnya, tapi sah menikahi wanita Syafi'iyyah, karena diqiyaskan dengan menikahi wanita ahli dzimmah!!

Fanatisme golongan, menyakiti, dan memecah belah umat Islam dengan pendapat-pendapat ijtihadiyah ini, bandingkan dengan keramahan salafush shalih, dan komitmen mereka terhadap apa yang dikehendaki Allah berupa kemudahan dalam syariat dan menghilangkan kesulitan di dalamnya, serta menjaga jangan sampai terjadi perpecahan di antara sesama kaum Muslimin akibat pendapat-pendapat ijtihadiyah yang bersifat *zhanni* (praduga dan tidak final) yang dianggap paling benar oleh masing-masing mereka yang berbeda pendapat dan dianggap sebagai yang paling mendekati nash atau hikmah syariat. Bahkan banyak ulama yang paling masyhur pun tidak memperbolehkan justifikasi yang kelewat tegas. Sehingga mereka mengatakan: Saya membenci itu, saya menganggap itu boleh, saya khawatir bila nantinya begini, tidak seharusnya, tidak patut, tidak menarik saya, saya tidak menyukainya, atau saya tidak menganjurkannya. Atau ia mengatakan yang maknanya kebalikan hal itu: Penanya melakukan demikian sebagai kehati-hatian, aku suka demikian, paling menarik saya, paling saya kagumi, atau ini lebih baik.

Demikianlah yang diucapkan Imam Ahmad dan ulama lain seputar persoalan ijtihadiyyah, atau persoalan yang tidak memiliki nash yang tegas dari Al-Quran dan As-Sunnah. Beliau lebih memilih cara itu daripada cara yang lain. Akan tetapi para penghimpun berbagai pendapat (atau madzhab) tersebut, menjadikan ketakwaan dan sikap kehati-hatian dalam syariat ini sebagai kaidah-kaidah dalam taklif dan metode *istinbat* dan *istidlal* (pengambilan hukum dan dalil)."[189]

Allah telah menetapkan sebuah ketetapan yang pasti yang tidak bisa

---

[189] *Al-Wihdah Al-Islamiyyah wa Al-Ukhuwwah Ad-Diniyyah*, hal. 131.

dibantah, berkenaan dengan orang-orang yang berpaling dari hukum Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ
لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65)

"Allah telah bersumpah dalam ayat yang mulia ini bahwa mereka tidaklah dikatakan sebagai kaum Mukmin selamanya, sebelum mereka menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak menerima keputusan itu dengan keberatan dan rasa kesal sedikitpun, tetapi mereka menerimanya dengan kerelaan hati dan ketundukan. Sesudah beliau wafat, yang dijadikan sebagai hakim adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Iman seseorang tidak dikatakan sempurna, sebelum ia menjadikan keduanya sebagai hakim dan menerima keputusan keduanya."[190]

Al-Allamah Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan:

Allah Yang Mahabesar telah bersumpah dengan diri-Nya
Suatu sumpah yang menjelaskan hakikat iman
Tidaklah beriman orang yang menjadikan selain Rasul
yang menjelaskan bukti-bukti sebagai hakimnya
Bahkan tidaklah beriman
selain orang yang menjadikan dua wahyu saja sebagai hakimnya
Itulah orang yang memiliki iman
Meski begitu, orang yang menjadikan keduanya sebagai hakim
tidak disebut Mukmin
Jika masih merasa keberatan dan sempit dadanya.
Demikian juga, ia tidak beriman sehingga menerima
apa yang diputuskan oleh kedua wahyu

Sikap fanatik terhadap pendapat para tokoh menjadi sebab terjadinya perselisihan di antara kaum Muslimin. Bahkan perselisihan itu

---

[190] *Syarah Al-Qashidah An-Nuniyyah* oleh Ibnul Qayyim dengan penjelasan Doktor Muhammad Khalil Harras (I: 259)

mengakibatkan banyaknya gangguan yang menimpa orang yang secara terus terang menyampaikan madzhabnya. Karena itu, Az-Zamakhsyari—semoga Allah mengampuninya—sempat mengeluhkan hal itu, ketika mengatakan:

Kalau mereka bertanya tentang madzhabku,
aku tidak mengizinkannya
Aku akan menyembunyikannya,
yang dengan cara itulah bagiku lebih menyelamatkan
Kalau aku katakan sebagai Hanafi,
niscaya mereka mengatakan
bahwa aku membolehkan thila
Padahal ia minuman yang diharamkan
Kalau aku katakan sebagai Maliki,
niscaya mereka mengatakan
bahwa aku membolehkan daging anjing kepada mereka
Padahal itu hanya dugaan mereka saja
Kalau aku katakan sebagai Syafi'i,
niscaya mereka mengatakan
bahwa aku memperbolehkan menikahi anak perempuan
Padahal anak perempuan adalah diharamkan (karena mahramnya)
Kalau aku katakan sebagai Hanbali,
niscaya mereka mengatakan
bahwa aku orang yang gagu, hululi, pembenci, dan mujassim
(yang membayangkan Allah memiliki rupa)
Kalau aku katakan sebagai ahli hadits,
niscaya mereka menyebutku
sebagai kambing yang tidak paham dan tidak mengerti apa-apa
Aku heran dengan zaman ini dan orang yang hidup di dalamnya
Tidak ada seorang pun yang selamat dari lidah manusia
Zaman telah membuatku terlambat
sementara segolongan orang telah lebih dahulu
Padahal mereka tidak berilmu, sementara aku adalah ulama[191]

---

[191] Dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah* ﷻ *berfirman, 'Anak Adam menyakitiku, karena ia mencaci masa, padahal Aku adalah masa itu sendiri. Di tangan-Ku tergenggam segala urusan, Aku pula yang membolak-balikkan siang dan malam."* (HR. Al-Bukhari (4549); dan Muslim (2246). Arti hadits ini bahwa Allah adalah pemilik masa, yang mengatur segala urusan yang mereka nisbatkan kepada masa. Orang yang mengecam masa, sama saja dengan mengecam Allah. Karena Allah yang menciptakan masa dengan segala yang ada di dalamnya. Allah juga telah menjelaskan bahwa Dia yang membolak-balikkan siang dan malam, dan keduanya adalah masa. Sehingga tidak mungkin Allah sebagai yang membolak-

Para sahabat Nabi ﷺ adalah teladan bagi kaum Mukmin sesudah mereka dalam hal mengikuti Nabi, dan mengikuti jejaknya. Berbagai atsar atau riwayat dari mereka mengungkapkan langsung betapa gigihnya mereka mencontoh tindak-tanduk beliau, dan meniti jalan beliau. Demikian pula para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik sepeninggal mereka, dan para pengikut mereka meniti jalan mereka.

"Setelah itu, muncullah generasi yang mulai memecah-belah agama mereka, sehingga mereka menjadi berkelompok-kelompok, masing-masing golongan berbangga dengan apa yang ada pada diri mereka. Dan akhirnya, berakhirlah urusan mereka pada pertikaian di antara mereka sendiri. Padahal masing-masing akan kembali kepada Rabbnya. Mereka menjadikan fanatisme terhadap madzhab sebagai agama mereka, bahkan mereka jadikan modal dalam perniagaan mereka. Sementara sebagian lain merasa puas dengan taklid buta, seraya berkata:

إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (Az-Zukhruf: 23)

Masing-masing dari kedua golongan itu sesungguhnya amat jauh dari jalan kebenaran, dan jauh dari petunjuk Al-Quran yang dibacakan kepada mereka:

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab." (An-Nisa': 123)

Imam Asy-Syafi'i—semoga Allah mensucikan ruhnya—menjelaskan, 'Kaum Muslimin bersepakat bahwa barangsiapa yang sudah jelas baginya akan Sunnah Rasulullah ﷺ, maka ia tidak boleh meninggalkannya karena pendapat seorang manusia.'

Abu Umar dan ulama selainnya mengatakan, 'Kaum Muslimin telah bersepakat bahwa orang yang bertaklid tidak diperhitungkan sebagai

---

balikkan, lalu justru dibolak-balikkan. Dan tidak mungkin bila yang dimaksud dengan masa dalam hadits adalah Allah itu sendiri. (Silakan lihat, *Al-Mujalla fi Syarh Al-Qawa'id Al-Mutsla*, hal. 61; dan *Mu'jam Al-Manah Al-Lafzhiyyah*, hal. 164

ulama. Karena ilmu adalah mengetahui kebenaran dengan dalilnya. Dan, memang, ini sebagaimana dinyatakan Abu Umar رحمه الله. Sebab, umat manusia tidak berselisih bahwa ilmu adalah pengetahuan yang dihasilkan dari dalil. Adapun dengan tanpa dalil, maka itu disebut taklid.

Kedua ijma' ini memuat kesimpulan, yaitu mengeluarkan orang yang fanatik dengan hawa nafsunya dan yang bertaklid buta dari rombongan ulama. Bahkan kredibilitas mereka jatuh karena tidak bisa meneruskan estafet warisan para Nabi. Karena para ulama adalah pewaris para Nabi. Para Nabi itu tidak mewariskan uang dan harta benda. Mereka hanya mewariskan ilmu. Siapa saja yang mengambil warisan ilmu tersebut, berarti telah mengambil bagian yang banyak. Bagaimana mungkin bisa dikatakan sebagai pewaris Nabi ﷺ, orang yang berusaha dan bersusah-susah menolak ajaran yang dibawa beliau, demi mengikuti pendapat orang yang diikutinya secara membabi buta? Atau menghabiskan hari-hari dari umurnya hanya untuk bersikap fanatik terhadap hawa nafsu, tanpa merasa menyia-nyiakannya?

Demi Allah, itu sebuah bencana yang demikian meluas sehingga membutakan, dan menimpa hati sehingga mematikannya. Di atas perkara itulah (yakni, taklid dan mengikuti hawa nafsu) anak-anak tumbuh dewasa, dan orang dewasa menjadi renta, serta karenanya pula Al-Quran ditinggalkan. Semua itu terjadi dengan qadha dan takdir Allah, yang sudah tertulis dalam Kitab-Nya. Ketika bencana itu sudah sedemikian meluas, sehingga hanya itulah yang diketahui oleh kebanyakan umat manusia, bahkan yang disebut ilmu hanya itu saja, maka orang yang mencoba menuntut ilmu dari sumbernya, menurut mereka, adalah orang yang tersesat. Dan, orang yang lebih mengutamakannya (yakni ilmu yang dituntut dari sumber aslinya) dibandingkan selainnya, menurut mereka, adalah orang yang tertipu. Mereka memasang jerat bagi siapa yang menyelisihi jalan mereka, menganggapnya sebagai momok, serta menuduhnya sebagai orang bodoh, sesat dan keras kepala. Mereka bahkan berkata kepada teman-teman mereka:

إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمۡ أَوۡ أَن يُظۡهِرَ فِي ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡفَسَادَ ﴿٢٦﴾

"Karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi." (Al-Mukmin: 26)

Dan sudah seharusnya setiap orang yang memiliki kapasitas dan nilai, untuk tidak menaruh simpati kepada mereka dan tidak pula menyukai apa yang mereka miliki. Ketika panji Sunnah dikibarkan

untuknya, hendaknya ia berupaya menuju kepadanya dan tidak menahan dirinya karena takut terhadap mereka. Kehidupan di dunia hanyalah sesaat, hingga semua makhluk yang berada di dalam kubur dibangkitkan, segala yang ada dalam hati ditampakkan, dan seluruh kaki umat manusia berdiri sejajar di hadapan Allah. Masing-masing hamba melihat apa yang pernah diperbuatnya. Saat itulah terbedakan mana ahli kebenaran dan mana ahli kebatilan. Orang-orang yang berpaling dari Kitab Rabbnya dan Sunnah Nabi-Nya mengetahui bahwasanya mereka adalah para pendusta."[192]

Perintah agar mengikuti dua wahyu dan berpegang teguh dengan keduanya serta berpaling dari selain keduanya, mungkin bisa dipahami sebagai ajakan untuk meruntuhkan seluruh pendapat ulama, menolak dan menentang pendapat-pendapat mereka. Namun, bukan demikian yang dimaksud. Tetapi harus dibedakan antara memurnikan ittiba' (ikut) kepada Nabi ﷺ dengan mencampakkan pendapat para ulama.

Perbedaan Antara Memurnikan *Mutaba'ah* (Mengikuti) Nabi ﷺ dan Mencampakkan Pendapat Para Ulama

Perbedaan di antara keduanya bahwa memurnikan *mutaba'ah* (mengikuti Nabi ﷺ) adalah dengan tidak mendahulukan pendapat siapa pun daripada ajaran yang dibawanya. Tapi, pertama-tama, Anda meneliti keabsahan hadits. Jika shahih, maka yang kedua, perhatikan maknanya. Kalau sudah jelas, jangan berpaling dari hadits itu untuk mengikuti pendapat siapa pun di muka bumi ini, walaupun manusia antara timur dan barat menyelisihimu.

Kita berlindung kepada Allah, bila umat ini bersepakat untuk menyelisihi apa yang dibawa oleh Nabi mereka. Tetapi, pasti di antara umat Islam ini ada yang sejalan pendapatnya dengan hadits itu, meskipun Anda tidak mengenalnya. Ketidaktahuan Anda terhadap keberadaan orang yang berpendapat demikian, tidak bisa dijadikan hujjah untuk menentang Allah dan Rasul-Nya. Tapi, ikutilah nash, dan jangan menjadi lemah. Ketahuilah bahwa pasti ada orang yang pendapatnya seperti itu, meskipun pendapatnya tidak sampai kepada Anda.

Hal itu dilakukan, dengan tetap menjaga martabat para ulama, tetap loyal kepada mereka, tetap meyakini kehormatan mereka, sikap amanah

---

[192] *I'lam Al-Muwaqqi'in*, Ibnul Qayyim (1/7).

dan ijtihad mereka dalam upaya memelihara dan melindungi agama ini. Mereka berkutat di antara perolehan satu pahala dan dua pahala, plus ampunan Allah. Namun, realitas itu tidaklah berarti harus mencampakkan nash dan lebih memilih pendapat salah seorang di antara mereka, dengan alasan bahwa dia lebih pintar mengenai hal itu daripada Anda. Kalau memang benar demikian, berarti orang yang mengikuti nash itu juga lebih pintar dari kita; lalu kenapa Anda tidak mengikutinya, jika Anda jujur?

Siapa saja yang memperbandingkan dan menimbang pendapat para ulama dengan nash-nash syariat, lalu ia meninggalkan pendapat-pendapat yang menyelisihi nash, maka sebenarnya ia tidak membuang pendapat-pendapat mereka dan menghancurkan kemuliaan mereka. Justru ia meneladani mereka, karena mereka semua memerintahkan demikian. Orang yang betul-betul mengikuti mereka adalah orang yang melaksanakan segala pesan mereka, bukan orang yang menyelisihi pesan mereka. Menyelisihi mereka berkenaan dengan pendapat yang berlawanan dengan nash, tentu lebih ringan dibandingkan dengan menyelisihi mereka berkenaan kaidah umum (*al-qa'idah al-kulliyyah*) yang mereka perintahkan dan mereka dakwahkan, yaitu mendahulukan nash daripada pendapat mereka.

Dari situ menjadi jelas perbedaan antara bertaklid kepada ulama dalam segala pendapatnya dengan memanfaatkan pemahamannya dan menggunakan cahaya ilmunya. Yang pertama (bertaklid kepada seorang ulama) mengambil pendapat ulama tanpa menelitinya dan tanpa mencari dalilnya dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Tapi ia menjadikan pendapat ulama itu seperti tali yang dikalungkan di lehernya. Karena itu, perbuatan semacam itu disebut taklid. Berbeda dengan orang yang menggunakan pemahaman ulama, memanfaatkan cahaya ilmu mereka untuk sampai kepada pendapat Rasulullah ﷺ. Karena ia hanya menjadikan pendapat ulama itu sebagai petunjuk pertama saja. Kalau ia sudah sampai ke tujuan, ia tidak lagi membutuhkan dalil pertama itu. Orang yang menjadikan bintang untuk mengetahui arah kiblat, kalau ia sudah menyaksikannya, maka ia tidak lagi membutuhkan bintang tersebut.

Imam Asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan, "Umat Islam bersepakat bahwa barangsiapa yang telah mengetahui Sunnah Rasulullah ﷺ, maka ia tidak boleh meninggalkannya karena pendapat seseorang."[193]

---

[193] *Ar-Ruh*, Ibnul Qayyim, hal. 356.

Perbedaan Antara Hukum yang Diturunkan (Wahyu) yang Wajib Diikuti dengan Hukum Tafsiran

Perbedaan antara keduanya adalah bahwa hukum yang diturunkan adalah wahyu yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, dan dengannya Dia memutuskan perkara di antara para hamba-Nya. Ia adalah hukum Allah satu-satunya, tidak ada hukum selainnya.

Adapun hukum tafsiran adalah pendapat para mujtahid yang berbeda-beda yang tidak wajib diikuti, dan tidak boleh digunakan sebagai alat untuk memvonis kafir atau fasik pihak yang menyelisihinya. Karena para pemilik pendapat itu tidak mengatakan bahwa itu adalah hukum Allah dan Rasul-Nya. Mereka hanya mengatakan, "Kami berijtihad dengan pendapat kami. Siapa saja yang mau, ia boleh menerima pendapat itu dan siapa yang tidak mau, ia boleh tidak menerimanya." Mereka juga tidak pernah mewajibkan umat Islam untuk mengikutinya. Bahkan Abu Hanifah pernah berkata, "Inilah pendapatku. Siapa saja yang memiliki pendapat yang lebih baik daripada ini, kami akan menerimanya." Demikian juga Imam Malik, ketika Ar-Rasyid meminta pertimbangan kepadanya untuk memerintahkan masyarakat Islam mengikuti apa yang disebutkan dalam kitab *Al-Muwaththa*. Namun, beliau melarangnya seraya berkata, "Para sahabat Nabi ﷺ sudah berpencar-pencar ke berbagai negeri, sehingga masing-masing kaum memiliki ilmu yang tidak dimiliki kaum yang lainnya." Juga Imam Asy-Syafi'i, beliau melarang para sahabatnya untuk bertaklid kepadanya, dan berpesan kepada mereka agar meninggalkan pendapatnya bila berlawanan dengan sebuah hadits. Imam Ahmad juga demikian, beliau melarang orang yang menulis fatwa-fatwanya dan membukukannya. Beliau berkata, "Jangan bertaklid kepadaku, dan jangan pula bertaklid kepada fulan dan fulan. Ambillah dari mana mereka mengambilnya."

Seandainya mereka berkeyakinan bahwa pendapat-pendapat mereka wajib diikuti, niscaya mereka mengharamkan para sahabat mereka menyelisihi pendapat mereka dan tentunya mereka tidak mengizinkan para sahabat mereka berfatwa sedikit pun yang menyelisihi pendapat mereka. Dan, tentunya, salah seorang di antara mereka tidak menyatakan suatu pendapat kemudian berfatwa yang menyelisihinya. Bahkan terkadang diriwayatkan darinya, tentang suatu persoalan, dua pendapat, tiga pendapat, atau bahkan lebih dari itu. Pendapat atau ijtihad, paling banter status hukumnya hanya boleh diikuti. Sementara hukum wahyu tidak halal bagi seorang muslim menyelisihinya dan keluar darinya.[194]

---

[194] *Ar-Ruh*, Ibnul Qayyim, hal. 360.

Kegigihan Para Imam untuk Mengembalikan Para Pengikut Mereka Kepada Dalil

Para Imam yang menjadi panutan telah demikian gigih menolak para pengikut mereka untuk mengikuti pendapat mereka tanpa mengetahui dalilnya. Mereka bahkan menegaskan dalam banyak kesempatan bahwa madzhab mereka sendiri adalah mengikuti hadits yang shahih. Syaikh Al-Albani telah menukil dalam *Shifah Shalah An-Nabi* ﷺ, hal. 19, berbagai pernyataan empat Imam tentang kewajiban mengikuti Nabi ﷺ dan meninggalkan pendapat yang berlawanan dengannya, dari siapapun adanya. Di sini, kita akan sebutkan sebagian dari pernyataan tersebut:

Adapun Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit رحمه الله, sejumlah sahabatnya mengemukakan berbagai pernyataan dan ungkapan darinya, yang kesemuanya merujuk kepada satu hal, yaitu kewajiban berpegang pada hadits dan tidak bertaklid pada pendapat para imam yang berlawanan dengan hadits.

1. Jika suatu hadits itu shahih, maka itulah madzhabku.
2. Tidak halal bagi siapa pun mengambil pendapat kami, selagi ia tidak mengetahui darimana kami mengambilnya.
3. Kalau aku mengucapkan suatu pendapat yang berlawanan dengan Kitabullah dan hadits Rasulullah ﷺ, tinggalkan pendapatku itu.

Imam Malik رحمه الله menyatakan:

1. Aku hanya seorang manusia yang bisa keliru dan bisa benar, maka teliti pendapatku. Setiap yang bersesuaian dengan Kitab dan Sunnah, maka ambillah dan setiap yang tidak sesuai dengan keduanya, maka tinggalkanlah.
2. Setiap orang pasti pendapatnya bisa diambil dan bisa ditinggalkan, kecuali Nabi ﷺ.
3. Ibnu Wahab menuturkan, "Aku pernah mendengar Malik ditanya tentang masalah membasuh sela-sela jari kaki dalam wudhu, maka beliau berpendapat, 'Itu tidak disyariatkan kepada umat Islam.' Aku membiarkan beliau hingga jumlah hadirin tinggal sedikit. Kemudian aku berkata kepada beliau, 'Kami memiliki dasar dari As-Sunnah tentang hal itu.' Beliau bertanya, 'Apa itu?' Aku menjawab, 'Laits bin Sa'ad, Ibnu Lahi'ah dan Amru bin Al-Harits menceritakan sebuah riwayat kepada kami, dari Yazid bin Amr Al-Mu'afiri, dari Abu Abdirrahman Al-Habli, dari Al-Mustaurid bin Syaddad Al-

Qurasyi, bahwa ia menuturkan, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menggosok-gosok dengan jari manisnya sela-sela jari kakinya." Beliau berkata, 'Itu hadits bagus. Aku belum pernah mendengarnya, kecuali sekarang ini.' Kemudian, setelah itu, aku mendengar beliau ditanya, maka beliau memerintahkan supaya menyela jari-jari."

Adapun Imam Asy-Syafi'i رحمه الله, riwayat yang dinukil dari beliau mengenai hal itu lebih banyak dan lebih bagus lagi, serta para pengikutnya lebih banyak yang mengamalkannya sehingga berbahagia karenanya, di antaranya:

1. Setiap orang pasti ada saja sunnah Rasulullah yang tidak ada padanya atau jauh darinya. Kalau aku mengungkapkan sebuah pendapat, atau membuat sebuah kaidah, ternyata ada hadits Rasulullah ﷺ yang bertentangan dengan pendapatku, maka pendapat yang dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ itulah pendapatku.
2. Setiap persoalan yang memiliki dasar hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, menurut ahli hadits, yang berlawanan dengan pendapatku, maka aku meralat pendapatku itu, baik semasa hidupku maupun sesudah matiku.
3. Jika suatu hadits shahih, maka itulah madzhabku.
4. Kaum Muslimin telah bersepakat bahwa siapa saja yang sudah mengetahui Sunnah Rasulullah ﷺ, tidak halal baginya meninggalkannya karena pendapat seseorang.

Sementara Imam Ahmad adalah imam yang paling banyak menghimpun Sunnah dan berpegang teguh dengannya. Sampai-sampai—sebagaimana dinyatakan Ibnul Jauzi—beliau tidak suka menulis buku yang berisikan cabang-cabang persoalan dan pendapat pribadi. Karena itu, beliau berkata:

1. Jangan bertaklid kepadaku, dan jangan pula bertaklid kepada Malik, Syafi'i, Al-Auza'i, atau Ats-Tsauri. Ambillah dari mana mereka mengambilnya.
2. Pendapat Al-Auza'i, pendapat Malik, pendapat Abu Hanifah, seluruhnya hanyalah pendapat, dan bagiku itu sama saja. Yang dijadikan hujjah hanyalah *Atsar* (riwayat).
3. Siapa yang menolak hadits Rasulullah ﷺ, maka ia telah berada di pinggir jurang kebinasaan.

Itulah beberapa pernyataan empat Imam berkaitan dengan perintah untuk berpegang-teguh pada hadits, dan larangan bertaklid kepada

mereka dengan tanpa ilmu. Kesemuanya amat jelas dan gamblang sehingga tidak menyisakan ruang untuk didebat atau ditakwilkan. Atas dasar itu, maka orang yang berpegang teguh pada setiap hadits shahih, walaupun menyelisihi sebagian pendapat para imam, tidak berarti keluar dari madzhab mereka, atau keluar dari metodologi mereka, bahkan ia mengikuti mereka semua dan berpegang teguh dengan tali yang kukuh yang tidak akan terputus. Tidak demikian halnya orang yang meninggalkan Sunnah yang shahih semata-mata karena Sunnah tersebut berlawanan dengan pendapat mereka. Bahkan, dengan perbuatannya ini, ia justru telah durhaka kepada mereka, dan menyelisihi pernyataan-pernyataan mereka yang telah disebutkan. Allah ﷻ berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (An-Nur: 63)

Penjelasan Tentang Keburukan Taklid, dan Perbedaan Antara Taklid dengan Ittiba'

Ibnu Abdil Barr رحمه الله, dalam *Al-Jami'* (2/109), mengatakan: Allah ﷻ berfirman:

وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ قَٰلَ

أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ
أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَـٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.' (Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' (Az-Zukhruf: 23-24)

Allah melarang mereka bertaklid kepada nenek moyang mereka, maka mereka berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." Terhadap mereka dan sejenisnya, Allah ﷻ berfirman:

۞ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apapun." (Al-Anfal: 22)

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." (Al-Baqarah: 166-167)

Allah juga berfirman, mengecam orang-orang kafir:

مَا هَـٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَـٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا
لَهَا عَـٰبِدِينَ ﴿٥٣﴾

"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?' Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.'" (Al-Anbiya': 52-53)

إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾

"Sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)." (Al-Ahzab: 67)

Ayat yang senada dengan itu banyak sekali dalam Al-Quran, yaitu mengecam sikap taklid terhadap nenek moyang atau para pemimpin. Para ulama menjadikan semua ayat tersebut sebagai hujjah untuk menumbangkan perilaku taklid. Kekafiran mereka tidak menghalangi para ulama untuk tetap berhujjah dengan semua dalil itu. Karena penyerupaan itu bukan pada aspek kekafiran salah satunya dan keimanan yang lainnya. Tapi adanya keserupaan di antara kedua bentuk taklid, yaitu orang yang bertaklid tidak memiliki hujjah. Sama saja, seseorang bertaklid lalu menjadi kafir, seseorang bertaklid lalu berdosa, atau bertaklid dalam urusan dunia lalu salah menempuh jalannya. Masing-masing dicela karena bertaklid dengan tanpa dalil. Karena masing-masing adalah taklid yang serupa satu sama lain, meskipun kadar dosanya berbeda-beda.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi." (At-Taubah: 115)

Kalau sudah jelas bahwa taklid itu batil berdasarkan dalil-dalil yang telah kita paparkan, maka wajib menerima dasar-dasar yang menjadi sandaran kita, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah, atau apa yang semakna dengan keduanya dengan dalil yang menyatukan semua dalil tersebut.

Abu Umar رحمه الله mengatakan: Ditanyakan kepada orang yang bertaklid, "Kenapa engkau bertaklid dan menyelisihi salaf berkenaan dengan hal itu, karena mereka tidak pernah bertaklid?" Kalau ia

menjawab, "Aku bertaklid karena aku tidak mengetahui tafsir Kitabullah ﷻ, dan aku tidak mengetahui Sunnah Rasulullah ﷺ. Adapun orang yang aku bertaklid kepadanya telah mengetahui ilmu-ilmu tersebut. Jadi, aku bertaklid kepada orang yang lebih alim daripada diriku." Dikatakan kepadanya, "Jika para ulama bersepakat tentang tafsir Kitabullah atau periwayatan hadits Rasulullah, atau pendapat mereka bersepakat atas suatu hal, maka itu kebenaran yang tidak diragukan lagi.

Akan tetapi mereka menyelisihi pendapat sebagian kalangan yang kamu ikuti. Lalu apa alasanmu dengan bertaklid kepada salah seorang di antara mereka saja, bukan kepada yang lainnya, sedangkan semuanya adalah ulama, padahal bisa jadi ulama yang tidak engkau sukai pendapatnya lebih berilmu dibandingkan orang yang engkau anut pendapatnya?" Kalau ia menjawab, "Aku bertaklid kepadanya karena aku tahu bahwa dia benar," tanyakan kepadanya, "Apakah engkau mengetahui kebenaran itu berdasarkan dalil dari Kitab, Sunnah atau Ijma'?" Kalau ia menjawab, "Ya," berarti ia telah membatalkan taklid tersebut, dan dia harus dituntut untuk mengemukakan dalil yang diklaimnya. Kalau ia menjawab, "Aku bertaklid kepadanya, karena ia lebih berilmu daripadaku," katakan kepadanya, "Kalau begitu, bertaklidlah kepada setiap orang yang lebih berilmu dibandingkan dirimu.

Karena engkau jumpai banyak orang yang engkau bisa bertaklid kepadanya. Jangan hanya bertaklid kepada orang yang engkau ikuti, karena alasanmu adalah bahwa ia lebih berilmu daripadamu." Kalau ia menjawab, "Aku bertaklid kepadanya, karena ia adalah manusia paling berilmu," katakan kepadanya, "Kalau begitu, ia lebih berilmu dibandingkan para sahabat Nabi?" Ucapan seperti ini sudah amat buruk.

Kalau ia berkata, "Aku bertaklid kepada sebagian sahabat," tanyakan kepadanya, "Kenapa engkau tidak bertaklid kepada sebagian yang lain? Padahal bisa jadi orang yang engkau tinggalkan pendapatnya lebih utama dibandingkan orang yang engkau ambil pendapatnya? Padahal pendapat itu sendiri tidak boleh dibenarkan semata-mata karena keutamaan orang yang menyampaikannya, tetapi berdasarkan dalilnya."

Al-Allamah Ibnul Qayyim berkata, "Kepada orang yang bertaklid ditanyakan, 'Dengan apakah engkau tahu bahwa kebenaran ada di pihak orang yang engkau bertaklid kepadanya, bukan pada pihak lain?' Kalau ia menjawab, 'Aku mengetahuinya berdasarkan dalil,' maka ia bukan bertaklid. Kalau ia menjawab, 'Aku mengetahuinya karena aku bertaklid kepadanya. Karena ia mengeluarkan fatwa demikian, menjalaninya dan mengetahuinya. Agamanya dan pujian umat terhadapnya

mencegahnya untuk mengatakan yang bukan kebenaran." Tanyakan kepadanya, 'Apakah ia ma'shum (terpelihara dari kekeliruan), menurutmu, ataukah bisa saja dia melakukan kesalahan?' Kalau ia mengatakan bahwa ulama tersebut terpelihara dari kekeliruan, jelas ia berkata batil. Kalau ia mengatakan, mungkin saja ulama itu berbuat kekeliruan, katakan kepadanya, 'Apa yang membuatmu merasa tentram mengikuti pendapatnya, padahal pendapatnya salah dan selisihi oleh selainnya?' Jika ia menjawab, 'Kalaupun salah, ia tetap mendapatkan satu pahala,' maka katakan kepadanya, 'Itu benar. Itu adalah pahala karena ijtihadnya. Tapi engkau tidak diberi pahala, karena engkau tidak melakukan hal yang layak diberi pahala. Bahkan, engkau melalaikan untuk mengikuti yang wajib. Jadi, engkau justru berdosa.'

Kalau ia masih berkata, 'Bagaimana mungkin Allah memberinya pahala dan memujinya atas fatwanya, sementara Dia justru mencela orang yang meminta fatwa pada pendapatnya; apakah ini masuk akal?'

Katakan kepadanya, 'Orang yang meminta fatwa ini, jika teledor dan lalai untuk mengetahui kebenaran padahal mampu melakukannya, maka ia mendapatkan kecaman dan ancaman. Jika ia mencurahkan jerih payahnya, dan tidak melalaikan apa yang diperintahkan serta bertakwa kepada Allah semaksimal mungkin, maka ia mendapatkan pahala juga.'

Adapun orang yang fanatik yang menjadikan ucapan orang yang diikutinya sebagai barometer atas Kitab, Sunnah dan pendapat para sahabat, ia menimbang semua itu dengannya; apa sejalan dengan pendapat orang yang diikutinya, ia terima dan apa yang menyelisihinya, ia tolak, maka orang seperti ini lebih dekat kepada kecaman dan siksa daripada pahala.

Jika ia berkata, dan ini realitas, 'Aku mengikutinya dan bertaklid kepadanya tanpa mengetahui apakah pendapat itu benar atau salah? Tanggung jawabnya ada di pundak orang yang mengatakannya, dan aku hanya menceritakan pendapat-pendapatnya saja.'

Katakan kepadanya, 'Apakah dengan ucapan seperti itu engkau merasa berhasil membebaskan diri dari Allah saat Dia bertanya kepadamu tentang perkara yang engkau putuskan di antara hamba Allah dan apa yang engkau fatwakan kepada mereka? Demi Allah, sesungguhnya para pemimpin dan ahli fatwa juga memiliki posisi tersendiri saat ditanya, dan tidak ada yang bisa selamat kecuali orang yang mengetahui kebenaran dan memutuskan perkara dengannya, serta

mengetahui kebenaran dan menfatwakannya. Selain keduanya, saat segalanya tersingkap kelak, ia akan menyadari bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa."[195]

Para Imam sendiri, tidak ada seorang pun di antara mereka yang sengaja menyelisihi Nabi ﷺ tentang suatu pun dari hal-hal yang shahih dari beliau. Tidak mungkin mereka melakukan hal itu. Bahkan mereka semua menegaskan bahwa setiap hadits yang shahih adalah madzhab mereka. Dan bahwa jika pendapat mereka berlawanan dengan hadits shahih dari Nabi ﷺ dalam persoalan apa pun, maka mereka meralat pendapat mereka, baik semasa hidup maupun sesudah mati.

Kalaupun terjadi kontradiksi antara pendapat mereka dengan hadits Nabi ﷺ adalah semata-mata karena sejumlah alasan yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam risalahnya, *Raf'ul Malam 'An Aimah Al-A'lam* (hal. 12). Beliau mengatakan, "Perlu diketahui bahwa tak seorang pun dari para ulama—yang memiliki kredibilitas secara umum di tengah umat—yang sengaja menyelisihi Rasulullah ﷺ berkenaan dengan suatu pun dari Sunnahnya, baik sedikit maupun banyak. Karena mereka telah bersepakat secara meyakinkan atas wajibnya mengikuti Rasul ﷺ, dan bahwa setiap orang dapat diambil pendapatnya atau ditinggalkan kecuali Rasulullah ﷺ. Tetapi jika didapati seorang di antara mereka memiliki pendapat, sementara ada hadits shahih yang menyelisihinya, maka ia harus memiliki alasan untuk meninggalkannya.

Semua bentuk alasan itu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam:

Pertama, tidak meyakini bahwa Nabi ﷺ memang mengatakannya.

Kedua, tidak meyakini bahwa masalah itulah yang dimaksud dengan pendapat tersebut.

Ketiga, berkeyakinan bahwa hukum tersebut sudah *mansukh* (terhapus)."

Jalan yang selamat ialah menerima Al-Quran dan As-Sunnah secara bulat, baik lahir maupun batin, dan menerima kebenaran dengan dalilnya, bukan berpegang pada pendapat para tokoh, fanatik pada kemampuan akal, dan tenggelam dalam praduga dan ilusi belaka.

---

[195] *I'lam Al-Muwaqqi'in*, Ibnul Qayyim (2/232).

Syubhat dan Jawabannya

Mungkin ada orang berpendapat bahwa dengan menghapuskan kebiasaan bertaklid berarti membani umat dengan hal-hal yang tidak mereka sanggupi. Karena tidak setiap orang berilmu, dan tidak setiap orang mampu melakukan *istinbat* (menarik kesimpulan hukum), *istidlal* (mengambil dalil), dan meneliti tentang suatu dalil.

Hal itu bisa dijawab dengan beberapa sudut pandang:

Pertama, bahwa dengan rahmat Allah dan kasih sayang-Nya terhadap kita, Allah tidak membebani kita dengan taklid. Kalau Allah membebani kita dengan taklid, justru banyak urusan kita yang terabaikan, dan banyak kepentingan kita yang menjadi rusak karenanya. Karena kita tidak dapat mengetahui siapa yang harus kita ikuti dari kalangan ahli fatwa dan ahli fiqih, karena jumlah mereka ratusan. Bahkan jumlah sesungguhnya hanya diketahui oleh Allah saja. Sebab, kaum Muslimin telah memenuhi segala penjuru bumi, timur, barat, utara dan selatan. Alhamdulillah, Islam telah menyebar ke sepanjang perjalanan malam, berkat karunia Allah.

Seandainya Allah membebani kita dengan taklid, tentu kita telah terjerumus ke dalam kesusahan dan kerusakan yang paling besar, dan tentu Allah juga membenani kita untuk menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, atau mewajibkan sesuatu dan membatalkannya sekaligus, jika Dia membebani kita supaya bertaklid kepada setiap orang alim. Jika Allah membebani kita untuk bertaklid kepada orang yang paling berilmu, maka mengetahui hukum-hukum yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah adalah jauh lebih mudah dibandingkan mengetahui orang yang paling berilmu yang memenuhi syarat-syarat untuk diikuti. Mengetahui hal itu adalah sulit bagi seorang ulama yang mendalam ilmunya, apalagi bagi seorang pentaklid yang tak ubahnya seperti orang buta.

Kalau Allah membebani kita untuk bertaklid kepada sebagian ulama, dan itu diserahkan kepada kehendak dan pilihan kita, nicaya agama Allah itu hanya mengikuti kehendak, pilihan dan keinginan kita saja. Dan itu amatlah mustahil. Oleh karenanya, hal itu harus dirujukkan kepada siapa yang diperintahkan Allah untuk diikuti ucapannya dan agama ini dipelajari melalui lisannya, yaitu Muhammad bin Abdil Muththalib, Rasulullah, kepercayaan-Nya untuk menerima wahyu-Nya, dan hujjah-Nya atas makhluk-Nya. Dia tidak memberikan kedudukan ini kepada selainnya sepeninggalnya selamanya.

Kedua, bahwa melalui penelitian dan sistem pengambilan dalil yang benar, segala urusan dapat dilaksanakan dan tidak terabaikan. Sebaliknya, kalau itu dilalaikan dan bertaklid kepada orang yang bisa benar dan bisa keliru, segala urusan justru menjadi rusak dan terabaikan, seperti realitas membuktikan hal itu.

Ketiga, masing-masing di antara kita diperintahkan untuk mempercayai Rasulullah ﷺ dalam segala yang beliau beritakan, dan menaati beliau dalam segala yang beliau perintahkan. Semua itu hanya bisa dilaksanakan setelah kita mengetahui perintah dan kabarnya. Allah hanyalah mewajibkan itu kepada umat karena itu dapat memelihara agama dan dunia mereka, dan bermaslahat bagi mereka di dunia dan akhirat. Dengan diabaikan, lenyaplah kemaslahatan mereka, rusak pula segala urusan mereka. Rusaknya dunia ini adalah karena kebodohan, dan makmurnya dunia ini karena ilmu. Jika ilmu itu nampak (dominan) di suatu negeri atau tempat, maka kejahatan menjadi sedikit di tengah penduduknya. Sebaliknya, jika ilmu tidak tampak di sana, maka kejahatan dan kerusakan semakin merajalela. Siapa yang tidak mengetahui hal ini, maka ia termasuk orang yang tidak mendapatkan cahaya dari Allah.

Imam Ahmad mengatakan, "Seandainya bukan karena ilmu, niscaya manusia tak ubahnya seperti binatang ternak." Beliau juga mengungkapkan, "Manusia lebih memerlukan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dalam sehari hanya dibutuhkan dua atau tiga kali saja. Sementara ilmu dibutuhkan setiap waktu."[196]

Keempat, bahwa kewajiban setiap hamba adalah mengenal hukum yang khusus bagi dirinya. Ia tidak wajib mengetahui hal yang tidak dibutuhkan untuk diketahui. Hal itu tidaklah berarti mengabaikan kemaslahatan manusia atau menafikan kehidupan mereka. Para sahabat dahulu juga memperhatikan kepentingan dan kehidupan mereka, memakmurkan sawah ladang mereka, dan mengurus hewan-hewan ternak mereka, melakukan perjalanan untuk melakukan perniagaaan di pasar-pasar. Mereka adalah para ulama pilihan yang tidak merasa kesulitan mempelajari ilmu.

Kelima, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dibawa oleh

---

[196] Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Imam Ahmad mengatakan, "Manusia lebih memerlukan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman, dalam sehari hanya dibutuhkan sekali dua kali saja. Sementara ilmu dibutuhkan sesuai dengan jumlah napas mereka.'

Rasulullah ﷺ, bukan perkara yang dikira-kira oleh pikiran, atau terkaan dan teka-teki belaka. Dan itu, Alhamdulillah, suatu yang lebih mudah bagi jiwa untuk memperolehnya, menghapalnya dan memahaminya. Karena itu adalah Kitabullah yang memang dimudahkan untuk dipelajari, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 22)

Al-Bukhari menyatakan dalam *Shahih*-nya, "Mathar Al-Warraq mengatakan, 'Adakah orang yang menuntut ilmu, maka ia mendapat pertolongan??' Beliau tidak mengatakan, 'Maka kemaslahatannya terabaikan, dan penghidupannya menjadi terbengkalai.' Dan Sunnah Rasulullah ﷺ, Alhamdulillah, terjaga dan terpelihara. Prinsip-prinsip hukum yang menjadi poros berbagai hukum sekitar lima ratusan hadits, sementara penjabaran dan perinciannya sekitar empat ribu hadits."

Sesungguhnya perkara yang amat sulit ialah perkiraan-perkiraan pikiran, kesalahan-kesalahan dalam berbagai persoalan, cabang-cabang dan pokok-pokok persoalan yang tidak didasari ilmu, yang semua modalnya selalu tumbuh dan berkembang. Sementara agama modal dasarnya selalu dianggap asing dan berkurang. Hanya Allahlah yang dimohon pertolongan.[197]

Kewajiban atas setiap muslim ialah mengambil kebenaran berdasar dalilnya, meninggalkan fanatik buta dan taklid sejauh-jauhnya. Kebaikan sejati terletak dalam ittiba' (mengikuti dan mencontoh Nabi ﷺ), dan keburukan sejati terletak dalam bid'ah yang diada-akan oleh para pengikutnya. ۞

---

[197] *I'lam Al-Muwaqqi'in* (12/256)

Bab 12

TERBURU-BURU BERFATWA

Imam para Nabi, sebaik-baik kaum yang bertakwa, teladan para wali, manusia terpilih, Muhammad ﷺ; jika mendapatkan pertanyaan tentang sesuatu yang beliau belum mendapatkan ilmunya dari Rabbnya, maka beliau tidak memberi jawaban sehingga datang wahyu dari Rabbnya.

Demikian juga dengan pengirim wahyu yang terpercaya, Jibril, dan para malaikat lain yang dimuliakan oleh Allah. Mereka tidak akan berbicara tentang sesuatu yang tidak mereka miliki ilmunya.

Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya bahwa ia pernah datang menemui Nabi ﷺ, seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, bagian negeri manakah yang paling buruk?" Beliau menjawab, *"Aku tidak tahu."* Saat Jibril datang menemuinya, beliau bertanya, "Hai Jibril, bagian negeri manakah yang paling buruk?" Jibril menjawab, "Aku tidak tahu hingga aku bertanya kepada Rabbku ﷻ." Berangkatlah Jibril. Setelah beberapa saat ia pergi, kemudian datang kembali, maka ia mengatakan, "Hai Muhammad, engkau tadi bertanya kepadaku, bagian negeri yang manakah yang paling buruk? Lalu aku menjawab, tidak tahu. Aku sudah bertanya kepada Rabbku, 'Bagian negeri manakah yang paling buruk?' Dia menjawab, 'Pasar'." Al-Albani mengatakan dalam *Shifah Al-Fatwa wa Al-Mufti wa Al-Mustafti*, hal. 9, "Diriwayatkan Al-Hakim (2/6) dengan sanad hasan."

Ya Allah! Betapa luhurnya derajat ucapan "saya tidak tahu!" Lihatlah, Nabi ﷺ—padahal semua tahu siapa beliau—menjawab pertanyan Jubair bin Muth'im رضي الله عنه: bagian negeri manakah yang paling buruk? dengan jawaban: Saya tidak tahu.

Demikian juga sikap yang ditunjukkan oleh Jibril; ia tidak mau menjawab satu huruf pun sebelum bertanya kepada Rabbnya.

Para malaikat yang dimuliakan Allah juga berhenti pada batasan-batasan apa yang telah diajarkan kepada mereka, dan mereka tidak lancang. Tatakala mereka ditanya oleh Rabb mereka:

أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا
عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar." Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 31-32)

Apa susahnya bagi seseorang, ketika ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahuinya, menjawab, "Saya tidak tahu?" Atau ditanya tentang sesuatu yang tidak dimengertinya, lalu ia menjawab, "Saya tidak mengerti?" Padahal imamnya berkenaan dengan hal itu adalah Rasulullah ﷺ, Jibril dan para malaikat yang dimuliakan Allah. Para sahabat juga berkomitmen dengan metoda tersebut. Mereka terus menggunakan cara itu, dan tidak pernah menyimpang darinya sedikit pun. Mereka tidak pernah memaksakan diri terhadap hal-hal yang tidak mereka kuasai dengan baik, dan tidak pula mereka menampilkan hal yang tidak mereka miliki.

Diriwayatkan Mujahid dari Aisyah رضي الله عنها bahwa ketika turun "pembersihan" dari Allah untuknya, maka Abu Bakar رضي الله عنه, ayahnya, mencium kepalanya. Aisyah menuturkan: Aku mengatakan, "Tidakkah engkau menjelaskan kebersihanku ini kepada Rasulullah?" Maka Abu Bakar mengatakan, "Langit manakah yang bisa menaungiku dan bumi manakah yang menjadi pijakanku, bila aku mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui?"

Ayyub meriwayatkan dari Abu Mulaikah bahwa ia menuturkan, "Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه pernah ditanya tentang makna sebuah ayat, maka beliau menjawab, 'Bumi manakah yang bisa kupijak dan langit mana yang bisa menaungiku? Ke mana aku bisa pergi? Dan bagaimana pula yang bisa aku perbuat, jika aku berani mengatakan tentang Kitabullah dengan penafsiran yang tidak dikehendaki Allah?'"

Disebutkan Al-Baihaqi dari hadits Muslim Al-Biththin, dari Azrah At-Tamimi, ia mengatakan, "Ali bin Abi Thalib pernah berkata, 'Duhai, betapa menyejukkan hatiku,' beliau mengucapkan sebanyak tiga kali. Orang-orang bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah itu?' Beliau menjawab, 'Bila seseorang ditanya tentang suatu hal yang tidak diketahuinya, lalu ia menjawab: Saya tidak tahu'."

Disebutkan dari Ali bahwa beliau mengatakan, "Ada lima perkara, jika seseorang bepergian ke Yaman sekalipun, maka kelima hal tersebut menjadi imbalannya dari perjalanannya: Seorang hamba hanya takut kepada Rabbnya, ia hanya khawatir terhadap dosanya, orang yang tidak mengetahui tidak malu untuk belajar, orang yang berpengetahuan bila ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya tidak malu mengatakan: Saya tidak tahu, dan kesabaran sebagai bagian dari agama tidak ubahnya kepala pada tubuh ini.

Az-Zuhri menuturkan dari Khalid bin Aslam, yaitu saudara dari Zaid bin Aslam, "Kami keluar bersama Ibnu Umar dengan berjalan kaki, lalu seorang Arab badwi menyusul kami seraya bertanya, 'Apakah engkau Abdullah bin Umar?' Beliau menjawab, 'Ya.' Orang itu berkata, 'Aku sudah bertanya tentang keberadaan engkau, dan akhirnya aku ditunjukkan ke tempat ini. Tolong beritahukan kepadaku, apakah seorang bibi berhak mendapatkan warisan?' Beliau menjawab, 'Aku tidak tahu.' Orang itu bertanya (keheranan), 'Engkau tidak tahu?' Beliau menjawab, 'Ya, coba pergilah untuk menemui para ulama di Madinah lalu bertanyalah kepada mereka.' Saat berpaling, ia mencium kedua tangan Ibnu Umar seraya berkata, 'Abu Abdirrahman berkata dengan sebaik-baiknya; ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, maka dia menjawab, 'Aku tidak tahu'."

Ibnu Mas'ud berkata, "Barangsiapa yang memiliki ilmu, silakan berbicara dengan ilmunya. Sebaliknya, barangsiapa yang tidak memiliki lmunya, hendaknya ia mengucapkan: Allahu A'lam (Allah yang lebih tahu)."

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan." (Shad: 86)

Diriwayatkan dengan shahih dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, "Barangsiapa yang berfatwa kepada khalayak dalam setiap persoalan

yang ditanyakan kepadanya, maka ia orang gila."[198]

Al-Barra menuturkan, "Aku melihat tiga ratus pengikut perang Badar, tidak seorang pun di antara mereka melainkan ingin bila sahabatnyalah yang menjadi ahli fatwa, bukan dirinya."

Ibnu Abi Laila menuturkan, "Aku pernah berjumpa dengan seratus dua puluh sahabat Al-Anshar, bila salah seorang di antara mereka ditanya tentang suatu masalah, pasti ia mengalihkan pertanyaan itu kepada sahabat yang lain. Lalu sahabat tersebut juga mengalihkan pertanyaan itu kepada yang lainnya, sehingga akhirnya kembali kepada sahabat yang pertama kali ditanya." Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa tidak seorang pun di antara mereka yang menyampaikan suatu hadits, atau ditanya tentang suatu persoalan, melainkan ia menginginkan agar saudaranya saja yang menjawabnya. Setiap kali seorang di antara mereka diminta fatwanya, pasti ia ingin agar temannya saja yang menjawab pertanyaan itu.

Abul Hushain Al-Asadi menuturkan, "Sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar berfatwa tentang suatu masalah, yang seandainya masalah itu dilontarkan kepada Umar bin Al-Khatthab ﷺ, niscaya beliau sudah mengumpulkan para pengikut perang Badar untuk menjawab persoalan tersebut."[199]

Kemudian, sesudah para sahabat, muncullah para ulama shalih yang meniti jejak mereka dan berjalan di atas jalan yang lurus. Sehingga mereka menjadi para imam pembawa petunjuk kebenaran, dan kaum yang melakukan ittiba' secara benar lagi dapat dipercaya.

Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar pernah ditanya tentang sesuatu, maka ia menjawab, "Saya tidak menguasainya." Si penanya menukas, "Aku datang kepadamu untuk menanyakan itu, dan aku tidak mengenal selainmu?" Al-Qasim menjawab, "Jangan hanya melihat jenggotku yang panjang, atau banyaknya orang yang belajar di sekelilingku. Demi Allah, aku memang tidak menguasai persoalan itu." Lalu seorang tua dari suku Quraisy yang duduk di samping beliau berkata, "Hai kemenakanku, teguhkanlah pendapatmu itu. Sungguh, aku tidak melihat ada yang lebih mulia di majelismu hari ini daripadamu." Al-Qasim berkata, "Demi Allah, bila lisanku ini dipotong itu lebih baik bagiku daripada berbicara dengan sesuatu yang aku tidak

---

[198] *I'lam Al-Muwaqqi'in*, Ibnul Qayyim (2/184).

[199] *Shifah Al-Fatwa wa Al-Mufti wa Al-Mustafti*, Ibnu Hamdan Al-Hanbali – Tahqiq Al-Albani, hal. 70.

memiliki ilmunya."

Ada seseorang bertanya kepada Imam Malik bin Anas tentang suatu perkara selama berhari-hari, namun beliau tetap berkata, "Aku hanya berbicara tentang hal yang dapat mendatangkan kebaikan bagiku. Sementara aku tidak menguasai persoalan yang engkau tanyakan ini."

Al-Haitsam bin Jamil menuturkan, "Aku pernah menyaksikan Imam Malik ditanya tentang 48 persoalan, namun untuk 32 di antaranya, beliau hanya menjawab: Saya tidak tahu."

Konon, beliau pernah ditanya tentang 50 persoalan, namun beliau tidak menjawab satu pun di antaranya, dan beliau hanya mengatakan, "Siapa saja yang menjawab suatu persoalan, sebelum menjawabnya, seharusnya ia menyodorkan dirinya di hadapan surga dan neraka, serta bagaimana ia dapat selamat di akhira nanti, kemudian baru menjawabnya."

Beliau pernah ditanya tentang suatu persoalan, maka beliau menjawab, "Aku tidak tahu." Ada orang berkata, "Itu hanya persoalan ringan dan mudah saja!" Beliau marah seraya berkata, "Ilmu itu tidaklah ringan. Tidakkah engkau pernah mendengar firman Allah:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝٥

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." (Al-Muzzammil: 5)

Imam Malik juga berkata, "Aku tidak pernah berfatwa sehingga tujuh puluh orang bersaksi untukku bahwa aku memang layak memberikan fatwa." Beliau menegaskan, "Tidak selayaknya seseorang menganggap dirinya ahli tentang sesuatu, sebelum ia bertanya kepada orang yang lebih berilmu dibandingkan dirinya. Dan aku tidak berfatwa, sebelum aku bertanya kepada Rabi'ah dan Yahya bin Sa'id, lantas mereka memerintahkanku untuk berfatwa. Bila mereka melarangku, maka aku berhenti (tidak berfatwa)."

Beliau mengatakan, "Ketika para sahabat Nabi ﷺ menghadapi beberapa persoalan yang sulit, dan tidak ada salah seorang di antara mereka yang menjawab pertanyaan sebelum menanyakan pendapat sahabat lainnya, padahal mereka telah dianugerahi kebenaran dan taufiq, di samping kebersihan hati. Maka, bagaimana halnya dengan hati kita yang telah tertutup oleh sekian banyak kesalahan dan dosa?"

Konon, bila Imam Malik ditanya tentang suatu persoalan, maka seolah-olah ia berdiri di antara surga dan neraka.

Abu Nu'aim menceritakan, "Aku belum pernah melihat seorang ulama yang lebih banyak mengucapkan: Aku tidak tahu, daripada Imam Malik."

Asy-Sya'bi pernah ditanya tentang sesuatu, maka beliau menjawab, "Tidak tahu." Seseorang bertanya, "Tidakkah engkau merasa malu dengan jawaban 'aku tidak tahu' seperti itu? Bukankah engkau adalah ahli fiqih negeri Iraq?" Beliau menjawab, "Malaikat saja tidak malu untuk mengucapkan, *'Kami tidak memiliki ilmu melainkan yang telah Engkau ajarkan kepada kami'.*" (Al-Baqarah: 32).

Abu Dzayyal menuturkan, "Belajarlah untuk mengucapkan: Saya tidak tahu. Karena kalau engkau mengucapkan: Aku tidak tahu, maka banyak orang yang akan mengajarkan kepadamu, sehingga engkau akan menjadi tahu. Dan kalau engkau menjawab: Aku tahu, maka mereka bertanya kepadamu hingga engkau tidak tahu lagi."

Imam Asy-Syafi'i pernah ditanya tentang sebuah persoalan, maka beliau diam. Ada orang bertanya, "Apakah engkau tidak menjawabnya?" Beliau menjawab, "Hingga aku mengetahui: apakah aku lebih baik diam atau menjawab?"

Al-Atsram berkata, "Aku pernah mendengar Imam Ahmad diminta berfatwa, namun beliau banyak mengatakan, 'Aku tidak tahu.' Padahal itu mengenai persoalan yang sudah diketahui berbagai pendapat di dalamnya. Beliau berkata, 'Siapa yang menyiapkan dirinya untuk berfatwa, berarti ia menyiapkan dirinya untuk urusan yang besar. Hanya saja, terkadang seseorang harus berfatwa dalam kondisi darurat'."

Sa'id bin Al-Musayyib nyaris tidak pernah berfatwa dan tidak pernah mengemukakan pendapat apa pun, tanpa mengucapkan, "Ya Allah, selamatkanlah diriku, ya Allah selamatkanlah diriku."

Sahnun, penulis *Al-Mudawwanah* menjelaskan, "Manusia yang paling sengsara adalah orang yang menjual akhiratnya untuk mendapatkan dunia. Dan orang yang lebih sengsara lagi adalah yang menjual akhiratnya untuk membeli dunia milik orang lain." Aku (Ibnu Hamdan) lalu berpikir tentang orang yang menjual akhiratnya dengan dunia orang lain, ternyata maknanya adalah kisah seorang mufti (ahli fatwa) yang didatangi seorang lelaki yang telah bersumpah untuk tidak menyentuh istri dan budak wanitanya, lalu si mufti menjawab, "Tidak ada masalah."

Orang itu pun pergi dan menggauli istri serta budak wanitanya. Si mufti telah menjual akhiratnya dengan dunia orang ini.

Seseorang bertanya tentang suatu persoalan kepada Ibnu Hamdan, dan ia berulang kali datang kepadanya selama tiga hari, tapi hanya berkata, "Apa yang bisa aku lakukan untukmu, wahai saudaraku tercinta. Persoalan yang engkau tanyakan itu sungguh rumit dan di dalamnya terdapat sejumlah pendapat, sedangkan aku bingung mengenai hal itu." Orang itu berkata kepadanya, "Semoga Allah memperbaikimu untuk segala kerumitan." Sahnun berkata kepadanya, "Mustahil wahai kemenakanku. Bukan karena ucapanmu ini aku korbankan untukmu daging dan darahku untuk dibakar di dalam neraka."

Beliau mengecam orang yang tergesa-gesa memberikan fatwa, dan beliau menyebutkan larangan terhadap hal itu dari para ulama terdahulu.

Beliau berkata, "Aku seringkali ditanya tentang persoalan yang sudah aku ketahui, akan tetapi yang menghalangiku untuk menjawabnya hanyalah rasa takut dalam hatiku kalau-kalau aku telah berbuat nekat memberi fatwa." Ditanyakan kepada beliau, "Engkau ditanya tentang suatu persoalan, yang seandainya sebagian sahabatmu ditanya tentang hal itu niscaya mereka bisa memberikan jawaban, namun engkau malah tidak memberikan jawaban." Beliau menanggapi, "Godaan menjawab dengan benar itu lebih dahsyat daripada godaan harta benda."

Al-Khalil bin Ahmad mengatakan, "Seseorang benar-benar ditanya tentang suatu persoalan, namun ia tergesa-gesa menjawabnya, meskipun benar, aku tetap mencelanya. Dan, seseorang ditanya tentang suatu persoalan, lalu ia berhati-hati dalam menjawabnya, meskipun salah, aku tetap memujinya."

Bisyr Al-Hafi mengatakan, "Orang yang suka ditanya, maka ia sebenarnya bukanlah orang yang berhak untuk ditanya."

Abu Bakar Al-Khathib dan Ash-Shumairi pernah mengatakan, "Jarang orang yang gigih berfatwa, berupaya mengejar kesempatan itu, dan demikian ulet melakukannya, melainkan saat itu juga semakin sedikit pula kesempatannya mendapat taufiq, dan urusannya pun menjadi semrawut. Kalau ia merasa tidak suka berfatwa, tidak mencari-cari kesempatan untuk dapat melakukannya, lalu bila ia melihat persoalan itu bukan kapasitasnya untuk menjawabnya, dan ia mampu

untuk mengalihkan jawabannya kepada orang lain, maka ia akan banyak mendapatkan pertolongan dari Allah. Dan jawaban dan fatwanya pun lebih sering menjadi benar."

Ada seseorang melihat Rabi'ah bin Abdurrahman menangis, maka ia bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau menangis?" Beliau menjawab, "Orang yang tidak memiliki ilmu dimintai fatwa, dan muncul persoalan yang amat besar dalam Islam ini."

Beliau mengatakan, "Sungguh sebagian dari orang yang suka berfatwa di sini lebih layak dipenjara daripada maling." Aku (Ibnu Hamdan Al-Hanbali) katakan, "Bagaimana seandainya beliau melihat orang-orang di zaman kita sekarang ini yang sedemikian lancang untuk berfatwa padahal tidak memiliki lmu, di samping kurangnya pengalaman mereka, perilaku yang buruk, dan kondisi hati mereka yang demikian buruk. Karena tujuan mereka hanya untuk riya', cari popularitas, dan menyaingi ulama, orang-orang mulia, orang-orang terkenal, ulama yang mendalam ilmunya, dan ulama terdahulu yang sedemikian luas ilmunya. Meski demikian, mereka dilarang berfatwa tapi tetap membangkang, dan mereka diberi peringatan tapi tidak mengindahkannya. Kami juga sudah memberitahu kepada mereka, betapa banyak orang yang akan mengikuti mereka dari kalangan jahil, bahkan mau meninggalkan segala yang mereka yakini dan mereka miliki. Siapa saja yang nekat melakukan sesuatu yang bukan kapasitasnya, seperti berfatwa, mengadili persoalan, dan mengajarkan ilmu, maka ia berdosa. Kalau ia sering dan terus melakukannya, bahkan secara berkesinambungan, maka ia menjadi fasik. Tidak halal menerima pendapat, fatwa dan keputusannya."[200]

Ibnul Jauzi ﷺ berkata, "Diriwayatkan kepada kami dari Ibrahim An-Nakha'i bahwa seseorang bertanya kepada beliau, tetapi beliau malah balik bertanya, "Apakah engkau tidak menjumpai orang selainku untuk menjawabnya?"

Dari Malik bin Anas diriwayatkan bahwa beliau berkata, "Aku tidak berfatwa sebelum menanyakan terlebih dahulu kepada tujuh puluh syaikh atau ulama, 'Apakah engkau berpendapat bahwa aku layak berfatwa?' lalu mereka menjawab ya (boleh berfatwa)." Ditanyakan kepadanya, "Bagaimana kalau mereka melarangmu?" Beliau menjawab, "Kalau mereka melarangku, maka aku berhenti (tidak berfatwa)."

---

[200] *Shifah Al-Fatwa wa Al-Mufti wa Al-Mustafti*, Ibnu Hamdan Al-Hanbali – Tahqiq Al-Albani, hal. 70.

Ada seseorang berkata kepada Imam Ahmad bin Hanbal, "Sesungguhnya aku bersumpah. Dan aku tidak tahu, bagaimana aku bersumpah saat itu." Beliau berkata, "Andaikata engkau tahu bagaimana engkau bersumpah saat itu, mungkin aku juga tahu bagaimana aku memberi fatwa kepadamu."

Demikianlah tabiat para ulama salaf karena rasa takut mereka kepada Allah ﷻ. Siapa saja yang mencermati biografi mereka, maka ia menjadi beradab (kerena meneladani mereka).[201]

Al-Qasim mengatakan, "Di antara penghormatan seseorang terhadap dirinya sendiri adalah saat ia tidak berpendapat tentang sesuatu, kecuali bila ia mengusasai ilmunya." Beliau juga berkata, "Hai para penduduk Iraq! Demi Allah, saya tidak mengetahui banyak apa yang kalian tanyakan kepada kami. Seseorang hidup dalam keadaan tidak tahu, kecuali mengetahui tentang apa yang diwajibkan Allah kepadanya, itu lebih baik baginya daripada berkata atas nama Allah dan Rasul-Nya dengan sesuatu yang tidak dia ketahui."

Ibnu Wahab menuturkan, "Aku pernah mendengar Malik berkata, 'Tergesa-gesa dalam berfatwa termasuk bentuk kejahilan dan ketidakwarasan.' Konon, tidak tergesa-gesa itu berasal dari Allah, sedangkan tergesa-gesa itu berasal dari setan."[202]

Ibnu Abdil Barr رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya dari Sufyan bin Uyainah bahwa beliau pernah berkata, "Orang yang paling berani berfatwa adalah orang yang paling tidak berilmu."

Dari Ahmad bin Abu Sulaiman diriwayatkan bahwa ia berkata, "Aku pernah mendengar Sahnun bin Sa'id mengatakan, "Orang yang paling berani berfatwa adalah orang yang paling tidak berilmu. Ketika seseorang memiliki satu pintu ilmu, ia mengira kebenaran itu seluruhnya ada padanya'."

Sahnun berkata, "Sungguh aku hapal sejumlah masalah, yang di antaranya ada yang berisikan delapan pendapat dari delapan tokoh ulama. Maka, bagaimana mungkin aku tergesa-gesa menjawab sebelum

---

[201] *Talbis Al- Iblis,* Ibnul Jauzi, hal. 121.

[202] *I'lam Al-Muwaqqi'in,* Ibnul Qayyim (12/184). Ucapan beliau, "Disebutkan bahwa tidak tergesa-gesa itu berasal dari Allah, dan sikap tergesa-gesa itu berasal dari setan,' dengan bentuk kalimat yang mengandung keraguan (disebutkan). Padahal itu adalah sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan Anas. Hadits ini diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* dan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya. Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Al-Jami'* (no. 3008), dan juga dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (no. 1795).

aku betul-betul menetapkan pilihan yang tepat? Kenapa pula aku dicela karena tidak memberikan jawaban?!"[203]

Orang yang gigih mengejar hal yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhiratnya, ia pasti tidak akan menenggelamkan dirinya dalam perkara yang tidak dikuasainya dan tidak memiliki keahlian. Dan siapa yang hanya mementingkan ucapan orang lain terhadapnya di dunia ini yang sebenarnya hanyalah bayangan sekejap dan ilusi selintas, maka hendaklah ia memandang bagaimana aibnya diperlihatkan di hadapan umat manusia kelak pada hari dimana Allah mengumpulkan umat manusia untuk hari kemalangan dan kemujuran. Itulah hari dimana seluruh manusia dikumpulkan karenanya, dan itulah hari yang nyata.

Dari Muadz bin Jabal ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْمُ فِيْ الدُّنْيَا مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ إِلاَّ سَمَّعَ اللهُ بِـــهِ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Setiap hamba yang berdiri di dunia ini untuk berbuat riya' dan sum'ah (cari popularitas), pasti akan Allah perdengarkan aibnya itu di hadapan para makhluk pada Hari Kiamat." Al-Mundziri mengatakan, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dengan sanad hasan."[204] Dan, dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib.*[205]

Persoalan ini berporoskan pada penekanan nafsu, memasrahkan diri kepada Allah, dan mengikhlaskan niat karena-Nya, sebagaimana kata Umar ﷺ, "Barangsiapa yang niatnya ikhlas dalam kebenaran walaupun terhapap dirinya sendiri, niscaya Allah akan memberi kecukupan dalam urusannya dengan sesama manusia. Barangsiapa yang berhias diri dengan sesuatu yang tidak ada padanya, maka Allah akan memperburuk keadaannya."

Ibnul Qayyim berkata, menjelaskan pernyataan Umar ﷺ, "Ini menyamai ucapan Nabi, dan itu pantas bila keluar dari lentera *muhaddats* (orang yang mendapatkan ilmu) lagi mendapatkan ilham. Kedua potong kalimat itu berasal perbendaharaan ilmu. Barangsiapa

---

203 *Jami' Al-Bayan Al-Ilm* (2/165).

204 *At-Targhib wa At-Tarhib*, Al-Hafizh Al-Mundziri – komentar Muhammad Khalil Harras (I:52)

205 *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, 1/118.

yang membelanjakan harta untuk keduanya secara baik, berarti ia telah memberi manfaat bagi dirinya sendiri, dan mampu menggali faidah sedemikian dalam. Adapun kalimat pertama—yaitu ucapan beliau ؓ: Barangsiapa yang niatnya ikhlas dalam kebenaran, meskipun terhadap dirinya sendiri, Allah akan memberi kecukupan dalam urusannya dengan sesama manusia—maka itu adalah sumber dan pokok segala kebaikan.

Adapun kalimat yang kedua—yaitu ucapan beliau: Barangsiapa yang menghias diri dengan apa yang tidak ada padanya, Allah akan memperburuk keadaannya—maka itu adalah pokok keburukan dan perinciannya.

Jika seorang hamba yang ikhlas niatnya karena Allah, serta tujuan, cita-cita dan perbuatannya karena wajah-Nya semata, maka Allah bersamanya. Karena Allah ﷻ selalu bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. Pangkal takwa dan ihsan ialah mengikhlaskan niat karena Allah dalam menegakkan kebenaran. Tidak ada yang dapat mengalahkan Allah. Barangsiapa yang selalu bersama Allah, maka siapakah yang mampu mengalahkannya atau menimpakan keburukan terhadapnya? Jika Allah selalu bersama seorang hamba, maka siapakah yang ditakutinya? Sebaliknya, jika Allah tidak bersamanya, kepada siapakah ia berharap? Kepada siapa ia percaya? Dan, siapa pula yang dapat menolongnya selain Allah?

Kalau seorang hamba telah menunaikan hak terhadap orang lain dan terutama terhadap dirinya sendiri, serta apa yang dilakukannya itu karena Allah dan mengharapkan pertolongan-Nya, maka tidak ada sesuatu yang membahayakan dirinya. Seandainya bumi, langit dan gunung nyaris menggulungnya, tentu Allah akan tetap memberikan pertolongan kepadanya, serta Dia memberikan kelapangan dan jalan keluar baginya. Seorang hamba hanyalah diberi hukuman karena keteledoran dan kelalaiannya dalam menjalankan ketiga perkara tersebut, dua di antaranya, atau salah satu di antara ketiganya. Kalau ia menegakkan kebatilan, maka ia tidak akan pernah mendapatkan pertolongan.

Kalaupun ia mendapatkan kemenangan sekejap, tidak diberikan hukuman langsung, ia tetap saja hina dan tercela. Kalau ia menjalankan kebenaran, tapi tidak melaksanakannya karena Allah. Ia melakukannya hanyalah untuk mendapatkan pujian, penghargaan dan imbalan dari manusia. Mencapai tujuan duniawi itulah tujuan utamanya, sementara menjalankan kebenaran hanyalah dijadikan sarana untuk mencapai

tujuan tersebut. Orang ini tidak mendapatkan jaminan kemenangan. Karena Allah hanya memberikan jaminan kemenangan bagi orang yang berjihad di jalan-Nya dan berperang dengan tujuan agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, bukan bagi orang yang melaksanakan kebenaran untuk dirinya dan hawa nafsunya. Karena orang seperti itu bukan termasuk orang-orang yang bertakwa atau orang-orang yang berbuat kebajikan. Kalaupun ia diberi pertolongan, maka hanya sebatas kebenaran yang ada padanya. Karena Allah hanya memberikan pertolongan pada kebenaran.

Jika negera berada di tangan orang yang batil, maka tergantung kesabaran yang mereka miliki, dan kesabaran itu mendapatkan pertolongan selamanya. Jika orang yang bersabar itu berada dalam kebenaran, maka ia pun akan turut pula mendapatkan pertolongan sebagai akibatnya. Sebaliknya, jika orang yang bersabar itu dalam kebatilan, ia tidak mendapatkan akibat yang baik. Jika seorang hamba sudah menjalankan kebenaran karena Allah, tapi ia hanya mengandalkan diri dan kekuatannya saja, tanpa memohon pertolongan kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, menyerahkan urusan hanya kepada-Nya, serta berlepas diri dari daya dan kekuatan kecuali dengan seizin Allah, maka ia pasti akan mendapatkan kehinaan dan sulit mendapatkan pertolongan sesuai dengan kadar sikapnya itu. Inti persoalannya adalah bahwa upaya memurnikan kedua macam tauhid itu kepada Allah belum menghasilkan apa-apa baginya. Pelakunya tetap saja mendapatkan pertolongan, meski banyak musuh yang berhasil mengganggunya.

Kalau seorang hamba sudah bertekad melakukan perbuatan, maka pertama-tama ia harus mengetahui: apakah perbuatan itu merupakan ketaatan kepada Allah atau bukan? Kalau bukan merupakan ketaatan kepada Allah, jangan dilakukan, kecuali perbuatan mubah yang bisa digunakan sebagai sarana untuk melakukan ketaatan. Katika itulah perbuatan tersebut menjadi ketaatan dengan sendirinya. Kalau terbukti baginya bahwa perbuatan itu adalah ketaatan, jangan tergesa-gesa melakukannya, sebelum ia mengetahui apakah ia akan mendapatkan pertolongan dari Allah atau tidak? Kalau ia tidak akan mendapatkan pertolongan, tidak usah dilakukan, karena ia akan membuat hina diri sendiri. Kalau ia mendapatkan pertolongan, maka tinggal tersisa sudut pandang yang lain, yaitu apakah ia sudah melakukannya secara proporsional? Kalau tidak proporsional, urusan itu akan terabaikan, kurang tepat, atau bahkan rusak sebagian di antaranya. Ketiga hal ini adalah sumber kebahagiaan seorang hamba, dan itulah makna dari firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦

"Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus." (Al-Fatihah: 5-6)

Manusia yang paling berbahagia adalah ahli ibadah, orang yang mendapatkan pertolongan dan hidayah kepada apa yang dicarinya. Dan manusia paling sengsara adalah orang yang kehilangan tiga perkara tersebut. Ada di antara mereka yang mendapatkan bagian "hanya kepada-Mu kami beribadah," sementara bagian "hanya kepadamu kami memohon pertolongan" luput dari mereka, atau kalaupun ada amatlah lemah. Orang seperti itu tentu saja menjadi hina, lemah dan patut dikasihani. Ada juga orang yang mendapatkan bagian "hanya kepada-mu kami memohon pertolongan" dengan kuat, tetapi bagian "kepada-Mu kami beribadah" justru lemah atau hilang sama sekali. Orang seperti itu memiliki kekuatan, kekuasaan dan kemampuan, tapi tidak mendapatkan keuntungan apa-apa. Bahkan akibat yang diterimanya bisa lebih buruk lagi. Ada juga orang yang mendapatkan bagian "hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepadamu kami memohon pertolongan", namun bagiannya berupa petunjuk menuju tujuan ibadah tersebut justru lemah sekali. Seperti halnya banyak kalangan ahli ibadah dan orang-orang zuhud yang sedikit ilmu mereka tentang hakikat ajaran yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya ﷺ, yaitu petunjuk dan agama yang benar.

Ucapan Umar ؓ, 'Barangsiapa yang niatnya ikhlas dalam kebenaran, meskipun terhadap diri sendiri', merupakan isyarat bahwa tidak cukup sekadar menunaikan hak karena Allah kalau hanya berlaku bagi orang lain, hingga ia menjadi orang yang pertama-tama menunaikan hak terhadap dirinya. Ketika itulah penunaian hak yang dilakukannya terhadap selainnya bisa diterima. Jika tidak, bagaimana mungkin kebenaran itu bisa diterima dari orang yang melalaikan penegakan kebenaran tersebut terhadap dirinya?

Ucapan Umar, 'Barangsiapa yang menghias diri dengan sesuatu yang tidak dia miliki, maka Allah akan memperburuk kondisinya.' Karena orang yang menghias diri dengan sesuatu yang tidak dimilikinya adalah kebalikan dari orang yang ikhlas. Karena ia menampakkan kepada orang lain sesuatu yang berlawanan dengan kondisi batinnya, maka Allah memperlakukannya dengan hal yang berlawanan pula dengan tujuannya. Karena hukuman berupa kebalikan dari tujuannya

adalah nyata, baik secara syariat maupun kadarnya. Tatkala orang yang ikhlas disegerakan pahalanya di dunia ini berupa kemanisan, dicintai dan berwibawa di hati manusia, maka demikian pula orang yang berhias dengan apa yang tidak dimilikinya disegerakan hukumannnya, yaitu Allah memburukkannya di hadapan manusia, karena ia telah memburukkan hatinya di sisi Allah. Dan ini adalah konsekuensi dari Asma' Allah yang *Husna* dan sifat-sifatNya yang sempurna, serta hikmah-Nya dalam segala qadha' dan qadar-Nya.

Demikianlah, orang yang menghias diri di hadapan manusia dengan hal yang tidak dimilikinya, seperti kekhusyuan, ketaatan beragama, ibadah, ilmu dan yang lainnya, berarti ia telah memasang dirinya untuk menanggung segala konsekuensi dan akibat dari perbuatannya itu. Semuanya akan dituntut darinya. Kalau segalanya tidak dia miliki, justru aibnya tersingkap. Jadi, hal itu justru memperburuk kondisinya, padahal ia mengira telah memperbaiki kondisinya dengan semua itu.

Demikian juga, karena ia menyembunyikan di hadapan manusia sesuatu yang ditampakkannya kepada Allah akan kebalikannya, maka Allah pun menampakkan aib-aibnya di hadapan manusia yang dulu ia sembunyikan terhadap mereka, sebagai balasan baginya sesuai jenis perbuatannya. Salah seorang sahabat mengatakan, 'Aku memohon perlindungan kepada Allah dari kekhusyuan nifak (kemunafikan).' Mereka bertanya, 'Apa yang engkau maksud dengan kekhusyuan nifak?' Beliau menjawab, 'Tubuh khusyu, tetapi hati tidak khusyu. Dasar dan pokok kemunafikan adalah menghias diri di hadapan manusia dengan sesuatu yang tidak ada dalam hatinya berupa keimanan. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa kedua kalimat dari Amirul Mukminin itu diambil dari ucapan Nabi, yang keduanya adalah ucapan yang paling berguna dan paling dapat menyembuhkan orang yang sakit."[206]

Demikian pula sikap yang terlalu mudah memberikan fatwa juga haram dilakukan oleh orang yang berfatwa. Demikian juga haram hukumnya seseorang meminta fatwa kepada ulama yang dikenal demikian. Karena ia bukan orang yang bisa memelihara agamanya.

Haram hukumnya memberi fatwa secara sembrono dan meminta fatwa kepada ulama yang dikenal sembrono mengeluarkan fatwanya, bak karena ketergesaannya sebelum selesai menelaah dan memikirkan persoalan secara sempurna, maupun karena menganggap bahwa

---

[206] *I'lam Al-Muwaqqi'in*, Ibnul Qayyim (2/178).

berfatwa cepat dalam persoalan itu menunjukkan kapasitasnya, dan meninggalkannya menunjukkan kelemahannya. Tapi kalau seseorang sudah pernah ditanya tentang hal yang sama sebelumnya, lalu ia menjawab pertanyaan itu dengan cepat, hukumnya boleh saja.[207]

Di antara kebiasaan salaf adalah membuktikan kejujuran atau ketulusan orang yang bertanya tentang suatu permasalahan, penanya tersebut tidak bertanya dengan kasar atau terkesan menyudutkan, dan ia sangat butuh mengenai apa yang ditanyakannya itu. Jika mereka telah membuktikan hal itu, mereka baru berfatwa menurut apa yang mereka ketahui. Kalau mereka tidak mampu, mereka akan mengalihkan pertanyaan itu kepada orang yang lebih berilmu.

Ayyub, bila ditanya seseorang, biasanya menjawab, "Coba ulangi lagi." Kalau orang tersebut bisa mengulanginya seperti pertanyaan sebelumnya, baru beliau menjawabnya. Bila tidak bisa, beliau tidak akan menjawabnya. Hal itu dilakukan karena kecerdasan dan kecerdikan beliau. Menganai hal tersebut terdapat beberapa faidah:

Pertama, persoalan itu menjadi semakin jelas dan gamblang, bila betul-betul dipahami si penanya.

Kedua, orang yang bertanya kemungkinan melalaikan satu hal yang bisa mengubah hukum dari persoalan tersebut. Kalau ia mengulangi pertanyaan, mungkin hal tersebut bisa diperjelas.

Ketiga, orang yang ditanya terkadang lengah saat mendengarkan pertanyaan pertama, sehingga pada saat mendengar yang kedua kali, ia bisa lebih berkonsentrasi.

Keempat, dengan cara itu bisa terlihat sikap keras dari si penanya atau bahwa ia hanya membuat-buat saja pertanyaan itu. Kalau ia sempat menambah, mengurangi atau mengubah-ubah pertanyaannya, maka menjadi jelas bahwa masalah tersebut tidak memiliki realitas. Hanya kesalahpamahan saja. Atau hanya realitas yang tidak perlu diberi jawaban. Karena jawaban dengan spekulasi hanya diperbolehkan dalam kondisi darurat saja. Kalau masalahnya betul-betul terjadi, bisa jadi dengan terpaksa diberi jawaban, sehingga jalan menuju kebenaran bila lebih dekat lagi.[208]

Dikeluarkan oleh Al-Khathib dengan sanadnya sendiri dari Malik, dari Abu Hurmuz, bahwa ia pernah didatangi seseorang yang bertanya

---

207 *I'lam Al-Muwaqqi'in*, Ibnul Qayyim (2/178)

208 *I'lam Al-Muwaqqi'in* (2/187).

kepadanya tentang sesuatu, lalu ia memberikan solusinya. Namun ia segera mengirimkan orang untuk mengejar si penanya tadi dan mengembalikan ke hadapannya. Ia berkata, "Tadi aku tergesa-gesa menjawabnya. Jangan terima sedikit pun dari jawabanku tadi sebelum engkau kembali kepadaku." Ia termasuk orang yang sedikit berfatwa dari kalangan ahli madinah. Malik menuturkan, "Orang yang takut kepada Allah tidaklah sama dengan yang tidak takut kepada-Nya."[209]

Kewajiban para ulama adalah hati-hati dalam menjawab pertanyaan, dan tidak tergesa-gesa berfatwa kecuali dalam kondisi darurat menurut syariat. Dan mereka harus yakin betul dengan apa yang mereka fatwakan.

Segala pembahasan yang telah lalu tentang kehati-hatian dalam menjawab dan tidak tergesa-gesa dalam berfatwa kecuali dalam kondisi darurat menurut syariat, wajib dengan syarat bahwa cara itu tidak menyebabkan disembunyikannya ilmu. Karena menyembunyikan ilmu itu amatlah berbahaya.

Syariat telah melarang dengan keras menyembunyikan ilmu, bahkan mengancam orang yang menyembunyikan ilmu dengan ancaman yang keras pula. Para ulama terdahulu sudah dapat memahami larangan tersebut secara tepat dan meletakkannya secara proporsional. Mereka hanya meletakkan ilmu mereka secara proporsional, dan tidak menyembunyikan ilmu kepada penuntut ilmu yang layak menerimanya.

Syaikh Ahmad Syakir mengatakan, "Menyampaikan ilmu hukumnya wajib, dan tidak boleh disembunyikannya. Namun, para ulama mengkhususkan hal itu bagi siapa yang berhak menerimanya saja. Mereka memperbolehkan menyembunyikan ilmu terhadap orang yang belum siap menerimanya, dan terhadap orang yang masih terus menerus melakukan kesalahan setelah diberitahukan kepadanya tentang yang benar."[210]

Dari Abdullah bin Amr disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَلْجَمَهُ اللهُ يَوْمَ القِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

"Barangsiapa menyembunyikan ilmu, maka Allah membelenggunya dengan tali kekang dari neraka pada Hari Kiamat."[211]

---

[209] *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih*, Al-Khathib Al-Baghdadi (2/169).

[210] *Al-Ba'itsh Al-Hatsits*, Ahmad Syakir, hal. 133.

[211] HR. Ibnu Hibban (no. 96); Al-Hakim (1/102) dan ia berkomentar, "Sanadnya shahih dari hadits para penduduk Mesir berdasarkan kriteria Al-Bukhari dan Muslim, dan tidak

memiliki cacat." Disetujui Adz-Dzahabi. Syaikh Ahmad Syakir berkata dalam komentarnya terhadap *Shahih Ibni Hibban* (1/757), "Kita mengkritik Al-Hakim dan Adz-Dzahabi, bahwa Iyyasy tidak pernah menjadi nara sumber Al-Bukhari sedikit pun. Hanya Muslim yang menjadikannya sebagai nara sumber hadits. Jadi, hadits itu berdasarkan kriteria Muslim saja. Hadits itu disebutkan oleh Al-Mundziri dalam *At-Targhib*, dan menisbatkannya kepada Ibnu Hibban dan Al-Hakim saja. Disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/163) seraya mengatakan, 'Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (1/163) dalam *Al-Kabir* dan *Al-Awsath*. Seluruh perawinya bisa dipercaya'."

Bab 13

HASAD DAN KEDENGKIAN

Sebagian ulama menjelaskan tentang definisi hasad, yaitu sejenis penyakit yang menghinggapi seseorang karena mengetahui kondisi baik orang-orang kaya.

Sebagian lagi mendefinisikan bahwa hasad adalah berharap hilangnya kenikmatan dari orang yang didengki, meskipun si pendengki tidak berhasil memperoleh kenikmatan yang sama. Berbeda dengan *ghibthah*, yang artinya adalah keinginan untuk mendapatkan kenikmatan yang sama, tanpa keinginan agar kenikmatan itu hilang dari orang yang membuatnya iri.

Tegasnya bahwa hasad adalah kemarahan dan kebencian terhadap apa yang dilihatnya berupa kondisi baik orang yang didengkinya.[212]

Jadi, hasad itu sebenarnya adalah kebencian terhadap nikmat yang diberikan Allah kepada seorang hamba, dan bukan berharap hilangnya nikmat Allah dari orang lain. Bahkan sekadar rasa benci terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain, itu sudah disebut hasad, baik diiringi dengan keinginan agar kenikmatan itu hilang dari orang lain maupun tidak, tetapi ia membencinya.

Adapun kedengkian (*hiqd*) adalah salah satu dari dua keburukan. Karena ia buah dari kemarahan, dan ia membuahkan sifat hasad, sehingga berkumpul padanya keburukan dari berbagai sisinya.

Apabila kemarahan itu terpaksa dipendam karena ketidakmampuan melampiaskannya pada saat itu, maka ia kembali ke dalam hati seseorang sehingga berubah menjadi kedengkian. Arti kedengkian (*hiqd*) ialah membebani hati dengan kemarahan dan ketidaksukaan, secara

---

212 *Amradh Al-Qulub wa Syifa'uha*, Ibnu Taimiyah, hal. 14.

konstan dan berkesinambungan. Jadi, kedengkian (*hiqd*) itu buah dari kemarahan.[213]

Allah ﷻ berfirman, menjelaskan sebagian akhlak kaum Yahudi yang menyebabkan hati mereka luka dan anggota tubuh mereka menjadi matang:

أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ
ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَـٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾ فَمِنْهُم
مَّنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu) ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya." (An-Nisa': 54-55)

Al-Qurthubi رحمه الله mengatakan, "Firman Allah, *'Ataukah mereka dengki,'* yakni kaum Yahudi, *'kepada manusia,'* yakni Nabi ﷺ pada khususnya. Dari Ibnu Abbas, Mujahid dan selainnya, kaum Yahudi dengki kepada beliau atas keNabiannya, dan dengki kepada para sahabatnya karena beriman kepadanya. Qatadah mengatakan, yang dimaksud dengan manusia (dalam ayat tersebut) adalah bangsa Arab. Kaum Yahudi dengki kepada mereka karena kaNabian. Menurut Adh-Dhahhak, kaum Yahudi dengki kepada kaum Quraisy karena keNabian muncul di tengah-tengah mereka.

Hasad adalah perbuatan tercela dan pelakunya diliputi kesedihan. Al-Hasan mengatakan, 'Aku tidak pernah melihat orang zhalim yang lebih serupa dengan orang yang dizhalimi daripada orang yang dengki, menarik nafas terus menerus, bersedih selalu, dan menangis tiada henti.'

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه mengatakan, 'Jangan memusuhi nikmat-nikmat Allah.' Ditanyakan kepadanya, 'Siapakah yang memusuhi nikmat-nikmat Allah?' Ia mengatakan, 'Yaitu orang-orang yang dengki

---

213 *Tahdzib Ihya 'Ulumuddin*, Abdussalam Harun (2/76).

kepada manusia atas karunia yang diberikan Allah kepada mereka. Allah mengatakan di sebagian kitab-kitab (yang diturunkan-Nya), "Orang yang dengki adalah orang yang memusuhi nikmat-Ku, membenci ketentuan-Ku, tidak ridha dengan pembagian-Ku."

Manshur Al-Faqih menyatakan dalam syairnya:

Ingatlah,
katakan kepada orang yang senantiasa dengki kepadaku
Apakah engkau tahu
kepada siapakah engkau berbuat kurang ajar?
Engkau berbuat kurang ajar
terhadap Allah mengenai kebijaksanaan-Nya
Jika engkau tidak ridha
dengan apa yang diberikan-Nya kepadaku
Ada yang mengatakan,
bahwa hasad adalah dosa pertama
dimana Allah didurhakai di langit,
dan dosa pertama dimana Allah didurhakai di bumi.
Adapun di langit ialah kedengkian Iblis kepada Adam.
Sedangkan di bumi ialah kedengkian Qabil terhadap Habil.
Sungguh indah pernyataan seorang penyair:
Bersabarlah terhadap tipu daya orang yang suka dengki
Karena kesabaranmu akan membunuhnya
Api akan melalap sebagian api
Jika tidak menjumpai apa yang dilalapnya.[214]

Sikap Manusia Terhadap Berbagai Nikmat Allah

Tiada hasad kecuali terhadap kenikmatan. Jika Allah memberikan suatu kenikmatan kepada saudaramu, maka engkau memiliki dua sikap terhadap nikmat tersebut:

Pertama, engkau tidak menyukai nikmat tersebut dan engkau menginginkan hilangnya nikmat tersebut. Sikap ini disebut hasad. Definisi hasad ialah tidak menyukai suatu nikmat dan menginginkan hilangnya kenikmatan itu dari orang yang diberi kenikmatan tersebut.[215]

Kedua, engkau tidak menginginkan hilangnya kenikmatan itu dan

---

[214] *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, 5/252.

[215] Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa hasad ialah sekadar seseorang tidak menyukai apa yang dikaruniakan Allah terhadap selainnya, baik ia menginginkan hilangnya kenikmatan itu maupun tidak. Tapi ia tidak menyukainya.

engkau tidak membenci keberadaannya dan kelangsungannya. Tetapi engkau menginginkan dirimu memiliki hal yang sama. Ini disebut *ghibthah*, bisa juga disebut dengan *munafasah* (bersaing secara sehat, atau berlomba-lomba).

Adapun yang pertama maka diharamkan selamanya. Kecuali suatu kenikmatan yang diperoleh orang durhaka atau kafir yang dipergunakan sebagai sarana untuk menyebarkan fitnah, merusak kerukunan dan mengganggu orang lain, maka tidak mengapa engkau tidak menyukai kenikmatan itu dan menginginkan hilangnya kenikmatan tersebut. Karena engkau tidak menyukai hilangnya kenikmatan dari aspek bahwa itu kenikmatan, tapi dari aspek bahwa kenikmatan itu dipakai sebagai alat untuk melakukan kerusakan.

Sementara bersaing secara sehat (*munafasah*) maka tidak diharamkan. Bahkan ia bisa menjadi wajib, dianjurkan, atau mubah.

Munafasah, dalam bahasa Arab, diambil dari kata *nafasah*, dan yang menunjukkan dibolehkannya "bersaing secara sehat" ialah firman Allah ﷻ:

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 26)

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu." (Al-Hadid: 21)

Persaingan secara sehat hanyalah dilakukan ketika khawatir ketinggalan. Ini seperti dua orang hamba sahaya yang berlomba-lomba untuk berkhidmat kepada tuannya, yang masing-masing akan merasa bersedih bila sahabatnya mendahuluinya sehingga mendapatkan suatu kedudukan di sisi tuannya yang tidak diperolehnya.[216]

Tetapi persaingan secara sehat yang disyariatkan dan hasad yang tercela terkadang mirip dalam pandangan seseorang karena perbedaan di antara keduanya sangat tipis sekali. Terkadang hal itu samar di mata para penuntut ilmu lantas mereka saling dengki di antara mereka, sedangkan mereka menyangkanya sebagai persaingan yang terpuji dan

---

[216] *Tahdzib Ihya' Ulumuddin*, 2/79.

perbuatan yang disyariatkan. Oleh karena itu harus dijelaskan perbedaan antara persaingan sehat (*munafasah*) yang disyariatkan dengan hasad yang tercela.

Perbedaan Antara *Munafasah* dan Hasad

Persaingan yang sehat ialah bersegera kepada kesempurnaan yang engkau lihat dari orang selainmu, lantas engkau bersaing dengannya mengenai hal itu sehingga kamu menyamainya atau bahkan mengungulinya. Ini merupakah kebesaran jiwa, tinggi kemauan, dan kemuliaan yang besar. Allah ﷻ berfirman:

> *"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* (Al-Muthaffifin: 26)

Munafasah berasal dari "suatu yang berharga" (*asy-syai' an-nafis*) dimana jiwa terpaut padanya dengan mencarinya dan menginginkannya. Masing-masing dari dua jiwa bersaing dengan yang lainnya dalam hal itu. Dan mungkin jiwa merasa bergembira katika orang lain bersaing dengannya, sebagaimana para sahabat Rasulullah ﷺ berlomba-lomba dalam kebajikan dan satu sama lain bergembira dengan keikutsertaan mereka dalam kebajikan tersebut. Bahkan satu sama lain saling menganjurkan, di samping bersaing, dalam kebajikan. Ini adalah sejenis perlombaan. Allah ﷻ berfirman:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

> *"Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan."* (Al-Baqarah: 148)

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

> *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (Al-Hadid: 21)

Umar bin Al-Khatthab berusaha menyaingi Abu Bakar رضي الله عنهما tapi tidak berhasil menyainginya selamanya. Ketika mengetahui Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, maka Umar mengatakan, "Demi Allah, aku tidak bisa menyaingimu sedikit pun selamanya." Beliau juga mengatakan, "Demi Allah, tidaklah aku menyainginya dalam suatu kebajikan, melainkan aku menjumpainya telah mendahuluiku kepada kebajikan tersebut."

Dua orang yang saling bersaing adalah seperti dua orang hamba sahaya di hadapan tuannya, keduanya berlomba dan bersaing untuk mendapatkan keridhaannya, serta berlomba-lomba kepada apa yang dicintainya. Tuannya menyukai hal itu dari keduanya, dan menganjurkan keduanya untuk melakukan hal itu. Masing-masing dari keduanya menyukai yang lainnya dan menganjurkannya untuk memperoleh keridhaan tuannya.

Sedangkan hasad adalah akhlak jiwa yang tercela, rendah lagi hina, yang tidak berisikan keinginan kepada kebajikan. Akibat kelemahan dan kehinaannya, jiwa dengki kepada orang yang mendapatkan kebajikan dan suatu yang terpuji. Bahkan berharap sekiranya apa yang diperoleh orang lain itu sirna darinya sehingga sama-sama tidak memilikinya, sebagaimana firman-Nya:

وَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا۟ فَتَكُونُونَ سَوَآءً

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)." (An-Nisa': 89)

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (Al-Baqarah: 109)

Orang yang suka hasad adalah orang yang memusuhi nikmat Allah, lagi berharap hilangnya kenikmatan tersebut dari orang yang didengkinya sebagimana hilang darinya. Sementara orang yang bersaing lagi berlomba atas suatu kenikmatan, berharap kenikmatan tersebut dapat diraihnya dan tetap berada pada orang yang disainginya. Ia bersaing dengan selainnya untuk mengunggulinya, ingin menyamainya atau melampauinya dalam keutamaan. Sedangkan orang yang hasad ingin menjatuhkan selainnya sehingga menyamainya dalam hal kekurangannya.

Jiwa yang mulia dan baik pada umumnya mampu mengambil manfaat dari persaingan ini. Siapa yang meletakkan di pelupuk matanya

seorang tokoh yang memiliki keutamaan dan kebajikan lalu menyainginya secara sehat, maka ia memetik banyak manfaatnya darinya. Ia akan meniru-nirunya, berkeinginan untuk menyamainya dan mengungguIinya. Perbuatan ini tidak kita cela.

Istilah hasad terkadang disematkan pada persaingan yang terpuji, sebagaimana dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ

"Tidak boleh hasad kecuali dalam dua perkara: seseorang dikaruniai Al-Quran oleh Allah lalu ia mengamalkannya di berbagai waktu di malam dan siang hari, serta seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah lalu menguasakan harta tersebut padanya untuk kebenaran."[217]

Ini hasad *munafasah* dan *ghibthah* (keinginan) yang menunjukkan kemauan mulia pelakunya, kebesaran jiwanya, dan keinginannya untuk menyerupai kaum yang memiliki keutamaan.[218]

Al-Hafizh رحمه الله berkata, "Sabdanya, *'Tiada hasad.'* Hasad ialah berharap hilangnya kenikmatan dari orang yang diberi kenikmatan tersebut. Sebagian ulama mendefinisikannya secara khusus, yaitu mengharapkan hal itu untuk dirinya. Tapi, yang benar bahwa pengertian hasad itu lebih umum. Penyebabnya bahwa tabiat itu ditakdirkan menyukai yang lebih tinggi dibandingkan sesamanya. Jika ia melihat orang lain memiliki apa yang tidak dimilikinya, maka ia berkeinginan agar apa yang dimiliki orang lain itu hilang darinya supaya ia mengunggulinya atau, setidaknya, menyamainya.

Pelakunya tercela, jika melakukan sesuatu yang mengarah ke sana, baik berupa tekad hati, ucapan maupun perbuatan. Bila hal itu terlintas di benak seseorang, semestinya ia membencinya sebagaimana membenci apa yang disematkan dalam tabiatnya berupa menyukai hal-hal yang dilarang.

---

[217] HR. Al-Bukhari dalam berbagai tempat, di antaranya pada no. 7090; dan Muslim, no. 815.

[218] *Ar-Ruh*, hal. 329.

Dikecualikan dari hal itu, jika kenikmatan diperoleh orang kafir atau fasik yang dijadikan sebagai sarana untuk bermaksiat kepada Allah ﷻ. Inilah hukum hasad menurut hakikatnya.

Adapun hasad yang disebutkan dalam hadits di atas, maksudnya ialah *ghibthah* (keinginan). Nabi menyebutnya hasad dalam pengertian *majaz* (kiasan). Yaitu berkeinginan mendapatkan seperti apa yang didapatkan orang lain tanpa menginginkan kenikmatan tersebut hilang darinya. Keinginan terhadap hal ini disebut dengan *munafasah* (bersaing secara sehat). Jika ini dalam ketaatan, maka ini terpuji, seperti firman-Nya, *'Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.'* (Al-Muthaffifin: 26). Dan, jika ini dalam kemaksiatan, maka ini tercela, seperti dalam sabdanya, *'Janganlah saling berlomba-lomba (dalam keburukan).'* Jika ini dalam perkara-perkara yang diperbolehkan, maka ini mubah.

Seakan-akan beliau mengatakan dalam haditsnya: Tidak ada *ghibthah* (keinginan) yang paling besar atau paling mulia daripada keinginan dalam dua perkara ini. Aspek pengecualiannya bahwa ketaatan itu bisa dengan fisik (*badaniyah*) atau harta, atau keduanya sekaligus. Beliau mengisyaratkan ketaatan yang bersifat fisik, yaitu dengan mempelajari hikmah, memutuskan dengannya dan mengajarkannya. Yang dimaksud dengan menjalankannya (*al-qiyam bihi*) ialah mengamalkannya secara mutlak, yang lebih umum daripada membacanya di dalam dan di luar shalat serta mengajarkannya, berhukum dan berfatwa dengan petunjuknya.

Bisa juga hasad dalam hadits ini diartikan menurut hakikatnya, atas dasar bahwa *istitsna'* (pengecualian)nya terputus. Perkiraan maknanya bahwa hasad dinafikan secara mutlak, tetapi kedua sifat ini terpuji, dan tiada hasad dalam keduanya. Jadi, pada dasarnya, keduanya bukanlah hasad.

Sabdanya, *'Harta (mal),'* dalam bentuk *nakirah* agar mencakup sedikit dan banyak.

Sabdanya, *'Lalu menguasakannya,'* diungkapkan dengan kata *taslith* (menguasakannya) untuk menunjukkan atas dikuasainya jiwa yang ditakdirkan bersifat kikir itu.

Sabdanya, *'Atas hartanya,'* yakni harta yang membuat kebinasaan dirinya. Beliau mengungkapkan demikian untuk menunjukkan bahwa ia tidak menyisakan sedikit pun darinya. Lantas beliau menyempurnakan dengan sabdanya, *'Dalam kebenaran,'* yakni dalam ketaatan, untuk

menghilangkan darinya dugaan berlebih-lebihan yang tercela."[219]

Ghibthah (keinginan) yang dibicarakan ulama itulah yang disebut sebagian orang dengan *tanafus* (bersaing secara sehat). Imam Ibnul Qayyim telah membedakan antara *munafasah* dengan hasad yang tercela sebagaimana yang telah Anda lihat sebelumnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله juga membuat pembagian seperti itu, dalam pernyataannya:

Hasad ada dua macam: *Pertama*, tidak menyukai kenikmatan yang diberikan kepada orang lain secara mutlak. Ini hasad yang tercela. Ketika ia membenci hal itu, maka ia merasa sakit dan menderita dengan adanya sesuatu yang membuatnya murka. Kemudian hal itu menjadi penyakit dalam hatinya, dan ia merasa senang dengan hilangnya kenikmatan darinya (yakni dari orang yang dibenci), meskipun ia tidak memperoleh manfaat dengan hilangnya kenikmatan itu. Tetapi manfaat yang diperolehnya berupa hilangnya rasa sakit yang terdapat dalam jiwanya.

Kedua, seseorang tidak menyukai kelebihan seseorang (yakni orang yang didengkinya), lalu ia senang bila semisal dengannya atau lebih utama daripadanya. Ini adalah hasad, dan inilah yang mereka sebut sebagai *ghibthah*. Nabi ﷺ menyebutnya sebagai hasad dalam hadits *muttafaq alaih* dari riwayat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar رضي الله عنهما. Beliau ﷺ bersabda:

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ

"Tidak boleh hasad kecuali dalam dua perkara: seseorang dikaruniai oleh Allah berupa hikmah, lalu ia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya, serta seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah lalu menguasakan harta tersebut padanya dalam kebenaran."

Ini lafal Ibnu Mas'ud. Sedangkan lafal Ibnu Umar:

رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَرَجُـــلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ فِي الْحَقِّ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

---

219 *Fath Al-Bari*, 1/200.

"Seseorang dikaruniai Al-Quran oleh Allah lalu ia mengamalkannya di berbagai waktu di malam dan siang hari, serta seseorang yang dikaruniai Allah harta, lalu ia menginfakkannya dalam kebenaran di berbagai waktu di malam dan siang hari."

Al-Bukhari meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَحَاسُدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، يَقُولُ: لَوْ أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا لَفَعَلْتُ كَمَا يَفْعَلُ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً يُنْفِقُهُ فِي حَقِّهِ، فَيَقُولُ: لَوْ أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ لَفَعَلْتُ كَمَا يَفْعَلُ

"Tidak boleh saling hasad kecuali mengenai dua perkara: seseorang dikaruniai oleh Allah Al-Quran lalu membacanya di berbagai waktu di malam dan siang hari, seraya mengatakan, 'Seandainya aku dikaruniai seperti apa yang telah dikaruniakan kepada orang ini, niscaya aku melakukan seperti apa yang telah dilakukannya'; dan seseorang yang dikaruniai oleh Allah harta yang dinafkahkannya sesuai haknya, seraya mengatakan, 'Seandainya aku dikaruniai seperti yang dikaruniakan kepada orang ini, niscaya aku melakukan seperti apa yang dilakukannya'."

Hasad yang dilarang Nabi ﷺ kecuali pada dua tempat, inilah yang mereka sebut dengan *ghibthah*. Yaitu menginginkan seperti keadaan orang lain dan tidak suka bila orang lain melebihinya.

Jika ditanyakan, kalau begitu mengapa disebut hasad, padahal ia hanya menginginkan bila Allah memberikan kenikmatan kepadanya? Jawabannya, awal keinginan ini adalah karena melihat kenikmatan Allah yang diberikan kepada orang lain, dan ketidaksukaannya bila orang lain melebihi dirinya. Seandainya bukan karena keberadaan orang lain tersebut, niscaya ia tidak menyukai hal itu. Ketika permulaannya adalah ketidaksukaannya bila ada orang lain yang melebihinya, maka itu menjadi hasad; karena ketidaksukaan diiringi oleh keinginan. Adapun orang yang ingin diberi kenikmatan oleh Allah tanpa menghiraukan ihwal orang lain, maka orang ini tidak memiliki sedikit hasad pun.

Karena itu, manusia pada umumnya diuji dengan jenis hasad yang

kedua ini, yang terkadang disebut dengan *munafasah* (persaingan). Lantas dua orang bersaing dalam perkara yang dicintai lagi diperintahkan, keduanya berusaha mendapatkannya. Itu terjadi karena salah satu dari keduanya tidak suka bila selainnya mengunggulinya, sebagaimana halnya dua orang yang berlomba-lomba masing-masing dari keduanya tidak suka bila yang lainnya mengalahkannya.

Persaingan tidak tercela secara mutlak, tetapi terpuji dalam kebajikan. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ
نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى
ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 22-26).

Allah memerintahkan orang yang berlomba-lomba agar berlomba-lomba berkenaan dengan surga yang penuh kenikmatan, bukan berlomba-lomba dalam kenikmatan duniawi yang bakal sirna.

Ini selaras dengan hadits Nabi ﷺ. Karena beliau melarang hasad kecuali terhadap orang yang dikaruniai ilmu lalu mengamalkannya dan mengajarkannya, serta orang yang dikaruniai harta lalu ia menafkahkannya.

Adapun orang yang diberi ilmu tapi tidak mengamalkannya dan mengajarkannya, atau diberi harta tapi tidak dinafkahkannya dalam ketaatan kepada Allah, maka orang seperti ini tidak boleh diingini, dan ihwal orang seperti ini tidak boleh diinginkan. Karena ia tidak berada dalam kebajikan yang disenangi, bahkan ia dibariskan untuk diadzab.

Barangsiapa menduduki suatu jabatan lalu menjalankannya dengan ilmu dan keadilan, menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan memutuskan perkara di antara manusia dengan

Kitab dan Sunnah, maka orang ini memiliki derajat yang besar, bahkan orang ini dalam jihad besar. Demikian pula mujahid fi sabilillah lebih utama daripada orang yang menafkahkan harta. Berbeda dengan orang yang berinfak dan orang yang mengajar, karena mereka biasanya tidak mempunyai musuh dari luar. Jika ditakdirkan mereka memiliki musuh yang mereka perangi, maka itu lebih utama karena derajat mereka. Demikian pula Nabi ﷺ tidak menyebut orang yang shalat, orang yang berpuasa, dan orang yang berhaji. Karena perbuatan-perbuatan ini biasanya tidak mendatangkan keuntungan secara langsung bagi manusia, yang dengannyalah mereka memuliakan dan menokohkan seseorang, sebagaimana yang diperoleh melalui pengajaran dan infak.

Hasad pada asalnya hanyalah terjadi ketika seseorang memperoleh tampuk kepemimpinan. Sebab bawahan, biasanya, tidak ada yang hasad kepadanya, walaupun kenikmatan yang dirasakannya, baik makan, minum maupun seks, lebih banyak daripada selainnya. Berbeda dengan kedua jenis ini, karena keduanya banyak mengundang kedengkian. Karenanya, dijumpai di kalangan ulama yang memiliki pengikut berupa hasad yang tidak dijumpai pada kalangan ulama yang tidak seperti itu. Demikian pula kalangan yang memiliki pengikut karena sebab harta yang dinafkahkannya. Sebab, ilmu ini bermanfaat bagi manusia sebagai makanan hati. Sedangkan harta ini bermanfaat bagi mereka sebagai makanan tubuh. Manusia seluruhnya membutuhkan apa yang bermaslahat bagi mereka, dari ini dan itu.

Karena itu, manusia memuliakan rumah Al-Abbas: Abdullah mengajarkan kepada manusia, sementara saudaranya memberi makan kepada mereka. Jadi, mereka memuliakan atas perkara itu.

Mu'awiyah melihat orang-orang bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang manasik, dan dia memberikan fatwa kepada mereka, maka Mu'awiyah mengatakan, "Ini, demi Allah, adalah kemuliaan," atau semisal itu.

Umar bin Al-Khatthab رضي الله عنه berlomba dengan Abu Bakar رضي الله عنه dalam berinfak, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Umar bin Al-Khatthab رضي الله عنه. Ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk bersedekah. Kebetulan pada saat itu aku punya harta, maka aku membatin, 'Hari ini aku akan mengalahkan Abu Bakar, jika aku mendahuluinya hari ini. Kemudian aku datang membawa separuh hartaku. Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, 'Apakah yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?' Aku jawab, 'Semisalnya (yakni sebanyak

yang aku infakkan).' Sementara Abu Bakar membawa semua yang dimilikinya, maka Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?' Ia menjawab, 'Aku meninggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.' Mendengar hal itu, aku membatin, 'Aku tidak akan bisa mengalahkanmu sedikit pun selamanya'."

Abu Ubaidah bin Jarrah dan para sahabat semisalnya, mereka terbebas dari semua perkara ini. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang yang punya persaingan dan *ghibthah* (keinginan), meskipun itu suatu yang mubah. Karena itu Abu Ubaidah meraih predikat sebagai kepercayaan umat ini. Karena jika orang yang dipercaya itu dalam hatinya tidak memiliki keinginan terhadap sesuatu dari apa yang diamanatkan kepadanya, maka ia lebih berhak mendapatkan kepercayaan daripada orang yang khawatir menginginkannya.

Karena itu, orang yang dikebiri (tidak punya nafsu seksual) diberi kepercayaan terhadap kaum wanita dan anak-anak, orang yang dikenal tidak bersaing dengan orang dewasa diberi kepercayaan untuk memimpin anak-anak, dan orang yang dikenal tidak memiliki keinginan untuk mengambil suatu harta pun diberi kepercayaan untuk mengurus harta. Jika orang yang memiliki sifat pengkhianat diberi amanat, maka ia diperumpamakan dengan srigala yang diberi kepercayaan untuk menjaga kambing-kambing. Sebab, ia tidak akan mampu menunaikan amanat tersebut, karena dalam jiwanya terdapat keinginan terhadap apa yang diamanatkan kepadanya.

Allah ﷻ memuji kaum Anshar dengan firman-Nya:

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." (Al-Hasyr: 9)

Yakni, apa yang diberikan kepada saudara-saudara mereka kaum muhajirin. Para ahli tafsir mengatakan, mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka, yakni kedengkian dan keinginan dari apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin. Kemudian sebagian dari mereka

mengatakan, yaitu berupa harta *fai'* (rampasan perang). Konon, berupa keutamaan. Mereka tidak menaruh keinginan terhadap apa yang diberikan kepada mereka, baik harta maupun kedudukan. Padahal hasad itu biasa muncul karena hal ini.

Antara Aus dan Khazraj terjadi persaingan atas perkara agama. Jika mereka melakukan sesuatu yang membuat mereka mulia di sisi Allah dan Rasul-Nya, maka yang lainnya berkeinginan melakukan yang setara dengan hal itu. Ini adalah persaingan dalam perkara yang mendekatkan mereka kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 26)

Adapun hasad yang tercela seluruhnya, maka Allah berfirman tentang kaum Yahudi:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ
كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (Al-Baqarah: 109)

Yakni, mereka menginginkan kalian murtad dari agama karena kedengkian. Dia menjadikan hasad itu sebagai penyebab keinginan tersebut, setelah nyata kebenaran bagi mereka. Karena ketika mereka melihat kalian memperoleh kenikmatan, tetapi mereka tidak mendapat yang semisalnya, maka mereka dengki kepada kalian.[220]

Ada pembagian hasad lainnya yang didasarkan atas pujian dan celaan, yakni apa yang dianjurkan dan yang tidak dianjurkan. Dalam hal ini hasad terbagi menjadi empat tingkatan:

Pertama, ia menyukai hilangnya kenikmatan dari orang lain, meskipun itu tidak berpindah kepadanya. Ini adalah puncak keburukan.

Kedua, ia menyukai hilangnya kenikmatan itu dan berpindah

---

220 *Amradh Al-Qulub wa Shifa'uha*, Ibnu Taimiyah, hal. 14.

kepadanya karena menginginkan kenikmatan tersebut. Misalnya, ia menginginkan rumah yang bagus, istri yang cantik, kepemimpinan yang dipatuhi, atau kenikmatan yang diperolah orang lain, sementara ia ingin bahwa semua itu menjadi miliknya.

Ketiga, ia tidak menginginkan kenikmatan itu bagi dirinya, tetapi ia menginginkan yang semisalnya. Tapi jika ia tidak sanggup mendapat yang semisalnya, maka ia menginginkan hilangnya kenikmatan tersebut (dari orang yang lain), agar perbedaan tidak tampak di antara keduanya.

Keempat, ia menginginkan kenikmatan yang sama bagi dirinya. Jika tidak mendapatkannya, maka ia tidak menyukai hilangnya kenikmatan tersebut dari orang lain.

Yang disebut terakhir inilah yang dimaafkan, jika berkenaan dengan dunia; dan dianjurkan, jika berkenaan dengan akhirat. Yang kedua berisi suatu yang tercela dan suatu yang tidak tercela. Yang kedua lebih ringan daripada yang ketiga. Sementara yang pertama adalah murni tercela.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan, "Orang yang hasad lagi membenci kenikmatan atas orang yang diberi anugerah oleh Allah adalah orang yang zhalim lagi melampaui batas. Sementara orang yang tidak menyukai kelebihan yang diberikan Allah kepada orang lain, namun menyukai karena menyamainya, adalah dilarang kecuali dalam perkara yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah. Jika ia ingin diberi sebagaimana orang lain diberi berupa hal-hal yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, maka ini tidak mengapa. Dan memalingkan hatinya dari hal ini, dengan cara tidak memandang ihwal orang lain, adalah lebih utama.

Kemudian perbuatan ini, jika pelakunya melakukan konsekuensi perbuatan tersebut, maka ia orang yang zhalim, melampaui batas, dan layak mendapatkan hukuman, kecuali jika bertaubat. Sementara orang yang didengki adalah orang yang dizhalimi serta diperintahkan agar bersabar dan bertakwa. Ia bersabar terhadap gangguan orang yang hasad dan memaafkannya, sebagaimana firman-Nya:

> *"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah*

Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 109)

Maksudnya bahwa hasad adalah salah satu penyakit jiwa, suatu penyakit yang kronis. Tidak ada yang terbebas darinya kecuali sedikit dari manusia. Karena itu dinyatakan, jasad tidak sunyi dari hasad. Tetapi orang yang sangat buruk akan menampakkannya, dan orang yang mulia akan menyembunyikannya.

Ditanyakan, "Apakah orang Mukmin itu berbuat hasad?" Beliau menjawab, "Apakah yang membuatmu lupa terhadap saudara-saudara Yusuf ? Tapi tahanlah dalam dadamu, karena tidak membahayakanmu selagi engkau tidak melampaui batas terhadapnya, baik tangan maupun lisan. Barangsiapa yang mendapati hasad dalam dirinya terhadap orang lain, hendaklah ia mengamalkan ketakwaan dan kesabaran, sehingga ia tidak menyukai hal itu pada dirinya.

Banyak orang yang memiliki agama tidak melampaui batas terhadap orang yang didengkinya. Mereka tidak membantu pihak yang menzhaliminya, tetapi mereka juga tidak menunaikan apa yang diwajibkan berupa haknya. Bahkan ketika seseorang mencelanya, mereka tidak menyetujuinya atas celaan terhadapnya, dan juga mereka tidak menyebut sifat-sifat terpujinya. Demikian juga seandainya seseorang mencelanya, maka mereka diam. Mereka beragama tapi meninggalkan apa yang diperintahkan berkenaan dengan haknya lagi melalaikan hal itu, namun mereka tidak melampauinya. Sebagai balasannya, mereka dikurangi akan hak-hak mereka. Kemudian mereka tidak diperlakukan secara adil dalam berbagai kesempatan. Mereka tidak mendapatkan pertoloingan terhadap pihak yang menzhalimi mereka, sebagaimana mereka tidak menolong orang yang didengki tersebut. Adapun orang yang melampaui batas melalui ucapan atau perbuatan, maka layak diberi hukuman. Barangsiapa yang merasa takut kepada Allah dan bersabar, ia tidak termasuk tergolong orang-orang zhalim—karena Allah memberikan manfaat kepadanya lantaran ketakwaannya.[221]

Adapun sifat dengki adalah salah satu akhlak tercela. Karena ia buah dari kemarahan, dan kemarahan membuahkan sifat hasad. Sehingga berhimpunlah keburukan kepadanya dari berbagai penjurunya.

Ketahuilah, jika kemarahan itu terpaksa dipendam karena ketidakmampuan untuk melampiaskannya pada saat itu, maka ia kembali ke

---

[221] *Amradh Al-Qulub wa Syifa'uha*, hal. 21.

dalam jiwa seseorang lalu berubah menjadi kedengkian (*hiqd*). Arti kedengkian (*hiqd*) ialah membebani hati untuk membencinya dan menjauhinya secara terus menerus. Jadi, kedengkian adalah buah dari kemarahan.[222]

Kedengkian (*Hiqd*) Membuahkan Delapan Perkara

Pertama, hasad, yaitu kedengkian itu menggiring Anda untuk menganganka hilangnya kenikmatan dari orang yang didengki. Lalu Anda merasa sedih ketika ia mendapatkan kenikmatan, dan merasa senang bila bencana menimpanya.

Kedua, Anda semakin menyimpan hasad tersebut dalam hati, lalu Anda bersorak-sorai terhadap musibah yang menimpanya.

Ketiga, Anda mengucilkannya, mendiamkannya, dan memutuskan hubungan dengannya, meskipun orang tersebut berupaya mendekati Anda.

Keempat, dan ini lebih rendah dari sebelumnya, yaitu Anda berpaling darinya karena meremehkannya.

Kelima, Anda membicarakan orang yang didengki dengan cara yang haram, seperti dusta, menggunjing, menyebarkan rahasia, dan mencemarkan nama baiknya.

Keenam, menirukan lagak orang yang didengkinya, dengan maksud melecehkan atau mengejeknya.

Ketujuh, menyakitinya dengan memukul atau menyakiti badannya.

Kedelapan, Anda menghalangi haknya berupa membayar utang, silaturahim, atau mengembalikan hak yang dizhalimi. Semua itu diharamkan.[223]

Faktor Penyebab Merebaknya Hasad di Antara Sesama Teman dan Sejawat

Semakin banyak terjadi hasad di tengah kaum, karena banyaknya faktor-faktor yang mendorong kepada hasad.

Berbagai faktor berikut memang banyak terjadi di antara mereka yang memiliki keterikatan, sehingga sering berkumpul dalam satu

---

[222] *Tahdzib Ihya' 'Ulumuddin*, Abdussalam Harun (2/76).

[223] *Tahdzib Ihya' 'Ulumuddin*, Abdussalaam Harun (II: 76)

majelis, saling berbicara dan saling bertukar pikiran. Kalau salah seorang di antara mereka berbeda pendapat dengan yang lainnya dalam sebuah persoalan, segera ia tidak menyukainya, membencinya, dan mulailah hatinya dirasuki perasaan dengki. Saat itulah ia berkeinginan untuk melecehkannya, menyombongkan diri terhadapnya, membalasnya karena berani menyelisihi keinginannya, dan tidak suka dengan kenikmatan Allah yang diberikan kepada lawannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya. Berbagai faktor itu datang secara berturut-turut. Sebab, tidak ada ikatan di antara dua orang di dua negeri yang berjauhan, sehingga tidak ada saling dengki di antara keduanya.

Memang betul, jika dua orang tinggal berdekatan dalam satu asrama, pasar, sekolah atau masjid, mereka pasti sering bertukarpikiran dalam berbagai hal sehingga terjadilah titik singgung di antara keduanya, yang titik singgung itu bisa semakin mencuat dan menggurita sehingga memunculkan kebencian dan sejenisnya. Dari situ pula berbagai faktor kedengkian bisa turut menggejolak. Karena itu, Anda melihat seorang ulama dengki terhadap ulama lainnya, bukan terhadap ahli ibadah. Seorang ahli ibadah dengki terhadap sesama ahli ibadah, bukan terhadap seorang ulama. Seorang pedagang dengki terhadap sesama pedagang. Tukang sepatu bersikap hasad kepada sesama tukang sepatu, namun tidak kepada penjual kain, kecuali karena sebab lain yang tidak terkait dengan kerja sama usaha mereka. Seseorang bisa dengki kepada saudaranya atau keponakannya, lebih banyak daripada rasa dengkinya terhadap orang lain. Seorang wanita dengki kepada madunya, lebih banyak daripada rasa dengkinya terhadap mertua atau putri suaminya. Pemicu semua itu adalah cinta dunia. Karena dunialah yang menyempitkan dua orang yang saling berdesakan, sedangkan akhirat leluasa, tidak ada kesempitan di dalamnya.

Oleh sebab itu, tidak ada saling dengki di antara para ulama agama ini, karena tujuan mereka adalah mengenal Allah ﷻ. Dan itu samudera luas yang tidak ada kesempitan di dalamnya. Tujuan mereka adalah kedudukan di sisi Allah, sementara tidak ada kesempitan berkenaan dengan segala yang berada di sisi Allah.

Memang benar, jika ulama menginginkan harta dan kedudukan dengan ilmu mereka, maka mereka saling dengki. Karena harta adalah materi dan berbentuk, jika jatuh ke satu tangan, maka tangan yang lain melepaskannya.[224]

---

[224] *Tahdzib Ihya' 'Ulumuddin,* Abdussalam Harun (2/82).

Penjelasan Tentang Obat yang Bisa Menghilangkan Penyakit Hasad dari Dalam Hati

Hasad termasuk penyakit hati yang berat. Sementara penyakit hati hanya dapat diobati dengan ilmu dan amal. Ilmu yang bermanfaat bagi penyakit hasad adalah mengetahui secara pasti bahwa hasad itu berbahaya bagi Anda di dunia dan akhirat.

Berbahaya terhadap akhirat Anda, karena dengan hasad tersebut berarti Anda membenci takdir Allah dan tidak menyukai nikmat-Nya yang dibagi-bagikan kepada para hamba-Nya, serta keadilan-Nya yang ditegakkan-Nya dalam kekuasaan-Nya karena suatu hikmah yang tersembunyi. Tapi Anda justru mengingkari dan membencinya. Ini kejahatan terhadap ajaran tauhid, dan mengotori iman. Dan hindarilah keduanya itu, karena bisa membawa Anda kepada kejahatan terhadap akhirat.

Bahaya bagi dunia Anda, karena Anda akan merasa sakit atau tersiksa di dunia ini, dan Anda akan terus merasa panas-dingin. Sebab, para musuh Anda tidak dijauhkan dari berbagai kenikmatan yang diberikan Allah kepada mereka. Sehingga Anda terus menerus merasa tersiksa dengan kenikmatan yang Anda lihat, dan Anda merasa sakit dengan segala bencana yang dijauhkan dari mereka. Akibatnya, Anda akan terus bersedih, terkucil, hati menjadi galau, dan sempit dada. Terkadang Anda tertimpa sesuatu yang diinginkan oleh musuh Anda, dan Anda menginginkannya terhadap musuh-musuh Anda. Terkadang Anda menginginkan bencana menimpah musuh Anda, lalu ternyata bencana yang Anda inginkan itu betul-betul terlaksana.

Semua ini adalah obat-obatan ilmiah. Jika seseorang memikirkan-nya dengan pikiran yang jernih dan hati yang khusyu, maka padamlah api hasad tersebut dari dalam hatinya. Dan ia pun segera menyadari bahwa hal itu membinasakan dirinya dan menyebabkan musuhnya senang, serta membuat murka Rabbnya dan menyusahkan ke-hidupannya.

Sementara amal yang bermanfaat adalah menekan rasa hasad itu. Segala yang diadukan oleh hasad berupa ucapan dan perbuatan, ia harus mengusahakan dirinya untuk menyelisihinya. Jika hasad itu menggiringnya untuk mengecam orang yang didengkinya, hendaklah ia memaksa lisannya untuk memuji dan menyanjungnya. Jika hasadnya itu menggiringnya untuk bersikap takabur terhadapnya, hendaklah ia harus memaksa dirinya untuk bertawadhu dan memaafkannya.

Jika hasad itu menggiringnya untuk tidak memberikan kebaikan kepadanya, hendaknya mengusahakan dirinya untuk memberi lebih banyak kepadanya. Meskipun ia melakukan semua itu dengan terpaksa, tapi orang yang didengki itu tahu bahwa hatinya baik lantas mencintainya. Kalau orang yang didengki terlihat menyukainya, maka orang yang mendengkinya jadi mencintainya. Dari situlah muncul keselarasan yang memutuskan bibit kedengkian. Semua ini adalah obat-obatan untuk mengatasi hasad yang amat manjur sekali. Cuma, itu sangat pahit dirasakan oleh hati, akan tetapi obat yang pahit itulah yang justru berkhasiat.[225] ✿

[225] *Tahdzib Ihya' 'Ulumuddin*, Abdussalam Harun (I2/84).

PENUTUP

Amma ba'du. Itulah penyakit-penyakit ilmu, yang pada hakikatnya bukanlah penyakit ilmu itu sendiri. Tetapi itu adalah penyakit orang-orang yang menempuh jalan ilmu dengan tanpa *bashirah* (hujjah yang nyata), dan tanpa pernah memerangi nafsu serta meredam syahwatnya.

Karena para ulama dan para penuntut ilmu—pada hakikatnya—adalah orang-orang pilihan, maka sedikit saja kesalahan dari akhlak mereka maka dinilai besar di mata khalayak. Segala gerak-gerik ulama diperhitungkan oleh mereka. Oleh karena itu, mereka wajib membersihkan jiwa, bukan demi kepentingan memanfaatkan ilmu saja. Tapi agar Allah menjadikan ilmu mereka bermanfaat, membukakan hati makhluk-Nya untuk mereka, mencatat mereka di sisi-Nya, kemudian mendapat penerimaan di hadapan manusia.

Kami memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Rabb dari Arsy yang agung, lewat nama-namaNya yang *Husna* dan sifat-sifatNya yang mulia, agar mensucikan diriku dan para penuntut ilmu, baik lahir maupun batin, dari segala penyakit-penyakit ini, serta menganugerahkan kepada kita keikhlasan dan ketakwaan. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kami memohon kepada Zat Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, Yang Mahahidup lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya, Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan, agar mempersatukan barisan kaum Muslimin, meninggikan panji mereka, menyatukan keterserakan mereka agar dapat mengalahkan para musuh dan mengusir mereka, melenyapkan rasa sedih dan duka dari umat kita, serta memberikan taufiq kepada para ulama dan para penuntut ilmu untuk menjelaskan agama yang hak kepada umat manusia, sehingga umat manusia dapat menegakkan keadilan, agar terbebas dari kesusahan dan kezhaliman.

Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau,

aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.

Segala puji bagi Allah, permulaan dan akhirannya, lahir dan batin. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpah atas Nabi kita Muhammad, kedua bapaknya: Ibrahim dan Ismail, serta keluarganya.

Akhir doa kami adalah: *Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin* (Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam).

Dengan segala puji bagi Allah dan berkat karunia-Nya, daya dan kekuatan-Nya, serta berkat kemurahan dan rahmat-Nya, tulisan ini selesai, baik editing maupun koreksi, pada hari Selasa, 6 Rabi'ul Akhir 1425 H, yang bertepatan dengan 25 Mei 2004 M.